

**STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PEWARISAN DIALEK
JASUN DALAM UPAYA PRESERVASI BUDAYA DI
KECAMATAN SALEM, KABUPATEN BREBES**

**SKRIPSI
NADIA ISMI SOLEHA
044120424**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JUNI 2024**

**STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI PEWARISAN DIALEK
JASUN DALAM UPAYA PRESERVASI BUDAYA DI
KECAMATAN SALEM, KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

**NADIA ISMI SOLEHA
044120424**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JUNI 2024**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Studi Etnografi Komunikasi Pewarisan Dialek Jasun dalam Upaya Preservasi Budaya di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui dan memberikan kepada Universitas Pakuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) karya ilmiah ini. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pakuan berhak menyimpan, mengalihmediakan atau mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak. Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 27 Juni 2024

Nadia Ismi Soleha
044120424

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi berjudul Studi Etnografi Komunikasi Pewarisan Dialek Jasun Dalam Upaya Preservasi Budaya di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan saya bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak mana pun.

Bogor, 27 Juni 2024
Yang menyatakan

Nadia Ismi Soleha
NPM 044120424

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Nadia Ismi Soleha

NPM : 044120424

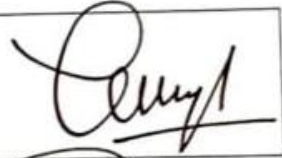
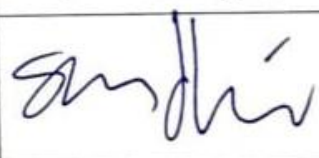
Judul : Studi Etnografi Komunikasi Pewarisan Dialek
Jasun Dalam Upaya Preservasi Budaya di
Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes

Telah Berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : 27 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Dr. Henny Suharyati, M.Si. NIP: 196006071990092001	
Pembimbing 1/ Penguji 1	Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn. NIK : 1.0113001607	
Pembimbing 2/ Penguji 2	Dr. Sardi Duryatmo, M.Si. NIK: 1.0715022649	
Penguji Utama	Roni Jayawinangun, M.Si. NIK: 1.0616049757	

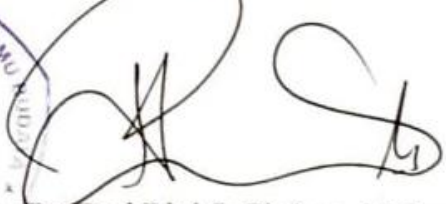
Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Budaya



Dr. Henny Suharyati, M.Si.
NIP: 196006071990092001



Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi



Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn.
NIK : 1.0113001607

PRAKATA

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “Studi Etnografi Komunikasi Pewarisan Dialek Jasun dalam Upaya Preservasi Budaya di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.” Dalam proses pengerjaannya peneliti banyak sekali menemukan kesulitan. Namun tak terasa seiringan waktu berjalan peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Peneliti hanya dapat menyampaikan kepada pejuang skripsi berikutnya untuk selalu semangat dalam menyelesaikan tugas. Ingat bahwa, “tantangan datang bukan untuk menghentikanmu, tapi untuk menguji seberapa keras kamu berjuang. Tetap semangat dan percaya diri, karena setiap usaha pasti akan membuahkan hasil yang memuaskan.”

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan. Peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi acuan yang bermanfaat bagi pembaca.

Bogor, 27 Juni 2024

Nadia Ismi Soleha

UCAPAN TERIMA KASIH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala berkah, nikmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan atas segala proses penyusunan skripsi ini serta melapangkan ilmu yang sangat bermanfaat hingga bisa memudahkan dalam skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Henny Suharyati, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya;
2. Dr. Dwi Rini S. Firdaus, M.Comn., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dengan tulus, memotivasi peneliti, mengarahkan dengan sepenuh hati, mengayomi dengan sabar dan memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama melakukan kegiatan. Tak lupa selalu memberikan saran-saran terbaik dalam pemecahan masalah dan memberikan ide serta inovasi baru untuk skripsi ini terlihat lebih menarik.
3. Dr. Sardi Duryatmo, M.Si., pembimbing II yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat terutama dalam kaidah penulisan serta penyusunan skripsi ini, memberikan motivasi, serta selalu mengingatkan waktu bimbingan, dan mendorong peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
4. Roni Jayawinangun, M.Si., penguji utama yang telah memberikan masukan konstruktif dan saran berharga, serta mengarahkan peneliti untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini sehingga lebih berkualitas. Terima kasih atas evaluasi yang teliti dan bimbingan yang mendalam selama proses ujian.
5. Orang tua ibu Sri Wahyuningsih dan almarhum bapak Tahir Sidik, Dr. Ir. Samsudin, M.Si., almarhumah Teti Purwasih, M.Si., Rusam, S.Pd., Rokhamah, S.Pd., uwa-uwa yang memberikan doa dan bantuan dukungan material. Serta keluarga yang selalu memberikan doa-doa tak henti-hentinya dan semangat yang tidak pernah putus.
6. Zidan Muhroji yang menemani peneliti, senantiasa mengantar dan membantu menemui partisipan dalam proses penelitian skripsi ini, serta selalu memberikan semangat, dan mengingatkan tentang target yang harus dicapai.
7. Andina, Syifa, dan Shepi sahabat yang selalu memberikan semangat tanpa batas dan memotivasi peneliti dalam hidup ini. Syafira sahabat seperjuangan dari awal semester hingga masa skripsi ini. Serta kepada teman-teman yang sudah memberikan semangat dan saling bertukar pandang dalam penyusunan skripsi.

Akhir kata, peneliti berharap Tuhan yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

BIODATA

Nama Lengkap	: Nadia Ismi Soleha
NPM	: 044120424
Nomor Telepon	: 085293049098
E-mail	: nadiaismi18@gmail.com
Tempat Tanggal Lahir	: 18 September 2001
Alamat	: RT 001/RW 001, Desa Kandayakan, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes
Riwayat Pendidikan Formal	: - SD Negeri 01 Wanoja, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, 2008-2014 - SMP Negeri 02 Salem, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, 2014-2017 - SMA IT Bina Bangsa Sejahtera Bogor, 2017-2020 - Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor, 2020-2024
Riwayat Pendidikan Nonformal	: - Asisten dosen mata kuliah metode penelitian kuantitatif, periode semester ganjil 2024

ABSTRAK

NADIA ISMI SOLEHA. 044120424. 2024. Studi Etnografi Komunikasi Pewarisan Dialek Jasun dalam Upaya Preservasi Budaya di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: **Dwi Rini S. Firdaus** dan **Sardi Duryatmo**.

Penelitian ini merujuk pada 89,3 persen generasi muda di Kabupaten Brebes yang memiliki opini kurang baik terhadap penggunaan dialek Jasun, yang mengancam preservasi budaya di daerah Kecamatan Salem. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses pewarisan dialek Jasun di Kecamatan Salem dan merekomendasikan model komunikasi yang cocok sebagai bahan promosi humas pemerintah dalam upaya preservasi budaya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dengan menggunakan fitur coding pada aplikasi NVivo 12 Pro dalam proses analisis datanya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ekologi Bronfenbrenner dan model Speaking Hymes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan dialek Jasun di Kecamatan Salem efektif dilakukan melalui kegiatan bercerita yang dilakukan oleh keluarga. Proses asimilasi, seperti pernikahan antaretnis, mengakibatkan penyerapan elemen bahasa Sunda ke dalam dialek Jasun. Adanya upaya pemerintah Kabupaten Brebes dalam pembelajaran bahasa Sunda di beberapa wilayah Kecamatan Salem tidak cukup sebagai upaya preservasi lanjutan, sehingga perlunya rekomendasi model komunikasi sebagai media promosi humas pemerintah agar lebih gencar memberikan kesadaran akan pentingnya preservasi bahasa dialek Jasun di Kecamatan Salem.

Kata Kunci: *etnografi komunikasi, pewarisan dialek Jasun, preservasi budaya*

ABSTRACT

NADIA ISMI SOLEHA. 044120424. 2024. Communication Ethnography Study of Jasun Dialect Inheritance in Cultural Preservation Efforts in Salem District, Brebes Regency. Faculty of Social and Cultural Sciences, Communication Studies Program, Pakuan University, Bogor. Under the guidance of **Dwi Rini S. Firdaus** and **Sardi Duryatmo**.

This research refers to 89.3 percent of the younger generation in Brebes Regency who have unfavorable opinions towards the use of Jasun dialect, which threatens cultural preservation in the Salem District area. This research aims to explore the inheritance process of Jasun dialect in Salem District and recommend a suitable communication model as a promotional material for government public relations in cultural preservation efforts. The data collection technique used is descriptive qualitative research with a communication ethnography approach using the coding feature in the NVivo 12 Pro application in the data analysis process. The theories used in this research are Bronfenbrenner's Ecology theory and Hymes' Speaking model. The results showed that the inheritance of Jasun dialect in Salem sub-district is effectively done through storytelling activities carried out by the family. The assimilation process, such as inter-ethnic marriage, resulted in the absorption of Sundanese language elements into Jasun dialect. The efforts of the Brebes Regency government in learning Sundanese in several areas of Salem Subdistrict are not enough as a continued preservation effort, so the need for recommendations for communication models as a promotional medium for government public relations to more aggressively provide awareness of the importance of preserving the Jasun dialect language in Salem Subdistrict.

Keywords: cultural preservation, ethnography of communication, Jasun dialect inheritance

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN HAK CIPTA	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
BIODATA.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Etnografi Komunikasi	7
2.2 Proses Perpaduan Budaya.....	11
2.3 Enkulturas.....	13
2.4 Dialek	15
2.5 Preservasi Budaya	16
2.6 Teori Ekologi Bronfenbrenner	18
2.7 Model Komunikasi	21
2.8 Penelitian Terdahulu.....	24
2.9 Alur Berpikir	26
2.10 Definisi Konsep.....	27
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	30
3.3 Jenis dan Sumber Data	33
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data	35
3.6 Teknik Analisis Data	38
3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	39
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Gambaran Umum dan Sejarah Singkat Dialek Jasun di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes	41
4.2 Identifikasi Pemaknaan Proses Pewarisan Dialek Jasun	43
4.2.1 Kriteria keluarga Ayah Sunda Ibu Jawa (ASIJ)	44
4.2.2 Kriteria keluarga Ibu Sunda Ayah Jawa (ISAJ).....	51
4.2.3 Kriteria keluarga Ayah bekerja Ibu di rumah (ABIR)	57

4.2.4	Kriteria keluarga Ibu bekerja Ayah di rumah (IBAR)	62
4.2.5	Proses Pewarisan Dialek Jasun	69
4.3	Upaya Pemerintah dalam Pewarisan Bahasa Sunda Dialek Jasun	75
4.3.1	Implikasi Model Komunikasi Humas Pemerintah dalam Upaya Promosi.....	80
4.4	Triangulasi.....	84
BAB 5 PENUTUP		86
5.1	Kesimpulan.....	86
5.2	Saran	87
DAFTAR PUSTAKA		88
LAMPIRAN		93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta wilayah Kecamatan di Kabupaten Brebes, Jawa tengah.....	1
Gambar 2.1 Lima Sistem teori Ekologi Bronfenbrenner.....	21
Gambar 2.2 Model Komunikasi Interaksional	22
Gambar 2.3 <i>Technological Determinism Model</i>	24
Gambar 2.4 Alur berpikir	26
Gambar 4.1 Batas Wilayah Kecamatan Salem berdasarkan satelit Google Maps.....	41
Gambar 4.2 <i>Word Cloud</i> dari 100 kata yang dominan muncul dari hasil wawancara dengan beberapa informan	44
Gambar 4.3 Hasil <i>Project Map</i> keluarga ASIJ.....	46
Gambar 4.4 Hasil <i>Project Map</i> keluarga ISAJ.....	52
Gambar 4.5 Hasil <i>Project Map</i> keluarga ABIR	58
Gambar 4.6 Hasil <i>Project Map</i> keluarga IBAR.....	64
Gambar 4.7 Pembahasan keluarga berdasarkan teori Ekologi Bronfenbrenner ...	71
Gambar 4.8 Hasil <i>Crostab Query</i>	73
Gambar 4.9 Kegiatan peneliti saat mengajar pelajaran bahasa Sunda untuk anak kelas 4 SD Negeri Wanoja 01	76
Gambar 4.10 Anak ISAJ sedang membaca buku pelajaran Bahasa Sunda.....	77
Gambar 4.11 Permainan tebukan yang dilakukan oleh anak-anak SD Negeri Wanoja 01, Kecamatan Salem	78
Gambar 4.12 Lingkungan tempat anak mengaji di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.....	78
Gambar 4.13 Gabungan model komunikasi sebagai materi promosi humas pemerintah.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi tingkat urgensi keterancaman bahasa di dunia menurut UNESCO.....	17
Tabel 3.1 Kriteria keluarga dengan kode yang ditentukan.....	32
Tabel 3.2 Instrumen pertanyaan	37
Tabel 4.1 Bahasa serapan dialek Jasun dari hasil observasi lapangan.....	42
Tabel 4.2 Perbedaan dialek Jasun dengan bahasa Sunda standar	43
Tabel 4.3 Analisis Speaking Hymes dari kriteria keluarga ASIJ	48
Tabel 4.4 Analisis Speaking Hymes dari kriteria keluarga ISAJ	54
Tabel 4.5 Analisis Speaking Hymes dari kriteria keluarga ABIR	60
Tabel 4.6 Analisis Speaking Hymes dari kriteria keluarga IBAR	66
Tabel 4.7 Triangulasi sumber pewarisan dialek Jasun di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara.....	94
Lampiran 2 Data Dokumentasi	146

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecamatan Salem merupakan wilayah yang menjadi pusat perhatian karena keunikan penggunaan bahasanya, terletak di Jawa Tengah. Kecamatan Salem salah satu contoh keunikan dari fenomena "Sundanya Jawa," masyarakat yang tinggal di wilayah Jawa, tetapi masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih, 2023). Jika ditinjau dari aspek komunikasi budaya, Kecamatan Salem berhasil menggabungkan unsur-unsur komunikasi dari dua kelompok etnis berbeda yakni Jawa dan Sunda, sehingga memberikan suatu pemandangan unik yang membutuhkan pembelajaran lebih mendalam.

Hal tersebut memunculkan berbagai spekulasi mengenai berbagai pertanyaan konkret seputar bagaimana bahasa Sunda bisa digunakan dan menjadi bahasa keseharian di wilayah itu, serta bagaimana proses pewarisan bahasa itu berlanjut hingga sekarang. Untuk memahami keunikan itu maka perlu pemahaman yang mendalam untuk memahami berbagai faktor apa saja yang membentuk keunikan itu. Kombinasi itulah yang berhasil membentuk lingkungan budaya yang sangat beragam dan menarik untuk dipelajari lebih lanjut melalui pendekatan etnografi komunikasi.

Kecamatan Salem bukan merupakan satu-satunya kecamatan yang menggunakan penutur bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Di Kabupaten Brebes masih ada enam kecamatan lain yaitu Kecamatan Bantarkawung, Kecamatan Bumiayu, Kecamatan Tonjong, Kecamatan Sirampog, Kecamatan Paguyangan. Selain itu ada beberapa desa di Kecamatan Banjarharjo, Kecamatan Tanjung, dan Kecamatan Ketanggungan yang menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya (Yesaya, 2022).



Gambar 1.1 Peta wilayah Kecamatan di Kabupaten Brebes, Jawa tengah

(Sumber: www.jatengpos.solopos.com, diakses 10 Oktober 2023)

Keunikan yang membedakan Kecamatan Salem dengan kecamatan lainnya adalah mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda pada kegiatan apa pun seperti dalam kegiatan pengajian, pernikahan, pendidikan, tradisi budaya bahkan sampai tingkat pemerintahan di kecamatan. Di enam kecamatan lainnya,

sebagian masyarakatnya masih menggunakan bahasa Jawa seperti di beberapa desanya, bahkan beberapa tradisi yang dilakukan lebih condong kepada tradisi-tradisi Jawa, sehingga tidak semua kecamatannya menggunakan bahasa Sunda secara menyeluruh dan tidak semua aktivitasnya mengarah pada tradisi Sunda.

“Di Kecamatan Salem semuanya menggunakan bahasa Sunda. Sampai sekarang tradisi tradisi Sunda masih digelar dan terjaga kelestariannya. Contohnya sebentar lagi akan ada tradisi Ngasa di Desa Gandoang,” ungkap Wartoid (Camat Salem). Pada Senin (30/01/2023) mengutip dalam detik.com.

Penggunaan bahasa Sunda di berbagai wilayah tersebut menggambarkan keunikan percampuran budaya dan variasi bahasa yang membentuk berbagai macam perbedaan penggunaan bahasa di Kabupaten Brebes. Jika dilihat secara batas geografis terlihat bahwa wilayah Kecamatan Salem berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat, sehingga memungkinkan penduduknya menggunakan bahasa Sunda. Karena adanya keadaan sejarah ataupun migrasi itu memungkinkan sebagai faktor pendukung suatu proses alamiah yang membentuk keadaan lingkungan budaya di Kecamatan Salem.

Keadaan itu menjadi suatu hal yang ada sampai saat ini, kebudayaan diwariskan secara turun temurun tersebut menjadikan salah satu contoh nyata dari keberagaman serta keunikan bahasa yang ada di Indonesia. Unsur yang sangat penting dari bahasa selain sebagai bentuk kegiatan komunikasi ialah sebagai wadah menyimpan sebuah identitas dan sejarah budaya yang terwariskan di masa lalu, aspek bahasa tersebut yang nantinya diharapkan dapat menjadi sebuah representasi adanya budaya yang berpengaruh saat itu.

Tujuannya adalah agar setiap generasi dapat mengetahui suatu kondisi nyata dari sebuah ragam bahasa budaya setempat. Karena setiap manusia yang hidup di muka bumi ini memerlukan bahasa sebagai alat berkomunikasi, untuk memegang peranan yang sangat penting, karena dengan bahasa manusia dapat melakukan interaksi dan komunikasi mengenai apa saja yang diutarakan sehingga dapat merepresentasikan tujuan dan maksud yang disebutkan oleh manusia (Mailani *et al.*, 2022).

Selanjutnya jika mengkaji dari perspektif ilmu komunikasi bahasa dan budaya dapat memandang sebagai cerminan dari kompleksitas interaksi manusia dengan budaya dan identitasnya. Selain sebagai alat komunikasi setiap orang dapat memahami bagaimana bahasa mencerminkan norma, nilai, dan budaya suatu masyarakat melalui penuturan bahasa masing-masing daerah setempat.

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi di antara kelompok masyarakat berupa simbol yang dihasilkan dari alat ucap yaitu mulut oleh manusia. Gorys Keraf 2004 *dalam* (Nur, 2017). Hubungan bahasa dan budaya sangatlah erat, meski pun ada beberapa perspektif yang mengatakan bahwa budaya dan bahasa itu adalah hal yang berbeda. Bahasa memiliki hubungan erat dengan budaya sebagai identitas, bahasa merupakan sebuah produk suatu budaya dan merupakan suatu wadah dari penyampaian kebudayaan di setiap masyarakat (Devianty, 2017).

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, seperti yang diketahui banyak orang sehingga banyaknya bahasa yang digunakan di seluruh dunia, membuat setiap orang memiliki cara tersendiri untuk mengucapkannya, menuliskannya, dan memahaminya (Zanah, 2022). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat

komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya masyarakat, memahami peran bahasa dalam identitas budaya adalah kunci untuk berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai konteks dan budaya yang berbeda.

Tidak hanya itu, dalam ilmu komunikasi paradigma mengenai bahasa mengekspresikan suatu identitas dari etnis, evolusi, ataupun sejarah yang panjang. Sehingga memang bahasa ini dianggap sebagai bentuk budaya yang sangat menonjol dari kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia sendiri. Banyaknya bahasa di Indonesia ini merepresentasikan keunikan yang tak terhingga dari berbagai belahan wilayah di Indonesia. Hal ini hanya menjadi sedikit gambaran nyata dari keragaman budaya yang sangat kaya dan tak terkira.

Salah satu yang tercermin adalah bentuk bahasa yang di gunakan sebagai alat komunikasi di Kecamatan Salem, meskipun orang menduga Kecamatan Salem terletak di tanah Jawa, namun adanya pengaruh akulturasi budaya yang di bawa, telah menciptakan situasi di mana bahasa Sunda memiliki peran sentral dalam komunikasi sehari-hari. Ini adalah hasil dari interaksi budaya yang terjadi selama bertahun-tahun antara berbagai kelompok etnis dan komunitas di Kecamatan Salem.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada penelitian yang dilakukan Suyanto (2018), data sensus tahun 2010 penutur bahasa Sunda di Provinsi Jawa Tengah mencapai 578.164 jiwa. Jumlah itu setara 1,78 persen dari penutur bahasa Sunda di Indonesia. Angka ini menempatkan pada posisi terbesar ketiga dalam penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari di dalam wilayah Jawa.

Suryadinata dkk *dalam* (Imelda, 2023) hasil penelitiannya melaporkan bahwa populasi orang Sunda di Provinsi Jawa Tengah berjumlah 323.207 jiwa, atau 1,05 persen dari keseluruhan. Jumlah ini cukup jauh dibandingkan dengan suku Jawa mencapai 97,96 persen atau 30.287.197 jiwa penduduk Provinsi Jawa Tengah adalah suku Jawa, artinya dapat dikategorikan bahwasanya suku Sunda merupakan suku minoritas yang hanya ada dalam 1.05 persen di seluruh Provinsi Jawa Tengah.

Hal ini memungkinkan adanya peleburan suatu bahasa yang membentuk dialek bahasa baru. Signifikansi Bahasa Sunda di wilayah Brebes berbeda dengan bahasa Sunda biasa yang digunakan secara luas di Jawa Barat. Bahasa Sunda di Brebes merupakan gabungan dari bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Penemuan linguistik ini diasumsikan sebagai hasil dari interaksi bahasa yang panjang antara orang Sunda-Brebes dan orang Jawa-Brebes (Junawaroh *et al.*, 2020). Di Kecamatan Salem, dialek bahasa Sunda yang dipakai oleh masyarakatnya merupakan hasil dari perpaduan bahasa Sunda dan bahasa Jawa, sehingga jika mendengar dialeknya akan jauh berbeda dengan dialek bahasa Sunda pada umumnya.

Meski dari hasil temuan penelitian demikian adanya, pada kenyataannya tidak semua kalangan masyarakat mengetahui bahwa penggunaan bahasa Sunda umum di beberapa wilayah kecamatan di Kabupaten Brebes. Masyarakat yang sama sekali tidak mengetahui bahkan enggan untuk memahami terdapat pada kalangan anak muda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Junawaroh menetapkan bahwa generasi muda Brebes memiliki opini yang kurang baik terhadap bahasa Sunda-Brebes bentuk pernyataan tersebut ditunjang dari hasil angka yang menunjukkan sekitar 89,3 persen yang artinya hanya 10,3 persen generasi muda yang ingin mempertahankan. Dalam penelitian tersebut dijabarkan bahwasanya generasi muda di Kabupaten Brebes ini tidak memiliki keterampilan, kepercayaan diri, dan

kemauan untuk mempertahankan bahasa yang lebih. Justru remaja itu merasa ragu-ragu dan tidak percaya diri dalam mempertahankan dan mengenalkan bahasa Sunda sebagai identitas suatu bahasa di Kabupaten Brebes itu (Junawaroh *et al.*, 2020). Padahal pada kenyataannya pemerintah Kabupaten Brebes telah mencanangkan sebuah program pendidikan yang mengharuskan beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Brebes mempelajari bahasa Sunda sebagai muatan lokal yang wajib dipelajari dalam satu minggu dari pendidikan tingkat dasar hingga menengah (Pemerintah Kabupaten Brebes, 2021).

Jika mengaitkan dengan prinsip yang tertanam dalam *ekological system theory* Bronfenbrenner, generasi muda dalam pembentukan budaya memiliki peran besar. Diketahui dari klasifikasi sistem teori Ekologi Bronfenbrenner generasi muda sebagai bagian dari lingkungan mikro, yang artinya generasi muda merupakan bagian sub inti dari sebuah lingkungan sosial yang berkaitan dengan suatu budaya yang terbentuk. Teori ini juga mengemukakan bahwa perkembangan generasi dari anak-anak sampai remaja merupakan sebuah jaringan interaksi yang luas dan kompleks (Christian, 2022).

Bahasa Sunda di Kecamatan Salem adalah suatu bentuk variasi bahasa yang masih hidup hingga kini dengan penuturnya, sehingga bahasa Sunda di Kecamatan Salem bersifat sebagai bahasa lingual dimana sifat bahasa bergerak dinamis mengikuti kondisi penutur dalam kehidupan (Yesaya, 2022). Masalah ini menjadi lebih kompleks ketika kita mempertimbangkan generasi muda memengaruhi pembentukan dan penggunaan dialek bahasa daerah. Hal ini sepatutnya menjadi perhatian bagi pemerintahan setempat mengingat dari hasil penelitian yang menunjang angka yang sangat memprihatinkan sehingga pemerintah dapat mengangkat masalah itu menjadi kesadaran bagi masyarakat setempat.

Kegiatan yang tepat untuk menanggulangi permasalahan itu adalah dengan mempromosikan kebudayaan Kecamatan Salem yang dilakukan oleh humas pemerintah setempat, mengingat peran humas di dalam pemerintahan dapat meningkatkan citra baik, dalam membangun reputasi di mata publik. Humas di pemerintah memainkan peran yang sangat krusial dalam menjalankan tugas utamanya, yaitu membangun dan menjaga hubungan antara organisasi atau pemerintah dengan masyarakat.

Upaya promosi merupakan salah satu bentuk pasti yang sangat berhubungan dengan komunikasi (Polii, 2013). Dalam konteks ini, humas pemerintah perlu merancang strategi komunikasi yang kreatif dan efektif untuk mempromosikan informasi yang relevan dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Dengan memahami keunikan bahasa dan budaya di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes humas pemerintah setempat dapat menciptakan pesan yang lebih sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat setempat.

Terlepas dari keseluruhan upaya ini, humas pemerintah memainkan peran penting dalam membangun dan menumbuhkan budaya yang mencerminkan nilai-nilai pemerintah dan aspirasi masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan tersebut perlu dilakukan dan menjadi perhatian humas pemerintah setempat agar dapat memainkan peran penting dalam menumbuhkan budaya.

Studi etnografi komunikasi dapat menjadi bidang kajian yang sangat signifikan. Menurut Hymes *dalam* (Irawan, 2019) menjelaskan etnografi komunikasi sebagai ilmu sekaligus metode penelitian yang berfokus pada konsep dari peristiwa, aktivitas komunikasi, dan kemampuan komunikasi masyarakat tutur.

Dalam hal ini etnografi komunikasi merupakan salah satu metodologi penelitian yang digunakan dalam bidang ilmu komunikasi, oleh karena itu penelitian ini mencakup sebuah objek yang menjadi fokus investigasi.

Studi etnografi komunikasi dapat menyelidiki fungsi bahasa dalam pembentukan dan pemeliharaan budaya di masyarakat Kecamatan Salem ini, serta ingin mengetahui seberapa banyak masyarakat terutama dari berbagai kalangan seperti generasi muda sampai dengan generasi terdahulu dalam mempertahankan dan melestarikan budaya dan bahasa yang ada di Kecamatan Salem. Hal ini mencakup penggunaan bahasa sehari-hari, tradisi lisan, dan peran humas pemerintahan dalam mempromosikan bahasa dan budaya Sunda di lingkup Kabupaten Brebes.

Menggal pembentukan dan pemeliharaan bahasa di masyarakat Kecamatan Salem dirasa penting karena, seberapa banyak masyarakat terutama dari berbagai kalangan seperti generasi muda sampai dengan generasi terdahulu dalam mempertahankan dan melestarikan budaya dan bahasa yang ada di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Abramson (2023) mengelompokkan generasi menjadi beberapa kategori yaitu, generasi *Baby Boomers* atau disebut generasi yang lahir setelah perang dunia ke dua, yang sekitar tahun 1946-1964, generasi X, yang lahir antara tahun 1965-1980, generasi Milenium atau milenial, kelahiran tahun 1981-1996 generasi Z, yang lahir sekitar tahun 1997-2012.

Keterlibatan berbagai generasi ini, memainkan peran vital dalam proses pembentukan, penerimaan, dan penggunaan bahasa yang beragam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Salem. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang lebih baik tentang dinamika komunikasi dan interaksi sosial di masyarakat yang beragam secara etnis dengan mengacu pada penelitian sebelumnya.

Dalam konteks ini, “Studi Etnografi Komunikasi Pewarisan Dialek Jasun dalam Upaya Preservasi Budaya di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes” menjadi fokus utama dalam upaya memahami pengaruh dari proses preservasi budaya terhadap kehidupan sosial masyarakat, penelitian ini juga memiliki potensi memberikan pandangan yang bermanfaat bagi humas pemerintah setempat, dalam merancang model komunikasi sebagai media promosi untuk mengintegrasikan komunikasi publik, terhadap keragaman budaya dan bahasa di Kecamatan Salem.

1.2 Rumusan Masalah

Dari tingkat urgensi tersebut maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pewarisan dialek Jasun di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana rekomendasi model komunikasi dialek Jasun dapat diadopsi sebagai materi promosi humas pemerintah dalam upaya preservasi budaya dialek Jasun di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana bahasa menjadi alat komunikasi utama dalam memahami identitas sosial dan budaya masyarakat, terutama dalam latar belakang campuran budaya yang kaya dan beragam. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki peran masyarakat serta

pemerintah setempat dalam menjaga dan mempertahankan keberagaman bahasa. Sebagai hasilnya, berikut ini adalah tujuan khusus dari penelitian ini:

1. Mengidentifikasi proses pewarisan dialek Jasun di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.
2. Merekomendasikan model komunikasi dialek Jasun yang dapat diadopsi sebagai materi promosi humas pemerintah dalam upaya preservasi budaya dialek Jasun di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memiliki dampak yang baik bagi pembaca serta pihak terkait, hal ini diharapkan agar penelitian ini memiliki peran untuk memberikan landasan dan gagasan yang bermanfaat:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan dan memperdalam kemampuan intensif, khususnya dalam mengaplikasikan pendekatan etnografi komunikasi dalam konteks keragaman bahasa dan budaya.
2. Penelitian ini dapat berkontribusi pada rekomendasi model komunikasi untuk upaya promosi humas pemerintahan dengan memberikan wawasan tentang bagaimana strategi humas dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kecamatan Salem.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan saran kepada humas pemerintah setempat atau praktisi komunikasi untuk mengembangkan model komunikasi yang lebih efektif dalam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam.
2. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk menciptakan kebijakan preservasi serta edukasi mengenai budaya yang inklusif di kecamatan Salem.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang komunikasi antarbudaya, dan etnografi komunikasi.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnografi Komunikasi

Istilah etnografi komunikasi dalam suatu metode studi adalah mengenai bagaimana individu dapat berkomunikasi dari berbagai latar budaya yang berbeda. Etnografi komunikasi merupakan suatu bidang kajian yang merupakan bagian dari cabang ilmu antropologi, istilah etnografi komunikasi berasal dari “etnografi bahasa” yang dikemukakan pertama kali oleh Dell Hymes.

Dell Hymes pada saat itu mencetuskan etnografi komunikasi sebagai dasar pemikiran yang integral dari suatu budaya adil dalam masyarakat. Seiring berkembangnya penelitian etnografi komunikasi Dell Hymes menyadari bahwa komunikasi memang merupakan suatu dasar dari bahasa yang masih berkaitan dengan ilmu linguistik dan sosiolinguistik fokus kajian ini menekankan pada aktivitas komunikasi bahasa dan budaya. Dalam konteks ini etnografi komunikasi mempelajari bagaimana bahasa mempelajari hubungan antara komunikasi yang ada di dalam lingkungan budaya dari suatu peristiwa (Istiyanto, 2018).

Etnografi komunikasi merupakan salah satu pendekatan yang masih merupakan bagian dari bidang komunikasi, merupakan sebuah pendekatan paradigma konstruktivisme yang mana orang dalam suatu budaya tutur akan menggunakan suatu pola komunikasi yang berbeda. Dalam pernyataan Dell Hymes meski etnografi komunikasi masih dalam cabang turunan antropologi namun perspektif dari etnografi komunikasi ini sangat berbeda dengan kajian linguistik dimana linguistik merupakan suatu abstraksi dari sebuah kajian tutur.

Etnografi adalah cabang dari linguistik yang membentuk suatu penggabungan dari komunikasi yang membentuk kajian fungsi dari pola komunikasi di masyarakat. Menurut Creswell (2012) *dalam* (Haryono, 2020) metode etnografi komunikasi digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan elemen kelompok budaya, seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berubah seiring waktu.

Selain itu, Wolcott mengatakan bahwa penelitian etnografi komunikasi adalah metode unik yang menggabungkan berbagai ciri, seperti partisipasi etnografi, memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari para partisipan selama waktu yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan para partisipan, dan mengumpulkan data (Salmaa, 2023).

Etnografi komunikasi mengacu pada sebuah kelompok masyarakat memiliki pola komunikasi yang berbeda satu sama lain dan bagaimana pola tersebut disekati sesuai dengan pemahaman budaya lokal masyarakat. Dalam kajian etnografi komunikasi, model Speaking, singkatan dari model berbicara, adalah model etnografi komunikasi yang paling populer dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun (1962). Model ini menggambarkan dari delapan pengertian kategori dari masing-masing arti Speaking *dalam* (Priyowidodo, 2020) sebagai berikut:

- 1) S (*Setting and scene*) *setting* atau situasi dalam hal ini berkaitan dengan faktor-faktor seperti lokasi waktu serta tujuan yang membahas mengenai bagaimana lingkungan fisik dan sosial dari kegiatan komunikasi itu berlangsung. Jika berkaitan dengan budaya contoh nyata yang bisa dilihat pada *setting and scene* ini dapat dijumpai di sekitar lokasi pemukiman penduduk, jika lokasinya di pedesaan maka akan ada kegiatan yang

sering dilakukan seperti berkebun, bertani. *Scene* melibatkan penduduk yang menggunakan dialek sehingga bisa dijumpai di berbagai tempat seperti rumah penduduk sendiri, balai desa, pos kamling, masjid, ruang publik seperti, warung kopi. *Scene* dapat ditemui di dalam lingkungan yang melibatkan interaksi sehingga melibatkan orang di dalamnya yang mencerminkan kegiatan sehari-hari masyarakat dalam kehidupan sosial.

- 2) P (*Participant*) peserta merupakan unsur yang sangat penting di dalam kegiatan berkomunikasi. Peserta yang dimaksud adalah mengenai bagaimana peran peserta di dalam suatu masyarakat, sikap tutur peserta di dalamnya dalam memengaruhi kegiatan berbicara dalam tindakan berkomunikasi. Seperti yang diketahui kegiatan komunikasi mencakup kegiatan sapa menyapa, mendengarkan, berbicara, kemudian mengirim pesan dan menerima pesan. Contoh konkret dalam kegiatan masyarakat dalam konteks budaya ini misalnya, masyarakat Indonesia terkenal dengan berbagai dialek, meski dalam satu etnis tapi dialek di setiap daerahnya berbeda, kegiatan sapa-menyapa dilakukan ketika pengajian pak ustad memberikan ceramah keagamaan menggunakan dialek jawa kemudian masyarakat pun merespon dengan dialek yang sama.
- 3) E (*Ends*) tujuan dalam kegiatan ini adalah bagaimana peserta tutur menginginkan suatu tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan komunikasi. Pada kegiatan tersebut masing-masing peserta harus saling memahami maksud dari tujuan komunikasi yang disampaikan. Jika menyikapi tujuan dari masing-masing peserta di kegiatan komunikasi sangat bervariasi hal tersebut didasarkan kepada konteks yang terjadi. Tujuan tersebut bisa saja untuk suatu kepentingan seperti seorang tokoh yang ada di dalam suatu masyarakat menggunakan dialek jawa dalam kegiatan apapun, hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mensosialisasikan budaya yang dituju. Dalam ranah pendidikan ada tujuan kolaboratif yang ingin dicapai semisal seorang pendidik akan tetap menggunakan dialek jawa ketika berinteraksi dengan murid-muridnya, kemudian dengan rekan gurunya, orang tua atau wali murid.
- 4) A (*Act sequence*) sebuah tindakan perilaku yang dilakukan oleh peserta dalam kegiatan komunikasi. Hal ini menyangkut bagaimana tindakan bahasa baik itu lisan maupun non-lisan, peserta tutur nantinya harus bisa mempertimbangkan serangkaian tindakan yang disesuaikan dengan kegiatan dalam situasi tujuan komunikasi. Kegiatan yang bisa ditemui di saat interaksi semua orang berkumpul di dalam suatu pertemuan, ataupun kegiatan perayaan, misal saja di dalam kegiatan pertemuan desa, kegiatan masyarakat mengikuti penyuluhan dari perangkat desa, di dalamnya terdapat unsur komunikasi seperti bagaimana memulai sapaan dan salam. Pada kegiatan perayaan, baik kegiatan keagamaan atau tradisi yang sudah ada dan turun temurun di dalamnya akan ada kegiatan komunikasi meliputi diskusi mengenai apa saja yang perlu dipersiapkan bagaimana tradisi dilakukan, tentunya akan ada interaksi sosial berkomunikasi satu sama lain antar masyarakat.
- 5) K (*Key*) kunci dari hal yang dimaksud adalah mengenai faktor yang penting mengenai situasi komunikasi tertentu. Ini berkaitan dengan bagaimana nilai, bagaimana norma, bagaimana konteks budaya yang

harus dipahami oleh peserta sehingga kunci ini dapat tepat digunakan dalam kegiatan berkomunikasi. Yang perlu dipahami dalam kunci dalam kegiatan tutur ini adalah mengenai penggunaan dialek setempat terhadap norma yang berlaku ditempat tersebut, di dalam situasi formal tentunya ada penggunaan dialek bahasa yang lebih formal atau halus kemudian memperhatikan bagaimana etika dalam berbicara apakah sopan, dimana hal tersebut akan memengaruhi suatu interaksi yang terjadi di dalam kegiatan komunikasi. Penting juga untuk peserta tutur memperhatikan bagaimana nilai budaya yang terkandung di dalam penggunaan dialek setempat mempertahankan ciri khas asli dialek tanpa mengubah nilai budaya asal.

- 6) I (*Instrumentalities*) alat dalam hal ini menyangkut mengenai bagaimana aksen, dialek dan gaya bahasa apa yang dipergunakan dalam kegiatan komunikasi yang dilangsungkan. Untuk itu peserta tutur yang dimaksud harus mencapai suatu tujuan dengan memperhatikan seperti tujuan dan kunci yang menjadi landasan komunikasi. Dapat terlihat dari bagaimana penggunaan aksen dari intonasi dialek ketika berbicara artinya ada perbedaan yang unik sehingga dialek tersebut memiliki aksen yang berbeda pada kebanyakan dialek. Penggunaan frasa yang unik ada kata-kata yang berbeda dengan dialek-dialek pada umumnya akibat ada resapan bahasa yang berbeda. Gaya bicara peserta dalam penuturan dialek juga membedakan bagaimana masyarakat merepresentasikan komunikasi misalnya dengan dialek jawa dan sunda gaya bicaranya cenderung cepat dari bahasa pada umumnya. Terkadang bahasa tubuh juga menjadi perhatian dalam kegiatan komunikasi di dalam masyarakat bisa dikatakan beberapa masyarakat tradisional mungkin menggunakan gerak tangan ketika berbicara, kemudian ekspresi wajah juga bisa terlihat jelas di dalam kegiatan komunikasi.
- 7) N (*Norms of interactions*) norma menyangkut mengenai aturan perilaku peserta dalam kegiatan komunikasi hal ini berkaitan dengan norma sosial dan bahasa yang berlaku di masyarakat setempat. Di sini peserta harus memahami apa saja norma yang berlaku dalam kegiatan komunikasi, hal itu diharapkan agar komunikasi tersebut berjalan secara efektif tanpa ada kesalahpahaman dalam kegiatan komunikasi berlangsung. Di dalam lingkup keluarga tentunya menghormati bagaimana berinteraksi dengan memperhatikan komunikasi menggunakan bahasa yang lebih sopan. Menghargai pendapat orang, tidak menyimpang dalam penggunaan bahasa dialek setempat, menghindari konflik dengan masyarakat setempat yang artinya menggunakan dialek yang tidak mengakibatkan persepsi yang menimbulkan perpecahan.
- 8) G (*Genres*) jenis dalam bentuk atau jenis kegiatan komunikasi yang dipergunakan dalam situasi yang perlukan ini bisa berkaitan mengenai bagaimana peserta tutur menggunakan jenis apa saja yang dipergunakan dalam kegiatan komunikasi tertentu hal ini bisa berkaitan dengan jenis-jenis umum misalnya seperti wawancara, pidato atau narasi di dalam suatu kegiatan komunikasi. Peserta harus pandai memilih jenis apa yang digunakan agar sesuai dengan maksud tujuan dari keberlangsungan komunikasi yang dilakukan. Kemudian di lingkup lingkungan

masyarakat di dalam beberapa kesempatan tertentu tentunya masyarakat akan merasa akrab satu sama lain sehingga diskusi berjalan terbuka. Kegiatan pernikahan dialek setempat digunakan untuk doa, tradisi acara sehingga menjaga keautentikan dari tradisi komunikasi yang sudah ada.

Pada pendekatan konsep Speaking Hymes memiliki tujuan pendekatan yang holistik terhadap konsep bahasa dalam suatu budaya di masyarakat, konsep Speaking Hymes juga menunjukkan bagaimana bahasa itu berperan sebagai suatu alat dalam komunikasi, tidak hanya itu konsep ini juga menjadikan bahasa sebagai suatu identitas dalam suatu budaya yang berkembang. Etnografi komunikasi memang diciptakan untuk mengelompokkan berbagai jenis budaya yang ada di dalam suatu tempat agar masyarakat mengetahui apa saja yang ada di dalam suatu budaya tersebut seperti sistem kelompok, norma, pengalaman, kepercayaan, yang akan di teliti di dalam suatu masyarakat (Mulyana, 2013).

Pengelompokan asumsi mengenai metode pendekatan etnografi komunikasi ini dibagi ke dalam empat hal yaitu pertama mengenai siapa saja anggota yang ditetapkan, kedua siapa saja para komunikator yang terlibat dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga apa saja makna yang terkandung pada suatu peristiwa budaya, keempat apakah budaya tersebut memiliki kekhususan dalam kode atau makna yang di gunakan. Dari lingkaran hierarki tersebut Hymes mendasarkan kepada beberapa unit analisis mengenai praktik-praktik komunikasi seperti (Kuswarno, 2008).

- 1) *Communicative situation* atau situasi komunikasi berkaitan dengan bagaimana situasi di dalam komunikasi di masyarakat, situasi yang dimaksud adalah situasi di dalam kegiatan komunikasi tersebut sama namun tempat yang dilakukan bisa berbeda artinya ada serangkaian aktivitas yang serupa yang berlangsung di dalam tempat yang sama. Situasi komunikatif merujuk kepada konteks komunikasi verbal dan non-verbal, situasi komunikasi berarah kepada kegiatan-kegiatan yang terjadi lingkungan sekitar masyarakat tutur itu berada adanya kegiatan upacara adat, kegiatan pengajian, kegiatan pernikahan, kegiatan pendidikan, kegiatan musyawarah masyarakat dalam desa dan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi masyarakat itu berada.
- 2) *Communicative event* atau peristiwa komunikatif yaitu mengenai unit dasar dalam tujuan yang deskriptif, ini menginterpretasikan sebuah kejadian atau peristiwa tertentu yang dilakukan oleh seluruh komponen di dalam masyarakatnya. Peristiwa komunikatif mampu menjadikan sebuah peristiwa yang menjadi kunci dalam kegiatannya, hal tersebut menggambarkan bagaimana suatu dinamika atau proses itu terjadi. Demikian pula dengan berbagai kegiatan komunikasi yang berbeda maka setiap peristiwa yang terjadi memiliki keunikan dan perbedaan tersendiri, berbagai keragaman tersebut dapat mengetahui bagaimana kegiatan komunikasi itu berjalan dan berkembang sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu.
- 3) *Communication act* atau tindak komunikatif serangkaian tindakan yang masih terhubung di dalam peristiwa komunikatif, hal ini berkaitan dengan bagaimana tindakan bahasa verbal ataupun non-verbal. Dengan kata lain jika terjadi sebuah peristiwa komunikasi di dalam masyarakat tutur maka akan terjalin sebuah interaksi timbal balik atas kegiatan

komunikasi yang berlangsung, hal tersebut bisa terjadi di dalam kegiatan apapun dalam lingkungan sosial budaya di masyarakat.

2.2 Proses Perpaduan Budaya

Keterkaitan proses transformasi budaya merupakan hal yang signifikan dalam studi komunikasi antarbudaya, khususnya pengaruh perpaduan dua atau lebih budaya yang berbeda. Proses perpaduan budaya adalah transformasi masyarakat yang mengubah pola hidup dalam suatu sistem sosial. Berikut ini jenis dari bentuk-bentuk proses perpaduan budaya yang umum terjadi di dalam masyarakat yaitu:

1) Akulturasi

Akulturasi menurut Kodrian *dalam* (Turistiati & Andhita, 2021) memaparkan bahwa akulturasi merupakan perpaduan dua atau lebih kebudayaan yang sama sekali berbeda (asing dan pribumi) sedemikian rupa sehingga proses atau penyebaran aspek-aspek kebudayaan asing diproses secara progresif sedemikian rupa sehingga kebudayaan pribumi tidak kehilangan identitas atau keasliannya. Akulturasi dalam pengertian lainnya merupakan suatu proses dalam penerimaan unsur kebudayaan dari suatu interaksi budaya yang bertemu dalam suatu kebudayaan itu sendiri, proses dari akulturasi terjadi akibat adanya budaya baru yang masuk ke dalam budaya lokal (Osira *et al.*, 2020).

Konsep akulturasi menimbulkan sebuah perubahan dinamika budaya yang terjadi secara langsung sehingga mengakibatkan adanya dua interaksi dari satu atau dua kelompok lebih, di level individu akulturasi melibatkan pergantian perilaku dan tatanan sosial. Adapun empat strategi yang bersinggungan dari akulturasi menurut (Berry, 2005) antara lain:

- (1) Strategi asimilasi (*assimilation strategy*) strategi ini mengasumsikan bahwa ketika sekelompok orang tidak ingin mengadopsi suatu identitas budaya yang ada karena cenderung larut ketika berinteraksi dengan budaya lain. Artinya ketika suatu individu ataupun kelompok berada di luar kebudayaan, jadi masyarakat lebih memilih kebudayaan luar ketimbang budaya asli masyarakat itu sendiri yang artinya mengasimilasi seluruh kebudayaan luar bahkan sampai mengembangkan kebudayaan baru. Yang lebih memprihatinkan bahkan masyarakat akan mulai membatasi interaksi dengan orang yang berkebudayaan asli. Tujuan dari strategi ini untuk menyamakan perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat multikultural dengan cara beradaptasi dengan budaya mayoritas asal, pada dasarnya strategi ini berarah kepada bagaimana kelompok minoritas dalam melebur kepada kelompok minoritas.
- (2) Strategi separasi (*separation strategy*) strategi ini terjadi ketika kelompok atau individu berusaha mengadopsi suatu nilai budaya asal dan cenderung tidak ingin berinteraksi dengan budaya luar. Strategi ini kebalikan dengan strategi asimilasi dimana strategi ini ingin mempertahankan nilai budaya asal dan malah menolak nilai budaya luar yang masuk. Tujuan dari strategi ini adalah untuk mengatasi perbedaan yang terjadi di

dalam masyarakat itu sendiri dengan cara mulai menerima unsur budaya luar dan saling menghormati, dalam strategi ini juga terlihat bahwa percampuran budaya ini bisa beriringan tanpa menghilangkan identitas budaya asal masing-masing.

- (3) Strategi integrasi (*integration strategy*) maksud dari strategi ini adalah ketika tetap ingin mempertahankan budaya asal namun tidak menutup kemungkinan untuk berinteraksi bahkan berpartisipasi ke dalam budaya luar, contoh kecil yang terjadi semisal ada individu yang dapat berbicara dua bahasa daerah bahkan lebih tanpa melupakan bahasa asli.
- (4) Strategi marginalisasi (*marginalization strategy*) strategi ini terjadi apabila individu atau kelompok ingin mempertahankan budaya asal, namun kecenderungan untuk berinteraksi dengan budaya luar relatif kecil. Bahkan dalam strategi marginalisasi individu atau kelompok ini menolak budaya asal dan budaya luar, oleh karena itu masyarakat yang mengadopsi marginalisasi budaya ini cenderung memiliki perubahan pada nilai budaya yang dianut. Masyarakat itu tidak ingin mempertahankan budaya asli dan tidak ingin juga mengadopsi budaya luar.

2) Asimilasi

Istilah ini digunakan untuk menggambarkan proses yang terjadi pada individu dan kelompok ketika terjadi hubungan antara budaya pendatang asing dengan budaya asli, dengan hasil bahwa budaya asing mendominasi budaya asli (Liliweri, 2018). Asimilasi adalah suatu proses yang hadir dengan latar belakang kebudayaan yang sangat berbeda berinteraksi dengan masyarakatnya secara intens kemudian bercampur dan membentuk suatu kebudayaan baru di masyarakat tersebut (Septriani, 2023). Asimilasi disebut sebagai suatu proses adaptasi dari aktivitas migrasi pada masa lalu, asimilasi adalah bentuk representasi dari tindakan adaptif yang membentuk suatu pertemuan antar dua kebudayaan yang berbeda, bentuk asimilasi ini akan mendominasi perubahan dalam tatanan masyarakat setempat (Syah P, 2016).

Dapat dikatakan bahwa asimilasi tidak terpisah dari sebuah proses akulturasi. Kehadiran asimilasi dibawa oleh sekelompok imigran yang datang kepada daerah setempat yang mengakibatkan adanya peleburan suatu budaya setempat dengan budaya yang dibawa, alhasil pada akhirnya kebudayaan tersebut membentuk menjadi sebuah budaya baru yang diadopsi oleh masyarakat sekitar bahkan menjadi suatu tradisi turun temurun. Gordon *dalam* (Liliweri, 2018) menungkapkan terdapat tiga jenis bentuk persaingan yang terjadi pada setiap pembentukan asimilasi yang pertama adalah mengenai:

- (1) *Melting pot* (kuali peleburan) maksud dari konsep ini adalah mengenai bahwa bagaimana setiap elemen di dalam budaya itu melebur bersama dengan kedatangan budaya baru, contohnya adalah ketika di dalam suatu etnis Jawa kemudian datang orang yang berasal dari etnis Sunda entah itu karena urusan pribadi ataupun karena pernikahan antaretnis, ketika seseorang tersebut itu tinggal di tempat etnis Jawa maka

lambat laun seiring berjalannya waktu orang yang berasal dari etnis Sunda tersebut akan membaaur bahkan melebur dan sedikit demi sedikit akan mempelajari budaya dari etnis Jawa. Terlihat mungkin dari bahasa yang dipelajari, kemudian tradisi dan lain sebagainya.

- (2) Pluralisme budaya merujuk mengenai bagaimana orang yang tinggal di suatu wilayah tersebut harus menghormati budaya yang ada di tempat tersebut, pengakuan dan penerimaan dapat berupa saling menghargai ketika adanya multikulturalisme di dalam suatu wilayah sehingga masing-masing bisa mengadaptasi budaya tersebut.
- (3) *Anglo conformity* (Amerikanisasi) orang akan merasakan bagaimana tekanan dalam suatu kondisi yang memaksa masyarakat harus mempelajari budaya tersebut. Keharusan atau tekanan yang diterima didapat karena di dalam suatu masyarakat tersebut memang semua masyarakatnya tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang menyatukan semua bahasa. sehingga mau tidak mau orang yang hadir ke dalam masyarakat tersebut mempelajari bahasa dari wilayah tersebut.

2.3 Enkulturasasi

Proses enkulturasasi dapat dikatakan sudah ada di sepanjang hidup seseorang, di setiap prosesnya tentu saja berbeda tergantung pada bagaimana saja tahapan dalam lingkungan kehidupan seseorang tersebut (Hodriani *et al.*, 2023). Enkulturasasi adalah proses sosial di mana orang belajar untuk menyesuaikan sifat ide dan sikap masyarakat terhadap konvensi, sistem, norma, dan semua batasan dalam konteks komunal.

Enkulturasasi di dalam suatu budaya merupakan suatu proses yang dapat dipelajari dan disesuaikan oleh alam pikiran manusia itu sendiri jadi pada intinya seperti sikap seseorang yang ada itu merupakan bagian dari proses enkulturasasi kemudian hukum, adat, nilai, serta norma yang ada di dalam suatu hierarki masyarakat sosial merupakan bagian dari enkulturasasi (Latuheru & Muskita, 2020). Secara sederhana enkulturasasi merupakan kegiatan belajar dari proses panjang di mana ini melibatkan budaya yang terdistribusi secara sosial dan diimplementasikan ke dalam bentuk pemahaman, pemikiran perasaan yang terbentuk akibat adanya imajinasi dari suatu tatanan hidup di lingkungan sosial budaya hal tersebut diutarakan oleh Peter-Poole 2002 *dalam* (Dedy, 2020).

Dalam upaya enkulturasasi ini setiap masyarakat akan berupaya mendidik setiap anggota keluarganya. Oleh karena itu, masing-masing dari anggota tersebut memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan berbudaya dan bersosial, sifat dari enkulturasasi ini merupakan pewarisan yang akan terus dialami semasa lahir hingga manusia itu meninggal dunia artinya proses enkulturasasi akan terus ada selama masih hidup. Dapat dikatakan enkulturasasi merupakan tahap pendidikan yang dijalankan manusia karena budaya yang hadir semakin dinamis maka kompetensi budaya akan menginternalisasi budaya yang akan datang.

Di dalam pendidikan tersebut tentunya melangkah dari permulaan yang paling awal seperti tingkatan pada pendidikan formal pada umumnya diemban dari

mulai TK, SD, SMP SMA sampai dengan Perkuliahan. Menurut Singer *dalam* (Wiraggni *et al.*, 2021) enkulturasi dalam budaya itu memiliki peran andil terhadap proses enkulturasi pendidikan yang dijalankan, sebut saja pendidikan formal seperti di sekolah sampai dengan universitas, kemudian adanya tambahan pendidikan informal atau disebut sebagai tempat les privat dan sebagiannya, kemudian pendidikan informal terpenting adalah keluarga itu sendiri yang selalu ada dan berinteraksi sehari-hari.

Pada lingkungan keluarga, anak-anak akan tumbuh dan menerima segala jenis penanaman pendidikan yang diajarkan oleh orang tua ataupun keluarga, hal tersebut tercermin tentang pola asuh yang diterapkan semasa lahir ke dunia hingga manusia hidup. Pola asuh ini berkaitan dengan bagaimana mental, dan emosional di dalam lingkungan sosial nantinya, tentunya ini sudah diajarkan secara tidak langsung oleh keluarga.

Hal tersebut didapatkan sebagai suatu pedoman arahan untuk mengemban kehidupan di dalam suatu tatanan yang memiliki banyak budaya di lingkungan sosial yang berbeda. Setelah melewati proses tersebut seorang itu dianggap sudah dapat menghormati serta menjalankan ragam etika dan etiket di lingkungannya, kemudian seseorang tersebut akan mulai memahami mana hak dan kewajibannya serta tanggung jawabnya di lingkungan sosial kelak.

Terbentuknya sifat-sifat lahiriah tersebut akan terus berkembang dan harus di asah, artinya perlu individu lain untuk mengajari bagaimana ketentuan yang terjadi di dalam suatu tatanan masyarakat. Jika berkaitan dengan pendidikan Ki Hadjar Dewantara menyebutkan, ada beberapa faktor yang membentuk kepribadian di dalam proses enkulturasi ini meliputi, keluarga lingkungan rumah dan sekitarnya, lembaga pendidikan seperti sekolah dan universitas, kemudian pendidikan informal tempat mempelajari berbagai jenis keterampilan, atau mempelajari sesuatu, yang terakhir adalah lingkungan non-formal mencakup suatu tatanan masyarakat (Hanifah, 2016).

- (1) Pendidikan formal yang didapat tidak hanya ada di lingkungan sekolah saja, melainkan pendidikan dapat diajarkan di mana saja. Seperti lingkungan keluarga yang membentuk semua pembiasaan. Tentunya sedari kecil diajarkan bagaimana caranya untuk makan dan minum, bagaimana menghormati orang yang lebih tua, bagaimana mandi beragama dan hal kecil lainnya yang sudah menjadikan sebuah pembiasaan. Sehingga pendidikan formal dimulai bukan dari lembaga pendidikan seperti sekolah melainkan pendidikan formal diawali ketika masih kecil dan faktor pembentuk utama adalah keluarga. Kepribadian anak akan terbentuk sedemikian rupa sesuai dengan bagaimana menerima pendidikan formal dasar di rumah.
- (2) Pendidikan formal yang didapatkan ada di lingkungan sekolah, hal ini menjadi sedikit kompleks ketika individu mulai melakukan interaksi dengan teman sebayanya, guru, tata usaha sekolah dan lainnya. Perbedaan yang mencolok dari pendidikan formal yang diberikan di dalam keluarga dan di lingkungan sekolah terletak pada sistem yang terjadi, jika di dalam pendidikan formal di lingkungan keluarga semua terjadi secara spontan dan tidak tahu asal muasalnya mengapa harus melakukan hal tersebut hanya berpandangan bahwa hal tersebut baik sehingga diikuti. Berbeda dengan pendidikan formal yang terjadi di

lingkungan sekolah tentunya dibuat secara sistematis dan terprogram bahkan terencana.

Pendidikan akan berkaitan dengan proses enkulturasi di mana setiap sikap yang dilakukan sudah terikat semenjak lahir, norma, adat, peraturan dalam lingkungan sosial tentunya akan selalu berkaitan dengan kebudayaan. Budaya itu merupakan suatu nilai gagasan sebagai pedoman yang dijalankan makhluk hidup karena manusia yakin budaya itu adalah awal kehidupan tertua yang sudah ada sejak dulu, enkulturasi merupakan kemasam yang memaknai semua pembelajaran yang peroleh ketika setiap individu lahir ke muka bumi.

Pendidikan sebagai lembaga tentunya memiliki fungsi sebagai wadah media dalam keberlangsungan kehidupan, karena setiap proses enkulturasi dapat dilakukan bukan saja di lingkungan sekolah melainkan dimulai dalam lingkungan keluarga. Sehingga diharapkan agar setiap lembaga pendidikan formal, non-formal, beserta informal mampu menerapkan sistem gagasan, keyakinan pengetahuan yang menyeluruh.

2.4 Dialek

Istilah dialek berasal dari bahasa Yunani *dialektos*, jika di Indonesia sendiri dialek diartikan sebagai logat kata, diambil dari bahasa Arab *lughah* yang memiliki denotasi sama. Dialek sendiri merupakan cabang ilmu linguistik dan ada spesifikasi khusus yang menjabarkan mengenai ilmu dialek yaitu dialektologi, di dalamnya membahas mengenai variasi bahasa yang tersebar berdasarkan fenomenologi yang menghasilkan ragam dialek baru. Dialek dapat disebut juga sebagai ragam bahasa, yang mana memiliki arti sama, sekelompok masyarakat yang tinggal di dalam sebuah wilayah menggunakan bahasa yang sama namun dengan logat yang berbeda. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya karena batas alam seperti hutan, laut yang membatasi perbedaan penggunaan dialek masing-masing wilayah (Dibia, 2021).

Variasi bahasa atau dialek ini dibagi ke dalam dua jenis, yaitu ragam penutur dan penggunaannya, ragam penutur merupakan bahasa yang digunakan oleh penutur kemudian orang-orang menggunakan bahasa di tempat manusia berasal, sedangkan penggunaannya bahasa itu akan dipakai sesuai dengan kebutuhannya, untuk apa, dilakukan di mana, alatnya seperti apa, serta bagaimana bentuk keformalan dalam penggunaan bahasa (Chaer dan Agustina) *dalam* (Aminah *et al.*, 2020).

Dialek ini merupakan bahasa yang terbentuk akibat adanya perbedaan dari masing-masing daerah penutur dengan perbedaan sosial sehingga dialek ini dapat disebut sebagai konsep geografis yang memisahkan satu bahasa ibu ke dalam dialek lainnya (Unsiyah & Yuliati, 2018). Maka dari itu di setiap daerah memiliki kekhasan masing-masing dalam penutur bahasa dialek sehari-hari, sehingga tak jarang jika datang ke suatu wilayah Jawa bisa mengetahui bahwa bahasa yang dipergunakan tentu Jawa yang sama, pada kenyataannya tidak demikian banyaknya penggunaan dialek, alhasil tidak semua menggunakan bahasa Jawa dengan dialek yang sama. Oleh karena itu klasifikasi perbedaan dialek dibedakan berdasarkan ciri-ciri berikut ini (Muhsyanur, 2019):

- 1) Dialek regional, digunakan di dalam satu daerah yang mana memiliki perbedaan yang unik dan khas sehingga menjadi ciri bahasa dialek di dalam suatu wilayah itu juga, dan biasanya bahasa dialek tersebut hanya dimengerti oleh satu wilayah tersebut saja atau penutur asalnya. Contoh

dari dialek regional yang dapat ditemui misalnya, bahasa Jawa dialek Sunda, bahasa Melayu dialek Ambon, dan lainnya. Hal tersebut menentukan perbedaan yang signifikan dalam penuturan bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan keseharian.

- 2) Dialek sosial atau juga disebut sebagai sosiolek, dialek sosial digunakan pada kegiatan bidang tertentu, seperti pada status sosial, golongan dan lain sebagiannya. Status sosial yang dimaksud seperti pada kegiatan pendidikan pekerjaan atau dalam sebuah tingkat di dalam kerajaan dan aspek kepribadian yang berdasar atas tingkat sosial.
- 3) Dialek temporal merupakan dialek yang dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu, dialek ini bermula dari bahasa Melayu kuno penggunaannya lebih banyak digunakan pada era presiden Suharto (1970-an).

2.5 Preservasi Budaya

Menurut KBBI preservasi adalah suatu istilah pemeliharaan, penjagaan, perlindungan (KBBI, 2023) sehingga bisa dikaitkan bahwa preservasi budaya merupakan suatu bentuk pemeliharaan budaya sebagai upaya dalam pelestarian suatu budaya. Preservasi budaya, seperti halnya inovasi budaya, merupakan ideologi praktis dalam sistem budaya. Tentu saja, ada banyak pergeseran dan pengenalan budaya baru dalam hal ini budaya akan terus berkembang dan perkembangan ini akan hidup di masyarakat selama periode transformasi sosial budaya saat ini (Kuntowijoyo, 2018). Preservasi budaya merupakan suatu upaya untuk menjaga, melestarikan budaya suatu masyarakat agar dapat bertahan dan berkembang dalam menghadapi industrialisasi dan globalisasi (Maulana *et al.*, 2023).

Preservasi budaya sangat penting dilakukan dikarenakan tantangan globalisasi yang hadir saat ini tidak bisa terbendung lagi, banyaknya budaya yang masuk ke dalam suatu kebudayaan lokal membuat semakin hilangnya kebudayaan lokal yang ada untuk itu preservasi budaya hadir sebagai upaya dalam usaha pelestarian suatu budaya (Sudiarta *et al.*, 2019). Contoh preservasi budaya adalah penggunaan bahasa yang kompleks, sebagaimana diketahui bahwa di Indonesia banyak sekali bahasa daerah yang digunakan.

Menurut laman Peta Bahasa, jumlah bahasa yang telah dikonfirmasi sebanyak 718 bahasa daerah, penghitungan tersebut tidak berdasarkan dialek dan subdialek hasil penelitian tersebut dilakukan sejak tahun 1999 sampai dengan 2019, sehingga data hitungan tersebut sudah divalidasi (Kemdikbud, 2019). Sebagaimana diketahui bahwa meski ada satu bahasa daerah di tempat yang sama dialek yang digunakan bisa jauh berbeda dengan penutur bahasa pada umumnya.

Kompleksitas bahasa tersebut mengakibatkan disrupsi pada perkembangan bahasa, alih-alih dipelajari bahasa bisa hilang bahkan dilupakan karena perkembangan zaman dewasa ini. Faktor-faktor yang memengaruhi lunturnya bahasa terjadi akibat beberapa hal, salah satu nya faktor sosial, contoh konkret saat ini adalah, perkembangan era globalisasi yang memudahkan apa saja sehingga bahasa pun turut serta tergerus oleh perkembangannya. Masyarakat menjadi pengendali dalam tindakan sosial pun rentan menyadari bahwa sebenarnya bahasa bisa menghilang bahkan terlupakan jika tidak dipertahankan dan diwariskan hal ini menjadi poin penting pemerintah untuk merevitalisasi pencegahan penghilangan bahasa.

Dari fenomena tersebut muncullah kekhawatiran bagi para aktivis pemerhati bahasa dunia seperti UNESCO yang mengatakan bahwa terjadinya fenomena keterancaman bahasa yang terjadi. Adapun klasifikasi yang dimaksud berdasarkan tingkat urgensi yang ditetapkan, sehingga masing-masing daerah tahu bahwa ancaman bahasa yang akan musnah sebagaimana di tulis dalam laman Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (Hardyanto, 2023).

Tabel 2.1 Klasifikasi tingkat urgensi keterancaman bahasa di dunia menurut UNESCO

Tingkat Urgensi	Skor	Populasi dari Penutur
Aman / tidak aman (<i>Safe / not endangered</i>)	5	Bahasa tutur dilakukan oleh seluruh kalangan usia, ketika individu tersebut bisa berbicara. Tidak terjadinya transmisi antar generasi sehingga dapat dikategorikan tidak ada gangguan.
Rawan (<i>Vulnerable</i>)	4	Banyak anak-anak yang sudah menutur bahasa, namun terbatas pada suatu tempat tertentu.
Terancam (<i>Definitely endangered</i>)	3	Anak-anak sudah tidak lagi diperkenalkan atau mempelajari bahasa di dalam lingkungan keluarga.
Terancam parah (<i>Severely endangered</i>)	2	Bahasa tutur yang dimiliki oleh orang tua, atau kakek-nenek di dalam lingkungan keluarga yang mengerti akan bahasa tersebut, namun enggan untuk mengandalkan bahasa, kepada anak-anak atau cucu mereka sendiri.
Kritis (<i>Critically endangered</i>)	1	Penutur paling muda kakek-nenek dan yang lebih tua, mereka akan bertutur namun secara terpisah dan tidak sering.
Punah (<i>Extinct</i>)	0	Tidak ada lagi penutur dari bahasa yang tersisa.

(Sumber: www.setkab.go.id, diakses 09 Februari 2024)

Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang menyumbang keberagaman bahasa yang ada di Indonesia sehingga bahasa daerah mendapatkan pemerhatian khusus dari lembaga pemerintahan, sebagaimana Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Bahasa daerah ini sebagai suatu alat ukur pelestarian budaya yang menopang seluruh kebudayaan di Indonesia, bahasa daerah diyakini sebagai suatu kekayaan dari suatu peradaban lampau yang harus dipelihara, dijaga, dan dilestarikan.

Berkaitan dengan keterancaman bahasa, jika saja bahasa di daerah sudah tidak diwariskan maka apa jadinya budaya yang ada semenjak dahulu ini, sehingga setiap masyarakat harus turut andil dalam upaya preservasi ini. Adapun langkah yang diupayakan oleh lembaga Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada garis program perlindungan bahasa sebagai berikut (Badanbahasa, 2017):

- 1) Model A. Jika Jumlah penutur bahasa masih banyak, bahasa masih dominan, maka pendekatannya dapat dilakukan dengan tahap ringan seperti; bahasa dapat diberikan di sekolah dalam bentuk pembelajaran (integratif, ekstrakurikuler, adaptif, muatan lokal, dan sebagainya).
- 2) Model B. Jika jumlah penutur bahasa mulai rentan, penutur mulai relatif tidak menyeluruh, bahasa mulai bersaing dengan bahasa lain. Maka pendekatannya dapat dilakukan dengan tahap sedang seperti; pembelajaran di sekolah lebih intensif, kemudian pewarisan dalam wilayah seperti komunitasnya harus diberlakukan pembelajaran yang serius.
- 3) Model C. Sudah terlihat kepudaran bahasa, punah bahkan sampai pada tahap kritis, jumlah penutur di wilayah yang menggunakan bahasa tersebut semakin sedikit. Maka pendekatannya dapat dilakukan dengan tahap sedang seperti; pembelajaran sudah semakin intensif di lingkungan komunitas, pembelajaran dilakukan dengan keluarga sebagai pusat utama, lingkungan juga harus mendorong pembelajaran tersebut (di tempat ibadah, kantor desa, pasar, lapangan).

2.6 Teori Ekologi Bronfenbrenner

Teori ekologi pertama kali dicetuskan oleh Urie Bronfenbrenner seorang psikolog terkemuka pada tahun 1917 seiring perkembangannya pada cabang ilmu antropologi. Teori ekologi ini berkembang bak organisme yang terus tumbuh di dalam suatu perkembangbiakan. Teori ini memaparkan bahwa yang disebut dengan ekologi (*ecological theory*) merupakan suatu pandangan sosio kultur yaitu mengenai sebuah perkembangan yang terdiri atas beberapa lapis lingkungan yang saling berinteraksi satu dengan lainnya. Seluruh aspek lingkungan tersebut mencakup individu, lingkungan, kebudayaan yang luas seluruh aspek tersebut akan saling memengaruhi dan menjadi suatu kesatuan di dalam lingkungan tersebut (Ilhami *et al.*, 2022).

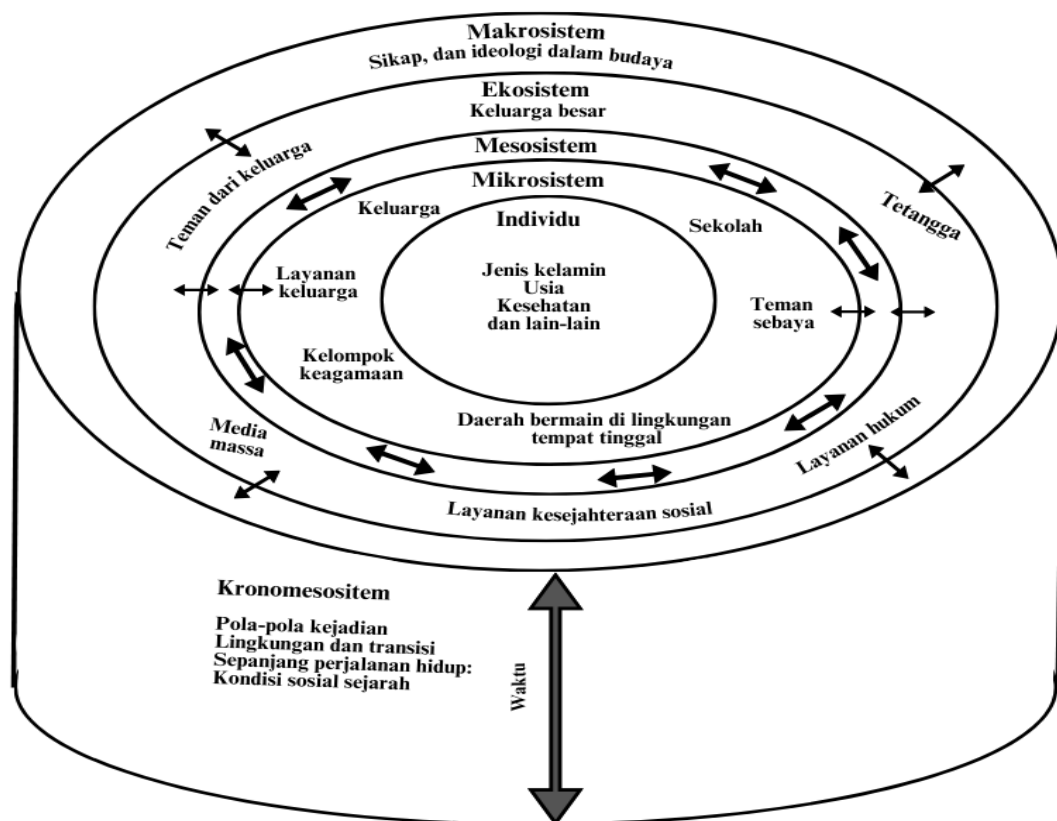
Teori ini memandang perkembangan yang terjadi kepada manusia terhadap lingkungan manusia tinggal, lingkungan tersebut akan menggambarkan bagaimana suatu lingkungan itu bervariasi (Ni'matuzahroh *et al.*, 2023). Urie Bronfenbrenner membagi padangan sosiokultural ini ke dalam lima sistem yang disesuaikan dari suatu lingkungan di dalam masyarakat yaitu, mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem (Bronfenbrenner, 1979). Namun pada dasarnya teori ekologi Bronfenbrenner berfokus pada perkembangan anak di dalam suatu lingkungan, artinya di dalam lingkungan tersebut anak tersebut hadir kemudian beradaptasi dengan lingkungannya membentuk suatu kebiasaan dan pembelajaran mengenai pengajaran budaya, sosial, kultur, yang telah ada. Perkembangan yang terjadi dibentuk mulai dari sub unit paling terkecil yaitu lingkungan keluarga hingga akhirnya membesar dan bertahap pada pengenalan lingkungan yang komprehensif.

Pada hakikatnya memang setiap manusia hidup untuk beradaptasi dengan lingkungan sehingga benar adanya ketika lingkungan itu memiliki lapisan-lapisan dan bagiannya tersendiri dalam setiap proses kehidupan. Untuk memaknai pendalaman mengenai sistem sosiokultural berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner pada kehidupan sehari-hari, dimulai dengan lingkungan yang paling inti atau paling dasar yang disebut sebagai lingkungan mikrosistem (Evans, 2024).

- 1) Mikrosistem. Dalam sistem ini individu disebut sebagai *setting*, yang menghabiskan kesehariannya sepanjang waktu. Mikrosistem merupakan bagian sistem yang paling awal dan merupakan kegiatan yang selalu berhubungan. Maksudnya adalah orang-orang yang terlibat langsung dengan individu tersebut, bisa terlibat dalam keseharian interaksi yang panjang bahkan beberapa terikat hingga akhir hayat. Siapa saja orang yang terlibat dalam konteks mikrosistem tersebut, yaitu diantaranya, orang tua, saudara kandung, dan teman sebaya. Koneksi yang terjalin dialami sistem ini bersifat dua arah, orang lain juga turut berperan memengaruhi perkembangan seorang anak pada lingkungannya bahkan keyakinan yang dipercayai bisa beralih oleh adanya lingkungan. Sehingga interaksi tersebut akan mengakibatkan dampak positif atau negatif terhadap perkembangan anak, tergantung bagaimana situasi yang terjadi. Contoh dalam kehidupan nyata, orang tua yang rajin mengajarkan nilai-nilai kebaikan, mengajarkan budaya serta norma yang berlaku kepada anak secara konsisten akan membentuk residual positif pada pembentukan kognitif anak. Kemudian jika anak mendapatkan perlakuan buruk di lingkungan bermain, tentunya akan memberikan dampak yang negatif bagi perkembangan anak. Artinya mikrosistem ini akan membentuk karakter anak sesuai dengan interaksi aksi yang dilihat dan didapatkan pada lingkungan tersebut.
- 2) Mesosistem. Sistem ini berkaitan dengan suatu hubungan yang terjadi di antara konteks mikrosistem, mesosistem tidak dapat berdiri secara independen sesuai dengan kodrat manusia yang tak bisa berdiri dengan sendiri. Dalam konteks itu lingkungan yang ada pada mikrosistem senantiasa akan memengaruhi bagaimana suatu tindakan yang melibatkan interaksi individu di dalam kehidupan. Contoh hubungan yang terjadi di sistem ini adalah melibatkan peran keluarga dengan kegiatan di sekolah, ataupun individu itu sendiri dengan teman sebaya. Kerap terjadi anak-anak yang mengalami *broken home* mengalami kekurangan pembelajaran di rumah sering kali orang tua tidak memerhatikan dan akhirnya psikis anak akan berpengaruh ke dalam lingkungan sekolah, akibat dari hal tersebut anak akan susah menerima hal-hal positif yang diajarkan oleh guru di sekolah. Intinya jika anak tidak mendapatkan pembelajaran yang baik di dalam sistem tingkat awal yaitu mikrosistem maka dampak yang akan ditimbulkan dalam lingkup mesosistem ini akan semakin parah.
- 3) Ekosistem. Melibatkan mengenai suatu pengalaman dari *setting* sosial di mana seorang individu tidak lagi memiliki peran yang aktif dalam perubahan. Artinya pada interaksi ekosistem akan terus berkaitan dengan perkembangan mikrosistem. Misalnya orang tua yang sibuk memiliki jadwal yang padat akan memengaruhi bagaimana kondisi ke dalam rumah, bisa jadi emosi yang tidak terkendali akan meluap ketika pulang ke rumah, hal tersebut akan direkam oleh anak dan akan berakibat buruk bagi perkembangan mental anak yang diterima. Kemudian contoh yang lebih luas lagi adalah ketika dewan pengurus sekolah menekan suatu kebijakan atau program yang diberikan untuk sekolah, anak yang berdampak negatif di dalam lingkungan mikrosistem akan memengaruhi

kebijakan yang diterima anak, entah anak akan mengikuti ketentuan tersebut atau malah anak akan membangkang tentang kebijakan atau program tersebut.

- 4) Makrosistem. Dalam teori ekologi ini adalah mengenai suatu kebudayaan seorang individu itu hidup. Sebagaimana yang diketahui kebudayaan merupakan suatu sistem yang membentuk suatu pola, nilai dan keyakinan yang terus hadir dan sudah diwariskan secara turun temurun. Contoh nyata di dalam lingkungan, mengenai peran individualisme, struktur di dalam keluarga, isu atau pemberitaan yang akan diresap oleh anak yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan tersebut. Budaya patriarki di Indonesia cukup familier dan bahkan diterapkan hampir seluruh lapisan masyarakat, dimana orang-orang percaya bahwa laki-laki dituntut menjadi seorang kepala keluarga yang mencari nafkah memutuskan apa yang akan dilakukan, sedangkan peran perempuan hanya mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak saja dan tidak melakukan pekerjaan di luar rumah.
- 5) Kronosistem. Adalah sistem yang berkaitan dengan sejarah atau terkait dengan fenomena pembentukan sejarah dengan peristiwa lingkungan bahkan sampai masa transisi di dalam rangkaian kehidupan dalam keadaan sosio historis. Tidak hanya itu kronosistem pada tahap lingkungan keluarga. Contohnya anak berada di lingkungan sekolah, terjadinya perceraian orang tua, suatu keadaan yang memaksa anak untuk pindah sekolah, orang tua pindah kerja, sehingga dampak yang ditimbulkan bisa dari adaptasi yang lambat dan berakibat positif ataupun negatif.



Gambar 2.1 Lima Sistem teori Ekologi Bronfenbrenner

(Sumber: John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, 2003)

Pada intinya teori ekologi ini memang berkaitan dengan teori psikologis hanya saja teori ekologi ini lebih menyorok ke dalam situasi dan kondisi di dalam suatu lingkungan ia berkembang dan hal ini menjadi spesifik. Menurut teori ini jika orang tua mempunyai hubungan yang harmonis, hal tersebut akan berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak di dalam lingkungan tempat ia tinggal dan tumbuh.

2.7 Model Komunikasi

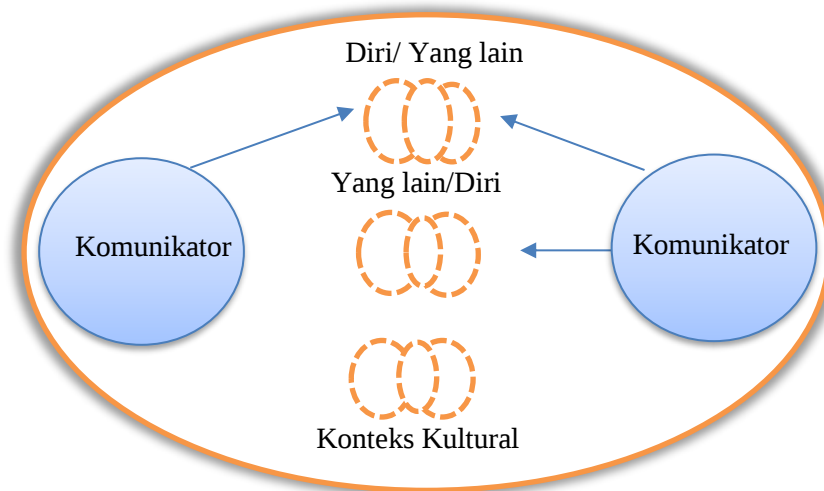
Diketahui luasannya pengajaran mengenai komunikasi dan ilmu yang dipelajari di dalamnya membuat berbagai macam teori, konsep, serta pemahaman yang beragam, model komunikasi merupakan ilmu yang dipelajari atas bagaimana manusia berperilaku dalam menggambarkan model apa yang digunakan untuk memberi pengertian tentang bentuk komunikasi yang terjalin antara manusia. Gordon Wiseman dan Lerry Barker menyebutkan bahwa model komunikasi memiliki banyak sekali bentuk antara lain (Mulyana, 2023):

1) Model Interaksional

Pada umumnya dilakukan ketika melakukan interaksi sosial, diibaratkan sebagai orang yang mengembangkan komunikasi dari kegiatan interaksi sosial semisal interaksi dengan orang lain, misalnya dengan lingkungan sekitar tempat tinggal, yang terkecil seperti keluarga

(*significant other*) tahap yang berkaitan dengan lingkungan permainan (*play stage*) kemudian yang lebih luas (*generalized others*). Pada interaksi ini individu akan melihat diri sebagai peran dari sudut pandang orang lain. Sehingga model ini mengembangkan tentang bagaimana seorang individu itu berkomunikasi berdasarkan bagaimana orang lain memandang diri orang tersebut.

Model komunikasi ini merujuk kepada perspektif terkait interaksi simbolik, model ini sangat sulit di gambarkan dalam bentuk diagram atau gambar yang memvisualisasikan tentang bagaimana gambaran mengenai model ini, karena sifat dan karakter dari model ini adalah kualitatif artinya bentuk deskriptif. Menurut model ini orang sebagai peserta komunikasi akan bersifat interaktif, dan menampilkan perilaku yang sulit untuk di prediksi. Peserta komunikasi dari model ini menggambarkan mengenai orang yang memiliki potensi melalui interaksi sosial, lebih tepatnya mencontoh dari peran orang lain.



Gambar 2.2 Model Komunikasi Interaksional

2) Model Transaksional

Atau model transaksi mengenai tentang pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi secara berkala dalam satu periode komunikasi. Singkatnya model pesan yang tersampaikan akan menggambarkan seorang pengirim menyebarkan pesan kepada penerima, ketika sudah sampai pada penerima maka penerima baru memberikan pengiriman pesan umpan balik. Model komunikasi Transaksional dimulai ketika peristiwa orang A meminta suatu benda ataupun hal lainnya kemudian orang B memberikan permintaan tersebut.

Proses komunikasi model transaksional berlangsung ketika komunikasi itu saling memengaruhi satu dengan yang lainnya, makna yang diucapkan atau disampaikan akan berpengaruh terhadap komunikasi yang berlangsung, komunikasi yang berjalan tersebut dapat berupa verbal maupun non-verbal. Jika dalam penyampaian memberikan emosi, amarah, senang, tertawa maka reaksi dari respon

yang akan di terima akan berupa hal serupa atau malah sebaliknya. Transaksi ini artinya menghubungkan bahwa peserta komunikasi memiliki keterkaitan satu sama lain yang dapat memengaruhi salah satu dan lainnya.

Pandangan yang dinamis terhadap model komunikasi transaksional memberi tahu bahwa setiap adanya perubahan yang terjadi dalam komunikasi itu disebabkan oleh suatu pengaruh dalam proses komunikasi. Sehingga sudut pandang mengenai model komunikasi transaksional ini bermaksud untuk memberikan suatu penekanan atau perubahan pada suatu peristiwa komunikasi yang dilangsungkan oleh dua pihak sehingga masing-masing dari pesertanya saling bergantung dan komunikasinya hanya dapat dianalisis atau diinterpretasikan berdasarkan peristiwa saja.

3) Model komunikasi Gudykunts dan Kim

Model ini merupakan suatu model komunikasi antarbudaya yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan dua orang dari suatu budaya yang berlainan, model komunikasi ini dilakukan tatap muka. Model komunikasi Gudykunts dan Kim, menunjukkan bahwa suatu budaya memiliki sosiobudaya bahkan psikobudaya yang berhubungan. Misalnya pesan yang disampaikan oleh A kepada pihak B akan mudah apabila pesan dapat disampaikan dengan benar apabila seseorang tersebut saling memahami latar belakang dari lawan bicaranya.

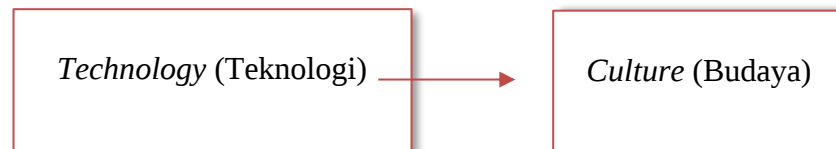
Pada dasarnya model komunikasi ini bukan hanya untuk kedua lawan asing yang berbicara melainkan setiap orang yang memiliki kebudayaan, psikobudaya yang sama, sehingga model komunikasi ini tidak digunakan untuk orang yang memiliki budaya asing saja. Yang dimaksud adalah ketika masing-masing orang sedang melakukan komunikasi dimana salah satu ada yang berperan sebagai penerima kemudian yang keduanya sebagai pengirim atau sebaliknya. Keduanya akan melakukan kegiatan penyandian (*Encoding*) dan akan menerima penyandian balik (*Decoding*) sehingga tampak jelas isi pesan dari satu pihak ke pihak lainnya atau adanya umpan balik dari setiap pihak.

Dalam model ini dijelaskan bahwa pengaruh yang datang pada kegiatan komunikasi ini adalah dari faktor yang meliputi perbedaan budaya seperti agama, bahasa dan sikap dari individu itu sendiri. Kemudian salah satu pelengkap yang menjadi model ini adalah dari keadaan lingkungan, lingkungan akan memengaruhi dalam kegiatan penyandian atau penyandian balik dari suatu pesan yang diterima. Setiap orang tentunya memiliki persepsi berbeda tentang suatu keadaan lingkungan sehingga oleh karena itu setiap pihak yang menafsirkan tentu akan menafsirkan hal berbeda tergantung pada perilaku yang dilakukan, tidak jarang ketika melakukan komunikasi ini orang akan salah paham dalam menyikapi pesan yang di terima.

4) *Techological Determinism Model*

Masih dalam satu pengembangan menurut Gudykunts (1998) model ini membahas mengenai, kemutakhiran suatu teknologi yang menghadirkan suatu tatanan baru di dalam masyarakat yang memiliki suatu dampak positif ataupun negatif. Model teknologi determinisme

pastinya akan memengaruhi suatu kebudayaan. Model komunikasi ini dianggap sederhana namun memiliki dampak dan efek yang beragam, jika teknologi tersebut dapat di kelola dengan baik maka hasil yang didapatkan akan baik terhadap penjenamaan suatu budaya, namun apabila teknologi ini tidak dikelola dengan baik maka memungkinkan akan terjadinya pergeseran budaya yang berkelanjutan ataupun terbentuknya budaya baru dari suatu teknologi yang hadir.



Gambar 2.3 Technological Determinism Model

2.8 Penelitian Terdahulu

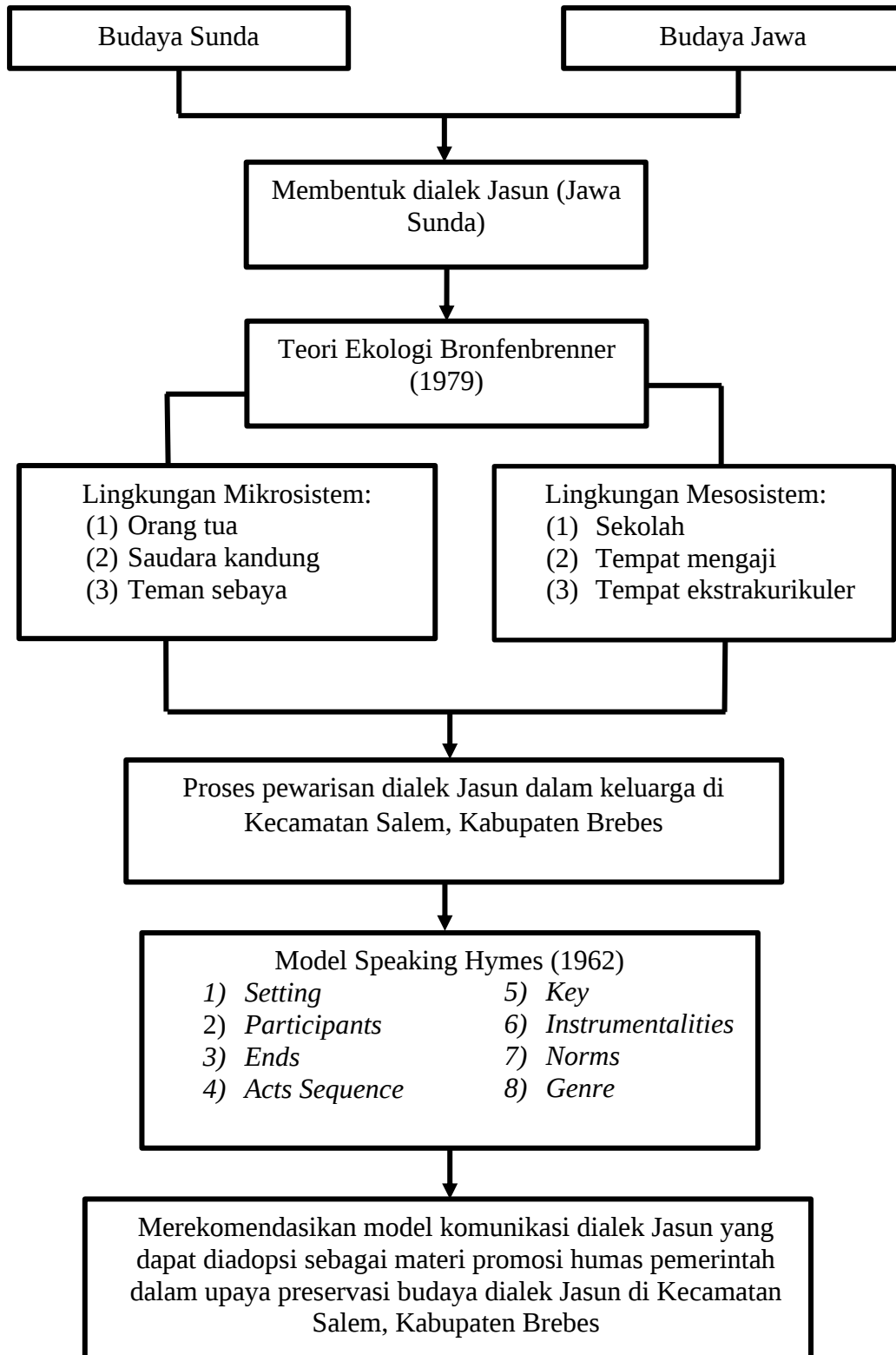
Adapun penelitian terdahulu sebagai bahan acuan yang menjadi pembaharuan, kesamaan konsep ataupun metode yang digunakan dalam penelitian:

- 1) Etnografi Komunikasi Pada Etnis Arab dan Etnis Sunda di Kelurahan Empang Kota Bogor, oleh Prameswari Handayani (2021). Dari tujuan penelitian yang telah dilakukan, penelitian tersebut bermaksud untuk mengetahui bagaimana bahasa digunakan, kemudian peristiwa komunikasi seperti apa saja yang terjadi antar kelompok etnis arab dan etnis Sunda. Serta ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi antar pribadi yang terjadi pada kedua etnis tersebut. Teori yang digunakan adalah Speaking Hymes dengan metode penelitian kualitatif pendekatan studi etnografi komunikasi. Subjek penelitian ini adalah etnis Arab dan etnis Sunda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahasa yang dipergunakan antara kedua etnis tersebut adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, peristiwa tersebut terjadi ketika melakukan kegiatan transaksi perdagangan atau kegiatan lainnya.
- 2) Pilihan Bahasa Pada Masyarakat Multibahasa Di Desa Botohilisorake, Nias Selatan (Penelitian Etnografi pada Masyarakat Multibahasawan Nias, Indonesia dan Inggris), oleh Rebecca Evelyn Laiya (2015). Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan interpretasi mengenai pemilihan bahasa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan etnografi dengan mengumpulkan berbagai macam responden melalui kegiatan wawancara. Analisis data yang dihasilkan adalah, bahwa di dalam masyarakat desa Botohilisorake terdapat tiga jenis pilihan bahasa dari sepuluh bahasa daerah setempat, tiga bahasa diantaranya bahasa nias dialek selatan, bahasa Indonesia serta bahasa Inggris, namun bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa nias dengan dialek selatan. Hasil penelitian tersebut menandakan bahwa masyarakat bangga akan identitas yang sudah ada sejak lampau dan masih turun dilestarikan.

- 3) Bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Minangkabau Mempengaruhi Pelestarian Budaya dan Pengikisan Budaya?, oleh Dwi Rini Sovia Firdaus, Djuara P. Lubis, Endriatmo Soetarto, Djoko Susanto (2020). Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan adanya indikasi pergeseran suatu budaya di daerah Minangkabau di dalam lingkungan keluarga. Studi penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan model SPEAKING Hymes yang digunakan sebagai konstruksi untuk mengidentifikasi suatu pola komunikasi yang mewariskan norma minangkabau melalui teknik *storytelling* yang diterapkan kepada anak. Hasil dari penelitian itu mengungkapkan bahwa keluarga minang asli tidak mengajarkan norma dengan sesuai budaya, sedangkan keluarga non-minang malah sebaliknya mendapatkan pengajaran norma yang mengikuti budaya minang seutuhnya.

Ketiga judul penelitian tersebut secara harfiah memiliki kesamaan yang serupa menggunakan metode penelitian kualitatif, kemudian kedua judul di antaranya menggunakan konsep Speaking Hymes dan menggunakan pendekatan Etnografi. Selain itu, ketiga judul tersebut mencakup kajian komunikasi budaya seperti fokus mengkaji pada komunikasi antarpribadi, komunikasi antarbudaya, komunikasi keluarga di dalam suatu lingkungan. Pendekatan penelitian ini mengusung kepada model Speaking Hymes serta menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami penelitian lebih mendalam, ketiga penelitian tersebut menjadi dasar acuan dan pembaharuan dari setiap model, serta metode yang digunakan untuk dijadikan sebuah tolak ukur dalam hasil penelitian ini.

2.9 Alur Berpikir



Gambar 2.4 Alur berpikir

2.10 Definisi Konsep

Definisi konsep adalah ungkapan konseptual yang berfungsi sebagai pengganti frasa yang didefinisikan, tetapi memiliki makna yang tetap sama.

- 1) Perpaduan Budaya Sunda dan Jawa: Hal tersebut mengacu kepada proses penggabungan dari hasil interaksi dan proses asimilasi dari suatu komponen budaya Sunda dan Jawa yang hadir di kehidupan sehari-hari pada masyarakat di Kecamatan Salem.
- 2) Dialek Jasun: Gagasan ini merujuk pada perbedaan kosa kata, konsonan, vokal, dalam penyebutan bahasa atau aksen dari suatu tata bahasa yang umum, kemudian memiliki perbedaan dari bahasa Sunda secara umum, khususnya di Kecamatan Salem dialek yang kebanyakan diserap oleh masyarakatnya adalah bahasa Sunda dengan serapan bahasa Jawa dan Sunda sehingga kebanyakan dari bahasa yang dipakai memiliki kesamaan arti dengan bahasa Jawa yang di gunakan.
- 3) Teori Ekologi Bronfenbrenner: Mengacu pada pemahaman teori yang menjelaskan mengenai lingkungan dari berbagai sistem, berkaitan dengan penelitian ini teori tersebut digunakan sebagai pedoman dan acuan dalam proses pemilihan partisipan berdasarkan kebutuhan dari kriteria keluarga yang ditentukan. Mengacu kepada penelitian Junawaroh (2020) mengenai pelunturan bahasa Sunda dengan dialek Jasun pada generasi muda di Kabupaten Brebes, maka dari ke lima sistem, hanya dua sistem yang menjadi fokus kajian.
- 4) Mikrosistem: Dilihat dari sisi lingkungan inti anak peroleh, seperti interaksi di dalam keluarga yang melibatkan peran orang tua, saudara kandung, dan teman sebaya. Keseharian tersebut juga menyangkut kebiasaan yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari seperti kegiatan bermain yang masih berkaitan dengan proses pewarisan bahasa Sunda dengan dialek Jasun.
- 5) Mesosistem: Pada tahap sistem ke dua setelah makrosistem memiliki keterkaitan, interaksi yang dibangun di dalam kegiatan lingkungan pada mesosistem ini memiliki hubungan timbal balik, misalnya kegiatan anak di sekolah dalam mendapatkan proses pengajaran yang di terima di bangku sekolah dasar. Kegiatan mengaji di lingkungan pesantren ataupun tempat mengaji.
- 6) Model Speaking Hymes: Sebuah model yang digunakan sebagai instrumen penyusunan pertanyaan serta analisis dalam melakukan wawancara dengan partisipan. Model tersebut berisikan delapan elemen yang memuat tentang:
 - (1) *S setting and scene* mengacu pada waktu dan tempat peristiwa cerita berlangsung, dapat ditemui pada lingkungan yang melibatkan interaksi sehingga melibatkan orang pada kegiatan sehari-hari masyarakat dalam kehidupan sosial.
 - (2) *P participants* mengacu pada siapa saja pihak yang sering terlibat, hal ini mengacu kepada peran yang paling sering memberikan cerita dalam proses pewarisan dialek Jasun berdasarkan kriteria keluarga yang telah ditentukan.
 - (3) *E ends* bagaimana maksud dan tujuan dari cerita itu berlangsung dalam pengungkapan cerita yang diberikan.

- (4) *A act of sequences* bagaimana kegiatan itu dilangsungkan, misalnya pada saat memberikan cerita menggunakan media apa, atau apakah kegiatan cerita yang dilakukan direncanakan atau berjalan mengalir.
 - (5) *K key* mengenai nada ataupun suasana seperti apa yang disampaikan melalui cerita yang dibangun, ataupun mengenai penyampaian cerita yang diberikan dibuat seperti apa yang membuat cerita itu lebih menarik.
 - (6) *I instrumentalities* mengenai istilah bahasa atau tata bahasa yang sering digunakan di dalam penyampaian, dalam kegiatan bercerita tercetus selentingan kata atau makna yang merujuk pada istilah bahasa Sunda.
 - (7) *N norms of interactions* mengenai norma apa yang dipatuhi saat berinteraksi pada proses berlangsungnya cerita, seperti di masing-masing tipe keluarga menetapkan aturan yang berbeda untuk dipatuhi dalam kegiatan cerita, misalnya untuk selalu mendengarkan cerita, anak diperbolehkan untuk berbicara ataupun memberikan argumen dalam kegiatan bercerita.
 - (8) *G genre* mengenai jenis apa dalam cerita yang dipergunakan, dan paling sering banyak muncul diceritakan yang diperoleh oleh anak. Jenis cerita tersebut dapat berupa mitos, legenda, pamali, sejarah, sampai silsilah keluarga.
- 7) Implementasi model komunikasi pewarisan dialek Jasun di humas pemerintah Kabupaten Brebes: Dari hasil implementasi ini menghasilkan sebuah model komunikasi yang baru untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap budaya yang ada di Kecamatan Salem. Hal tersebut tentunya akan melibatkan masyarakat untuk pentingnya menjaga dan memelihara bahasa serta suatu tradisi budaya melalui berbagai kegiatan. Program pengembangan yang dapat dilaksanakan meliputi program pendidikan, dukungan terhadap kesenian lokal, serta kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan dan mewariskan budaya.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus utama pada studi etnografi komunikasi. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu obyek mengenai suatu fenomena sosial yang dituliskan ke dalam tulisan yang bersifat narasi, penulisan penelitiannya cenderung menggunakan gambar dan sedikit menggunakan angka (Anggito & Setiawan, 2018).

Pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang terstruktur dengan mengeksplorasi sebuah teori yang diimplikasikan pada kehidupan, hal ini dijadikan sebagai sumber acuan sumber pengetahuan (Rukajat, 2018). Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya akan menghasilkan penelitian deskriptif dalam bentuk kata-kata yang dituangkan dalam bentuk verbal maupun nonverbal dari suatu fenomena atau gejala yang diamati, gejala dari penelitian kualitatif ini bersifat parsial dan tunggal yang artinya peneliti dapat menentukan seperti apa variabelnya sendiri sehingga dalam penelitian kualitatif fenomena yang terjadi sangatlah luas dan berkembang (Mardawani, 2020).

Pada pendekatan penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi etnografi komunikasi. Studi etnografi komunikasi dikembangkan oleh Dell Hymes yang berorientasi pada interaksi bahasa dan kehidupan sosial mengenai suatu tindakan komunikatif dalam prosesnya terjadi pengkategorisasian koneksi bahasa dengan kegiatan sosial budaya sehari-hari (Susanti, 2022).

Etnografi merupakan cabang penelitian kualitatif yang di dalamnya menelusuri kelompok dalam suatu budaya yang ada di masyarakat baik dari segi lingkungan ataupun kegiatan sosial yang berkaitan dengan keadaan suatu budaya di daerah tersebut. Penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi ini membutuhkan waktu yang tergolong lama bahkan sampai waktu bertahun-tahun karena data yang didapatkan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam prosesnya (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Kegiatan yang menggunakan pendekatan etnografi ini dikatakan sebagai mata lensa yang kuat untuk menganalisis terkait dengan fenomena yang terjadi. temuan yang ada di lapangan merupakan sebuah logika implisit yang nantinya dapat tercipta dari proses penelitian sehingga tujuan dari pendekatan ini adalah menggambarkan bagaimana kultur masyarakat yang dipahami secara harfiah (Semetko *et al.*, 2021).

Jenis penelitian etnografi komunikasi, merupakan salah satu dari delapan jenis penelitian kualitatif lainnya seperti, studi kasus (*case studies*), observasi alami (*natural observation*), studi dokumen (*document studies*), wawancara terpusat (*focused interviews*), studi sejarah (*historical research*), fenomenologi (*phenomenology*), serta *grounded theory* (Rahardjo, 2010). Etnografi sebagai tipe di dalam penelitian ini menjadi suatu kajian penting yang mengedepankan unsur budaya dalam kajian antropologi yang dilakukan oleh masyarakat tunggal (Darmawan, 2008). Landasan dalam penelitian etnografi ini adalah tentang pemikiran realitas yang melibatkan para pelaku, aktivitas dari para pelaku ini akan menciptakan unsur-unsur simbolik berupa ritual, bahasa yang bersifat verbal dan non verbal.

Unit analisis yang dilakukan pada jenis penelitian etnografi ini adalah mengkaji mengenai bagaimana masyarakat tutur diperlakukan sebagai unit pengkaji dalam kegiatan interaksi. Hymes 1972 mengatakan bahwa peristiwa komunikatif berdasar atas tujuan deskriptif merupakan sebuah peristiwa tertentu yang mengaitkan seluruh komponen dari seluruh kegiatan. Unit komponen analisis yang dimaksud mengenai model yang disebut Speaking, terdiri dari (Ibrahim, 1994) :

- 1) *Setting/scene*, lokasi atau tempat, scene psikologi kebudayaan dari situasi tersebut.
- 2) *Participants*, orang yang berbicara atau komunikator, komunikan yang saling berhubungan.
- 3) *Ends*, tujuan dari peristiwa umum bagaimana interaksi partisipan dari peristiwa yang terjadi.
- 4) *Act of sequence*, urutan tindakan dari peristiwa komunikatif, isi pesannya seperti apa, apa yang sedang dikomunikasikan.
- 5) *Keys*, mengacu tentang pelaksanaan spirit dari peristiwa tutur.
- 6) *Instrumentalities*, bentuk pesan dari pelaksanaan komunikatif.
- 7) *Norms of interactions*, norma interaksi yang mencakup pengetahuan, pemahaman budaya.
- 8) *Genre*, tipe dalam peristiwa komunikatif dalam kategorisasi entah itu berbentuk puisi, peribahasa, pepatah kuno, mitologi, ceramah atau pesan moral.

Dari unit analisis yang ditentukan maka instrumen dalam penelitian ini berfokus kepada pengamatan masyarakat tutur terhadap suatu keluarga di Kecamatan Salem, dalam peran pewarisan budaya menggunakan analisis Speaking Hymes. Hal tersebut digunakan sebagai bahan dasar pedoman dalam penyusunan instrumen pertanyaan yang diajukan untuk partisipan dengan butir-butir pertanyaan dari pengembangan model tersebut, dengan fokus bagaimana keluarga tersebut mewariskan dialek Jawa Sunda menggunakan cerita dalam keseharian yang dilakukan di dalam keluarga.

Cerita di anggap sebagai bentuk analisis yang dapat mengarahkan partisipan memberikan informasi lebih dalam serta berarah kepada bagaimana pewarisan budaya itu berlangsung. Karena cerita merupakan bagian yang dapat menunjang proses pewarisan budaya, cerita diyakini mengandung nilai dan makna mendalam mengenai moral, tradisi, norma, hingga bahasa yang sangat penting bagi masyarakat (Setiadi, 2024). Preservasi bahasa dialek Jasun melalui kegiatan cerita ini merupakan langkah awal yang diupayakan dan merupakan strategi yang paling mudah dilakukan oleh semua kalangan masyarakat saat ini. Bahkan hal tersebut dapat menunjang pengetahuan masyarakat mengenai tradisi yang sudah ada sejak dahulu yang kemudian dapat diwariskan kepada anak-anak sebagai generasi kelak.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Berbeda dengan penelitian kuantitatif hal yang dibutuhkan bukan lagi sampel dan populasi melainkan subjek dan objek, subjek pada penelitian kualitatif adalah sebuah garis dalam batasan penelitian yang digunakan untuk menentukan orang sebagai fokus titik dalam penelitian (Arikunto, 2016). Hal tersebut dapat berupa benda, elemen, atau individu yang ada di dalam lingkup penelitian yang di tuju (Populix, 2024). Menurut Hendarsono yang dikutip oleh Suyanto dalam

(Sondak & Taroreh, 2019) ada tiga macam informan yang di kategorisasi dalam sebuah penelitian antara lain:

- 1) Informan kunci (*Key Informan*), merupakan sebuah informan yang memiliki berbagai jenis informasi utama atau pokok yang sangat diperlukan di dalam penelitian, dapat dikatakan bahwa informan kunci merupakan sumber data wawancara terpenting pada sebuah penelitian.
- 2) Informan Utama, merupakan informan yang akan terlibat secara langsung dalam kegiatan penelitian, artinya antara peneliti dengan informan utama ini memiliki hubungan interaksi.
- 3) Informan Tambahan, merupakan jenis informan yang menyumbang informasi dari runtutan jenis informasi yang telah di peroleh sebelumnya atau dengan kata lain informan tambahan merupakan pelengkap atas data wawancara yang di peroleh. Informan tambahan tidak memiliki keterikatan langsung dan tidak terlibat dalam interaksi sosial yang akan diteliti.

Penentuan jenis subjek ini menggunakan teknik *purposive Sampling*, teknik ini merupakan teknik yang akan ditentukan dengan suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Berkaitan dengan studi etnografi komunikasi maka penentuan jenis dalam penelitian ini membutuhkan informasi yang dalam dari masing-masing partisipan di dalamnya, teknik ini cocok digunakan karena dari penentuan informasinya didasarkan atas perwakilan dari sekian banyaknya populasi yang di ambil dan di generalisasi secara mendalam.

Mengaitkan dengan teori yang dipakai mengenai teori Ekologi Bronfenbrenner maka penentuan jenis subjek dikriteriakan berdasarkan tumbuh kembang anak di dalam suatu lingkungan. Dari kelima sistem yang diutarakan dua diantaranya menjadi kajian penting dalam jenis subjek penelitian ini. Penentuan kriteria tersebut juga digolongkan berdasarkan jenis keluarga yang ada di dalam masyarakat, dari judul yang telah diutarakan bahwa fokus utama dalam subjek ini mengenai masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Salem yang menggunakan bahasa Sunda di lingkungan Jawa namun memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasa Sundanya, yaitu campuran dari bahasa Jawa dan Sunda. Akibatnya bahasa Sunda yang digunakan memuat dialek yang berbeda hal tersebut yang dinamakan dengan dialek Jawa Sunda.

Dari hal tersebut tercipta kriteria keluarga yang heterogen jenisnya, mengakibatkan pernikahan antaretnis terjadi. Di Kecamatan Salem sangat umum dijumpai pernikahan antaretnis antara etnis Jawa dan etnis Sunda. Maka dari itu kategorisasi kriteria subjek didasarkan atas jenis-jenis pernikahan yang terjadi guna mengetahui bagaimana pewarisan dialek Jasun tersebut dilakukan oleh masing-masing keluarga. Adapun kriteria dari keluarga yang disebutkan beserta kode yang telah ditentukan.

Tabel 3.1 Kriteria keluarga dengan kode yang ditentukan

No.	Kriteria Keluarga	Kode
1.	Ayah Sunda Ibu Jawa	ASIJ
2.	Ibu Sunda Ayah Jawa	ISAJ
3.	Ayah bekerja Ibu di rumah	ABIR
4.	Ibu bekerja Ayah di rumah	IBAR

(Sumber: Pribadi peneliti)

Keterangan Singkatan dari kode yang ditentukan:

- 1) ASIJ. Merupakan singkatan dari kriteria ayah yang berasal dari etnis Sunda, kemudian menikah dengan ibu yang merupakan etnis Jawa dan menetap di Kecamatan Salem.
- 2) ISAJ. Merupakan singkatan dari kriteria ibu Sunda yang berasal dari etnis Sunda, kemudian menikah dengan ibu yang merupakan etnis Jawa dan menetap di Kecamatan Salem.
- 3) ABIR. Merupakan kriteria keluarga yang ditentukan berdasarkan ayah bekerja sedangkan ibu di rumah.
- 4) IBAR. Merupakan kriteria keluarga yang ditentukan berdasarkan ibu bekerja sedangkan ayah di rumah.

Kategori ini didasarkan atas hasil tinjau lapangan yang disesuaikan dengan teori Ekologi Bronfenbrenner sehingga informan yang ditentukan dalam penelitian adalah:

- 1) Informan Kunci, adalah anak-anak dari kriteria keluarga yang telah ditentukan. Kriteria anak dari keluarga (ASIJ) Nita Amalia, keluarga (ISAJ) Callista Azkadina Shanum, keluarga (ABIR) Hani Milatul Wasilah, keluarga (IBAR) Wildan Fauzan.
- 2) Informan Utama, untuk informan utama dari keluarga (ASIJ) ibu Atiyah dan nenek Ruswi, kedua orang tua (ISAJ) ibu Faulinda dan bapak Tarwin, kriteria keluarga (ABIR) ibu Guri, serta ibu Tarti dan kakak Jaenul Fahmi dari kriteria keluarga (IBAR).
- 3) Informan Pendukung guru di SD Negeri 01 Wanoja, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes yaitu ibu Nia Nurdianti, serta tokoh sesepuh di Kecamatan Salem, bapak Turka.

Objek penelitian adalah kegiatan yang memiliki maksud untuk mengidentifikasi dan memetakan penelitian agar diketahui seperti apa karakteristik dari lingkungan penelitian, seperti bagaimana awal mulanya wilayah tersebut terbentuk, bagaimana karakteristik dari wilayah itu tersendiri (Satibi, 2017). Artinya objek ini bukan hanya mengkaji tentang orang yang ada di suatu wilayah itu saja melainkan mengenai semua kondisi yang terjadi di dalam lingkungan atau wilayah tersebut hal tersebut dapat berkaitan dengan kondisi lingkungan, kegiatan pendidikan, kondisi ekonomi, sosial dan politik lainnya.

Untuk objek di dalam penelitian ini tentunya terfokus kepada lingkungan dari tempat tinggal partisipan, bagaimana wilayah Kecamatan Salem bisa

menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu, apa saja bahasa Jawa serapan yang di adopsi ke dalam bahasa Sunda, mengenai lingkungan pendidikan, pengajian, serta kegiatan lainnya yang berkenaan dengan pewarisan dialek Jasun yang terjadi di Kecamatan Salem.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, data kualitatif disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk bulat angka (Muhadjir, 1996). Data kualitatif adalah data berupa kata-kata yang identik dengan sifat suatu karakteristik berbeda dengan kuantitatif yang menyangkut angka sehingga data kualitatif tidak bisa di ukur dan tidak bisa di hitung secara konkret, pendekatan dalam penelitiannya didapatkan melalui pengamatan atau pencatatan di lapangan. Jika menganalisis data penelitian kualitatif memiliki tantangan besar dikarenakan data yang dikumpulkan dapat menghasilkan persepsi berbeda dan sifatnya absolut.

Sumber data dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Moleong 2007 *dalam* (Sandu & Sodik, 2015) merupakan keterampilan penelitian yang di ungkapkan berupa kata-kata baik lisan maupun tertulis yang amat dicermati oleh peneliti. Dari kajiannya ditulis sangat mendetail sehingga dapat menangkap makna yang tersirat dari dalam dokumen atau suatu benda yang dikajinya.

Sumber data dalam penelitian kualitatif secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data dalam penelitian kualitatif diklasifikasikan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, data primer disebut sebagai data utama dalam penelitian sedangkan data sekunder disebut sebagai data tambahan (Haryoko *et al.*, 2020).

1) Data Primer

Data primer merupakan segala bentuk informasi yang memuat suatu realitas atau fakta yang terjadi di dalam lingkungan penelitian, relevansi terhadap data dengan penelitian sangat jelas dan bisa diperoleh secara langsung. Data primer disebut sebagai data utama karena menjadi suatu penentu dalam proses penelitian karena dari data primer tersebut pertanyaan dari setiap asas penelitian akan terjawab sehingga data tersebut akan dikembangkan lebih lanjut dan mendalam (Haryoko *et al.*, 2020). Data primer ini dapat diamati langsung wujud dari kegiatan data primer ini adalah dari hasil wawancara, pengisian suatu kuesioner, atau adanya suatu tanda bukti dari suatu kegiatan seperti observasi ataupun dokumentasi (Agung & Yuesti, 2019). Cara yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi untuk memperoleh data primer yang dibutuhkan.

Data primer yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan wawancara sesuai dengan kriteria informan yang telah ditentukan berdasarkan teori Ekologi Bronfenbrenner yang menjadikan anak, sebagai *key informan* serta menjadikan keluarganya sebagai informan dalam penelitian. Hal yang dituju dari wawancara mendalam dengan anak serta anggota keluarga tersebut adalah guna mendapatkan data proses pewarisan dialek Jawa Sunda (Jasun) di dalam keluarga yang sudah ditetapkan berdasarkan kriteria. Karena setiap pengajaran yang dilakukan di dalam masyarakat ini tentunya berbeda dengan bagaimana mengajarkan atau

mewariskan suatu dialek Jasun ini kepada anak, cucu dan generasi selanjutnya.

Langkah selanjutnya ketika melakukan wawancara peneliti sembari mengobservasi keadaan lingkungan serta keluarga dari empat kriteria yang telah ditentukan, seperti mengikuti kegiatan dari anak dengan kriteria keluarga Ibu Sunda Ayah Jawa (ISAJ). Setelah mengobservasi untuk mendukung data dalam penelitian maka tidak lupa untuk mendokumentasikan dari berbagai kegiatan yang dilakukan.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui pihak lain, biasanya bentuknya terdokumen sehingga peneliti dapat meninjau, menyalin data yang diperoleh dari dokumen tersebut sebagai keperluan data pada penelitian (Sidiq & Choiri, 2019). Jadi yang terpenting dalam data sekunder bukan tentang sejauh mana peneliti meninjau data secara langsung melainkan data yang diperoleh bersumber dari siapa, lembaga apa, biasanya bentuk lembaga ini seperti pemerintah ataupun non-pemerintah, jurnal penelitian, buku-buku sejarah yang digunakan sebagai data pendukung saja.

Data sekunder yang didapatkan dari penelitian ini adalah, dari berbagai sumber yang kredibel seperti dari data BPS kabupaten Brebes, guna mendukung data administratif wilayah seperti letak perbatasan antar Jawa Tengah dengan Jawa Barat. Kemudian beberapa data yang didapatkan dari Jurnal penelitian yang selaras dan menjadi acuan untuk menggali penelitian ini, seperti data yang diperoleh dari penelitian dengan judul “Gender dan Sikap Bahasa Komunitas Bahasa Sunda Brebes” oleh Siti Junawaroh dkk pada tahun 2020, serta bahasa Sunda sebagai Bahasa ibu di provinsi Jawa Tengah: Studi Data Sensus Penduduk 2010” oleh Suyanto pada tahun 2018.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, merupakan kawasan yang terletak di Jawa Tengah, Kecamatan Salem terletak di sebuah wilayah yang berbatasan dengan wilayah Jawa Barat, berada di kawasan pegunungan Kecamatan Salem memiliki akses yang cukup jauh dari pusat Kota. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pengamatan secara langsung mengenai fenomena unik dari penggunaan dialek bahasa yang merupakan perpaduan bahasa Jawa dan Sunda. Meski Kecamatan Salem bukan merupakan salah satu kecamatan yang menggunakan bahasa Sunda di dalam entitas Jawa.

Namun kecamatan lain di beberapa desanya masih menggunakan bahasa Jawa. Berbeda dengan Kecamatan Salem seluruh masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda pada seluruh kegiatannya, bahasa Sunda sangat dominan dari bahasa Jawa. Sehingga hal tersebut menjadi perhatian menarik untuk dasar penelitian ini, melihat bagaimana dialek bahasa Sunda yang digunakan berbeda dengan bahasa Sunda pada umumnya, sehingga bisa mengetahui bagaimana proses pewarisan dialek Jawa Sunda itu terbentuk di dalam lingkungan sosial masyarakat Kecamatan Salem tersebut.

Waktu penelitian akan disesuaikan berdasarkan keadaan lapangan penelitian. Oleh karena itu, rentang waktu yang akan dibutuhkan dalam proses penelitian ini akan disesuaikan dengan berapa banyaknya kompleksitas informasi yang dikumpulkan. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi

komunikasi tentunya waktu penelitian akan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam prosesnya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan sebagai proses dari bagian pencatatan mengenai suatu peristiwa yang dilalui yang menyangkut suatu keterangan, karakteristik dari bagian menyeluruh suatu populasi yang dapat menjadi penunjang dan pendukung dalam penelitian. Adapun teknik data yang dilakukan menurut (Sugiyono, 2013) yaitu dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), serta observasi (pengamatan) dokumentasi dan gabungan triangulasi. Pengumpulan data ini merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dapat dikatakan pengumpulan data ini merupakan nyawa dari penelitian kualitatif, pada penelitian ini juga menggunakan tiga macam metode seperti yang diutarakan oleh Prof. Sugiyono sebagai berikut:

1) Observasi

Pengumpulan data yang terpenting penelitian etnografi komunikasi ini adalah seberapa jauh peneliti memotret keadaan naturalistik yang terjadi di lingkungan yang di amati (Ibrahim, 1994). Observasi merupakan pengetahuan tentang cara mengamati objek yang spesifik, jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi satu dengan yang lainnya maka dalam kegiatan observasi tidak bergantung kepada orang sebagai sumber informasinya (Agung & Yuesti, 2019). Menurut Sanafiah Faisal (1990) *dalam* (Sugiyono, 2013) membagi kegiatan observasi ke dalam beberapa jenis yaitu :

- (1) Observasi Partisipatif Pada observasi ini peneliti akan terjun dan terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh kegiatan sehari-hari dari masyarakat yang diteliti. Dengan kata lain peneliti merasakan apa yang dikerjakan, apa yang dialami sehingga dapat memperoleh makna dari setiap perilaku yang terjadi. Tak heran jika peneliti akan menyamar dan berperan sebagai siapa pun di dalam pelaksanaannya.
- (2) Observasi secara terang-terangan Peneliti langsung menyatakan kepada masyarakat sekitar bahwa sedang melaksanakan kegiatan observasi. Sehingga masyarakat tahu bahwa masyarakat sedang diteliti dan di observasi secara langsung oleh peneliti.
- (3) Observasi yang tak berstruktur Biasanya ketika peneliti belum jelas akan meneliti apa maka peneliti melakukan kegiatan observasi yang tidak berstruktur. Observasi tidak berstruktur tidak dipersiapkan dengan sistematis peneliti hanya datang dan belum menentukan objek kajian apa yang di observasi.

Dalam penelitian ini observasi digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data, peneliti ikut berperan aktif dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, bahkan peneliti diberikan kesempatan sebagai guru untuk mengajar anak-anak dari SD Negeri Wanoja 01, untuk memberikan materi pembelajaran mengenai Bahasa Sunda. Peneliti diperkenalkan sebagai guru yang sedang magang dan diberikan waktu untuk melakukan kegiatan tersebut tanpa batas waktu yang ditentukan. Karena

memiliki kewenangan tersebut maka, peneliti merasakan keleluasaan dalam melakukan kegiatan observasi tersebut. Peneliti dapat melihat bagaimana masyarakat itu berinteraksi menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Jasun dalam kegiatan permainan, serta pembelajaran.

Tidak hanya itu observasi yang dilakukan juga dalam kegiatan berbelanja peneliti melihat bagaimana menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Jasun ini digunakan. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui bagaimana proses pewarisan dialek Jasun yang dilakukan sebagai upaya dari preservasi budaya di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.

2) Wawancara

Karena prinsip dalam penelitian ini menekankan pada penelitian etnografi maka peneliti menjadi seorang etnografer yang menunjang sebagai penggerak dalam penelitian (Kuswarno, 2008). Pada prinsip wawancara yang dilakukan umumnya sama seperti penelitian kualitatif lainnya. Wawancara merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi melalui kegiatan komunikasi yaitu tanya jawab, wawancara dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui mengenai informasi yang lebih mendalam dari responden. Macam-macam *interview* (wawancara) menurut Esterberg (2002) *dalam* (Sugiyono, 2017) yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur:

1) Wawancara terstruktur

Digunakan apabila peneliti sudah menentukan tentang pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan secara rinci kepada responden. Biasanya dalam wawancara ini peneliti telah menyiapkan pertanyaan dengan jawaban yang telah di rancang sedemikian rupa, kemudian pertanyaan yang sama akan di tanyakan pula kepada responden lainnya.

2) Wawancara semiterstruktur

Wawancara ini biasanya bersifat bebas, meskipun demikian peneliti tetap menyiapkan instrumen penelitian sedemikian rupa namun hanya berupa garis besar dari butir permasalahan yang akan ditanyakan. Jenis wawancara ini dapat disebut sebagai *in-dept interview* atau wawancara mendalam dimana peneliti akan terus menggali lebih mendalam terkait dengan permasalahan yang dicari. Pada wawancara semiterstruktur ini responden diharapkan memiliki rasa seperti tidak di wawancarai sehingga kesan dari suasana yang tercipta akan bersifat terbuka serta santai. Namun tantangan yang akan dihadapi dari wawancara semiterstruktur ini adalah kesulitan mengontrol topik permasalahan karena responden akan terus selalu berbicara tanpa terkendali.

3) Wawancara tak berstruktur

Artinya peneliti tidak menggunakan instrumen penelitian sebagai pedoman wawancara namun tetap berfokus pada garis besar permasalahan yang di teliti, peneliti bisa bebas menanyakan mengenai informasi apa saja kepada responden. Tantangan dalam wawancara ini peneliti akan menemukan ketidakpastian mengenai data apa yang didapatkan, sehingga peneliti nantinya

akan terus fokus sebagai pendengar guna mendalami sebuah informasi yang didapatkan.

Karena jenis penelitian ini etnografi maka wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara semiterstruktur dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian dengan pertanyaan secara garis besar yang di dasarkan atas teori Speaking Hymes untuk mengetahui kedalaman informasi yang digali. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.2 Instrumen pertanyaan

No.	Teori Speaking Hymes	Butir Pertanyaan
1.	<i>Setting and Scene</i>	1) Di mana tempat berlangsungnya cerita serta kapan waktu pelaksanaannya?
2.	<i>Participant</i>	1) Siapa yang paling banyak memberikan cerita di dalam keluarga Anda? 2) Apakah kegiatan Interaksi yang terjalin bisanya bersifat timbal balik atau santai? 3) Apakah prinsip yang dilakukan dalam kegiatan bercerita mengizinkan adanya interupsi, atau harus didengarkan terus menerus?
3.	<i>Ends</i>	1) Apa tujuan dari cerita yang diberikan (membangun hubungan, memperjelas budaya, atau membangun kesadaran)?
4.	<i>Act of Sequence</i>	1) Apakah terdapat media yang digunakan saat cerita berlangsung? 2) Apakah cerita yang diberikan sudah di rencanakan atau berlangsung begitu saja?
5.	<i>Key</i>	1) Bagaimana suasana yang terbentuk ketika bercerita, (nada yang menarik, semangat yang positif, atau mengajarkan sesuatu)?
6.	<i>Instrumentalization</i>	1) Apakah di dalam percakapan ketika bercerita menggunakan pepatah Sunda atau tidak? 2) Adakah terdapat kata-kata khas, istilah ataupun pepatah Sunda yang sering digunakan dalam cerita ?
7.	<i>Norms</i>	1) Apakah terdapat aturan khusus yang harus dipatuhi saat kegiatan cerita berlangsung? 2) Apakah Anda diperbolehkan mengutarakan pendapat saat cerita berlangsung?
8.	<i>Genre</i>	1) Apa jenis cerita atau genre yang paling banyak disampaikan (legenda keluarga, cerita-cerita sejarah)?

Di samping itu pertanyaan yang diajukan tidak hanya berpedoman atas pertanyaan yang dibuat namun mengalir sesuai dengan ucapan yang diberikan oleh peneliti, kepada responden dalam memberikan informasi atau data yang digali. Karena sifat dari penelitian ini etnografi maka peneliti berusaha sekeras mungkin menggali informasi yang keluar dengan cara membuat suasana senyaman mungkin, memberikan rasa sesama seperti kegiatan pada umumnya, tidak formal, mengikuti kegiatan yang sedang dilakukan oleh responden, misal ketika responden sedang bermain, sedang memasak, sedang melipat baju, sedang melakukan pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Peneliti berusaha memberikan ruang yang bebas untuk kenyamanan responden agar senantiasa tidak merasa diwawancarai secara formal, di akhir sesi wawancara peneliti baru meminta izin untuk mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan metode mencari data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berupa catatan kuno, buku sejarah, surat kabar, transkrip, notulen, dan sebagainya sebagai upaya untuk pengumpulan data (Arikunto, 2016). Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dari data yang ditemukan dari hasil yang dilakukan seperti wawancara dan observasi. Agar memperjelas temuan observasi yang dilakukan maka peneliti mengabadikan temuan dalam bentuk foto terkait data yang di dapatkan di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah melalui proses panjang dari pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah tahap teknik analisis data, proses dari analisis data pada penelitian etnografi komunikasi ini berjalan beriringan dengan proses pengumpulan data. Mengacu pada (Miles *et al.*, 2014) bahwa penelitian kualitatif umumnya melalui tiga tahapan yaitu; mereduksi data, menyajikan data, serta tahap terakhir adalah menarik kesimpulan atau hasil verifikasi akhir.

Pada proses mereduksi data dan menyajikan data, pada penelitian ini menggunakan bantuan sebuah perangkat analisis yaitu dengan menggunakan perangkat *Computer Assisted Qualitative Data Analysis Software (CAQDAS)* dengan alat NVivo 12 pro yang membantu proses dalam pembentukan *coding*. Oleh karena itu hasil yang didapatkan berupa perolehan data yang dikemas dalam bentuk bagan, grafik, tabel ataupun diagram yang memuat suatu informasi dengan kategorisasi yang di bentuk di dalam kode pada aplikasi NVivo (Septiani, 2020). Tujuan yang diharapkan dalam penggunaan aplikasi tersebut untuk memudahkan peneliti dalam mengkategorisasikan sumber data yang telah diperoleh peneliti selama di lapangan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada penggunaan analisis data menggunakan aplikasi NVivo ini sebagai berikut (Bandur, 2019):

- 1) Manajemen data, suatu proses penyimpanan keseluruhan jenis data kualitatif yang telah disimpan di dalam folder perangkat komputer berupa transkrip dari hasil wawancara, audio wawancara, video wawancara, dokumentasi wawancara, jurnal penelitian yang relevan, teori yang relevan, serta berita-berita dari sumber web yang kredibel. Kemudian folder tersebut akan diimpor ke dalam aplikasi NVivo menjadi berbagai folder yang dikategorisasikan.

- 2) Analisis eksploratif, pada tahap ini mulai mengeksplor bagian masing-masing data hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum, tahap ini disebut sebagai tahap *skimming* yaitu peneliti sudah membaca seluruh hasil wawancara kemudian mencari ide penting di dalam setiap hasil wawancara yang dilakukan. Dalam tahap ini langkah yang dilakukan biasanya memuat, memikirkan data yang dikategorisasikan; menentukan data sudah cukup atau masih memerlukan data tambahan.
- 3) Sistem node, langkah selanjutnya yaitu mengategori konsep dan sub-sub konsep berdasar informasi yang diperoleh dari data. Peneliti telah melakukan koding terbuka dan sudah memberikan deskripsi tentang kategorisasi data yang membentuk tema.
- 4) Koding, proses pengisian *node* dengan informasi yang berkaitan dan selaras dengan kategori seperti yang telah di bentuk, nantinya *codes* (konsep) yang telah dibuat akan dimasukkan ke dalam bentuk *system node*.
- 5) Proses integrasi dan disintegrasi, dalam hal ini proses penyatuan antara semua nodes yang sudah menjadi karakteristik informasi yang sama. Di saat yang bersamaan kategori yang tidak relevan dalam tahap tersebut dapat dihapus bersamaan, hal tersebut berupa informasi yang tidak sesuai dengan topik ataupun masalah dalam penelitian.
- 6) Konstruksi tema utama. Proses pembentukan tema utama atas koding yang dibuat, yang selanjutnya di bangun konsep atau teori baru bersumber dari analisis data yang diperoleh selama penelitian.
- 7) Visualisasi laporan hasil analisis data, tahapan akhir dari proses dalam analisis menggunakan aplikasi NVivo adalah visualisasi, visualisasi data yang digunakan dapat berupa, *word cloud*, *mapping*, tabel, grafik, diagram, dan lain sebagainya sesuai dengan fitur yang ditawarkan di dalam aplikasi tersebut.
- 8) Interpretasi hasil dari data yang diperoleh, setelah menjalankan serangkaian analisis tentunya ada pemaknaan terhadap data yang tersaji.
- 9) Pembahasan hasil analisis data, dengan cara membandingkan hasil analisis data penelitian dengan data atau sumber data yang relevan lainnya.

Setelah melalui setiap tahap yang dilakukan seperti melakukan wawancara dengan berbagai kalangan masyarakat Kecamatan Salem dari berbagai tipe keluarga yang telah dikaderisasi, berdasarkan ke heterogen-nan jenis perkawinan yang ada di dalam masyarakat Kecamatan Salem. Maka diperoleh beberapa data yang didapatkan dari hasil catatan lapangan, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis menggunakan aplikasi NVivo 12 pro sebagai *tools* yang membantu dalam setiap proses analisis yang dilakukan, hal ini juga diharapkan sebagai suatu jalan pintas dalam penyelesaian penelitian etnografi yang terkesan lama. Sehingga membutuhkan proses yang panjang dalam menganalisis setiap datanya.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Serupa dengan penelitian kuantitatif yang memerlukan validitas dalam penelitiannya maka di dalam penelitian kualitatif senantiasa dibutuhkan, teknik yang umum digunakan di dalam pemeriksaan keabsahan data (validitas) penelitian kualitatif juga memiliki ragam teknik, (Sugiyono, 2017) mengatakan ada beberapa

uji dalam pemeriksaan kebasahan data seperti uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji *credibility* (derajat kepercayaan) yang memiliki fungsi dapat mencapai inkuiri sehingga data yang telah diperoleh ini memiliki tingkat kepercayaan yang akurat. Uji kredibilitas atau kepercayaan pada penemuan data penelitian kualitatif umumnya dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, serta *membercheck*. Namun kali ini peneliti hanya melakukan teknik triangulasi, pengujian kredibilitas ini paling umum digunakan oleh penelitian lain. Adapun tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sidiq & Choiri, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas dengan pengecekan data yang di peroleh kembali dari sumber terkait, dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan oleh guru SD Negeri 01 Wanoja, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, untuk mengkonfirmasi kredibilitas atas pernyataan yang diberikan oleh anak ISAJ dan Ibu ISAJ dalam wawancara yang diperoleh.

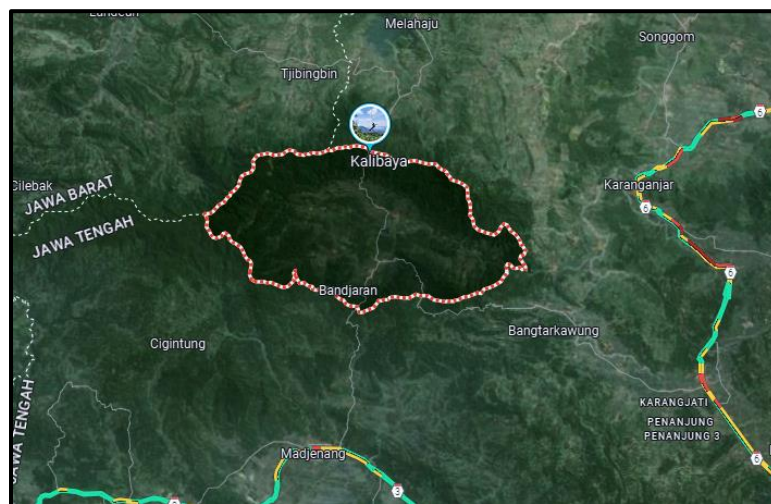
BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Sejarah Singkat Dialek Jasun di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes

Kecamatan Salem merupakan wilayah yang diapit di antara deretan pegunungan tinggi. Wilayah ini memiliki perkebunan serta sawah yang subur dan luas. Secara administratif Kecamatan Salem terletak di sebelah barat daya Kabupaten Brebes, di sebelah utara berbatasan dengan batas wilayah Kecamatan Ketanggungan serta Kecamatan Banjarharjo, di sebelah timurnya berbatasan dengan Kecamatan Bantarkawung, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap, kemudian di sebelah barat berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat (BPS Kabupaten Brebes, 2021). Luas Kecamatan Salem 16.721,09 Ha, dengan jumlah penduduk 63.191 jiwa dengan jumlah laki-laki 32.050 jiwa 50,72 persen, serta penduduk perempuan 31.141 jiwa atau setara 49,28 persen. Dari regulasi Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2007 Kecamatan Salem terbagi menjadi 21 desa dengan 248 RT dan 71 RW (Salem, 2019).

Pada sektor ekonomi Kecamatan Salem terkenal dengan potensi sektor pertanian peternakan, serta pengelolaan kerajinan tangan dan pangan. Kecamatan Salem dikenal sebagai pengrajin batik tulis dan pembuatan anyaman bambu. Adapun bahan pangan yang terkenal adalah penghasil biji kopi lokal di Desa Capar, serta tapai ketan yang khas. Penduduk Kecamatan Salem melakukan pernikahan lintas budaya, artinya banyak pendatang dari luar Kecamatan Salem seperti Jawa Barat yang menikah dan menetap di sana. Kecamatan Salem lebih dekat dengan perbatasan Provinsi Jawa Barat.



Gambar 4.1 Batas Wilayah Kecamatan Salem berdasarkan satelit Google Maps

Keunikan di Kecamatan Salem adalah penggunaan bahasanya, seluruh desanya menggunakan bahasa Sunda. Bahkan budaya yang diadopsi di dalam masyarakatnya adalah budaya Sunda. Diketahui dari sejarah panjang yang terjadi bahwa kebudayaan Sunda sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, sehingga suku

Sunda menjadi penduduk asli daerah tersebut. Pada zaman dahulu, daerah Kecamatan Salem merupakan wilayah yang diduduki oleh kerajaan Galuh dan kerajaan Pajajaran. Adanya hal tersebut bukan tanpa sebab karena diyakini adanya penemuan peninggalan seperti naskah lontar tua di situs Gunung Sagara dengan bahasa Sunda kuno.

Akibatnya penggunaan bahasa Sunda yang digunakan di Kecamatan Salem berbeda dengan daerah Sunda lainnya seperti daerah Sunda Pariangan lain. Perbedaannya dapat dicirikan dari beberapa serapan kata yang diadopsi dari bahasa Jawa Brebes. Adapun beberapa kata yang dianggap memiliki kesamaan arti yang di dapat dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber seperti yang tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Bahasa serapan dialek Jasun dari hasil observasi lapangan

Bahasa Sunda dialek Jasun	Arti dalam bahasa Sunda dialek Jasun	Arti dalam bahasa Jawa
Madang	Di dalam bahasa Sunda ini merupakan bahasa Sunda kasar, yang artinya makan	Di dalam bahasa Jawa ini merupakan bahasa loma/akrab yang artinya sama makan
Jujul	Kembalian	Kembalian
Dewek	Kamu	Aku, sendiri
Lauk	Ikan	Lauk pauk seperti, tempe, telur, tahu
Kabeh	Semua	Semua
Jero	Di dalam	Di dalam
Anyar	Baru	Baru
Kembang	Bunga	Bunga
Sangu	Nasi	Uang saku
Dicokot	Diambil	Digigit
Awak	Badan	Badan
Endog	Telur	Telur
Suku	Kaki	Kaki
Amis	Manis	Bau anyir
Kana	Ka/ke	Sana
Pengker	Di belakang	Di belakang

Dialek bahasa Sunda Brebes ini atau dialek bahasa Sunda tentunya digunakan oleh orang yang tinggal di dalam wilayah Sunda namun di Kecamatan Salem berbeda. Bahasa yang dipakai dan standar adat istiadat yang digunakan berpedoman kepada tradisi dan budaya Sunda. Secara administratif Kecamatan Salem merupakan bagian wilayah Jawa Tengah, namun jika meninjau pada peninggalan dan pengajaran yang ditinggalkan oleh orang terdahulu, Kecamatan Salem merupakan rumpun Sunda, bahkan terbentuk dari proses panjang kerajaan silam.

Terlihat dari dialek yang tertera pada tabel bahwasanya bahasa Sunda memang mirip dengan penyerapan bahasa Jawa pada umumnya entah itu kesamaan

arti ataupun logat dalam pengucapan. Yang jelas dialek Jasun di Kecamatan Salem memiliki perbedaan yang signifikan terhadap dialek Sunda pada umumnya.

Penggunaan dialek Jasun ini dilakukan pada kegiatan sehari-hari seperti pengajian, pernikahan, bahkan sampai tradisi “*sideukah bumi*” atau sedekah bumi tradisi yang umum dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur atas kelimpahan panen yang didapat oleh petani. Namun, penggunaan dialek Jasun hanya dapat digunakan lisan tidak dengan tulisan. Hal tersebut di yakini oleh masyarakat sebagai suatu sejarah yang hanya bisa didengar namun tidak bisa dituliskan yang disebut dengan “*sejarah peteung*”. Meskipun mengadopsi dialek tersebut pemerintah memberikan beberapa kebijakan seputar pelajaran bahasa Sunda serta tetap mempelajari bahasa Jawa dalam pelajaran yang didapat oleh pendidikan sekolah dasar hingga menengah atas di beberapa kecamatan, Kabupaten Brebes yang mempelajari kedua bahasa tersebut (Wahya *et al.*, 2016).

Proses yang terbentuk saat itu lama-kelamaan mulai teriris dari perkembangan zaman dan proses dari asimilasi budaya yang masuk saat itu ke Kecamatan Salem. Karena wilayah yang sangat dekat dengan berbagai batas wilayah seperti Kabupaten Cilacap yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa. Sangat memungkinkan untuk memasuki wilayah Kecamatan Salem menyerap dialek Jawa yang diadopsi ke dalam bahasa Sunda Salem. Dari penyerapan bahasa tersebut timbullah konotasi dan intonasi berbeda yang terjadi akibat penyalah artian makna seperti pada frasa Sunda mungkin sebagian kata dianggap sebagai bahasa Sunda yang kasar atau netral, namun bahasa Sunda Brebes atau dialek Jasun yang diadopsi masyarakat selama ini dianggap halus (Apriany, 2020).

Tabel 4.2 Perbedaan dialek Jasun dengan bahasa Sunda standar

Bahasa Sunda dialek Jasun)	Bahasa Sunda umum	Arti dalam bahasa Indonesia
<i>Ula</i>	<i>Oray</i>	Ular
<i>dolog</i>	<i>kendor</i>	Lambat/rendah
<i>lesang</i>	<i>leeur</i>	Licin
<i>Wereu</i>	<i>Mabok</i>	Mabuk
<i>Ngacoblok</i>	<i>Ngomong</i>	Berbicara
<i>Gandeng</i>	<i>Hateup</i>	Berisik

(Sumber: www.p2k.stekom.ac.id, diakses 11 April 2024)

4.2 Identifikasi Pemaknaan Proses Pewarisan Dialek Jasun

Setelah melewati proses yang panjang dalam tahap pengambilan data di lapangan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi maka beberapa data penelitian ditemukan, hasil-hasil tersebut kemudian diolah menggunakan perangkat NVivo 12 Pro sebagai alat untuk membantu dalam pengkodean atau *nodes* dalam istilah NVivo yang kemudian ditentukan apa saja ide, tema, konsep yang diperoleh dalam bentuk tema sehingga memudahkan tahap analisis data.

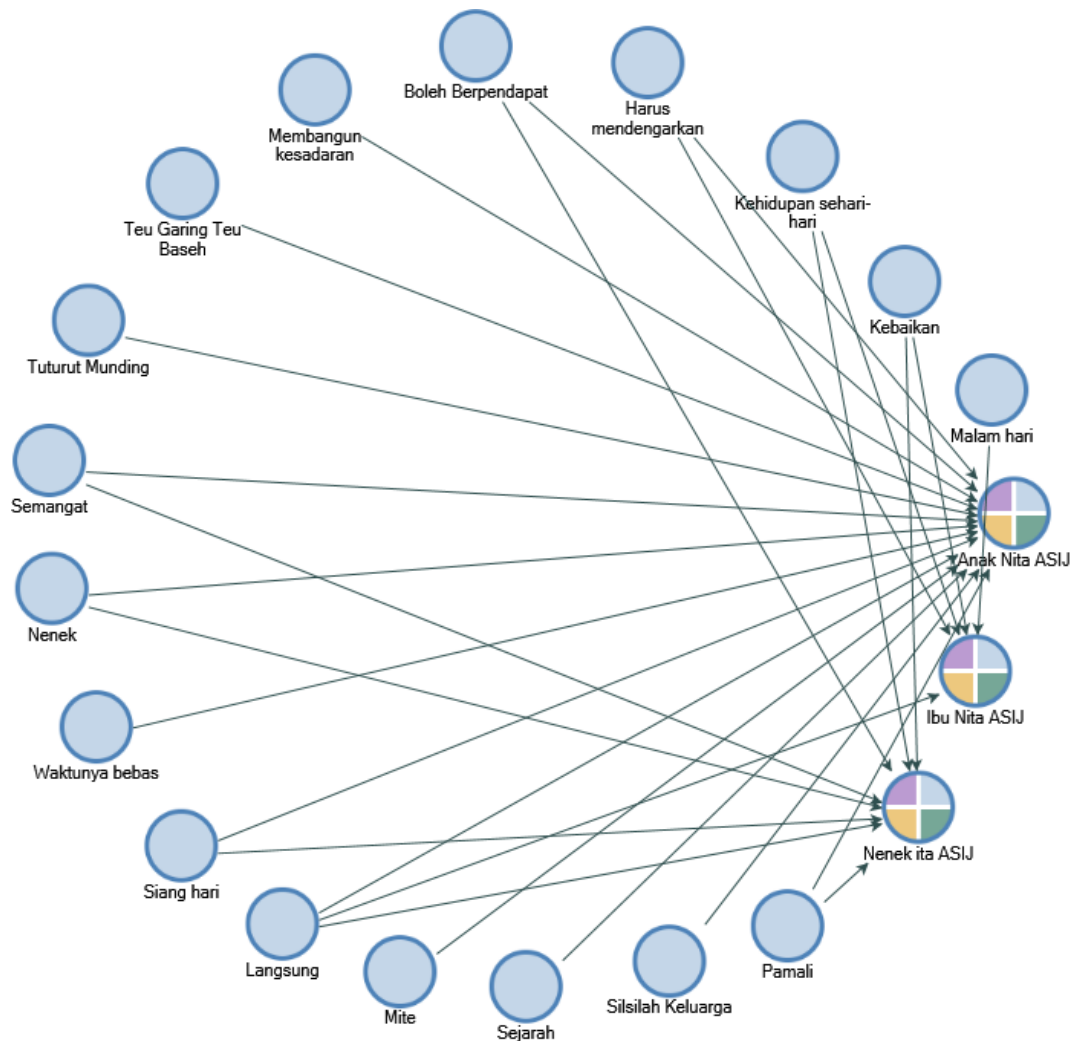
diasumsikan mengarah kepada topik pembahasan wawancara yang dilakukan. Jika melihat kepada hasil wawancara di lapangan anak ASIJ begitu banyak menyampaikan bagaimana anak diasuh oleh nenek selaku pengganti ibu yang banyak sekali memberikan pengajaran kepadanya melalui berbagai cerita yang diterima. Ada pun ajaran bahasa Sunda dengan dialek Jasun ini diperoleh dari kegiatan anak ketika bermain, dan ketika anak hendak tidur hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara yang diperoleh sebagai berikut.

“Jadi nu ngajarakeun bahasa teh ti barang abdi leutik teh mak, kahiji abdi mah aslina teh urang Jawa, Jawa Pekalongan nya eta bapak teh orang Sunda ibu kami teh orang Jawa. Jadi asalna kami teh lahir di Pekalongan ti Jawa pindah ka Sunda, jadi otomatis pan bahasa kami Sunda. Pindah ka Sunda teh umur sataun, pas sataun teh bahasa urang masih bahasa jawa campur, masih bahasa budak letik kitulah, bahasa jawa.”

“Jadi yang banyak mengajarkan bahasa teh dari kecil ya nenek. Pertama saya asli Jawa Pekalongan. Bapak saya orang Sunda ibu saya orang Jawa. Jadi saya awalnya lahir di Pekalongan dari Jawa pindah ke Sunda pas saya umur satu tahun. Pas satu tahun saya masih pakai bahasa campuran bahasa Jawa ya karena masih anak kecil” (Wawancara dengan anak dari kriteria ASIJ, 21 Maret 2024).

Adapun pengajaran yang anak ASIJ peroleh adalah dari bibinya sendiri di mana bibinya mengasuh anak tersebut dan ikut serta memberikan pengajaran dalam proses anak ASIJ lalui kala itu. Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu dari anak ASIJ yang mengatakan bahwa anaknya mendapatkan pelajaran pengajaran bahasa Sunda lebih banyak adalah oleh nenek. Karena ibu bukan warga asli Kecamatan Salem, sehingga mengalami kendala bahasa yang susah Ibu ASIJ menganggap bahwa bahasa Sunda dengan dialek Jasun ini sangat susah dipelajari, hingga kini ibu ASIJ masih mengalami keterkenalan bahasa dengan dialek Jasun, sehingga pengajaran yang diberikan banyak diajarkan oleh Nenek.

“Kebanyakan itu nenek ya (tertawa) soalnya mamahnya ada di Jakarta, sejarahnya gak mungkin ngada-ngada *lin* makanya dari kecil saya *tinggalkeun* itu anak sampai sekitar kelas 5 baru di asuh sama orang tuanya” (Wawancara dengan Ibu ASIJ, 22 Maret 2024).



Gambar 4.3 Hasil Project Map keluarga ASIJ

Kemudian pengajaran pewarisan dialek Jasun pada tipe keluarga ASIJ ini banyak diajarkan ketika anak sedang melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari seperti bermain, artinya kegiatan yang diceritakan berangkat dari satu kejadian secara tak terduga sehingga banyak cerita yang dilakukan itu secara langsung tanpa direncanakan. Dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan.

“Muhun, biasana sok ulin masak-masakan.”

“Iya biasanya ketika bermain masak-masakan” (Wawancara dengan Anak ASIJ, 21 Maret 2024)

Kemudian hal tersebut juga diperkuat oleh sang nenek yang mengatakan hal serupa.

“Sok di caritakeun deui ari ker ulin dewekna sok di elingkeun ulah sok bangor ka batur, ka rajin ngaji na ulah hayang tuturuti batur teu ngaji. Biasana keur ulin mayengna mah. Ari waktu mah mereun berang sok bari ngahuapan mereu.”

“Ketika lagi mengasuh dia pas lagi main jadi suka mengingati langsung, misal lagi bermain ya jangan nakali orang terus kalo ngaji yang rajin jangan ikut-ikutan orang bisanya banyaknya seperti itu kegiatannya. Ya kalau waktu mah paling siang kan sambil nyuapin makan kali” (Wawancara dengan nenek ASIJ, 21 Maret 2024).

Kriteria keluarga ASIJ ini selalu menggunakan bahasa Sunda dengan menggunakan pepatah-pepatah sunda atau istilah Sunda yang sering dilontarkan, alasan tersebut juga menjadi sebuah proses dalam mewariskan dialek Jasun yang menjadi ingatan penting bagi anak, beberapa pepatah tersebut juga sering diucapkan dalam cerita yang diberikan oleh nenek ASIJ dalam kegiatan ceritanya. Ada beberapa istilah bahasa Sunda dengan dialek Jasun yang melekat di dalam benak anak dengan kriteria ASIJ ini hingga saat ini masih anak patuhi yaitu mengenai suatu pepatah yang mengatakan bahwa, jika hidup itu harus memiliki prinsip yang kuat tidak boleh mengekor kepada orang lain arti mengekor sendiri tidak mengikuti orang lain dengan sembarangan. Anak diminta untuk kokoh dalam pendiriannya dan senantiasa menjalankan hal baik dalam upaya menjalankan kehidupannya. Hal tersebut diperkuat dengan istilah Sunda yang dilontarkan sebagai berikut.

“Eta gening tuturut munding ari cenage pan kami mah keur letikna teh sok medewal ari batur teu ngaji urang sok teu milu ngaji (seserian) cange tah sok di carekan “ulah sok tuturut munding sia budak teh ngaji sia teh ngaji, kajeunya batur bodo sia bodo” tah kitu aya eta tuturut munding.”

“Itu peribahasa *“tuturut munding”* karena saya pas kecil itu suka nakal biasanya orang ga ngaji saya ikut-ikutan gak ngaji (tertawa) nah itu nenek suka marah sambil ngomong “Jangan suka tuturut munding masa orang gak ngaji kamu gak ngaji, gak kenapa-kenapa memang kalau orang bodoh kamu ikut bodoh” begitu nah itusi tuturut munding” (Wawancara dengan Anak ASIJ, 21 Maret 2024).

Namun meskipun pengajaran bahasa Sunda dengan dialek Jasun ini terus diberikan oleh sang nenek kepada anaknya namun ibu dari kriteria ASIJ ini tetap mengajarkan kepada anaknya mengenai bahasa Jawa yang di pegang oleh Ibu, anak tetap menanyakan kepada ibunya mengenai silsilah keluarganya. Anak dari kriteria ASIJ tetap menanyakan beberapa istilah seperti berikut ini.

“Sebangsa lagu Jawa, kebanyakan tembang pengantar tidur kalau Jawa talelo-lelo.” (Wawancara dengan Ibu ASIJ, 22 Maret 2024).

Proses pewarisan budaya yang dilakukan oleh keluarga dengan ASIJ ini sama sekali tidak melibatkan Ayah dalam kegiatannya, hal tersebut diungkapkan karena sang Ayah tidak pernah berada di rumah dalam kondisi yang lama, anak ASIJ hanya bertemu dengan Ayah dalam waktu tertentu saja, sehingga anak ASIJ ini mengaku banyak mempelajari bahasa Sunda dengan dialek Jasun ini dari nenek bukan dari kedua orang tuanya. Alasan tersebut juga diungkapkan nenek bahwa menggunakan bahasa Sunda di dalam setiap kegiatannya akan membantu anak tersebut

mempelajari bahasa Sunda dialek Jasun ini dengan cepat, mengingat anak tersebut lahir ditempat ibunya yaitu daerah Jawa kemudian anak tersebut pindah dan menetap di Kecamatan Salem ini saat usianya tiga tahun.

Merujuk pada hasil tingkat urgensi keterancaman bahasa UNESCO, berdasarkan hasil populasi dari penutur dari kriteria keluarga ASIJ dapat dikategorisasi kedalam skor 5 hasil tersebut merujuk pada anak ASIJ yang tetap menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Jasun di dalam lingkungan dan didorong oleh seluruh keluarganya yang menggunakan bahasa dialek Jasun. Jika menjelaskan mengenai konsep Speaking Hymes maka informasi hasil penelitian yang didapat dari kriteria ketika sedang bercerita dalam proses pewarisan dialek Jasun dari kriteria ASIJ sebagai berikut.

Tabel 4.3 Analisis Speaking Hymes dari kriteria keluarga ASIJ

SPEAKING	Penejelasan Anak ASIJ	Penejelasan Ibu ASIJ	Penjelasan Nenek ASIJ
<i>Setting and Scene</i> (Tempat dan waktu)	Kegiatan: Ketika sedang bermain, saat bermain masak-masakan, atau ketika sedang bermain di sungai. Waktu: Siang hari.	Kegiatan: Saat akan tidur. Waktu: Malam hari.	Kegiatan: Ketika sedang mengasuh. Waktu: Siang hari.
<i>Partisipant</i> (Peserta)	Peran: Nenek Interaksi: Sering timbal balik, dan anak sangat antusias terhadap cerita yang diberikan.	Tugas: Di serahkan kepada nenek, namun sesekali ibu bercerita Interaksi: Terjadi timbal balik di antara percakapan cerita yang dilakukan.	Tugas: Nenek Interaksi: Membiarkan interaksi terbuka, sehingga dalam kegiatan bercerita terjadi interaksi timbal balik.
<i>Ends</i> (Tujuan)	Tujuan: Membangun kesadaran sehingga memiliki prinsip dalam hidup. Ajaran: Agar senantiasa tetap menjaga tindak tanduk kegiatan dengan berpedoman	Tujuan: Untuk nilai kebaikan. Ajaran: Tetap menjaga etika dan sopan santun dalam berteman, tidak boleh mencuri dan nakal, adanya penekanan tersebut karena ibu ASIJ menyadari bahwa hanya orang	Tujuan: Membangun kesadaran serta menginginkan kebaikan untuk anak itu sendiri. Ajaran: mengajarkan nilai-nilai kebaikan, yang di kaitkan dengan kejadian zaman

SPEAKING	Penejelasan Anak ASIJ	Penejelasan Ibu ASIJ	Penjelasan Nenek ASIJ
<i>Act Sequence</i> (Urutan tindakan)	kepada larangan atau hal yang tidak dilakukan oleh ajaran agama ataupun budaya setempat, seperti tidak melanggar pamali dan sebagiannya.	Rantauan yang sedang menumpang tinggal sehingga anak diajarkan untuk tidak seenaknya dalam bersosial.	dahulu melalui cerita-cerita, atau mitos yang terjadi di wilayah tersebut sehingga anak mendapatkan pengajaran dengan contoh nyata.
	Bercerita dilakukan ketika anak bermain, atau sedang mandi di sungai. Dalam kegiatan bercerita tidak menggunakan media apapun. Cerita tidak pernah direncanakan, langsung dan topik cerita menyesuaikan.	Dilakukan ketika akan tidur, biasanya menggunakan nyanyian daerah sebagai pengantar. Tidak menggunakan media atau objek apapun. Kegiatan cerita tidak direncanakan.	Ketika sedang bermain, dalam kegiatan mengasuh biasanya anak diberikan cerita dalam keadaan disuapi makan. Tidak menggunakan media. Cerita tidak pernah direncanakan, biasanya dilakukan secara spontan.
	<i>Key (Kunci)</i>	Penyampaian dalam cerita diciptakan sangat menarik, karena di dalamnya termuat cerita yang berkaitan dengan asal usul, mitos atau tentang suatu larangan pamali yang menambah wawasan dan rasa ingin tahu dari anak.	Menciptakan suasana yang santai, karena anak akan tidur. Karena anaknya antusias setiap akan cerita maka dibangun suasana yang menarik, terkadang dilakukan di suatu tempat sehingga bisa mengunjukkan asal usulnya.

SPEAKING	Penejelasan Anak ASIJ	Penejelasan Ibu ASIJ	Penjelasan Nenek ASIJ
<i>Instrumentalities</i> (Alat)	Dalam bercerita selalu menggunakan pepatah sunda, ataupun istilah sunda serta tetap menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Jasun.	Terkadang menggunakan pepatah sunda yang sedikit di ketahui, karena sang ibu tidak terlalu mahir menggunakan bahasa sunda dengan dialek Jasun dengan lancar. Tapi ibu tetap mengupayakan mengajarkan penggunaan bahasa dialek Jasun.	Selalu menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Jasun dalam keadaan apapun, baik dalam cerita ataupun mengajarkan banyak norma yang berkaitan.
<i>Norms</i> (Norma)	Prinsip: Ketika bercerita anak cenderung mendengarkan dan tidak banyak menginterupsi, karena cerita yang diberikan biasanya menarik sehingga anak lebih patuh dan mendengarkan sampai akhir cerita. Pantangan: Meyakini bahwa setiap hal yang terkandung dalam cerita bersifat aturan yang baku dan harus dipatuhi.	Prinsip: Anak patuh karena waktu bermain sudah usai sehingga anak lebih tenang. Terkadang anak menginterupsi dan banyak bertanya, namun kebanyakan anak patuh dan mendengarkan. Pantangan: Memberikan pemahaman bahwa tinggal di lingkungan yang masih kental dengan mistik dan pantangannya.	Prinsip: Anak cenderung patuh namun terkadang terombang-ambing oleh keadaan lingkungan bermain. Membiarkan anak untuk bertanya dan berpendapat sehingga membiarkan anak juga memberikan pendapatnya atas cerita yang ingin diketahuinya. Penantangan: Menegaskan di dalam cerita bahwa setiap hal yang terucap dari pepatah merupakan hal yang benar terjadi.

SPEAKING	Penejelasan Anak ASIJ	Penejelasan Ibu ASIJ	Penjelasan Nenek ASIJ
Genre (Jenis)	Jenis yang paling banyak diceritakan seputar pamali dan asal usul mengenai tempat, kemudian mengenai legenda yang diyakini sampai saat ini masih ada.	Kebanyakan menjelaskan mengenai silsilah keluarga dan mengenai kosa kata bahasa Jawa.	Tentang pamali, mitos, kebanyakan cerita juga mengusung tentang kehidupan sehari-hari, tujuannya agar anak penasaran.

4.2.2 Kriteria keluarga Ibu Sunda Ayah Jawa (ISAJ)

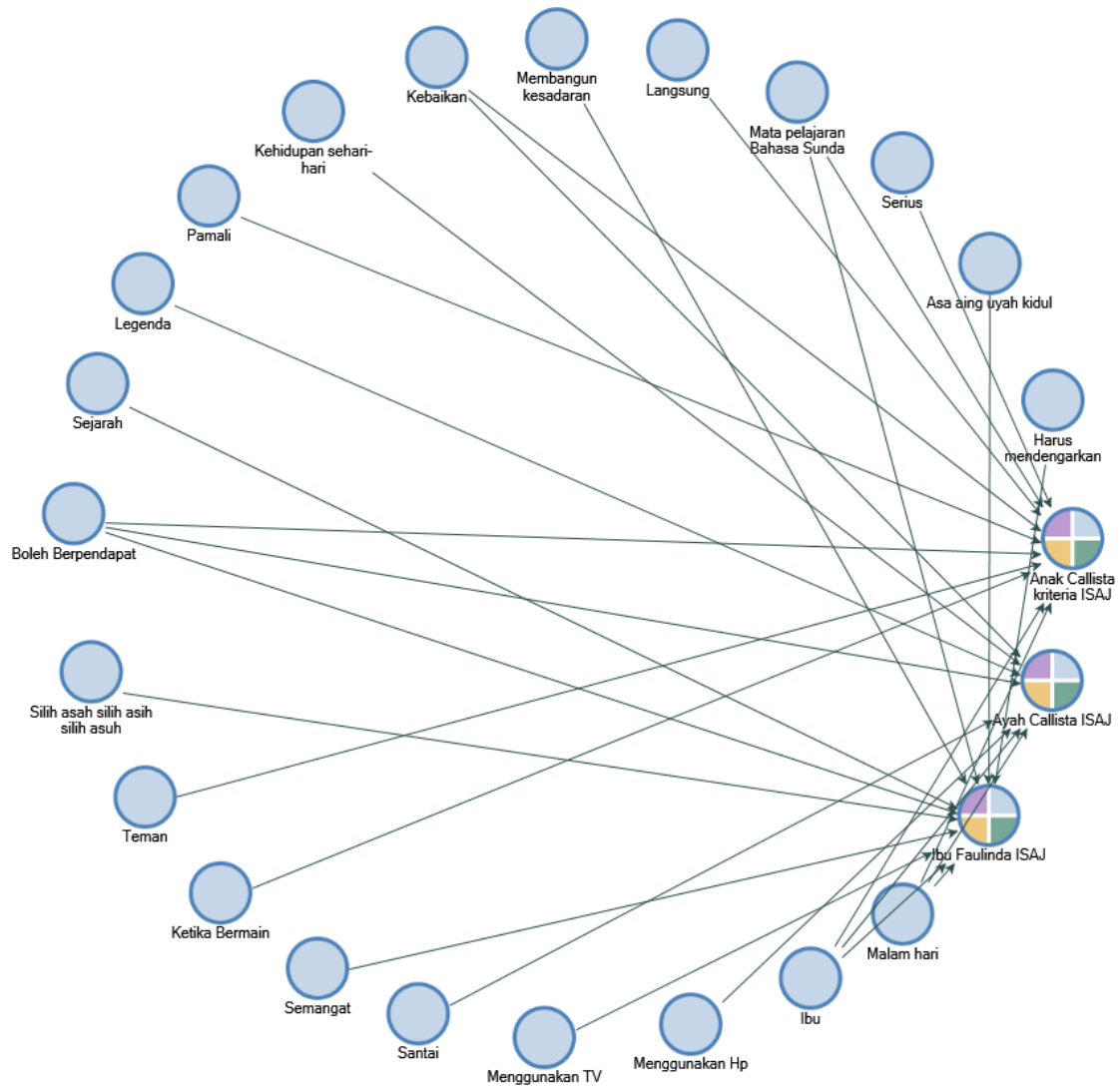
Keluarga tipe ini memiliki pengajaran dalam proses pewarisan budaya yang tidak berbeda jauh dengan tipe keluarga ASIJ. Pada pembagian peran dalam kegiatan cerita tidak dijalankan secara merata, anak lebih banyak mendapatkan pengajaran dari ibu dan lingkungannya. Terlihat dari hasil wawancara yang didapatkan ayah juga mengkonfirmasi bahwa memang tinggal di rumah hanya ketika akhir pekan saja, hal tersebut diungkapkan dalam percakapan berikut.

“Iya kebanyakan bundanya. Saya jarang di rumah di rumah hanya *weekend* (akhir pekan)” (Wawancara dengan Ayah ISAJ, 10 April 2024).

Pengajaran yang diberikan lebih banyak dilakukan oleh ibu, ibu lebih bersikap rasional dan mengajarkan tentang penting mempelajari dialek Jasun ini kepada anak-anaknya, pengajaran yang dilakukan dapat melalui kegiatan yang dilakukan sehari-hari seperti akan tidur dan dalam kegiatan bermain. Anak mengaku kegiatan yang diperoleh lebih besar di dapatkan oleh ibunya. Beberapa pengajaran yang dilakukan untuk kebaikan yang diperoleh untuk kehidupan bermasyarakat. Pada keluarga ASIJ ini penanaman moral lebih ditekankan untuk membangun kesadaran anak untuk kebaikan masing-masing, meski ayah tidak pernah di rumah dalam situasi yang lama namun ayah tetap memberikan waktu untuk memberikan pengajaran kepada anaknya. Ajaran yang diberikan ayah berupa cerita kehidupan yang pernah dilalui ataupun kegiatan sehari-hari.

“Enya mun carita mah mau sare mereun nya da waktu sok kumpul budak diem itu kan kalau mau tidur, kalau waktu malam sering.”

“Iya kalau cerita kan suka mau tidur karena waktu kumpul anak-anak itu kebanyakan kan mau tidur seperti itu, jadi kalau malam seringnya” (Wawancara dengan Ayah ISAJ, 10 April 2024).



Gambar 4.4 Hasil Project Map keluarga ISAJ

Tidak hanya melalui keluarganya, anak dari tipe ini juga mendapatkan pengajaran bahasan sunda dengan dialek Jasun dari teman dan lingkungan sekitarnya seperti saat sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan olahraga, kemudian melalui kegiatan mengaji. Anak mengaku bahwa mendapatkan cerita seperti tentang istilah ataupun asal-usul yang diyakini dari suatu tempat. Dalam penggunaannya bahasa Sunda dengan dialek Jasun ini digunakan anak ISAJ pada kondisi tertentu. Seperti pada kegiatan sekolah anak ISAJ juga mengaku bahwa sering menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Jasun meski mengetahui bahwa bahasa Sunda dengan dialek Jasun kasar. Sehingga untuk mendapatkan pengajaran yang lebih anak ISAJ mempelajari pelajaran bahasa Sunda dari muatan lokal di sekolahnya.

“Sunda kabeh ge nagji ge, pan aya pelajaranana bahasa Sunda di sakola ge.”

“Sunda semuanya juga saat mengaji juga, kan ada pelajarannya bahasa Sunda di sekolah” (Wawancara dengan Anak ISAJ, 22 Maret 2024).

Hal tersebut juga dibenarkan oleh guru SD tempat anak ISAJ menempuh pelajaran tersebut. Guru mengungkapkan bahwa pelajaran bahasa Sunda yang diperoleh di sekolah dipelajari seminggu satu kali dengan satu tenaga pengajar. Guru tersebut juga mengungkapkan bahwa pelajaran tersebut tidak dipelajari oleh semua kecamatan di Kabupaten Brebes, namun hanya dipelajari di Kecamatan Salem dan Kecamatan Bantarkawung. Alasan tersebut diungkapkan karena di Kecamatan Salem menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari sehingga memungkinkan jika mempelajari bahasa Sunda di dalam mata pelajaran. Guru tersebut juga mengungkapkan bahwa mata pelajaran bahasa Sunda juga diperoleh hingga jenjang pendidikan SMA selama anak tersebut sekolah di dalam lingkungan Kecamatan Salem tentunya akan mempelajari bahasa Sunda sebagai mata pelajaran muatan lokal.

“Iyah betul, sebenarnya ya dek memang pelajaran bahasa Sunda itu hanya dipelajari di beberapa kecamatan. Di kecamatan kita dan di Kecamatan Bantarkawung, jadi untuk kecamatan di luar itu Kabupaten Brebes ya tidak ada bahasa Sunda, karena kita masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda saja ya jadi kita mempelajari, meski jauh bahasa nya seperti bahasa kita anak minimal tahu bahwa sunda yang baik seperti apa kalau kita kan kasar ya kasar banget ya” (Wawancara dengan Guru SD Negeri 01 Wanoja, 5 April 2024).

Kemudian keterangan selanjutnya dalam proses pewarisan yang diterima oleh anak dari kriteria keluarga ISAJ ini adalah prinsip atau norma yang diterapkan di dalam keluarga yang sangat memperbolehkan anak dalam mengutarakan pendapat ketika bercerita. Semuanya diungkapkan oleh keluarga tersebut dan mengatakan bahwa seringkali mengandalkan topik cerita yang akan dijadikan tema dalam cerita yang lakukan. Anak pun cenderung patuh dan sangat interaktif dalam menerima komunikasi yang diterima oleh ibu ataupun ayah ketika bercerita. Dalam pengutaraan cerita yang dilakukan tentu keluarga ISAJ tetap mempertahankan bahasa Sunda dalam setiap komunikasi yang dilakukan. Adapun pepatah Sunda yang sering diutarakan oleh ibu ASIJ yang sering di ucapkan kepada anaknya.

“Ari “silih asih silih asah silih asuh” mah lindeh kudu ngarunyaan, ngajaran, jeung kudu jaga papada pan dulur adi kaka mereun kudu silih jaga silih ngelingkeun. Nya ari “asa aing uyah kidul mah” ulah sombong jadi jalma intina kitu di dunia pan teh gaduh nanaon jadi selalu ka budak teh ngajarkeun tong jadi sapertos kitu.”

“Kalau “silih asih silih asah silih asuh” itu harus mengasihi, saling mengajarkan, saling mengingatkan. Ya kalau “asa aing uyah kidul ya” jangan sombong kalau jadi orang intinya seperti itu karena di dunia kan engga punya apa-apa jadi selalu kalau ke

anak mengajarkan jangan jadi seperti itu” (wawancara dengan ibu ISAJ, 10 April 2024).

Hal tersebut juga diutarakan oleh anak ISAJ yang mengaku selalu mendengarkan pepatah tersebut dalam setiap kegiatannya, anak ISAJ memiliki adik sehingga hal tersebut sering diutarakan oleh ibu untuk mengingatkan hal kebaikan untuk kehidupan kakak beradik tersebut. Merujuk pada hasil tabel tingkat urgensi UNESCO kriteria anak di dalam keluarga ISAJ berdasarkan hasil populasi dan penutur memiliki skor 4 karena bahasa dialek Jasun masih digunakan pada kegiatan komunikasi di dalam keluarga namun anak ISAJ menggunakan bahasa Indonesia ketika berada di lingkungan luar daerah kecamatan Salem. Hal ini dirangkum ke dalam tabel yang akan menjelaskan bagaimana proses pewarisan bahasa Sunda dengan dialek Jasun dari kriteria keluarga ISAJ ini menggunakan analisis Speaking Hymes sebagai berikut.

Tabel 4.4 Analisis Speaking Hymes dari kriteria keluarga ISAJ

SPEAKING	Penjelasan Anak ISAJ	Penjelasan Ibu ISAJ	Penjelasan Ayah ISAJ
<i>Setting and Scene</i> (Situasi)	Kegiatan : Ketika sedang bermain, atau akan tidur Waktu: Siang hari dan malam hari.	Kegiatan: Akan tidur. Waktu: Malam hari	Kegiatan: Pada saat anak akan tidur. Waktu: Malam hari.
<i>Partisipant</i> (Peserta)	Peran : Ibu Interaksi: Sering timbal balik namun jika ada kata-kata yang tidak mengerti saja.	Peran: Ibu Interaksi: Terjadi interaksi timbal balik dalam setiap cerita yang diberikan.	Peran: Ibu Interaksi: komunikasi dalam cerita sering disampaikan dua arah artinya ada timbal balik dari cerita yang diberikan.
<i>Ends</i> (Tujuan)	Tujuan: Diarahkan agar anak tidak melakukan kesalahan, selalu diingatkan tentang kesalahan yang dilakukan agar tidak di ulangi kembali. Ajaran: Mendapatkan pengajaran yang layak dari ibu dari	Tujuan: Untuk nilai moral tersendiri, seperti kebaikan nya dan mencontoh yang benar dari apa yang dilihat. Ajaran: Selalu mengajarkan contoh kebaikan yang diberikan dari berbagai peristiwa yang	Tujuan: Di dalam setiap penyampaian cerita ingin mengajarkan nilai kebaikan untuk anak-anaknya. Ajaran: Meski tidak ada di rumah setiap saat Ayah dari tipe ini selalu mengajarkan dan mencontohkan

SPEAKING	Penjelasan Anak ISAJ	Penjelasan Ibu ISAJ	Penjelasan Ayah ISAJ
<i>Act Sequence</i> (Urutan tindakan)	hal kemandirian dan selalu mendapatkan contoh kebaikan.	dilihat untuk menjadi refleksi terhadap diri anak-anak.	nilai kebaikan yang pernah dialami oleh pengalaman sendiri dan menyertakan cerita atas dasar pengalaman tersebut.
	Bercerita dilakukan ketika sedang bermain baik siang maupun sore hari, namun kebanyakan cerita dibangun saat akan tidur.	Dilakukan ketika akan tidur, biasanya menggunakan nyanyian daerah sebagai pengantar.	Terkadang menggunakan Hp dalam penyampaian ceritanya, namun banyak dibangun langsung.
	Langsung, kadang menggunakan mainan.	Kegiatan cerita lebih menarik karena menggunakan Youtube dalam aplikasi Hp, terkadang menggunakan TV untuk media cerita yang diberikan.	Cerita tidak pernah direncanakan, biasanya dilakukan secara spontan.
	Cerita tidak pernah direncanakan, langsung dan topik cerita menyesuaikan.	Kegiatan cerita biasanya sudah direncanakan dan anak meminta untuk tema apa yang akan di bahas dalam cerita.	
<i>Key</i> (Kunci)	Anak mengungkapkan suasana yang dibangun menyesuaikan kondisi cerita yang diberikan,	Memberikan suasana yang ekspresif untuk membangun suasana dan perasaan anak sehingga apa	Suasana dibangun santai karena menjelang akan tidur sehingga dimaksudkan membuat nada yang merelaksasi

SPEAKING	Penjelasan Anak ISAJ	Penjelasan Ibu ISAJ	Penjelasan Ayah ISAJ
	jika berbicara tentang hal yang serius akan terkesan tegas, ketika menceritakan tentang hal sejarah atau seputar kisah anak merasa antusias.	yang diajarkan dalam penyampaian cerita tidak membosankan bagi anak.	anak-anak untuk cepat tidur.
<i>Instrumentalities</i> (Alat)	Jarang menggunakan pepatah sunda namun anak mengetahui beberapa penyampaian istilah sunda atau peribahasa Sunda yang berkaitan erat dengan dialek Jasun.	Terkadang digunakan beberapa istilah sunda yang menyangkut dengan bahasa Sunda dengan dialek Jasun.	Tidak pernah menggunakan istilah atau pepatah sunda yang berasal dari dialek Jasun sama sekali, disebabkan ayah dari kriteria ini buka merupakan warga asli Kecamatan Salem sehingga sangat sulit untuk mempelajari istilah yang ada.
<i>Norms</i> (Norma)	Prinsip: Ketika bercerita anak cenderung mendengarkan dan tidak banyak menginterupsi, karena cerita yang diberikan biasanya menarik sehingga anak lebih patuh dan mendengarkan sampai akhir cerita. Pantangan: Meyakini bahwa setiap hal yang terkandung dalam	Prinsip: Anak dibebaskan untuk menginterupsi pembicaraan ketika bercerita. Tidak mengharuskan anak mendengarkan cerita sampai selesai. Pantangan: Tidak mencontoh hal yang buruk entah itu bahasa Sunda yang dituturkan, atau perilaku	Prinsip: Anak cenderung patuh namun terkadang terombang-ambing oleh keadaan lingkungan bermain. Membiarkan anak untuk bertanya dan berpendapat sehingga membiarkan anak juga memberikan pendapatnya atas cerita yang ingin diketahuinya. Penantangan:

SPEAKING	Penjelasan Anak ISAJ	Penjelasan Ibu ISAJ	Penjelasan Ayah ISAJ
	cerita bisa terjadi dan kenyataan teralami.	yang bertentangan dengan nilai kebaikan.	Tidak semena-mena dalam bertutur dan tidak lupa untuk selalu menghargai kondisi lingkungan dimanapun anak tinggal.
Genre (Jenis)	Jenis yang paling banyak diceritakan seputar pamali, dongeng sejarah.	Dongeng, sejarah, legenda, cerita kehidupan kala kecil, jenis cerita yang banyak disampaikan oleh Ibu dari tipe ASIJ.	Tentang kehidupan yang dijalani setiap harinya yang kemudian diceritakan kepada anak.

4.2.3 Kriteria keluarga Ayah bekerja Ibu di rumah (ABIR)

Keluarga dari tipe ini mengandalkan ibu dalam pengajaran bahasa Sunda dengan dialek Jasun ini kepada anak. Ayah yang bekerja masih merupakan warga asli, lahir di Kecamatan Salem begitupun dengan Ibu. Pengajaran yang didapatkan oleh anak dari kriteria ini mempelajari bahasa Sunda dengan dialek Jasun dari berbagai lingkungan. Ayah yang tidak selalu berada di rumah membuat pengajaran yang diberikan kepada anak dari kriteria ini tidak banyak, sesekali hanya menceritakan beberapa pengalaman seputar kehidupan yang didapat. Kegiatan yang dilakukan biasanya berupa peringatan mengenai sebuah pamali yang diyakini di daerah Kecamatan Salem dengan beberapa mitos yang akan terjadi jika dilanggarnya adapun kegiatan yang dilakukan biasanya oleh keluarga dengan tipe ini.

“Jadi umpamana urang rek sare kan sok nyisir buuk nya tengah peting tah engke teh lamun enggeus sok di caritakeun ceuna ulah nyisir buuk tengah peting pamali engketeh dicaritakeun ceuna mana ulah oge da etateh bisi turutan ku jurig.”

“Pernah jadi kalau mau tidur itu kan kita suka nyisir rambut tengah malam nah nanti suka di marahin langsung diceritain katanya itu gaboleh nyisir tengah malam pamali nantinya kalau kaya begitu suka diikutin sama hantu.” (Wawancara dengan anak ABIR, 21 Maret 2024).

Pada pengajaran yang diberikan melalui kegiatan cerita ibu dari kriteria ABIR memberikan cerita secara turun temurun dari keluarganya, ibu selalu menekankan bahwa anak haru taat kepada agama dan selalu memegang teguh prinsip hidup dengan berjalan sendiri, mengikuti aturan dan norma yang ada dimana

pun lingkungan yang di pijaknya. Anak ditekankan untuk mandiri dan siap menerima segala konsekuensi yang datang dalam hidupnya. Anak juga menyadari bahwa tinggal dalam wilayah Kecamatan Salem ini banyak sekali norma-norma yang ada sehingga banyak sekali pantangan dan larangan yang mengikat di dalam kehidupan kesehariannya. Hal tersebut dilakukan guna untuk memperoleh nilai kebaikan tersendiri yang di dapatkan dalam tuntunan hidup.

Meski muncul rasa tidak percaya terhadap anak ABIR atas pantang atau larangan yang diperoleh dalam setiap cerita yang diberikan oleh ibu namun anak ABIR meyakini kejadian tersebut dan mengikuti anjuran yang diberikan oleh ibu sebagai sebuah tradisi yang diyakini sudah ada sejak zaman dahulu kala, sehingga mau tidak mau anak ABIR mengikuti seluruh pantangan dan larangan yang diperingatkan kepada dirinya.

Kegiatan berinteraksi biasanya anak ABIR tidak pernah membantah apa yang dikatakan oleh ibu sehingga interaksi komunikasi yang dibangun hanya satu arah. Anak ABIR mengaku jika dengan diam dan menyimak apa yang didengar maka akan menjadi kebaikan untuk dirinya sendiri. Meski demikian di sela-sela akhir cerita ibu ABIR tetap mengizinkan anak untuk mengutarakan pendapatnya, karena suasana yang dibangun oleh ibu ABIR menciptakan suasana yang tegas sehingga anak menyadari bahwa yang diceritakan bukanlah hal main-main atau bisa di abaikan. Anak ABIR sangatlah patuh dalam situasi cerita yang diberikan sehingga anak ABIR akan mengikuti apa saja yang diceritakan oleh dan menerima bulat-bulat segala cerita yang diberikan oleh sang ibu.



Gambar 4.5 Hasil Project Map keluarga ABIR

“Nya henteu di bebaskan pendapatna menurut cerita ibu. Pan mun carita jaman baheula kitu carita ayeuna satu pelajaran jeung budak.”

“Iya enggak di bebaskan saja berpendapat menurut cerita ibu. Kan kalau cerita jaman dahulu begitu cerita sekarang tentang pelajaran untuk anak” (Wawancara dengan Ibu ABIR, 21 Maret 2024).

Ketika bercerita ibu tidak menggunakan media apapun sebagai pengantar cerita ataupun alat untuk menyampaikan cerita, ibu secara spontan memberikan cerita yang diberikan, anak ABIR juga mengaku jika ibu sering memberikan cerita secara langsung, mengingat tidak ada pembiasaan yang mengharuskan penggunaan media seperti boneka atau kegiatan bermain lainnya yang mengakibatkan pembiasaan itu tidak pernah terbentuk di dalam kriteria keluarga ABIR ini.

“Nya langsung be.”

“Iya langsung saja” (Wawancara dengan ibu ABIR, 21 Maret 2024).

Ketika bercerita keluarga ABIR membiaskan cerita dengan situasi yang dijalankan sudah santai, sehingga waktu yang dijalankan ketika malam hari atau setelah solat magrib dijalankan. Keluarga ABIR menganggap bahwa dengan kondisi tersebut segala hal yang diceritakan dapat dicerna dengan mendalam dalam setiap obrolan yang dilakukan melalui cerita yang diberikan. Namun sifat dari situasi ini tidak terjadwal rutin adakala ibu ABIR memberikan cerita secara spontan tanpa mengingat kondisi atau waktu tertentu yang memungkinkan anak ABIR untuk mendengarkan cerita yang diberikan.

“Nya ari keur rineh pan bari naringal Tv kitu pan budak teh aya nya teh kamana mana tah budak teh di caritaan nya carita jeung bekeul hirupna nya nyontoh nu alus lah.”

“Iya kalau lagi santai kan sambil melihat Tv begitu kan anaknya ada enggak kemana mana nah itu anaknya nanti di ceritain misal untuk bekal hidupnya ya mencontoh yang bagus saja” (Wawancara dengan ibu ABIR, 21 Maret 2024).

Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan kriteria keluarga ini menunjukkan bahwa pentingnya menjaga komunikasi di dalam keluarga membentuk pembiasaan pola komunikasi yang beraturan, berbeda dengan keluarga pada umumnya yang mengajarkan pembiasaan pengajaran budaya yang diatur dan menjadi kebiasaan di keluarga, berbeda dengan keluarga ABIR keluarga ini hanya mengendalikan ibu sebagai kunci yang mengajarkan dalam segala proses pembelajaran salah satunya adalah proses pewarisan bahasa Sunda dengan dialek Jasun tersebut. Merujuk pada hasil tingkat urgensi berdasarkan hasil UNESCO maka hasilnya adalah 5 hal tersebut merujuk pada penggunaan bahasa sunda dengan dialek Jasun di lingkungan keluarga itu sendiri sangat dominan.

Dengan cerita yang diwariskan secara turun temurun dari pengalaman ibu yang didapatkan dari mendiang ayahnya sehingga menjadi cikal bakal dalam

pewarisan cerita yang harus diketahui oleh anak cucu kelak. Hasil analisis menggunakan Speaking Hymes menggambarkan hal demikian.

Tabel 4.5 Analisis Speaking Hymes dari kriteria keluarga ABIR

SPEAKING	Penjelasan Anak ABIR	Penjelasan Ibu ABIR
<i>Setting and Scene</i> (Situasi)	Kegiatan : Ketika akan tidur Waktu: Malam hari.	Kegiatan: Menjelang tidur, dan ketika waktu menonton TV. Waktu: Malam hari, setelah sholat magrib.
<i>Partisipant</i> (Peserta)	Peran : Ibu Interaksi: Jarang timbal balik dikarenakan, suasana di dalam cerita dibangun tegas sehingga anak cenderung diam dan tidak menginterupsi cerita selama cerita berlangsung.	Peran: Ibu Interaksi: Ada namun jarang sekali terjadi, anak ABIR cenderung patuh dan tidak pernah menyela ketika orang tua bercerita.
<i>Ends</i> (Tujuan)	Tujuan: Mengingatnkan anak agar lebih berhati-hati, meski anak sedikit ragu mengapa alasan demikian perlu dijalankan. Kemudian senantiasa mengarahkan anaknya agar tidak terjerumus ke jalan yang salah. Ajaran: Selalu mengingatkan hal yang benar dan orang tua selalu menceritakan peraturan yang berkaitan dengan pamali dan mitos yang terjadi di sekitar.	Tujuan: Untuk membangun kehidupan yang baik seperti tidak meninggalkan sholat, mengarahkan pada kehidupan yang baik untuk masa depan. Ajaran: Bergantung kepada ajaran dan tradisi yang ada dalam penyampaian cerita yang diberikan, meyakini bahwa setiap ajaran Sunda, cerita Sunda yang berkaitan dengan pasundan.
<i>Act Sequence</i> (Urutan tindakan)	Bercerita dilakukan ketika anak melakukan kesalahan yang melanggar pamali atau mitos sekitar seperti menyisir rambut malam hari.	Tidak direncanakan karena waktu yang dilakukan dalam kegiatan ini cukup fleksibel sehingga kegiatan cerita yang dilakukan secara langsung dan

SPEAKING	Penjelasan Anak ABIR	Penjelasan Ibu ABIR
	Cerita tidak pernah direncanakan, langsung dan topik cerita menyesuaikan.	tidak pernah menggunakan media apapun.
<i>Key (Kunci)</i>	Kebanyakan cerita yang dibangun dengan suasana yang serius, karena kebanyakan cerita yang diberikan adalah bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh anak.	Memberikan suasana yang serius dan terkadang tegas seperti mengingatkan akan sholat, atau mengingatkan tentang larangan pamali seperti “tidak boleh duduk di depan pintu” karena dirasa itu akan mempersulit jodoh. Tidak boleh menggigit cabai secara langsung, yang dapat berkaitan dengan kegagalan padi di sawah.
<i>Instrumentalities (Alat)</i>	Selalu menggunakan pepatah Sunda dan peribahasa Sunda, dalam setiap penyampaian cerita yang berkaitan. Meski terjadi penolakan tentang pamali dan mitos sekitar, namun tetap mengikuti apa yang diceritakan.	Selalu menggunakan dialek Jasun dalam penyampaiannya, serta selalu menyampaikan cerita yang terjadi pada zaman dahulu. Meyakini bahwa cerita yang terjadi dahulu merupakan hal yang bisa terjadi, teguh kepada prinsip tradisi budaya lingkungan di Kecamatan Salem.
<i>Norms (Norma)</i>	Prinsip: Anak selalu mendengarkan cerita yang diberikan oleh ibu, cenderung pendiam dan serius. Namun ketika terjadi kebingungan di dalam dirinya muncul penolakan dan pertanyaan. Pantangan: Selalu mengikuti aturan dan norma tradisi yang diberikan oleh ibu,, karena diyakini cerita yang bersumber biasanya	Prinsip: Ketika bercerita kebanyakan anak patuh dan tidak pernah menginterupsi orang tua, di samping itu ibu memberikan waktu untuk anak berpendapat. Pantangan: Jika melanggar pantangan atau pamali yang ada di wilayah tersebut selama masih tinggal di wilayah tersebut akan terjadi secara kebetulan, baik itu di waktu yang terdekat ataupun beberapa waktu kemudian.

SPEAKING	Penjelasan Anak ABIR	Penjelasan Ibu ABIR
	dialami oleh keluarganya terdahulu.	
Genre (Jenis)	Mitos dan dongeng merupakan cerita yang banyak didapatkan oleh anak ABIR misal berkaitan dengan asal usul, atau awal mula terbentuknya desa di Kecamatan Salem.	Menceritakan tentang kejadian terdahulu yang menyangkut kejadian peristiwa yang terjadi atau pernah dialami oleh kakek, nenek yang dialami oleh keluarga terdahulu, banyak menceritakan asal usul mengenai suatu istilah.

4.2.4 Kriteria keluarga Ibu bekerja Ayah di rumah (IBAR)

Keluarga ini memiliki sisi baik dalam pengajaran pewarisan bahasa Sunda dengan dialek Jasun, tidak hanya ibu namun kakak juga turut andil dalam proses pewarisan bahasa Sunda dengan dialek Jasun tersebut. Bahkan kegiatan yang dilakukan untuk memulai cerita juga cenderung terjadwal yaitu dilakukan ketika akan makan bersama. Anak juga mengungkapkan bahwa waktu yang sering dilakukan adalah ketika ibu sudah pulang bekerja, ibu sebagai pencari nafkah bekerja serabutan tanpa mengenal waktu. Terkadang berangkat dari subuh hingga pulang magrib untuk bekerja di sawah milik orang lain, sehingga waktu yang diperoleh bersama anak-anak tidak penuh setiap saat.

“Pernah keur emam, ari waktunamah menyesuaikan be.”

“Pernah waktu makan, kalau waktunya menyesuaikan saja “

(Wawancara dengan anak IBAR, 31 Maret 2024).

Nilai yang diajarkan pada keluarga tipe ini adalah untuk selalu memahami lingkungan yang ada, bahasa yang digunakan tentunya bahasa dengan dialek Jasun. Bahkan anak drai tipe ini menggunakan bahasa dengan dialek jakun sehari-hari dan mengaku lebih nyaman menggunakan bahasa dengan dialek Jasun. Meski kurangnya waktu yang diluangkan oleh ibu namun anak IBAR ini merasa cukup mendapatkan perhatian lebih dari cerita yang diberikan oleh ibunya. Usia yang terpaut dari sang kakak membuat, kakak mengambil peran sebagai seorang ayah ketika ibu sedang tidak di rumah. Banyak waktu yang dijalani bersama, sehingga anak ABIR ini merasa nyaman mengungkapkan apapun kepada kakak mengingat adik dan kakak ini memiliki jenis kelamin yang sama sehingga tidak membuat jarak di antara keduanya.

Tujuan yang ingin diraih oleh ibu IBAR ini semata-mata untuk kebaikan anaknya tersendiri. Ibu mengaku bahwa kurang memerhatikan tumbuh kembang anaknya dikarenakan sosok ayah yang jatuh sakit sejak lama. Peran anak laki-laki sangat diandalkan untuk mengganti peran sosok ayah dalam memerhatikan tumbuh kembang anak keduanya. Ibu selalu menekankan bahwa bukan orang yang memiliki kedudukan tinggi ataupun bukan dari kalangan status atas, sehingga ibu

selalu banyak menceritakan hal yang berkaitan dengan kehidupan yang dialami sehari-hari dengan anaknya. Ibu juga meyakini dengan meluangkan waktu yang diberikan di sela-sela waktu makan akan memupuk rasa keakraban antara keluarga.

“Jadi tujuan ibu mah pasti hade mun nyarita kitu teh jeung kahadean urang hiji terus mereun kaduana pan ngabangun karakter urang ge bisa tina carita siga kitu keur jaman abdi mah da mun di caritaan siga kitu teh cicing abdi mah nurut ngadengekeun beda jeung adi urang mah teuing da jaman was iga kieu, sebenrna mah mun ibu teh carita ge sok urang ngagantian carita ari nu hade mah lin wa misal kahirupan kudu kitu kudu kie ari sakola boh kumaha mah tapi pan kitu dan ayeunamah budak jadi hese sok teu mempan ku ibumah sieuna ku urang.”

“Jadi kalau tujuan ibu mah ya pasti baik kalau cerita begitu buat kebaikan. Pertama terus yang keduanya kan membangun karakter kita dari cerita seperti itu, jaman saya itu kalau diceritakan seperti itu ya saya diam saya nurut mendengarkan beda dengan sama adik saya kalau dia beda ya karena jaman sudah beda apa ya, sebenarnya kalau ibu enggak ada saya yang suka menggantikan ibu saya yang sering mengingat adik saya misal tentang kehidupan harus begitu dan gini terutama tentang sekolah sering tapi karena anak sekarang seperti itu susah kalau merima cerita ibu makanya dia takutnya sama saya” (Wawancara dengan kakak IBAR, 1 April 2024).

Nilai kebaikan yang diajarkan secara umum ini dituruti oleh kedua anaknya, dan banyak mendengarkan keluhan kesah yang diberikan oleh ibu terhadap perilaku anak-anaknya. Hasil analisis yang diunjukkan pada wawancara yang dilalui dari ketiganya, tidak menunjukkan antusias keterbukaan bagaimana keluarga mengutarakan cerita yang diberikan. Itu dikarenakan kedua anaknya memiliki sikap dan sifat pemalu sehingga tidak mudah untuk bercerita dan mengungkapkan perasaan yang dialami selama ini.

“Tujuanna pan amih budak soleh, baguer, jadi rajin kana sakola, ulah mawakeun ka kolot, ulah ulin tengah peuting amih budak hade intinamah.

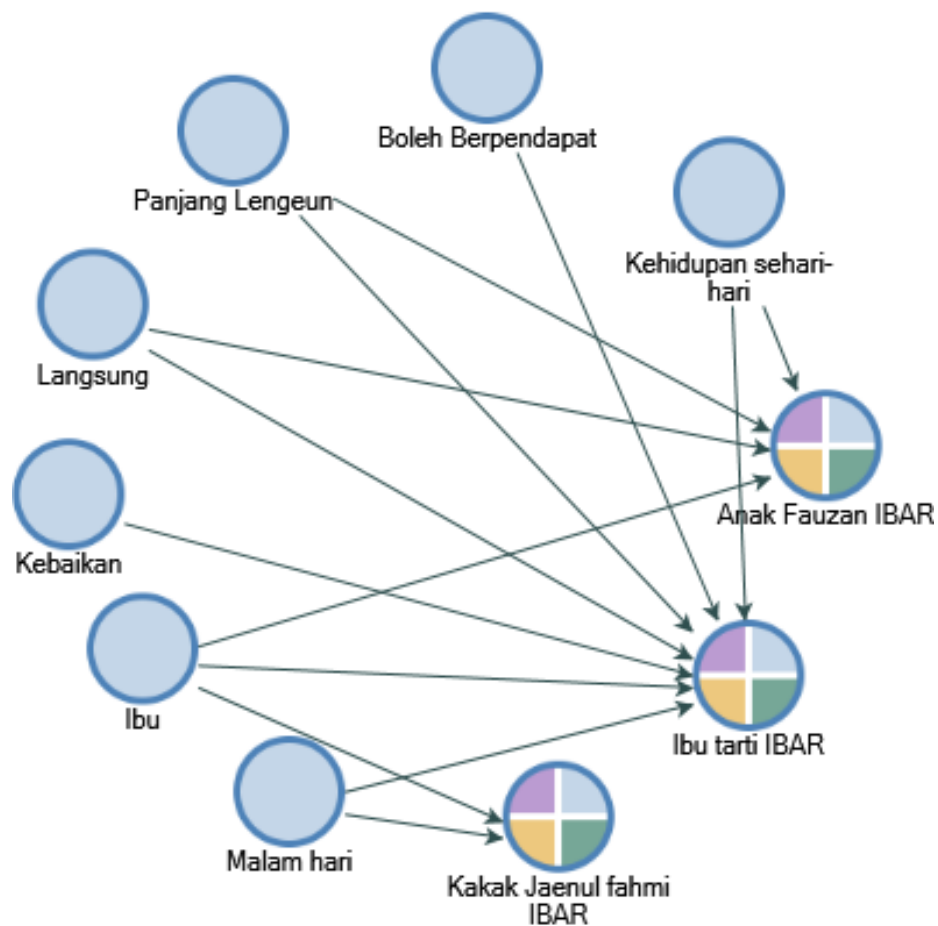
“Tujuanya kan biar anak soleh, baik, jadi rajin sekolahnya, jangan ngelawan sama orang tua, jangan main tengah malam biar jadi anak yang baik-baik intinyamah” (Wawancara dengan Ibu IBAR, 1 April 2024).

Keluarga dari tipe IBAR dalam bercerita biasanya langsung tanpa direncanakan, seolah sudah terjadwal anak sudah mengetahui jika dalam kegiatan makan maka ibu akan memulai percakapan dan bercerita seputar kehidupan atau tentang budaya yang melekat dengan sekitar. Suasana di dalam cerita bisanya terkesan tegas dan serius hal tersebut diungkapkan oleh anak IBAR ketika sang ibu

memberikan cerita yang berkaitan dengan kehidupan yang dialami dan berkaitan dengan kenakalan yang dialami.

“Nada nya biasa tapi mun mamajaran mah nyewot sok bari solot geuning ibumah.”

“Nada nya biasa tapi kalau terkadang mah marah sambil agak kesal kadang ibumah” (Wawancara dengan anak IBAR, 31 Maret 2024).



Gambar 4.6 Hasil Project Map keluarga IBAR

Kegiatan yang dilakukan bisanya pada waktu malam hari atau ketika makan malam tiba, meskipun tidak di rencanakan kegiatan itu tetap dilakukan di waktu makan malam hari. Waktu tersebut efektif dilakukan dalam menyampaikan pengajaran bahasa Sunda dengan dialek Jasun dengan adat dan budaya yang berlaku di Kecamatan Salem. Meski menekankan cerita kehidupan yang berkaitan dengan sehari hari namun ibu IBAR tetap mengajarkan ajaran yang diterimanya ketika dahulu dari nenek dan kakeknya, sehingga apa yang digunakan diketahui dan bersumber dari sana. Ucapan yang sering terlontar dari ibu IBAR terhadap anaknya banyak menggunakan pepatah Sunda terutama terkait dengan kebiasaan yang disebut dengan peribahasa yang berkaitan dengan makna kehidupan yang dialami

sehari-hari. Ibu IBAR sering menyebut beberapa istilah yang diwariskan ke anaknya yang memiliki ragam makan yang bisa diingat.

“Oh aya gede hulu, panjang leungeun nu kitu lin.”

“Oh iya ada “gede hulu”, “panjang leungeun” yang kaya begitu kan” (Wawancara dengan anak IBAR, 31 Maret 2024).

Kemudian juga sering di ingat oleh kakak demikian.

“Kandeul benegut mah teu boga ka era misal dewekna salah ge teh ngarasa salah lindeh terus nganggap teu terjadi nanaon be, ari hampang biritmah daekan umpama di suruh ku ibu kaditu kadie..”

“Kandeul benegut itu orang yang ga punya malu misal orang itu salah tapi kaya ga ngerasa apa apa terus menganggap enggak terjadi apa apa, kalau hampang birit itu orangnya kalau disuruh sama ibu misal suruh kesana kesini berangkat.” (Wawancara dengan kakak IBAR, 1 April 2024).

Ibu mengkonfirmasi mengatakan bahwa arti dari istilah tersebut memiliki makna demikian, *“panjang lenegung”* artinya panjang tangan atau istilah lain orang yang sering mencuri atau mengambil barang orang lain dengan sengaja, hal tersebut diyakini sebagai tindakan yang sangat tercela dan tidak dibenarkan oleh siapa pun. Ibu menekankan bahwa anaknya tidak memiliki sifat demikian sehingga ibu selalu mewaspadai kedua anak lelakinya untuk selalu berhati hati ketika ada di rumah orang ataupun ada di lingkungan yang bukan sejatinya milik sendiri.

Kemudian ada istilah *“kandeul benegut”* merupakan istilah khas yang tercermin dari bahasa Sunda dengan dialek Jasun yang memiliki arti tidak tahu malu, ibu IBAR mengatakan bahwa anak-anaknya tidak boleh memiliki sikap seperti itu jika anaknya memiliki salah kepada orang lain agar senantiasa meminta maaf dan mengakui atas kesalahan dan perbuatannya. Ibu IBAR selalu menekankan istilah tersebut kepada anak-anaknya guna mencegah kejadian hal yang tidak mengenakan bagi anak. Jika merujuk pada tingkat urgensi yang merujuk pada tingkat urgensi menurut UNESCO anak dalam keluarga IBAR memiliki tingkat aman dengan skor 5 yaitu bahasa Sunda dengan dialek Jasun terus digunakan di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan sekolah.

Prinsip yang ibu gunakan ketika bercerita biasanya sangat bervariasi anak terkadang diperbolehkan untuk berpendapat atas setiap cerita yang diberikan, namun tidak jarang tidak mengizinkan untuk berpendapat. Bahkan ketika ibu sedang berbicara anak cenderung diam dan mendengarkan saja. Seperti pada hasil analisis speaking Hymes berikut ini yang merangkum seluruh data yang dilakukan dari hasil wawancara keluarga IBAR.

Tabel 4.6 Analisis Speaking Hymes dari kriteria keluarga IBAR

SPEAKING	Penjelasan Anak IBAR	Penjelasan Kakak IBAR	Penjelasan Ibu IBAR
<i>Setting and Scene</i> (Situasi)	Kegiatan : Ketika makan bersama di waktu malam, saat berkumpul dengan keluarga Waktu: Menyesuaikan.	Kegiatan: Kebanyakan ketika waktu makan bersama. Waktu: Malam hari.	Kegiatan: Menjelang tidur, dan ketika waktu menonton TV. Waktu: Malam hari, setelah sholat magrib.
<i>Partisipant</i> (Peserta)	Peran : Ibu Interaksi: Timbal balik jarang dilakukan dikarenakan, suasana di dalam cerita dibangun tegas sehingga anak cenderung diam dan tidak menginterupsi, Terkadang ketegasan tersebut menimbulkan amarah dari sang ibu jika cerita yang dibangun menyangkut kesalahan yang dibuat sang anak.	Peran: Ibu. Interaksi: Lebih memilih diam dan tidak banyak berinteraksi sampai cerita selesai baru mengutarakan pendapat. Berbeda dengan sang adik yang mengalami interaksi timbal balik namun berarah negatif karena tidak menerima cerita yang diberikan serupa dengan apa yang dilakukan olehnya.	Peran: Ibu Interaksi: Jarang terjadi interaksi namun ketika berinteraksi anak ABIR memberontak dan tidak terima akan cerita yang diberikan. Dengan hal tersebut ibu selalu memberi pemahaman yang positif terhadap anak karena merasa bahwa anak kurang pengajaran budaya ataupun norma yang berkaitan di dalam keluarga.
<i>Ends</i> (Tujuan)	Tujuan: Mengingatkan anak agar lebih berhati-hati, meski anak sedikit ragu mengapa alasan demikian perlu dijalankan. Kemudian senantiasa mengarahkan	Tujuan: Senantiasa memberikan kebaikan dan membangun karakter anak agar tidak terjerumus dan mengalami kesesatan dunia dan akhirat.	Tujuan: Untuk membangun kehidupan yang baik seperti tidak meninggalkan sholat, mengarahkan pada kehidupan yang baik untuk masa depan. Ajaran: Berpegang

SPEAKING	Penjelasan Anak IBAR	Penjelasan Kakak IBAR	Penjelasan Ibu IBAR
<i>Act Sequence</i> (Urutan tindakan)	anaknya agar tidak terjerumus ke jalan yang salah. Ajaran: Selalu mengingatkan hal yang benar dan membandingkan dengan istilah Sunda yang berkaitan dengan perilaku.	Ajaran: Menomor satukan agama yang dianut dan mengajarkan kebaikan yang berkaitan, selalu mendengarkan penjelasan dari orang tua karena merasa hal tersebut untuk kebaikan.	teguh pada ajaran agama, mengingatkan akan tradisi dan norma meski tidak dijalankan sepenuhnya di dalam keluarga.
	Cerita tidak pernah direncanakan, langsung dan topik cerita menyesuaikan.	Kegiatan cerita dilakukan secara langsung tanpa direncanakan. Tidak pernah menggunakan objek apapun dalam penyampaiannya yang penting menciptakan suasana yang harmonis cukup untuk pengantar cerita.	Bercerita tidak direncanakan, langsung saja dan tidak ada pengantar cerita atau bertele-tele.
	Key (Kunci) Kebanyakan cerita yang dibangun dengan suasana yang serius, karena kebanyakan cerita yang diberikan adalah bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh anak.	Penyampaian cerita terkesan serius dari setiap cerita yang diberikan, entah dari gestur yang diberikan ataupun suara yang dikeluarkan.	Memberikan suasana yang serius dan terkadang tegas seperti mengingatkan akan sholat, atau mengingatkan tentang istilah yang berkaitan dengan istilah Sunda. Jika di rumah orang untuk selalu berhati-hati tidak

SPEAKING	Penjelasan Anak IBAR	Penjelasan Kakak IBAR	Penjelasan Ibu IBAR
			boleh “panjang lengeun”, “kandeul bengeut” jika melakukan kesalahan.
<i>Instrumentalities</i> (Alat)	Menggunakan pepatah Sunda dalam penyampiannya meski jarang digunakan namun tetap ada beberapa istilah yang digunakan dalam pembawaan cerita yang diutarakan.	Menggunakan pelengkap saat bercerita seperti istilah Sunda yang berkaitan, terkadang menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Jasun yang kasar sehingga tidak enak di dengar.	Selalu menggunakan dialek Jasun dalam penyampiannya, kegiatan makan dijadikan momentum alat yang digunakan untuk kegiatan bercerita.
<i>Norms</i> (Norma)	Prinsip: Anak merasa jika cerita yang ibu berikan selalu berkaitan dengan kesalahan yang diperbuatnya, sehingga beberapa cerita yang dilakukan selalu terjadi penolakan dalam bentuk sanggahan atau protes.	Prinsip: Anak boleh mengutarakan pendapatnya di akhir cerita meski relatif jarang, kemudian prinsip cerita selalu di atur oleh ibu mengikuti suasana hati ibu.	Prinsip: Ketika bercerita kebanyakan anak patuh dan tidak pernah menginterupsi orang tua ketika sedang bercerita.
<i>Genre</i> (Jenis)	Kebanyakan jenis cerita yang diterima menurut anak dari kriteria IBAR adalah kehidupan sehari-hari hal tersebut berkaitan dengan perilaku dan sikap yang boleh dan tidak boleh	Pantangan dan larangan sosial selalu diberikan dalam cerita yang dilakukan. Banyak memuat cerita yang berkaitan dengan masalah sosial seperti mencuri dan tidak tahu	Kehidupan sosial bermasyarakat, serta permasalahan seputar lingkungan seperti sekolah menjadi jenis cerita yang paling banyak diceritakan. Instruksi sosial diberikan ketika anak langsung

SPEAKING	Penjelasan Anak IBAR	Penjelasan Kakak IBAR	Penjelasan Ibu IBAR
	dilakukan oleh sang anak. Demikian penggunaan istilah yang diberikan oleh ibu adalah istilah Sunda yang berkaitan degan kehidupan sehari- hari.	malu agar membuat anak jera.	melakukan kesalahan, peringatan yang diberikan diselipkan melalui cerita yang diberikan dengan mengarah dan maksud kepada anak.

4.2.5 Proses Pewarisan Dialek Jasun

Penelitian ini telah memaparkan data mengenai kegiatan cerita yang dilakukan oleh masing-masing keluarga berdasarkan tipe yang telah ditentukan. Hasil yang didapatkan dari pengkodean tersebut, membentuk suatu pemahaman yang berbeda dalam upaya pewarisan bahasa Sunda dengan dialek Jasun. Kegiatan cerita dianggap efektif karena memberikan gambaran data yang sangat jelas dalam melihat proses penyampaian dialek Jasun diwariskan keluarga tersebut. Pemaknaan pada setiap keluarga memberikan gambaran yang berbeda terhadap pandangan cerita yang umumnya diberikan. Pada proses pengarah instrumen penelitian ini, tentunya peneliti sebagai pemeran utama dalam penelitian mengarahkan dan menggolongkan bentuk cerita tersebut ke dalam beberapa jenis cerita sehingga penelitian ini terarah.

Kriteria keluarga di Kecamatan Salem ditentukan berdasarkan teori Ekologi Bronfenbrenner dalam teori tersebut dipaparkan bahwa, teori tersebut memandang mengenai perkembangan yang terjadi kepada manusia terhadap lingkungan masyarakat tinggal, lingkungan tersebut akan menggambarkan bagaimana suatu lingkungan itu bervariasi (Ni'matuzahroh *et al.*, 2023). Memilih teori ini sangat membantu dalam penentuan partisipan dari berbagai kriteria yang ditentukan maka ditemukan klasifikasi atas kategori yang akhirnya bisa memberikan pandangan mengenai kegiatan keseharian secara mendalam.

Seperti yang telah dikemukakan pada teori Ekologi Bronfenbrenner yang memang berfokus pada perkembangan anak di dalam suatu lingkungan, artinya anak hadir kemudian beradaptasi dengan lingkungannya membentuk suatu kebiasaan dan pembelajaran mengenai pengajaran budaya, sosial, kultur, yang telah ada. Hal ini tercermin dari pembiasaan yang turut hadir di dalam masing-masing keluarga meski pembelajaran dalam proses pewarisan dialek Jasun ini didapatkan di lingkungan keluarga, namun beberapa anak mendapatkan pengajaran lebih dari lingkungan sekitar serta dari lingkungan pertemanan. Artinya di dalam proses pewarisan ini anak sangat bergantung pada lingkungannya untuk mendapatkan pengajaran bahasa, budaya, norma, bahkan hal-hal yang menyangkut tradisi sekalipun.

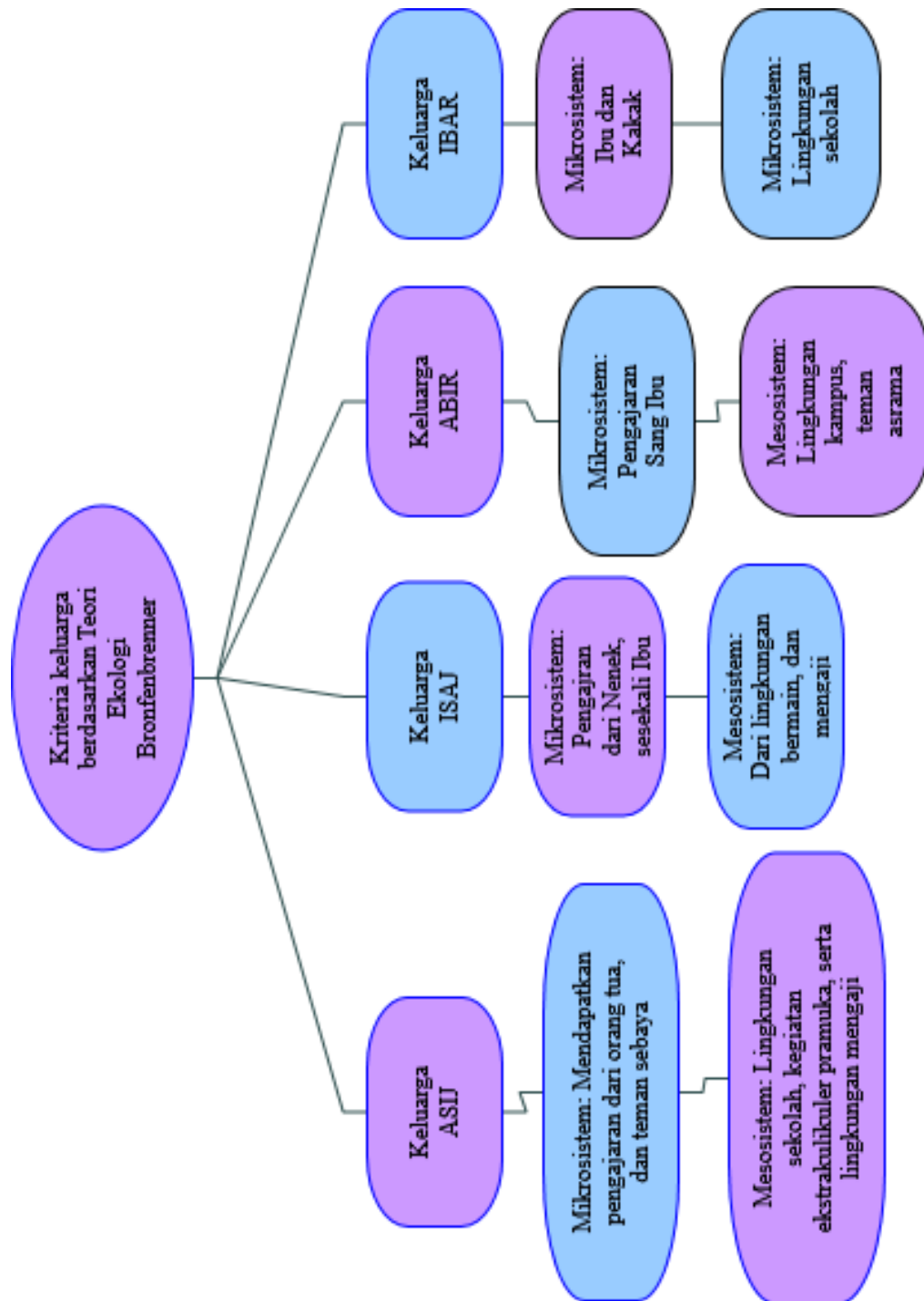
Memaknai pendalaman mengenai sistem sosiokultural berdasarkan teori Ekologi Bronfenbrenner, beserta contoh di dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai

dengan lingkungan yang paling inti atau paling dasar yang disebut sebagai lingkungan mikrosistem (Evans, 2024). Dalam teori ini, sistem yang hadir dalam lingkungan diklasifikasikan ke dalam lima sistem lingkungan. Namun pada penekanan penelitian ini, merujuk kepada hasil penelitian sebelumnya mengenai keengganan generasi muda di Kabupaten Brebes sudah mulai punah untuk menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Jasun ini. Maka penelitian ini berfokus mengenai lingkungan dasar awal anak tentang penerimaan pengajaran pada keluarga, sehingga hasil dari penelitian ini, dapat menelisik mengenai kegiatan yang dilakukan di lingkungan mikrosistem itu berlangsung dan lingkungan mesosistem. Dalam lingkungan mesosistem peran keluarga sebagai *setting* yang menghabiskan kesehariannya sepanjang waktu bersama-sama. Mikrosistem merupakan bagian sistem yang sangat dasar dan di dalamnya banyak sekali kegiatan yang selalu berhubungan.

Seperti pada masing-masing keluarga yang telah dikriteriakan, bahwa setiap anak mendapatkan pengajaran dari orang tua, meski pada temuannya mengatakan bahwa peran ibu dalam proses pewarisan lebih dominan daripada peran ayah. Untuk mengajarkan atau mewariskan suatu budaya maka hal yang ditemukan anak lebih cenderung mendapatkan pengajaran dari ibu, ada pula salah satu hasil yang mengatakan bahwa dari kriteria ibu Jawa dan ayah Sunda menyerahkan segala bentuk pengajarannya kepada sang nenek, alhasil hal yang didapatkan oleh anak adalah pengajaran yang diberikan oleh nenek.

Koneksi yang terjalin tersebut sesuai dengan kondisi yang dibahas dalam sistem mikrosistem pada teori Ekologi Bronfenbrenner sebagai teori kontrol sosial. Melalui lingkungan mikrosistem ini akan terbentuk suatu pengaruh yang terlibat seperti nilai-nilai kebaikan untuk perkembangan individu pada proses yang melibatkan hubungan personal (Purwandari, 2011).

Mengidentifikasi bagaimana proses pewarisan dialek Jasun ini tentunya membutuhkan teori pendukung sebagai acuan dalam mencari bagaimana suatu peristiwa itu terjadi. Menurut Creswell *dalam* (Haryono, 2020) metode etnografi komunikasi digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan elemen kelompok budaya, seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berubah seiring waktu. Kecamatan Salem sendiri menggunakan dialek Jasun ini dalam berbagai kegiatan, seperti pada kriteria keluarga yang telah ditentukan tersebut, dengan memahami berbagai kegiatan komunikasi yang dilakukan ada satu kegiatan yang dapat menjadi satu alat untuk mewariskan suatu budaya di dalam masyarakat. Berikut ini hasil keseluruhan dari bagan analisis yang memuat informasi mengenai berbagai macam tipe keluarga pada lingkungan yang ditentukan.



Gambar 4.7 Pembahasan keluarga berdasarkan teori Ekologi Bronfenbrenner

Keberagaman dari masing-masing keluarga yang heterogen diakibatkan oleh proses asimilasi, proses asimilasi sendiri disebut sebagai suatu proses adaptasi dari aktivitas migrasi pada masa lampau, asimilasi merupakan bentuk representasi dari tindakan adaptif yang membentuk suatu pertemuan antar dua kebudayaan yang berbeda, bentuk asimilasi ini akan mendominasi perubahan dalam tatanan masyarakat setempat (Syah P, 2016).

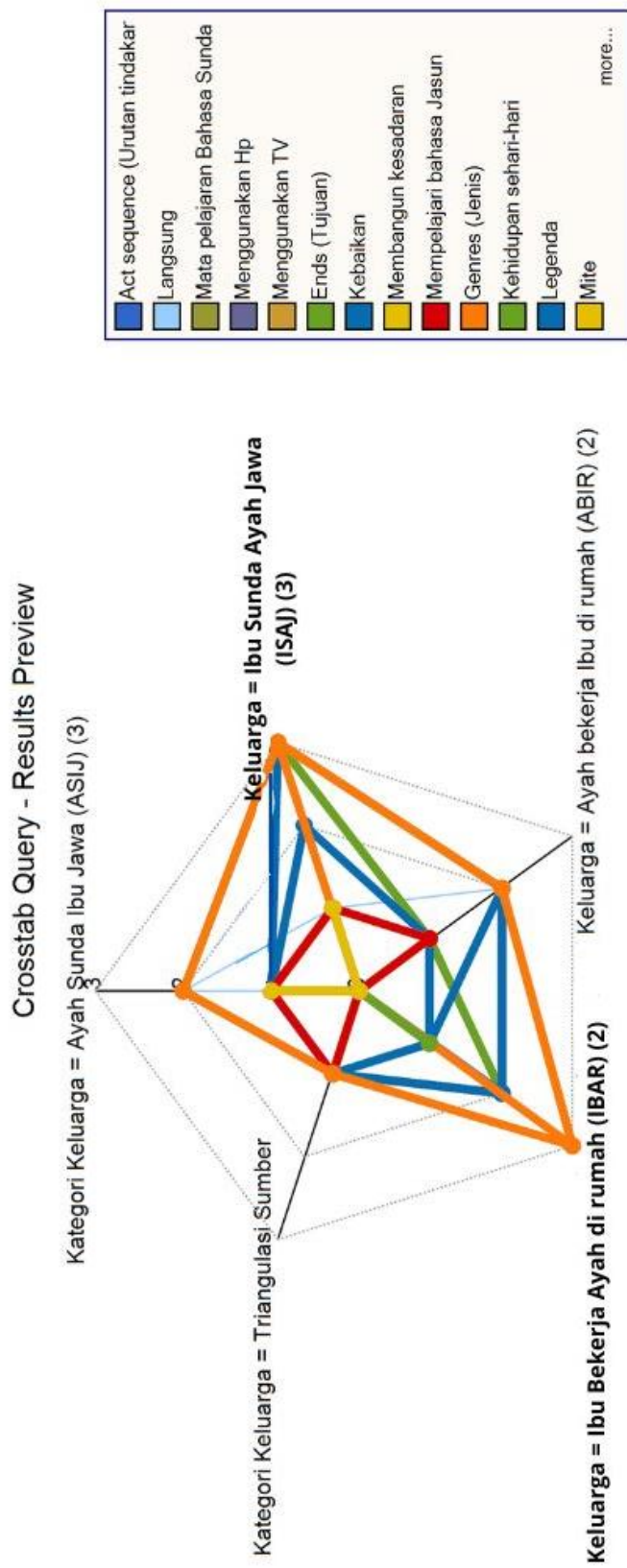
Gordon *dalam* (Liliweri, 2018) menangkap terdapat tiga jenis bentuk persaingan yang terjadi pada setiap pembentukan asimilasi yang terjadi, salah satu pembentukan asimilasi yang masuk dalam pembahasan ini adalah mengenai *melting pot*. *Melting pot* (kuali peleburan) maksud dari konsep ini adalah mengenai bahwa bagaimana setiap elemen di dalam budaya itu melebur bersama dengan kedatangan budaya baru, contohnya adalah ketika di dalam suatu etnis Jawa kemudian datang orang yang berasal dari etnis Sunda entah itu karena urusan pribadi ataupun karena pernikahan antaretnis, ketika seseorang tersebut itu tinggal di tempat etnis Jawa maka lambat laun seiring berjalanya waktu orang yang berasal dari etnis Sunda tersebut akan membaur bahkan melebur dan sedikit demi sedikit akan mempelajari budaya dari etnis Jawa.

Hal tersebut memungkinkan bahwa setiap kegiatan cerita memiliki pemaknaan yang berbeda, seperti pada keluarga campuran antara Jawa dan Sunda maupun dari pihak ibu ataupun ayah menekankan pemahaman yang berbeda terkait ajaran yang di terima. Cerita yang disampaikan menggunakan dialek Jasun ini membuat banyak pemaknaan yang beragam seperti beberapa serapan bahasa atau kesamaan cerita yang diutarakan membuat kegiatan di dalam cerita itu memiliki banyak sudut pandang baru.

Cerita sendiri umumnya merujuk pada sebuah aktivitas yang dilakukan oleh orang yang menyampaikan cerita pada pendengar, atau dalam istilah komunikasi dapat disebut sebagai penyampaian cerita yang disampaikan oleh komunikator kepada si komunikator. Cerita merupakan warisan budaya dari budaya tutur tradisi (Sagala, 2024). Cerita tersebut kemudian dikaitkan dengan serangkaian analisis mengenai teori Speaking yang sangat kental dengan kaitan kajian etnografi.

Cerita tersebut kemudian di kaitkan dengan kedelapan unsur Speaking Hymes yaitu, *S setting and scene* mengacu pada waktu dan tempat peristiwa cerita berlangsung, *P participants* mengacu pada siapa saja pihak yang sering terlibat di dalam cerita, *E ends* bagaimana maksud dan tujuan dari cerita itu berlangsung, *A act of sequences* bagaimana kegiatan itu dilaksanakan, *K key* mengenai nada ataupun suasana seperti apa yang disampaikan melalui cerita, *I instrumentalities* mengenai istilah bahasa Sunda apa yang digunakan, *N norms of interactions* mengenai norma apa yang dipatuhi saat berinteraksi, *G genre* mengenai jenis apa dalam cerita yang dipergunakan.

Peneliti menggunakan fitur *crosstab Query* yang membantu untuk mengetahui seberapa terhubung dan banyaknya keterkaitan informasi yang diberikan berdasarkan hasil dari data lapangan yang diperoleh, hal tersebut memungkinkan untuk mengetahui informasi apa yang paling efektif dari penelitian serta menarik beberapa poin pembahasan yang akan diperoleh.



Gambar 4.8 Hasil Crosstab Query

Dari kategori yang dilakukan dapat dilihat dari beberapa warna yang saling terhubung satu sama lain dengan masing-masing kode yang telah ditentukan. Garis yang berwarna oranye muncul lebih jelas dan besar menghubungkan beberapa titik yang menghubungkan keterkaitan informasi yang sama dari informasi yang diberikan dari satu informan dari masing kategori yang di tentukan. Seperti yang dilihat pada kriteria keluarga dengan Ayah Sunda Ibu Jawa (ASIJ) serta terhubung kepada kategori keluarga Ibu Sunda Ayah Jawa (ISAJ) memiliki kemiripan kata-kata dalam informasi sebanyak 3 keterkaitan kata.

Kemudian garis tersebut terhubung kembali kepada kriteria dari keluarga Ayah bekerja ibu di rumah (ABIR) menghubungkan garis dengan Ibu bekerja Ayah di rumah (IBAR) sama-sama memiliki keterkaitan 2 informasi yang sama. Warna oranye tersebut menggambarkan informasi dari *genre* atau jenis yang memuat informasi mengenai tentang apa saja jenis cerita yang paling banyak diceritakan dalam masing-masing keluarga. Dari hasil tersebut terlihat bahwasanya dari keempat kategori tersebut setiap keluarga memberikan pewarisan di dalam setiap keluarganya menggunakan berbagai cerita yang ada.

Kemudian dapat dilihat lagi dari garis yang berwarna Biru, banyak menceritakan tentang legenda, diikuti dengan warna hijau menunjukkan mengenai bagaimana cerita tersebut diberikan yang menghubungkan dan berkaitan di antara kriteria ISAJ, IBAR dan ABIR, paling banyak menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang masih berkaitan dengan *Genre* (jenis). Jika dilihat secara seksama maka ada garis tipis berwarna biru yang menghubungkan garis ASIJ, ISAJ, dan ABIR dengan kode langsung yang menunjukkan bahwa dalam memulai kegiatan bercerita biasanya dilakukan secara langsung.

Kemudian diposisi tengah garis yang berwarna merah menghubungkan keterkaitan antara garis dari kedua informan triangulasi sumber dengan ASIJ, ISAJ, dan ABIR keempatnya memiliki tujuan dalam mempelajari bahasa Sunda dengan dialek Jasun sebagai bentuk proses pewarisan budaya yang dilakukan di Kecamatan Salem.

Hal tersebut berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Firdaus *et al.*, 2020) dalam penelitian yang berjudul “Bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Minangkabau Mempengaruhi Pelestarian Budaya dan Pengikisan Budaya?”. Temuan yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut mengenai pewarisan norma Minangkabau melalui kegiatan *storytelling* atau bercerita kepada anak. Dari hasil yang didapatkan bahwa proses pewarisan ajaran Minangkabau itu banyak diturunkan oleh ajaran budaya bukan Minang yang diajarkan oleh ayah minang. Sedangkan keluarga dengan ayah non-Minang justru mengajarkan norma yang mirip dengan ajaran budaya Minangkabau. Jika merujuk pada penelitian tersebut ada beberapa pembaharuan temuan, seperti pada keluarga ASIJ, ayah dari kriteria keluarga tersebut lebih menyerahkan sepenuhnya kepada ibu dalam pengajaran, pewarisan budaya yang ada. Karena ayah sering kali berada di luar rumah dan jarang menghabiskan waktu bersama anak sehingga pengajaran yang diberikan lebih banyak dilakukan oleh ibu, nenek, kakak, dan teman sebayanya.

Mempelajari setiap proses yang ada di dalam proses pewarisan dialek ini berkaitan dengan proses enkulturasi yang terjadi, proses enkulturasi dalam setiap diri individu. Enkulturasi merupakan suatu proses yang dijalankan oleh masing-masing individu yang senantiasa merekam sebuah pelajaran yang ditangkap melalui akal pikirannya yang kemudian disesuaikan dengan adat, norma serta peraturan dari

suatu kebudayaan yang ada di tempat tersebut. Enkulturasinya ini didapatkan dari hasil pembelajaran yang didapatkan atas dasar pengalaman (Fallahnda, 2020).

Dari hasil yang telah diperoleh maka berbagai anak dari masing-masing kriteria telah mendapatkan suatu proses pembelajaran yang diterima melalui proses enkulturasi yang didapatkan selama hidup. Kemudian orang tua dan nenek juga mendapatkan pengalaman yang sama pada proses enkulturasi tersebut sehingga kegiatan cerita yang diturunkan benar-benar merupakan kegiatan belajar dari proses panjang dimana ini melibatkan budaya yang terdistribusi secara sosial.

Sehingga proses dari pewarisan dialek Jasun yang berkembang di kalangan masyarakat Kecamatan Salem pada intinya adalah sebagai berikut:

- 1) Proses pewarisan bahasa Sunda dengan dialek Jasun di Kecamatan Salem dilakukan dengan kegiatan bercerita, cerita sebagai media efektif digunakan untuk memberikan sebuah pemahaman dan pembelajaran dalam upaya pewarisan bahasa Sunda dengan dialek Jasun.
- 2) Dalam prosesnya, lingkungan sangat memengaruhi perkembangan masing-masing anak, hal tersebut sesuai dengan teori Ekologi Bronfenbrenner mengacu mengenai ke dua sistem dasar dari lima sistem, yaitu mikrosistem dan mesosistem.
- 3) Proses asimilasi yang terjadi dari keluarga yang melakukan pernikahan campuran antaretnis, menjadi penting dalam penunjang keberagaman di Kecamatan Salem. Sehingga hal tersebut membuat peleburan budaya yang saling memengaruhi, seperti adanya kata yang memiliki makna sama baik dari bahasa Jawa ataupun Sunda.
- 4) Lingkungan mikrosistem sebagai penunjang utama dalam pewarisan bahasa Sunda dengan dialek Jasun seperti peran ibu, dan nenek ketimbang ayah.
- 5) Pengajaran yang diterima anak dari keluarga ataupun lingkungan merupakan sebuah proses dari enkulturasi.
- 6) Merujuk pada hasil tingkat urgensi berdasarkan tingkat urgensi keterancaman bahasa menurut UNESCO rata-rata keluarga seperti, ASIJ, ISAJ, IBAR, dan ABIR memiliki skor 5 meski proses asimilasi perkawinan antaretnis hadir di dalam keluarga namun anak tetap menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Jasun.

4.3 Upaya Pemerintah dalam Pewarisan Bahasa Sunda Dialek Jasun

Ketika diberikan kesempatan untuk mengamati langsung bagaimana interaksi, dan pengajaran yang diberikan dalam mewariskan bahasa Sunda dialek Jasun di lingkungan salah satu sekolah SD di Kecamatan Salem. Ada beberapa temuan yang memiliki sangkut paut terhadap bentuk implementasi model komunikasi yang akan dijadikan bahan materi oleh humas pemerintah Kabupaten Brebes. Salah satu upaya yang sudah dicanangkan sejak lama adalah mengenai pelajaran bahasa Sunda yang diterapkan di beberapa kecamatan di Kabupaten Brebes hingga kini masih terus ada.

Seperti beberapa kecamatan yang menggunakan bahasa Sunda diajarkan untuk memasukan mata pelajaran bahasa Sunda di dalam muatan lokal sekolah. Pelajaran tersebut dipelajari oleh anak-anak dari kelas satu sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama ataupun kejuruan yang kecamatannya menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa kesehariannya.



Gambar 4.9 Kegiatan peneliti saat mengajar pelajaran bahasa Sunda untuk anak kelas 4 SD Negeri Wanoja 01

(Sumber: Pribadi peneliti)

Adapun bahasa Sunda yang dipelajari di dalam buku yang digunakan adalah mengenai istilah-istilah Sunda atau peribahasa Sunda yang berkaitan dengan tradisi dan norma yang ada di Kecamatan Salem. Hal tersebut dipelajari dan dipahami oleh anak-anak dan senantiasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika diberikan kesempatan untuk mengajar pelajaran bahasa Sunda, untuk menanyakan apakah anak-anak yang terlahir dari pasangan antaretnis menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Jasun dalam kegiatan sehari-harinya. Beberapa mengatakan bahwa anak dari pasangan ayah Sunda ibu Jawa masih menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut diakibatkan oleh ibu Jawa yang belum menguasai penggunaan dialek Jasun. Namun dengan adanya kegiatan pelajaran bahasa Sunda ini mendorong anak tersebut untuk menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Jasun sedikit demi sedikit.

“Iya betul, cerita dimuat di dalam pelajaran, untuk cerita bahasa Sunda tentunya ada di dalam pelajaran bahasa Sunda ya. Kalau cerita itu kan umumnya seperti legenda-legenda ya, biasanya juga memang ada di dalam pelajaran bahasa Sunda nya sudah di sajikan, kan kalau diceritakan seperti itu saja anak-anak tidak paham ya, jadi suka dikaitkan dengan kondisi yang ada di lingkungan sekitar kita. Misal contoh cerita itu di kita juga ada loh” (Wawancara dengan guru, 5 April 2024).



Gambar 4.10 Anak ISAJ sedang membaca buku pelajaran Bahasa Sunda

(Sumber: Pribadi peneliti)

Seringkali guru membandingkan hasil dari buku pelajaran bahasa Sunda dengan contoh nyata yang terjadi di lingkungan Kecamatan Salem. Untuk memberikan pemahaman kepada anak didiknya, guru berusaha menerjemahkan bahasa Sunda yang ada pada buku tersebut ke dalam bahasa Sunda dengan dialek Jasun. Itu karena isi dari bahasa Sunda yang digunakan merupakan bahasa Sunda loma, atau bahasa sehari-hari yang halus dan umum, sangat berbeda dengan bahasa Sunda dengan dialek Jasun, sehingga anak perlu memahami maksud dari isi buku tersebut. Adapun jumlah sekolah yang telah ditetapkan untuk mempelajari bahasa Sunda dengan total SD sebanyak 49 sekolah, SMP sekitar 10 sekolah, serta 1 SMA negeri dan 3 SMK di Kecamatan Salem.

Tidak hanya di dalam pelajaran saja melainkan dalam kegiatan seperti bermain dan mengobrol di dalam kelas anak-anak di Kecamatan Salem menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Jasun sebagai bahasa kesehariannya. Kegiatan yang biasa dilakukan di sela-sela waktu istirahat adalah dengan bermain permainan tradisional khas Kecamatan Salem yaitu “tebukan”, permainan tersebut di mainkan oleh anak-anak baik perempuan ataupun laki-laki dengan memanfaatkan batu sebagai media untuk bermain. Aturan dalam permainannya membutuhkan keseimbangan tangkapan batu dengan melempar batu satu kemudian mengambil batu lainnya untuk di “tebuk” atau istilah lainnya adalah di tangkap. Anak-anak biasanya menggunakan bahasa dengan dialek Jasun dalam percakapannya, karena di sela-sela akhir permainan seluruh pemain akan menebak berapa batu yang disembunyikan di tangan di mana bahasa dengan dialek Jasun digunakan.



Gambar 4.11 Permainan tebukan yang dilakukan oleh anak-anak SD Negeri Wanoja 01, Kecamatan Salem

(Sumber: Pribadi peneliti)

Tak sampai disitu, di dalam lingkungan seperti tempat mengaji, atau kegiatan ekstrakurikuler, masyarakat menggunakan bahasa Sunda dengan Dialek Jasun, ketika ustazah memberikan pemahaman mengenai bacaan Al-Quran yang dibaca diterjemahkan menggunakan dialek Jasun. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan dalam kegiatan formal maupun informal saja, melainkan anak-anak di dalam lingkungan bermainnya masih menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Jasun bahkan memainkan permainan khas dari wilayah tersebut.



Gambar 4.12 Lingkungan tempat anak mengaji di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes

(Sumber: Pribadi peneliti)

Seperti yang telah dibahas di beberapa hasil data penelitian yang dilakukan pada sesi wawancara dengan beberapa jenis keluarga yang ada di Kecamatan Salem. Rata-rata dari keluarga tersebut menggunakan istilah Sunda, atau pemahaman Sunda yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sebagai contoh dari kejadian atau peristiwa yang dialami. Pantangan yang banyak termuat di Kecamatan Salem juga membuat banyak sekali larangan yang tidak boleh dilakukan mengingat satu kepercayaan yang sudah ada sejak jaman dahulu yang mengelilingi Kecamatan Salem.

“Tah ari di lebah landeuh teh aya makam ngarana makan ki rangga tah si makam na ge panjangna nepi 2 meter mah, ari ki rangga teh wa cena baheula teh pangeran tina kerajaan galuh tah kerjaan galuh teh pan masih aya rerengketana jeung kerajaan pajajaran pan cena kerajaan na teh Sunda mana bener urang mah ti baheulanage make bahasa Sunda da geus ti ditu dituna.”

“Kalau ke sebelah bawah itu ada kuburan namanya kuburan ki Rangga nah itu dahulunya pangeran dari kerajaan galuh nah itu kerajaan galuh itu kan masih ada runtutannya sama kerajaan pajajaran kan katanya kerajaan nya itu Sunda makanya bener kalau kita dari zaman dahulunya saja menggunakan bahasa Sunda” (Wawancara dengan sesepuh Kecamatan Salem, 20 April 2024).

Sehingga meskipun secara administratif wilayah Kecamatan Salem memasuki wilayah Kabupaten Brebes dengan penduduk mayoritas menggunakan bahasa Jawa. Namun sudah dari jaman dahulu nenek moyang di Kecamatan Salem ber-etnis Sunda, bahkan dari hasil wawancara yang didapatkan dari tokoh sesepuh Kecamatan Salem, mengemukakan secara lisan bahwa, pertama kali adanya Sunda berada di Kecamatan Salem sebelum wilayah Kecamatan Bantarkawung dan lain sebagainya. Tokoh sesepuh mengungkapkan bahwa Sunda di Kecamatan Salem sudah menjadi sejarah “*peteung*” sehingga sejarah tersebut hanya bisa didengar secara lisan tidak di tuliskan dalam bentuk tulisan, sangat sulit untuk mengorek kebenaran mengenai sejarah yang terbentuk. Masyarakat Kecamatan Salem hanya meyakini cerita sekedar melihat dari peninggalan jaman dahulu saja, namun tidak dengan cerita sesungguhnya.

Tokoh sesepuh mengutarakan bahwa bahasa Sunda dengan dialek Jasun sekarang ini sudah mengalami pergeseran, sehingga banyak sekali penyerapan bahasa Jawa yang di tafsir oleh bahasa Sunda dengan dialek Jasun. Hal itu membuat beberapa bahasa Sunda di Kecamatan Salem memiliki dialek seperti bahasa Jawa. Bahasa serapan dan intonasi yang diserap didapatkan dari kegiatan berdagang, dan proses pernikahan yang dimulai dari berbagai jenis etnis yang masuk ke Kecamatan Salem, sehingga hal tersebut sangat memengaruhi proses pemaknaan dialek Jasun yang digunakan sekarang.

Diakui bahwa bahasa Sunda dengan dialek Jasun ini memiliki bahasa yang kasar jika dibandingkan dengan bahasa Sunda pada umumnya, seperti bahasa Sunda dari Kuningan. Jika orang Sunda Kecamatan Salem menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Jasun ke wilayah Kuningan, itu terdengar asing, di samping pengucapan bahasa yang cepat penandaan beberapa kata di akhir kalimat juga menjadi ciri khas dari dialek Jasun, kata akhir yang biasanya digunakan oleh orang

Kecamatan Salem dalam setiap obrolnya seperti “ *wa, jeeh, nyah, heeuh, ilok deh, pan, lin, boa, nya, ge*” imbuhan akhir kata tersebut sangat melekat pada orang Kecamatan Salem.

Pemerintah Kabupaten Brebes dalam hal ini sudah memberikan upaya yang baik dalam preservasi dialek Jasun di Kecamatan Salem. Khususnya dengan memberikan pelajaran bahasa Sunda di Kecamatan Salem. Hal tersebut penting dilakukan mengingat pergeseran budaya yang kian marak tergerus oleh zaman yang sangat canggih memengaruhi identitas budaya dan tradisi masyarakat setempat.

Pengamatan observasi yang dilakukan di kelas misalnya, beberapa anak yang mengalami pernikahan campuran seperti ibu Sunda dan ayah Jawa, lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sunda dengan dialek Jasun. Sebenarnya hal tersebut tidak masalah dilakukan namun keseimbangan pengajaran yang harusnya diberikan kepada anak lebih diutamakan mengingat lingkungan yang sedang ditempati sekarang adalah di lingkungan yang menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya.

4.3.1 Rekomendasi Model Komunikasi Humas Pemerintah dalam Upaya Promosi Preservasi Budaya Dialek Jasun di Kecamatan Salem

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi serta observasi maka dapat diperoleh beberapa pembahasan mengenai bagaimana implikasi model komunikasi yang tepat untuk humas pemerintah dalam upaya promosi sebagai bagian dari tindakan dalam preservasi bahasa Sunda dengan dialek Jasun. Mengetahui adanya dorongan dan dukungan dari program pemerintah dalam menerapkan sebuah kebijakan untuk pendidikan, merupakan sebuah kemajuan yang sangat memiliki dampak yang baik untuk anak-anak di Kecamatan Salem.

Sebagaimana diketahui penerapan pelajaran bahasa Sunda tersebut sudah di atur dalam Peraturan Bupati Brebes Nomor 70 Tahun 2021 tentang pedoman pelaksanaan Muatan Lokal Bahasa Sunda (Pemerintah Kabupaten Brebes, 2021). Pada pasal a mengungkapkan pemahaman dan penggunaan bahasa khususnya sunda sebagai media untuk berkomunikasi menunjukkan kondisi yang semakin menurun, maka pemerintah mencanangkan ke dalaman penguasaan materi bahasa Sunda dengan memberikan pelajaran bahasa Sunda secara intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Strategi yang diberikan dalam pemahaman di dalam buku pelajaran bahasa Sunda mencakup nilai budaya, serta tata tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat Kecamatan Salem.

Dewasa ini pergeseran yang kian marak membuat budaya kian menipis membuat celah bagi hilangnya pewarisan budaya yang ada, seperti di Kabupaten Brebes hampir generasi muda Brebes memiliki opini yang kurang baik terhadap bahasa Sunda-Brebes bentuk pernyataan tersebut di tunjang dari hasil angka yang menunjukkan sekitar 89,3 persen yang artinya hanya 10,3 persen generasi muda yang berusaha ingin mempertahankan (Junawaroh et al., 2020). Kemudian adanya penyerapan bahasa Jawa dari hasil interaksi antaretnis yang berada di dalam lingkungan Kecamatan Salem memungkinkan pelunturan bahasa.

Hal tersebut telah dikonfirmasi oleh sesepuh Kecamatan Salem yang mengutarakan bahwa bahasa Sunda dengan dialek Jasun ini telah mengalami pergeseran. Sehingga banyak intonasi atau tatak rama dalam bahasa Sunda dengan dialek Jasun semakin tergerus. Pada situasi tersebut peran pemerintah sangat

dibutuhkan guna mempertahankan dan melestarikan suatu identitas budaya yang ada di Kabupaten Brebes tersebut.

Humas khususnya sebagai garda terdepan sebuah institusi harus mampu menjadi pelopor utama dalam penyelesaian permasalahan yang di khawatirkan semakin parah tersebut. Peran humas pemerintah dapat bergerak inovatif memanfaatkan teknologi yang menjadi sarana untuk mengelola sebuah kebijakan yang dapat dikelola melalui sebuah kegiatan promosi tentang keberagaman dan keunikan bahasa Sunda dengan dialek Jasun di Kecamatan Salem tersebut. Humas merupakan sebuah payung yang menaungi segala jenis keahlian di dalam perusahaan, bukan hanya penghubung melainkan humas sebagai komponen dalam kegiatan promosi yang mendistribusikan informasi secara sistematis dengan maksud sebagai pengontrol dalam pengelola citra (Wahyudin & Erlandia, 2018).

Untuk mengupayakan kegiatan promosi dalam upaya preservasi bahasa Sunda dengan dialek Jasun, humas pemerintah juga senantiasa dapat menerapkan model komunikasi yang tepat guna informasi dan publisitas yang dijalankannya dapat diterima oleh masyarakat. Model komunikasi yang cocok dalam penerapan materi promosi ini adalah model komunikasi interaksional, model ini merupakan sebuah model yang menekankan pada kegiatan interaksi sosial dalam tindakan komunikatif timbal balik (Widayat *et al.*, 2021). Model ini melibatkan interaksi antar masyarakat sebagai media untuk mendapatkan informasi apa yang dibutuhkan sesuai dengan pewarisan dan preservasi budaya.

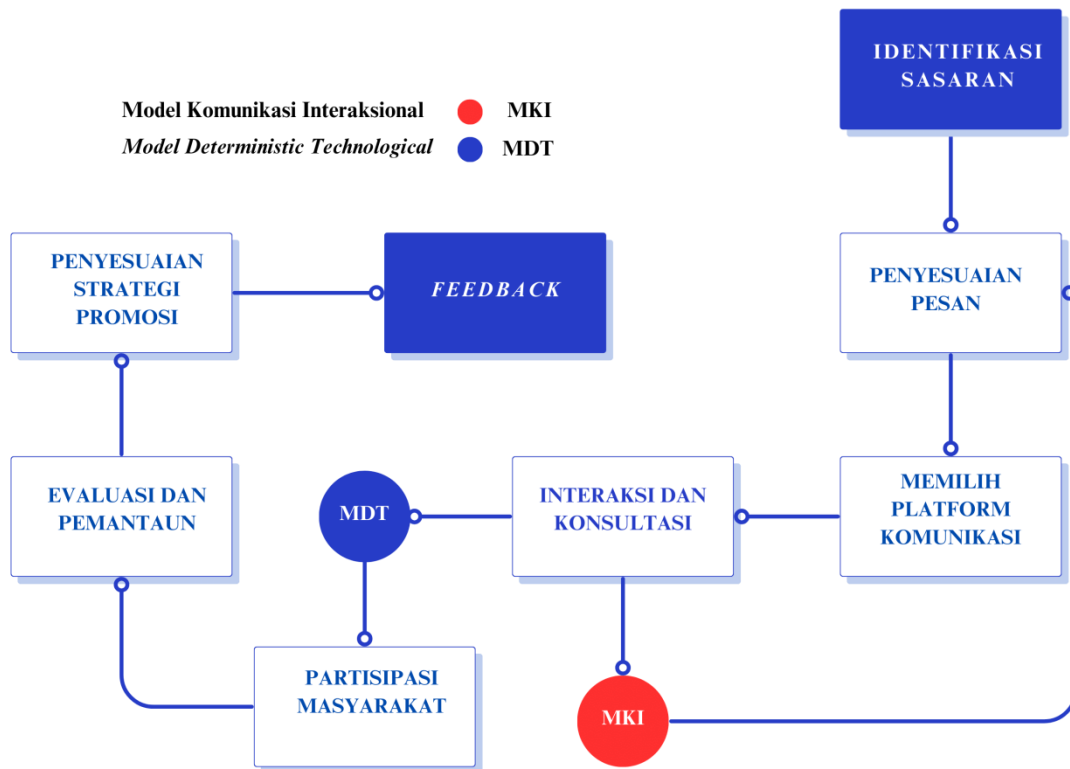
Humas selaku jembatan penghubung pemerintahan harus berperan aktif dalam berkomunikasi dengan masyarakat, hal tersebut ditujukan untuk mendapatkan aspirasi masyarakat terkait pelestarian bahasa dengan dialek Jasun, dengan mendengarkan masyarakat secara cermat. Humas pemerintah mendapatkan keuntungan lain yaitu dapat membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat. Hal tersebut digunakan agar humas pemerintah dapat memotivasi masyarakat dan mengajak masyarakat guna melestarikan suatu bahasa yang digunakan serta untuk membangun kesadaran masyarakat terkait pentingnya mempertahankan bahasa Sunda dengan dialek Jasun di Kecamatan Salem sebagai identitas budaya. Dari model ini juga dapat terhubung sebuah interaksi sosial dari lingkup terkecil yaitu keluarga dalam upaya preservasi tersebut.

Selain model komunikasi interaksional, model komunikasi yang dapat digunakan dalam upaya promosi adalah model *deterministic technological* menurut Gudykunts (1998) model ini membahas mengenai, kemutakhiran suatu teknologi yang menghadirkan suatu tatanan baru di dalam masyarakat yang memiliki suatu dampak positif ataupun negatif. Model ini tepat digunakan, mengingat peran teknologi yang semakin berkembang, model ini dapat memainkan peran dalam membentuk perilaku di masyarakat Kecamatan Salem dalam upaya pewarisan dan preservasi bahasa Sunda dengan dialek Jasun di Kecamatan Salem. Memanfaatkan teknologi pada zaman ini di rasa akurat mengingat semakin cepatnya penyebaran informasi yang disampaikan dalam waktu hitungan detik.

Jika humas pemerintah bijaksana menggunakan pemanfaatan teknologi ini model ini dapat membantu strategi yang tepat dalam kegiatan promosi. Humas pemerintah dapat membuat sebuah promosi dengan mengkampanyekan dan memperkenalkan keunikan bahasa Sunda dengan dialek Jasun ini kepada masyarakat dengan jangkauan yang luas. Dengan jangkauan yang luas tersebut tentunya pemanfaatan teknologi ini tepat digunakan, alat yang dapat membantu

penyebaran tersebut dapat berupa pemanfaatan platform seperti media sosial pemerintahan, situs web resmi pemerintahan, ataupun platform lain untuk menyampaikan pesan informasi terkait pentingnya pelestarian bahasa Sunda dengan dialek Jasun di Kecamatan Salem agar di ketahui masyarakat luas.

Adapun penggambaran dari hasil penggabungan kedua model komunikasi, yang menghasilkan model baru untuk materi promosi humas pemerintah sebagai berikut.



Gambar 4.13 Gabungan model komunikasi sebagai materi promosi humas pemerintah

Pada tahap identifikasi sasaran untuk kegiatan komunikasi adalah sebuah tahapan awal yang menyangkut masyarakat sebagai target yang akan disampaikan dalam pesan. Model ini ditujukan untuk siapa saja masyarakat di Kecamatan Salem yang masih ingin mempertahankan bahasa Sunda dengan dialek Jasun tersebut. Kedua setelah mengidentifikasi maksud dan tujuan pokok dari permasalahan selanjutnya adalah penyusunan pesan yang paling relevan yang kemudian dikemas dalam bentuk pesan informasi yang inovatif.

Langkah ketiga memilih *platform media* komunikasi apa yang dirasa cocok sebagai media untuk mengkomunikasikan isi pesan promosi terhadap target audien. Misal karena menyangkut generasi muda untuk meningkatkan kesadaran atau memikat masyarakat lain untuk mempromosikan keunikan bahasa Sunda dengan dialek Jasun tersebut maka media seperti *Instagram*, *X*, *facebook* dan aplikasi lainnya yang dewasa ini selalu melekat pada masyarakat. Keempat setelah menentukan media apa yang cocok maka melakukan pengontrolan terhadap interaksi dan komunikasi dengan masyarakat hal tersebut dapat berupa kegiatan tanya jawab

melalui kolom komentar mendengarkan saran melalui pesan atau penyampaian lainnya yang melibatkan kegiatan komunikasi dua arah antar humas pemerintah dengan masyarakat.

Setelah melewati keempat langkah tersebut maka langkah kelima adalah mendorong partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan promosi tersebut. Hal itu ditujukan agar tidak hanya humas pemerintah yang berperan aktif dalam penyebaran promosi melainkan masyarakat juga turut andil dalam prosesnya.

Langkah yang dilakukan agar masyarakat tertarik dapat dengan kegiatan menarik, seperti kegiatan pameran ataupun mendukung kegiatan tradisi seni budaya yang ada di Kecamatan Salem agar masyarakat dapat terjun langsung membantu kegiatan promosi tersebut. Jika tahap tersebut telah diupayakan maka tidak lupa untuk selalu memantau dan mengevaluasi dari pesan promosi yang dijalankan, itu merupakan bagian terpenting guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam efektivitas kegiatan komunikasi yang berlangsung, hal tersebut dapat dipantau dengan meninjau tanggapan masyarakat terkait program promosi preservasi dialek Jasun atau sejauh mana masyarakat sadar setelah mengetahui program promosi yang telah dijalankan.

Jika semuanya telah berjalan lancar dan program tersebut terus berkembang maka tidak lupa untuk melakukan penyesuaian strategi yang dihasilkan dari pemantauan rutin dari pesan yang telah disampaikan dalam program promosi tersebut, jika efektivitas tersebut menurun atau sedikit masyarakat yang sadar akan hal tersebut maka upaya yang harus dilakukan adalah dengan mengganti strategi atau media yang digunakan.

Langkah selanjutnya adalah yang paling penting dari berbagai kepentingan yang ada, yaitu mengenai interaksi timbal balik yang diharapkan, atau sebuah *feedback* (hubungan timbal balik), maka apapun respon yang diberikan oleh penerima pesan baik itu masyarakat secara umum maka humas selaku penggiat pemerintah dapat menghargai dan merespons hal tersebut dengan positif guna meningkatkan sebuah kualitas komunikasi yang terwujud dan memperkuat hubungan yang baik antar pemerintah dan masyarakat.

Langkah-langkah tersebut merupakan gabungan dari kedua model yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dalam satu permasalahan yang akan digunakan nantinya. Model-model tersebut diharapkan dapat membantu proses dalam pembuatan materi promosi sebagai upaya pelestarian atau preservasi bahasa Sunda dengan dialek Jasun di Kecamatan Salem yang kian hari semakin menurun. Setiap proses yang dilalui seperti pada model komunikasi interaksional dimana hal tersebut melibatkan peran pemerintah dengan masyarakat untuk berinteraksi dalam upaya meningkatkan dialog yang komunikatif untuk memotivasi masyarakat dalam preservasi bahasa Sunda dengan dialek Jasun di Kecamatan Salem.

Kemudian model *Deterministic Technological*, memiliki peran dalam pemantauan perilaku yang sedang beriringan dengan era teknologi dewasa ini. Hal ini dapat membantu mempermudah humas pemerintah dalam mengampanyekan sebuah program atau kegiatan promosi mengenai pesan-pesan yang disampaikan melalui *platform digital*.

Jika menarik pembahasan ini seyogianya pemerintah telah mencanangkan upaya yang benar, namun jika melihat kondisi realita berdasarkan data temuan yang mengutarakan bahwa tingkat urgensi bahasa ini semakin tidak stabil. Mengacu pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek)

pada garis program perlindungan bahasa sebagai berikut yang mengatakan jika jumlah penutur bahasa mulai rentan, penutur mulai relatif tidak menyeluruh, bahasa mulai bersaing dengan bahasa lain (Badanbahasa, 2017).

Maka pendekatannya dapat dilakukan dengan tahap sedang seperti dapat menggemburkan program pendidikan melalui pembelajaran di sekolah lebih intensif, kemudian pewarisan dalam wilayah harus diberlakukan pembelajaran yang serius. Sehingga untuk di Kecamatan Salem sendiri masih terlihat dari hasil tingkat urgensi menurut badan bahasa adalah setara dengan skor 4 atau dikatakan Rawan (*Vulnerable*) dikarenakan masih ada anak-anak yang sudah menutur bahasa, namun masih terbatas pada suatu tempat tertentu sehingga anak-anak masih menggunakan bahasa selain dialek Jasun seperti bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di dalam rumah. Namun jika hal tersebut lebih parah maka tingkat urgensi bahasa Sunda dengan dialek Jasun ini akan menjadi tingkat terakhir yaitu punah.

Tentunya hal tersebut tidak diinginkan sehingga, implikasi model komunikasi untuk kegiatan promosi yang dilakukan oleh humas ini dapat berjalan dengan baik dan berkembang. Sehingga memberikan kesadaran tinggi dan terus memotivasi masyarakat khususnya Kecamatan Salem agar terus berupaya mewariskan bahasa Sunda dengan dialek Jasun ini agar terus dipelajari oleh anak dan cucu kelak sebagai identitas yang tidak bisa tergantikan dan tidak akan terlupakan.

4.4 Triangulasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa pernyataan informasi yang diberikan oleh narasumber yang diberikan sebagai bahan dari data penelitian yang diperoleh. Temuan informasi yang diperoleh dari hasil temuan tersebut terkonfirmasi dari pernyataan anak kriteria ISAJ yaitu ibu Sunda dan ayah Jawa yang mengatakan bahwa anak lebih mendapatkan pengajaran bahasa Sunda dengan dialek Jasun tersebut di lingkungan sekolah hal tersebut kemudian ditelusuri oleh peneliti dalam kegiatan observasi serta wawancara apakah temuan informasi tersebut benar adanya.

Sebelum hal tersebut dilakukan, peneliti melakukan pengecekan informasi tersebut kepada ibu ISAJ yaitu ibu Faulinda, agar hasil informasi yang diberikan oleh anak tersebut akurat dan kredibel. Kemudian tahap berikutnya dikonfirmasi oleh guru SD Negeri 01 Wanoja, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes ibu Nia Nurdyati selaku guru bahasa Sunda di tempat anak ISAJ sekolah sehingga pernyataan informasi yang diberikan oleh anak ISAJ ini memang benar adanya. Hasil menunjukkan bahwa guru SD juga telah mengkonfirmasi bahwa penggunaan bahasa Sunda dengan dialek Jasun ini dipelajari di dalam mata pelajaran muatan lokal yang ditetapkan, sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing pihak sebagai berikut.

Tabel 4.7 Triangulasi sumber pewarisan dialek Jasun di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes

Anak (ISAJ)	Ibu (ISAJ)	Guru SD Negeri Wanoja 01, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes
<i>Sunda kabeh ge ngaji ge, pan aya pelajarana bahasa Sunda di sakola ge.</i> Sunda semuanya juga saat mengaji juga, kan ada pelajarannya bahasa sunda di sekolah.	<i>Pelajaran bahasa Sunda mah ngan aya di urang jeung kacamatan liana siga Bantarkawung jeung sejena ngan ari di wilayah liana mah teu aya ngan urang hungkul we nu aya.</i> Sebenarnya pelajaran bahasa Sunda mah enggak ada kan di kita sama di Kecamatan lain seperti Bantarkawung saja selebihnya enggak ada kalau di wilayah kita ada.	Iyah betul, sebenarnya ya dek memang pelajaran bahasa Sunda itu hanya dipelajari di beberapa kecamatan saja di kecamatan kita dan di Kecamatan Bantarkawung, jadi untuk kecamatan di luar itu Kabupaten Brebes ya tidak ada bahasa Sunda, karena kita masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda saja ya jadi kita mempelajari, meski jauh bahasa nya seperti bahasa kita anak minimal tahu bahwa Sunda yang baik seperti apa kalau kita kan kasar ya kasar banget ya.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian ini maka kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

- 1) Dari kelima temuan yang diperoleh pada bagian pembahasan tersebut, upaya yang dilakukan dalam proses pewarisan dialek Jasun di Kecamatan Salem dimulai dari kegiatan bercerita. Salah satu penunjang lainnya adalah faktor lingkungan yang mengacu pada teori Ekologi Bronfenbrenner. Bahwa sistem lingkungan memainkan peran yang sangat penting seperti mikrosistem serta mesosistem. Salah satu faktor yang memengaruhi proses pewarisan dialek Jasun ini adalah tipe pernikahan antaretnis yang mengakibatkan banyaknya penyerapan dialek Jasun yang digunakan dalam keseharian, hal tersebut merupakan bagian dari proses asimilasi *melting pot* atau peleburan budaya yang berbeda. Namun salah satu memaknai sehingga melebur menjadi satu dan hal tersebut, mengakibatkan anak dari tipe keluarga tersebut dapat mempelajari berbagai jenis bahasa yang berbeda. Di lingkungan mikrosistem ditemukan bahwa, pengajaran yang diperoleh didominasi oleh ibu sebagai orang tua yang memberikan pengajaran utuh dari cerita-cerita yang diberikan, kemudian peran nenek yang memiliki andil besar dalam pengajaran tersebut. Pengajaran yang telah diterima oleh semua anak dari berbagai tipe keluarga tersebut merujuk pada proses enkulturasi, dimana kejadian atau peristiwa yang dialami tersebut di rekam kemudian di terjemahkan dalam pemikiran sehingga dilakukan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan cerita yang dilakukan dalam proses pewarisan dialek Jasun ini saling terhubung satu sama lain, karena proses pewarisan yang dilakukan berasal dari proses interaksi yang terikat dari setiap individu.
- 2) Adanya upaya yang diatur dalam Peraturan Bupati Brebes Nomor 70 Tahun 2021 mengenai muatan lokal bahasa Sunda yang harus dipelajari di beberapa wilayah kecamatan, di Kabupaten Brebes merupakan strategi yang sangat tepat. Mengingat beberapa perubahan akibat pergeseran zaman kian membuat khawatir terhadap pewarisan dialek Jasun. Langkah yang tepat guna meningkatkan kesadaran terhadap masyarakat, dalam pewarisan dialek Jasun ini adalah dengan bantuan humas pemerintah, humas dapat menggerakkan kegiatan promosi yang melibatkan masyarakat guna mendorong kegiatan pewarisan dialek Jasun ini. Adapun beberapa model yang tepat dalam penerapan untuk materi humas pemerintah dari penelitian ini adalah dari model komunikasi interaksional, dan model *deterministic technological*. Yang menciptakan model materi promosi seperti, mengidentifikasi sasaran komunikasi, penyusunan pesan, pemilihan *platform media* komunikasi, interaksi dan konsultasi, partisipasi masyarakat, evaluasi, pembaharuan strategi promosi, serta *feedback*.

5.2 Saran

Adapun saran dari hasil penelitian ini, yang dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1) Peran ayah dari masing-masing keluarga diharapkan, dapat berpartisipasi aktif dalam menyampaikan cerita sebagai upaya dalam pewarisan dialek Jasun, agar anak mendapatkan sudut pandang dan pengajaran lebih tentang cerita yang berkaitan dengan dialek Jasun.
- 2) Tokoh sesepuh Kecamatan Salem perlu gencar mewariskan bahasa Sunda dengan dialek Jasun tersebut kepada generasi muda sebagai bagian dari upaya preservasi budaya.
- 3) Humas pemerintah dirasa perlu mengimplementasikan model komunikasi dengan kegiatan promosi ini, untuk mengkomunikasikan secara menyeluruh terhadap preservasi budaya yang ada di Kecamatan Salem, agar lebih dikenal, sehingga dapat mencegah tingkat urgensi pelunturan bahasa semakin parah. Kemudian dapat mendorong generasi muda berpartisipasi aktif dalam menggunakan bahasa Sunda dengan dialek Jasun sebagai identitas budaya di Kecamatan Salem.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif dan Kualitatif* (1st ed.). CV. Noah Aletheia.
- Aminah, S., Zuraida, & Emilda. (2020). *BAHASA INDONESIA : Untuk Perguruan Tinggi*. KITA Publisher.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak (Jejak Publisher).
- Apriany. (2020). *Bahasa Sunda Brebes*. P2k.Stekom.Ac.Id. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bahasa_Sunda_Brebes#cite_note-FOOTNOTEChoeri_Apriany20204-11
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Badanbahasa. (2017). *Pedoman Konservasi Dan Revitalisasi Bahasa* (1st ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. [https://repositori.kemdikbud.go.id/17233/1/Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/17233/1/Pedoman_Konservasi_dan_Revitalisasi_Bahasa.pdf)
- Bandur, A. (2019). *Penelitian Kualitatif Studi Multi Disiplin Keilmuan Dengan Nvivo 12 Plus* (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- BBC. (2023). *You've heard it all before: millennials are lazy, baby boomers are mega-rich and as for Generation Z, they see more of their phone screen than their own family*. BBC.Co.Uk. <https://www.bbc.co.uk/bitesize/articles/zf8j92p>
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/J.IJINTREL.2005.07.013>
- BPS Kabupaten Brebes. (2021). *Salemku Sayang Pesonamu Mengundang*. Brebeskab.Bps.Go.Id. <https://brebeskab.bps.go.id/news/2021/09/02/466/salemku-sayang-pesonamu-mengundang.html>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development : Experiments By Nature And Design*. Harvad University Press.
- Christian, I. (2022). Remaja dalam Budaya Keluarga: Kontribusi Teori Urie Bronfenbrenner bagi Pelayanan Kaum Muda. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(1), 15–32. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.301>
- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181–188. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>
- Dedy, Y. (2020). *Digital Content Enculturation and Socialization*. Psychology.Binus.Ac.Id. [https://psychology.binus.ac.id/2020/06/10/digital-content-enculturation-and-socialization/#:~:text=Koentjaraningrat \(1986\) Enkulturasi adalah suatu,memiliki daya refleksi dan inteligensi.](https://psychology.binus.ac.id/2020/06/10/digital-content-enculturation-and-socialization/#:~:text=Koentjaraningrat (1986) Enkulturasi adalah suatu,memiliki daya refleksi dan inteligensi.)
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Tarbiyah*, Vol.24, No, 22. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167/211#>
- Dibia, I. ketut. (2021). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Evans, O. G. (2024). *Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory*. Simplypsychology.Org.

- <https://www.simplypsychology.org/bronfenbrenner.html>
- Fallahnda, B. (2020). *Mengenal Enkulturasasi dan Apa Saja Contohnya dalam Kehidupan?* Tirto.Id. <https://tirto.id/mengenal-enkulturasasi-dan-apa-saja-contohnya-dalam-kehidupan-f8qT>
- Firdaus, D. R. S., Lubis, D. P., Soetarto, E., & Susanto, D. (2020). How does Minangkabau's Family Communication Pattern Affects Cultural Preservation and Cultural Erosion? *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 104–116. <https://doi.org/10.46937/18202030330>
- Handayani, P. (2021). Etnografi Komunikasi Pada Etnis Arab Dan Etnis Sunda Di Kelurahan Empang Kota Bogor. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 27(2), 598–604. <https://doi.org/10.33751/wahana.v27i2.4548>
- Hanifah, N. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. UPI Sumedang Press.
- Hardyanto. (2023). *Merdeka Belajar untuk Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/merdeka-belajar-untuk-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam/>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur analisis)*. Universitas Negeri Makassar.
- Haryono, G. C. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (1st ed.). CV. Jejak.
- Hodriani, Ndonga, Y., Nainggolan, M., Rosramadhana, Alhudawi, U., & Junaidi. (2023). *Pengantar Sosiologi dan Antropologi* (1st ed.). KENCANA. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Sosiologi_Dan_Antropologi/-jTZEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=enkulturasasi+budaya+adalah&pg=PA156&printsec=frontcover
- Ibrahim, A. S. (1994). *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Usaha Nasional.
- Ilhami, B. S., Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2022). *Psikologi Perkembangan : Teori dan Stimulasi* (1st ed.). CV. Jejak (Jejak Publisher).
- Imelda. (2023). Linguisme : Narasi Ketimpangan Bahasa Minoritas Sunda di Provinsi Jawa Tengah. *Brin.Go.Id*, 121–148. <https://doi.org/10.55981/brin.744.c585>
- Irawan, D. (2019). Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 55–70. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i1.5057>
- Istiyanto, S. B. (2018). *Etnografi Komunikasi Komunitas Sunda Paurangan* (1st ed.). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Junawaroh, S., Sobarna, C., & Wahya, S. R. (2020). Gender dan Sikap Bahasa Komunitas Bahasa Sunda Brebes. *Jalabahasa*, 16(2), 115–131. <https://scholar.archive.org/work/4u6rsumisnfbjxrmnvnxcvzm/access/wayback/http://www.jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/jalabahasa/article/download/545/307>
- KBBI. (2023). *Preservasi*. Kbbi.Web.Id. <https://kbbi.web.id/preservasi>
- Kemdikbud. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>
- Kuntowijoyo. (2018). *Demokrasi & Budaya Demokrasi* (1st ed.). IRCiSoD.

- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi komunikasi : pengantar dan contoh penelitiannya*. Widya Padjajaran.
- Laiya, R. E. (2015). Pilihan Bahasa Pada Masyarakat Multibahasa Di Desa Botohilisorake, Nias Selatan (Penelitian Etnografi pada Masyarakat Multibahasawan Nias, Indonesia dan Inggris). *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 156–167. <https://doi.org/10.21009/bahtera.142.05>
- Latuheru, R. D., & Muskita, M. (2020). Enkulturası Budaya Pamana. *Badati*, 2(1), 107–113. <https://doi.org/10.38012/jb.v2i1.411>
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka Konflik & Komunikasi Antarbudaya* (1st ed.). KENCANA.
https://www.google.co.id/books/edition/Prasangka_Konflik_dan_Komunikasi_Antarbu/qM91DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=asimilasi++budaya+adalah&pg=PA269&printsec=frontcover
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10. <https://plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/view/8>
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif (teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif)* (1st ed.). Deepublish.
- Maulana, A., Lusiana, E., & Khadijah Lies, U. (2023). Preservasi budaya terhadap pemaknaan simbol dalam seni tarawangsa melalui pembuatan video dokumenter di rancakalong sumedang. *Journal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 57–65.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.
- Muhsyanur. (2019). *LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF: Suatu Pengantar Awal*. UNIPRIMA Press.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya* (8th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2023). *Ilmu Komunikasi* (3rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'matuzahroh, Fitriati, S., & Sari, A. P. (2023). *PSIKOLOGI SEKOLAH Konsep, Isu, Intervensi Sekolah Peka Mental Health* (1st ed.). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ningsih, G. W. (2023). *Kecamatan Unik di Brebes Jateng: Warganya Pakai Bahasa Sunda dan Malah Jarang yang Ngerti Bahasa Jawa*. Malangnetwor. <https://malang.jatimnetwork.com/nasional/3799203859/kecamatan-unik-di-brebes-jateng-warganya-pakai-bahasa-sunda-dan-malah-jarang-yang-ngerti-bahasa-jawa?page=2>
- Nur, A. (2017). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Sehari-hari. *Universitas Mitra Indonesia*, XXIV(1). <https://osf.io/dazfj/>
- Osira, Y., Priyono, B. S., Widiono, S., & Yuliarso, M. Z. (2020). *Membangun desa transmigrasi melalui sinergitas budaya*. Kementerian Desa PDT dan Transmigrasi.
- Pemerintah kabupaten Brebes. (2021). *Peraturan Bupati Brebes Nomor 70 tahun 2021*. Balai Sertifikasi Elektronik Badan Siber dan Sandi Negara.
- Polii, S. R. (2013). Peranan Humas dalam Mempromosikan Tomohon Sebagai Kota

- Bunga (Studi Deskriptif Pada Bagian Humas Pemkot Tomohon). *Acta Diurna*, I. No.I.th. <https://media.neliti.com/media/publications/95114-ID-peranan-humas-dalam-mempromosikan-tomoho.pdf>
- Populix. (2024). *Subjek Penelitian: Definisi, Ciri-Ciri, dan Macamnya*. Info.Populix.Co. <https://info.populix.co/articles/subjek-penelitian-adalah/>
- Priyowidodo, G. (2020). *Etnografi Komunikasi; Testimoni Empiris Spirit Keragaman Pada Komunitas Akar Rumput* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
https://www.google.co.id/books/edition/Etnografi_Komunikasi_Testimoni_Empiris_S/dYhzEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=model+komunikasi+SPEAKING+Dell+Hymes&pg=PA23&printsec=frontcover
- Purwandari, E. (2011). Membangun Karakter Melalui Sistem Kontrol Sosial: Sebuah Reviu Fenomenologis. *Https://Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id/*, 13(1), 1–17.
<http://trid.trb.org/view.aspx?id=676436%0Ahttp://www-nrd.nhtsa.dot.gov/pdf/Esv/esv16/98S10P30.PDF-%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.aap.2018.12.017%0Ahttp://kth.diva-portal.org/smash/record.jsf?searchId=2&pid=diva2:499650%0A%5C%5CSg-nwfs1%5CVOL1%5CDep030%5CAbt>
- Rahardjo, M. (2010). *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*. Uin-Malang.Ac.Id. [https://uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html#:~:text=Setidaknya ada delapan jenis penelitian, studi sejarah \(historical research\).](https://uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html#:~:text=Setidaknya%20ada%20delapan%20jenis%20penelitian,studi%20sejarah%20(historical%20research).)
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Sagala, I. R. B. (2024). *Melestarikan Dongeng sebagai Warisan Budaya*. Lpmpdki.Kemdikbud.Go.Id. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/melestarikan-dongeng-sebagai-warisan-budaya/>
- Salem, K. S. K. (2019). Kecamatan Salem dalam Angka 2019. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes*, 104. <https://doi.org/1102001.3329010>
- Salmaa. (2023). *Penelitian Etnografi: Manfaat, Ciri, Macam, Contoh Lengkapnya*. Penerbitdeepublish.Com. <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-etnografi/>
- Sandu, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Satibi, I. (2017). *Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi*. Jayapangus Press Books. <http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/158>
- Semetko, H. A., Scammell, M., & Lamahu, G. (2021). *Etnografi Sebagai Teori dan Metode dalam Studi Komunikasi Politik; Handbook Komunikasi Politik. Buku asli (Handbook Of Political Communication, 2012)*. Nusamedia.
- Septiani, P. N. (2020). *Analisis Triple Bottom Line Dalam Program Rumah Jahit Binaan CSR Pt Pembangunan Jawa Bali Unit Pembangkit Muara Karang Jakarta* (Vol. 2017, Issue 1) [Institute Pertanian Bogor]. <http://190.119.145.154/handle/20.500.12773/11756>
- Septriani. (2023). *Buku ajar pengantar antropologi*. CV. Gita Lentera.
- Setiadi. (2024). *FMD Dorong Pelestarian Budaya Lewat Buku Cerita Anak*. Radio Republik Indonesia. Co.Id. <https://www.rri.co.id/daerah-3t/503534/fmd-dorong-pelestarian-budaya-lewat-buku-cerita-anak>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang*

Pendidikan. CV. Nata Karya.

- Sondak, S. H., & Taroreh, R. N. Y. U. (2019). Faktor - faktor Loyalitas Pegawai Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 671–680.
- Sudiarta, K., Sos, S., Raya, P., & Jurnal, R. (2019). Preservasi Budaya Lokal Dalam Mengisi Kemajuan Pariwisata Alam Pulau Nusa Penida - Bali. *Satya Sastraharing : Jurnal Manajemen*, 3(01), 63–74. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing/article/view/411>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (19th ed.). Alfabeta, Cv.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Cv.
- Susanti, R. (2022). Makna Tradisi “ Pemacakhan “ pada Upacara Pernikahan Masyarakat Lampung Adat Saibatin Pekon Way Kerap, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Lampung: Pendekatan Etnografi Komunikasi. *Jurnal Studi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(2), 143–157. <https://doi.org/10.35912/jasipol.v2i2.1807>
- Suyanto, S. (2018). Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di Provinsi Jawa Tengah: Studi Data Sensus Penduduk 2010. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 201. <https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.201-212>
- Syah P, D. K. (2016). *Komunikasi Lintas Budaya (Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, dan Kebudayaan Indonesia)* (1st ed.).
- Turistiati, A. T., & Andhita, P. R. (2021). *Komunikasi Antarbudaya ; Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya* (1st ed.). C. ZT Corpora.
- Unsiah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar Ilmu Linguistik*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Wahya, Sobarna, C., Muhtadin, T., & Lyra, H. M. (2016). Inovasi Bahasa Sunda di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Riksa Bahasa*, 2(1).
- Wahyudin, U., & Erlandia, D. R. (2018). Peran Humas Pemerintah Dalam Pemasaran City Branding Melalui Media Massa. *Jurnal Common*, 2(2), 162–167. <https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1192>
- Widayat, P. A., Munthe, B., & Musthofa, T. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasana Arabi. *Journal of Arabic Studies*, 6(1), 39–53.
- Wiraggni, I. A., Suhartini, Priyatni, N., Waluyatiningsih, & Nurahnti. (2021). *Modul Pengantar Aspek Forensik Napza*. Gajah Mada University Press.
- Yesaya, W. (2022). *Brebes Dijuluki Sundanya Jawa Tengah, Kok Bisa?* Solopos Jateng. <https://jateng.solopos.com/brebes-dijuluki-sundanya-jawa-tengah-kok-bisa-1267930>
- Zanah, M. (2022). *Keterkaitan antara Bahasa dan Budaya | kumparan.com*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/miftahul-zanah-1664319805213254591/keterkaitan-antara-bahasa-dan-budaya-1zUg9F9QJq5>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

Informan 1 Anak dengan kriteria Ayah Sunda Ibu Jawa (ASIJ)

Tanggal wawancara : 21 Maret 2024
 Alamat : RT 01/RW 01, Desa Wanoja, Kecamatan Salem,
 Kabupaten Brebes
 Nama : Nita Amalia
 Usia : 21 Tahun
 Jenis kelamin : Perempuan

Keterangan: Pertanyaan peneliti ditulis tegak baik dalam bahasa Sunda ataupun terjemahan yang dituliskan, sedangkan jawaban informan secara keseluruhan ditulis kursif.

Hasil Wawancara

Jadi di die abdi bade wawancara, parihal kumaha carana ngawariskeun dialek Jawa Sunda nah sapertos nu urang nyaho, urang pan make bahasa Sunda teh pan bahasa Sunda kasar terus campuran tina bahasa Jawa, nah jadi teh tujuana didie hayang nyaho kumaha make bahasa Sunda urang teh jadi bisa di wariskeun ka generasi saterusna. Nah ti dia urang kudu nyaho, pernah teu teteh ngalaman di keluarga kumaha awalna teteh di perkenalkeun ngagunakeun bahasa Sunda, tah mun ngagunakeun bahasa Sunda kan di kahirupan sapopoena, nah jadi awalna menurut teteh kumaha, jadi biasana kagiatan carita teh kitu dilakukena misalkan di waktu naon, terus caritana biasana tentang naon ?. jadi memang tina carita eta urang bisa ngagunakeun dialek saterusna kitu tah kumaha, jadi biasana kagiatan carita teh tentang naon kitu ?.

(Jadi di sini saya mau mewawancarai, tentang bagaimana caranya mewariskan dialek Jawa Sunda, sebelumnya kita ketahui bahwa kita pakai bahasa Sunda kasar dan itu campuran dari bahasa Jawa, nah jadi tujuan saya di sini ingin tahu bagaimana kita mewariskan dialek ini ke generasi seterusnya. Dari sini saya harus tahu, se pengalaman teteh di keluarga bagaimana awalnya teteh menggunakan bahasa Sunda dari kegiatan bercerita. Jadi awalnya menurut teteh cerita awal dilakukan itu biasanya dalam kegiatan apa dan dilakukan di waktu apa saja ?. Jadi memang dari cerita itu kita bisa menggunakan dialek seterusnya maka dari itu kegiatan cerita yang banyak dilakukan tentang apa?.)

Kahijina pan tentang ngaitukeun pewarisan bahasa Sundanya ari kami mah kan digedekeun na ku emak nya, jadi ibu asli urang teh aya ka Jakarta, jadi nu ngajarakeun bahasa teh ti barang abdi leutik teh mak, kahiji abdi mah aslina teh urang Jawa, Jawa Pekalongan nya eta bapak teh orang Sunda ibu kami teh orang Jawa. Jadi asalna kami teh lahir di pekalongan ti Jawa pindah ka Sunda, jadi otomatis pan bahasa kami Sunda. Pindah ka sunda teh umur sataun, pas sataun teh bahasa urang masih bahasa jawa campur, masih bahasa budak letik kitulah, bahasa jawa. Terus ibu urang mangkat ka Jakarta urang teh diapingna ku bibi urang ongkoh ku mak urang jeung ku abah jadi urang digedekeuna ku abah ku mak tapi nu sok ngapingna bibi, bibi urang kitu nah ti dia teh urang di ajaran kahijina teh tentang bahasa sato kahiji teh, kan bahasa jawana lauk Iwak ari urang di sunda teh di ajaran teh iwak teh lauk nah eta awalna ti mulai sato teras bahasa eta deui

motor ari urang teh baheula teh cadelnya disebutna teh di ajaran ngomong motor, mobil eta teh awalna.

(Pertamanya tentang pewarisan nya ya. Ya jadi saya itu di besarkan sama nenek, ibu asli saya itu pergi ke Jakarta, jadi yang banyak mengajarkan bahasa teh dari kecil ya nenek. Pertama saya asli Jawa Pekalongan. Bapak saya orang Sunda ibu saya orang Jawa. Jadi saya awalnya lahir di Pekalongan dari Jawa pindah ke Sunda pas saya umur satu tahun. Pas satu tahun saya masih pakai bahasa campuran bahasa Jawa ya karena masih anak kecil. Terus ibu saya berangkat ke Jakarta saya di urus juga sama bibi, nenek, dan kakek, memang saya di besarkan banyaknya sama nenek dan kakek yang nemenin saya untuk kebutuhan lainnya ada bibi. Nah dari situ saya di ajarin tentang bahasa hewan dalam bahasa Sunda, awalnya saya tanya ikan dalam bahasa Jawa itu kan “iwak” nah kalo bahasa Sunda itu kan “Lauk”, dari mulai bahasa-bahasa sunda hewan terus di ajarin tentang motor, mobil karena saya kan cadel pas kecil jadi gak bisa menyebut nama kendaraan, itu awalnya.)

Jadi cerita nu di lakonan teh biasana ker ameng ? tah biasana mun ameng teh kumaha sore, isuk atau napi kumaha biasana?.

(Jadi cerita yang di alamin kebanyakan saat bermain ? kemudian ketika bermain kebanyakan disaat sore, pagi atau bagaimana biasanya?)

*Biasana sok berang.
(Biasanya sih siang.)*

*Oh berang.
(Oh siang.)*

*Muhun, biasana sok ulin masak-masakan.
Iya biasanya ketika bermain masak-masakan.*

*Keur di asuh ?
(Lagi di asuh?.)*

Heem diasuh kadang sok kakara balik ti sawah gening wa, ke balik ti sawah sok carita si mak teh cenage ieu leweung kadie jalana kitu.

(Heem kadang di asuh ketika nenek pulang dari sawah, nanti nenek suka cerita tentang jalan ke hutan itu arahnya kesana.)

*Tah eta teh ngaggunakeun bahasa Sunda urang ?.
(Nah itu apakah menggunakan bahasa Sunda kita?.)*

leweung terus geus kitu dibawa ka cai tah muhun nyaritakeun, cenage di caimah ulah osok mandi ari wayah bedug tah cenage bisi ayal ulun samak tah eta teh jurig lulun samak teh, ari lulun samak mah cenage wa ieu mah mitos teuing urang ge teunyaho wa bentukna jiga kumaha ari lulun samak teh cena mangrupana jalma tapi teohna samak jadi karpet siga samak pandan cenamah, ari huluna teh cena panjang kajeuleuna huluna bae kitu mana ulah mandi sok wayah bedug, jam dua elas wayah lohor ulah erek kitu.

(Hutan terus ketika lagi bermain di sungai suka langsung di ceritain katanya jangan suka mandi ketika jam dua belas siang soalnya ada “lulun samak”. Lulun samak itu katanya mitos, ya saya juga gak tahu yang jelas bentuknya katanya seperti manusia biasa namun ke bawah badanya itu untaian tikar yang terbuat dari pandan, sedangkan kepalanya itu ya kepala manusia namun yang terlihat itu Cuma rambutnya wajahnya tidak, jadi kalau mandi di sungai jam 12 atau jam sholat dzhur jangan sampai kesana.)

Berarti anu sok nyariatekun tentang carita naon sagala aya di urang kitunya berarti eta teh ti emak kitu awalna na?.

(Berarti yang suka menceritakan perihal cerita segalanya itu dari nenek ya?.)

Muhun.

(Iya.)

Terus umpami interaksi teh biasana sok kumaha santai pembawaana atanapi umpama carita teh serius kitu jadi si emak teh mun nyaritakeun teh bener ngarahkeun teh tah kieu yeuh, kudu kie, memang heeuh caritana baheulana teh kieu, atawanapi kuma tah. Jadi di bawa santai, nuturkeun jalur keur ameng kah pan mun ameng nya santai kitunya, atanapi serius kitu, jadi ari ngarahkeun carita teh kitu ?.

(Terus kalau interaksi dari kegiatan ceritanya sendiri pembawaanya seperti apa teh? Apakah dibangun santai, mengikuti alurnya, atau serius dalam mengarahkan ceritanya?.)

Ari ngarahkeun carita mah wa urang sok serius bae gening sok sieun gening kitu wa, komo teuing pan ka cai kie kie sok sieun memang wa baheula pan di cai teh memang rada keeung aya sato ula, bayawak, lindeh wa teh nyaho pan da urang masih letik kenah masih SD pan eta teh wa sok ulin jeung balad kadang pan ari wayah maghrib oge teu kenging kaluar pan cenage bisi aya jurig bisi di bunikeun kelong wewe, da di daerah urang mah pan baheula teh teh seer imah ieu wa di blokan urang mah teh jiga di bentar teu jiga di Salem ari di kandyakan mah siga beranateh leweung, mana sok sieuna teh di bunikeun ka leweung da dekeut jeng lewueng di dieumah dekeut ka cai.

(Kalau mengarahkan cerita suka di bikin seru karena kita takut kan ya, apalagi kalau tentang sungai ya takut, karena sering main ke sungai dan ternyata angker. Bukan hanya itu ada binatang yang liar seperti ular dan biawak jadi ketika SD karena ketidaktahuan akhirnya sering diceritakan. Terus juga kalau maghrib suka di larang keluar karena katanya ada “kelong wewe” karena di daerah kita kan masih di hutan ya jadi dulu katanya suka di umpetin sama kelong wewe. Karena lokasi di sini kan tidak seperti di Bentar dan di Salem jadi kita masih dekat hutan dan sungai.)

Jadi umpami carita teh sok saputar mitos-mitos nu aya di urang nya.

(Jadi kalau cerita itu seputar mitos-mitos yang ada di daerah sini ya?.)

Muhun ari keur pas alit mah kitu tah.

(Iya kalau pas kecil mah.)

Teras umpami keur carita biasana si mak resepna di ereunkeun atanapi si mak nya entos weh kudu carita nepi ka beres kitu, tah kakara urang bisa nga ereunkeun kitu ?.

(Terus kalau lagi cerita biasanya si nenek ini sukanya di intrupsi atau si nenek harus cerita sampai beres, jadi ketika berhenti kita boleh bertanya?.)

Nepi ka beres biasana mah wa da pan urang sok seneng ongkoh (seserian) mun di caritakeun ku kolot sok cicing, jadi ibarat mah sok penasaran mun dongeng jaman baheula pan.

(Sampai beres sih, karena kita kan senang ya (tertawa) ya kalau di ceritain sama orang tua lebih banyak diem, kalau ibarat mah penasaran sama cerita-cerita apalagi cerita zaman dahulu.)

Terus aya teu carita- carita nu ngarahna ka naha urang bisa bahasa na Sunda kitu lain bahasa Jawa, pernah teh teteh di caritakeun ?.

(Terus ada ga cerita yang di arahkan ke bahasam kan kita tahu ya kalau bahasa kita itu Sunda bukan Jawa, nah pernah ga teteh di ceritain?.)

Pernah nya cenage wa kan urang disebutna kabupaten Brebes nya kecamatan Salem, kan ari kecamatan Salem sundana kan sunda kasarnya, beda deui jeung jawa barat wa jawa barat mah pan alus wa, nah ari ceuk urang teh gening kuma urang teu miluna ka Jawa kan sedangkeun urang kabupatena brebes, pan jiga eta sabangsana brebesna terus wilayah naon eta ngarana tanjung pan eta jawa wa, kersana jawa wa cuman memang banjarharjo kadieu rata-rata sundalah urang kecamatan salem sunda. Cenamha wa mana urang bisa bahasa sunda ge cena urang da perbatasan jeng jawa barat tah wates perbatasan antara jawa barat jeung jawa tengah, pan cena ari paribahasana jaman baheula gening cenage mun urang ek ka jawa barat mah kari leongna ka wates tah mereun jarak tempuhna hampir opat sampe lima jam-an tah paribahasana pan baheula mah sok laleumpang kitu mana cenage di bawa na teh ti jaman nenek moyang bareto teh berarti ti orang jawa barat ka orang jawa tengah di dieu di salem mana bahasana sunda Cuma kasar bahasana teh alus jiga bahasa sunda jawa barat ari dideu mah pan kasar bahasana uang-aing, pokona beda deui lah bahasana muhun, logatna ongkoh.

(Pernah kan kita disebutnya kabupaten Brebes ya kecamatan nya Salem, kan kalau kecamatan Salem itu bahasanya sunda kasar, beda banget sama bahasa sundanya orang Jawa Barat alus. Dari situ saya bertanya kenapa ya kita menggunakan bahasa Sunda bukan bahasa Jawa, sedangkan kita ikutnya ke kabupaten Brebes, seperti di kecamatan tanjung kan jawa, kersana jawa, namun kecamatan Banjarharjo saja dan ke arah sini bahasanya sudah Sunda. Katanya ya kenapa kita bisa pakai bahasa Sunda karena kita itu berbatasan dengan wilayah Jawa Barat, peribahasa dulu bilang katanya kalau kita mau ke Jawa Barat itu dekat dapat di tempuh empat jam atau lima jam hanya dengan berjalan kaki. Makanya memang dari zaman nenek moyang memang mungkin orang Jawa Barat yang pindah ke Jawa Tengah di sini di Salem, cuman memang bahasanya jadi Sunda Kasar seperti “uang-aing” dan logatnya pun berbeda.)

Tah berarti umpama ti carita-carita nu dilakukeun ku mak biasana lolobana teh kangge naon ? biasana jeung ngabangun hubungan, ngabangun hubungan teh kan amih dekeut jeung mak, terus atanapai ngabenteskeun budaya urang mah siga kieu , urang mah sebenrna katurunan sunda atwanapi kumaha gitunya, atawanapi ngabangun kasadaran teteh, jadi umpamana tong jadi jelma nu kie da urang mah orang sunda, aya teu teh omomngan carita sapertos kitu?.

(Nah jadi kalau cerita yang dilakukan sama nenek kebanyakan buat apa? Misalnya buat memperkuat hubungan keluarga atau untuk membangun kesadaran tentang budaya yang kita punyam atau memang untuk membangun kesadaran teteh saja seperti mengingatkan bahwa kita itu orang Sunda dan banyak sekali cerita tentang seperti itu?.)

Aya kadang sok kie wa ari kolot mah “jadi jelma mah ulah sok adigung teuing” kitu tah urang mah urang lembur jadi nya urang mah biasa wae sedrhana kitu tong nyeleu nu di luhur ulah hayang diharuakeun jeung gedean urang mah saayan terus biasana hiji deui cek mak teh ulah poho kanu di luhur gusti Allah urang mah masih boga kepercayaan urang salem mah masih boga kepercayaan dekeut jeng gunung sagara kitu jadi aya istilah pamali kitu ongkoh.

(Ada misal kalau orang tua kan suka bilang ya, “jadi orang itu jangan besar kepala” karena kita orang kampung, ya hidup sederhana jangan suka liat ke atas dan ingin disamakan sama orang yang kaya, hidup seadanya. Satu lagi tentang jangan lupa dengan yang diatas yaitu gusti Allah, karena kita memiliki kepercayaan di Salem dekat sama gunung Sagara dimana itu akan berkaitan dengan istilah pamali.)

Nah berarti tujuan tina carita teh biasana lolobana teh kangge naon tah?

(Nah tujuan dari cerita yang diberikan kebanyakan untuk apa ya?.)

Lolobana mah jiga nu entos-entos kitu wa sok nyaritakeun pamali tong kieu tong kitu wa komo pan cenage budak letik, jalma nu keur hamil urang ge pan tos pernah ngarasaan hamil cenage teh kenging calik dina mungkal ulah diuk na mungkal bisi cenageu dedegeungna hese terus cenage ari tos ibak teh ulah samaya handuk nyampai dina hulu etateh wa bisi sukan anakna teh mamawa cai eta gening cai ketuban terus etage mun kere mam ulah sok dina piring gede bisi sukan budakna teu sebeuh-sebeuh ngadaharna. Ari mak mah jejenuk na memang carita teh merena nu hade amih urang teh kitu teh kie da urang masih boga pamali. Da di urang mah di kecamatan salem mah bentukna teh mangkok kitu jadi wilayah urang mah di kulilingi ku gunung-gunung lamun erek ti dieu ti arah lio pan mudun nanjak arah majenang pan najak mudun kitu.

(Kebanyakan ya seperti yang sudah-sudah menceritakan tentang pamali, jangan kaya begitu jangan kaya begini, apalagi ketika itu masih kecil, terus tentang orang hamil. Saya kan kebetulan sempat merasakan hamil dan banyak sekali pantangannya seperti tidak boleh duduk di batu katanya bikin nanti lahiran itu susah. Kemudian jangan menaruh handuk di bahu ketika habis mandi karena nantinya anaknya pas lahiran akan membawa air ketuban, jangan makan di piring yang besar karena nantinya anaknya akan rakus dan tidak kenyang-kenyang. Jadi memang nenek itu kebanyakan membangun cerita dengan tujuan kebaikan menceritakan kenapa pamali karena di Salem itu bentuknya seperti mangkuk yang

di kelilingi gunung-gunung jadi istilah pamali itu masih erat. Seperti kalau kita dari arah gunung Lio itu kan dari turunan kemudian menaik, sedangkan dari arah Majenang itu kan menanjak kemudian menurun.)

Terus biasana sainget teteh si mak teh lamun carita sok ngangge media naon teu, atawanapi langsung weh kitu jadi di manapun langsung weh di caritakeun kitu ?.

(Kemudian seinget teteh, nenek itu kalau cerita biasanya suka pakai media apa? atau nenek langsung saja menceritakan secara langsung?.)

Ari mak mah misalkeun urang peuting lindeh wa mediana misal kadang langsung carita kitu tah, jadi mun carita na peting nyaritakeuna peuting lamun urang misalkeun nyaritakeuna di cai nya pan eta bagiana beurang dimana urang wangsul ti cai langsung sok di caritaan, beda waktu jeung tempatna.

(Kalau nenek itu mislakan malam ya ceritanya berbeda dengan cerita ketika langsung bermain jadi tidak menggunakan media apapun. Jadi kalau siang yang bagian siang langsung di ceritain karena kita misal pulang siang-siang habis main dari sungai. Beda waktu dan beda tempat.)

Berarti mun di caritakeun teh teu di caritakeun apa langsung di rencanakeun ?.

(Berarti kalau di ceritain biasanya langsung atau di rencanakan?.)

Henteu teu di rencanakeun. Jadi dimana urang ngalakukeun salah atau kuma lindeh w ada di urang mah masih boga pamali da rada-rada kumaha.

(Enggak gak direncanakan. Jadi kalau kita melakukan salah atau bagaimana, atau karena disini masih ada pamali jadi kaya bagaimana begitu.)

Tah biasana amun caritanya suasana na teh kumaha si mak teh sok masihan pandangana teh menarik teu, atanapi semangat, atawa mere semangat positif kitu dina caritana, atanapi dina caritana lolobana mengajarkan sagala hal kah.

(Biasanya kalau cerita suasana yang dibangun oleh nenek seperti apa, memberikan pandangan yang menarik tidak, seperti semangat, atau memberikan semangat yang positif di dalam ceritanya. Kebanyakan di dalam ceritanya mengajarkan suatu hal kah?.)

Dua duana wa, sagala hal ongkoh jadi omongana teh matak menarik ka urang pan hayang nyaho wae sampe ka entos kadang lamun menarik na teh sok dina dongeng-dongeng kitu tah. Pan paaribasana budak leutik keneh wa budak umur dalapn salapan taun teh pan memejeuhna sok hayang di dongengan wa kadang lamun ek bobo sok kadang menarik urang teh hayang di caritaan da kiu, ko omongana bisa menarik make bahasa kitu.

(Dua-duanya si, segala hal juga karena ceritanya menarik ke kita sehingga kita ingin tahu terus sampe akhir, jadi kalau menarik ya seperti dongeng-dongeng begitu lah. Kan ada istilah ya ketika saya umur delapan atau sembilan tahunan ada masanya ketika saya ingin tidur harus mendengarkan cerita karena bahasanya menarik.)

Tah umpamana percakapan biasana ngaggunakeun aya teu papatah sunda, papatah sunda teh kan paribasa aya teu ti mak teh.

(Kalau dalam percakapan ceritanya apakah suka menggunakan pepatah Sunda, atau paribahasa dari nenek?.)

Ari paribasa mah kelan wa (keur mikir) ah aya eta gening tuturut munding ari cenage pan kami mah keur letikna teh sok medewal ari batur teu ngaji urang sok teu milu ngaji (seserian) cange tah sok di carekan “ulah sok tuturut munding sia budak teh ngaji sia teh ngaji, kajeunya batur bodo sia bodo” tah kitu aya eta tuturut munding.

(Kalau peribahasa itu sebentar (sedang berpikir) ah iya ada peribahasa “tuturut munding” karena saya pas kecil itu suka nakal biasanya orang ga ngaji saya ikut-ikutan gak ngaji (Tertawa) nah itu nenek suka marah sambil ngomong “Jangan suka tuturut munding masa orang gak ngaji kamu gak ngaji, gak kenapa-kenapa memang kalu orang bodoh kamu ikut bodoh” begitu nah itusi tuturut munding.)

Teras aya deui teh ?.

(Terus ada lagi gak teh?)

(keur mikir) terus naon deui nya, cenamah teu garing teu baseh lindeh wa. Cenage ngomongna kie “sukan mah mun gede kudu boga sawah” maksudna teh garing teh baseuh teh paribasa na teh ulah sampe paribasana teh si sawah teh ulah sampe garing teuing ulah sampe baseuh teuing.

((sedang berpikir) terus apa lagi ya. Katanya “teu garing teu baseh”, artinya “ kalau sudah besar minimal punya sawah” maksudnya ya kalau sawah janagan sampe basah banget dan jangan kering banget.)

Mun umpami tina kata-kata aya teu ciri khas mak mun ker nyaritakeun aya teh khas mak tina bahasa urang aya teh?.

(Kalau kata-kata ciri khas nenek kalau sedang menceritakan ada yang khas tidak teh dari bahasa Sunda kita?.)

Sigana oweh wa biasa bae ngaggunakeun bahasa Sunda urang.

(Kayanya tidak ada, biasa saja si menggunakana bahasa Sunda kita.)

Tah lamun dina aturan khusus mun selama ker carita urang kudu ngadengkeun mak bae, atau urang bisa kitu ngutarakeun pendapat pas keur carita teh berlangsung ?.

(Terus kalau aturan khusus selama kita bercerita, apakah kita harus mendengarkan nenek terus, atau kita bisa mengutarakan pendapat ketika cerita itu berlangsung?.)

Bisa pan urang sok kie kie ulah erek ka cai ulah rek ulin jauh teuing ke cek urang teh kajeun kitu ulin pan urang teh pan hayang explore kitu pan.

(Biasanya kan saya suka bertingkah, main ke sungai, main jauh banget, sampe saya bilang ya tidak apa-apa karena saat itu saya ingin bermain dan saya ingin eksplor.)

Ok teras pertanyaan anu terakhir tah mun tina jenis carita atau genre nu sok di pasihan ku mak teh biasnaa teh tentang naon pang loba-lobana, misal tentang legenda, mitos, ataunapi silsilah keluarga tah lolobana tentang naon?.

(Ok pertanyaan yang terakhir kalau dari jenis cerita atau genre yang diberikan oleh nenek kebanyakan tentang apa yang paling banyak, misal tentang legenda, mitos, atau silsilah keluarga atau kebanyakan malah tentang apa?.)

Ari keur baheula mah nya lolobana mitos ari silsilah keluarga mah urang sok di caritakeuna ker kelas hiji, ari mitos pan urang sok di caritakeun wa, ari keluarga mah urang paling nanya ari urang asli mana pan da masih letik keneh mamah si aslina urang mana bapak si aslina urang mana gening tara pajeleu jeung ibuna mamah urang, ari pak teh mamah urang teh aslina urang jawa baheula teh dicaritakuen silsilah na kie uyut baheula mah wa tapi da uyutna tos teh aya baeheula mah sok di caritakeun jaman walanda pokona tentang carita-carita walanda kitu.

(Kalau dulu pas kecil diceritain silsilah keluarga itu pas kelas satu, kalau mitos kan sering di ceritain ya, kalau silsilah keluarga misal saya bertanya saya itu aslinya orang mana, bapak aslinya orang mana, terus kenapa ibu saya tidak bertemu ibunya. Jadi nanti di ceritain kalau bapak orang Sunda sini dan ibu saya itu orang Jawa, terkadang diceritakan sama kakek buyut tentang zaman dahulu, cuman sayang kakek buyutnya sudah tidak ada, biasanya suka diceritakan itu tentang cerita-cerita Belanda.)

Oh jadi masih ngarasaan di caritaan ku uyut ?.

(Oh jadi masih ya merasakan di ceritain sama kakek Buyut?.)

Enya tapi pan tos teh aya, nah ari eta biasana sok di caritakeuna tentang pahlawan-pahlawan cenage baheula mah teu jadi imah ieu, terus bangsana DI-DI teras pernah jalma paeh dina selokan kuloneun imah, baheula sok aya jalma nu ngabedil baheula teh tapikan ayeuna uyutna geus oweh jadi teu aya carita deui.

(Iyah tapi kan sudah meninggal sekarang, kalau biasanya suka di ceritain ya itu tentang pahlawan-pahlawan katanya dulu disini belum jadi rumah sepadat ini, kemudian ada perkumpulan namanya DI terus ada orang meninggal di selokan di sebelah barat rumah, ada orang yang suka nembakin orang, tapi kan karena sudah tidak ada kakek buyutnya jadi tidak ada lagi cerita lebih lanjut.)

Oke teteh jadi memang saputar eta nu bade di taroskeun teh haturnuhun teteh ntos jadi partisipan abdi kangge skripsi semoga teteh sehat selalu, hatur nuhun ntos di pasihan waktos kangge wawancara ie nya assalamualaikum wr.wb.

(Ok teteh jadi memang seputar itu yang ingin saya tanyakan teh, terima kasih banyak teteh sudah menjadi partisipan saya untuk skripsi ini. Semoga teteh sehat selalu, terima kasih sudah diberikan waktu untuk wawancara ini ya, assalamualaikum wr.wb.)

Informan 2 Ibu dengan kriteria Ayah Sunda Ibu Jawa (ASIJ)

Tanggal wawancara : 22 Maret 2024

Alamat : RT 01/RW 01, Desa Wanoja, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes

Nama : Atiyah
 Usia : 44 Tahun
 Jenis kelamin : Perempuan

Keterangan: Pertanyaan peneliti ditulis tegak baik dalam bahasa Sunda ataupun terjemahan yang dituliskan, sedangkan jawaban informan secara keseluruhan ditulis kursif.

Hasil Wawancara

Assalamualaikum, wr.wb punten teu sa acana abdi dideu bade naroskeun saputar babaraha pertanyaan perihah kumaha carana di keluarga ieu ngawariskeun dialek Jawa Sunda ka anak cucuna kitu. Sa teu acana memang dikanyahoan bahwa bahasa dialek Jawa Sunda itu hampir arek punah, karena sebagian barudak teh embung deui make dialek Jawa Sunda. Jadi lamun beberapa survei mah nyarioskeun bahwa khususna barudak ngora teh ngerakeun make dialek Jawa Sunda. Jadi di dieu kumaha peran orang tua ngarahkeun ka barudak ngaggunakeun dialek Jawa Sunda khususna di kecamatan Salem, kabupaten Brebes ?. kangge mamah Ita sorangan media atau cerita naon nu dilakonan anu berkaitan jeung dialek sunda, tah biasana mamah ita sok carita teu ka anak-anak kitu.

(Assalamualaikum, wr.wb permisi sebelumnya saya di sini mau menanyakan beberapa pertanyaan seputar bagaimana caranya di keluarga ini mewariskan dialek Jawa Sunda kepada anak dan cucu. Sebelumnya memang diketahui bahwa memang dialek Jawa Sunda ini sudah hampir punah, karena hampir sebagian anak muda sudah tidak mau menggunakan dialek tersebut. Jadi di sini bagaimana peran orang tua mengarahkan kepada anak-anak untuk menggunakan dialek Jawa Sunda khususnya di kecamatan Salem, kabupaten Brebes?. Khususnya mamah Ita sendiri biasanya menggunakan media atau cerita apa yang digunakan untuk mengaitkan dialek Jawa Sunda ini.)

Pernah carita masalah peribahasa Jawa kadang heeuh ka anak nu kahiji, sok tanya “ kalo bahasa Jawanya apa mah yang ini ngarana”.

(Pernah cerita masalah peribahasa Jawa kadang iya ke anak yang pertama, suka bertanya “ kalau bahasa Jawanya apa yang ini namanya”.)

Pakai bahasa Sunda juga boleh.

Ceuna bahasa Jawa Nita ini apa “ojo ojo” apa artinya itu. Kalo di sunda mah artinya ulah-ulah, ulah ulah kitu, oh berarti ngomong Jawa kumaha, memang mau belajar bahasa Jawa?. Ya iya dong harus tahu cenage kitu.

(Katanya bahasa Jawa Nita ini apa “ojo,ojo” apa artinya itu. Kalau di Sunda mah artinya gak boleh – gak boleh, oh berarti ngomong Jawa nya bagaimana, memang mau belajar bahasa Jawa?. Ya iya dong harus tahu juga katanya begitu.)

Tah biasana mun carita teh waktuna kapan bae mamah Ita itu biasana mun carita jeung si Ita kitu?.

(Nah itu biasanya kalau mau cerita waktunya kapan saja mamah Ita itu biasanya kalau mau cerita ke Nita begitu?.)

Kalau malam, kalau mau tidur.

Terus nu bercerita pang lolobana biasana mamah Ita atau bapak Ita, atau malah mak nu biasana sok carita naon kitu saputar umpamana di Kandyakan mah ternyata teh ulah kie ulah kitu, terus loba pamali, terus aya carita tentang legenda naon, atau misal carita tentang baheula mah aya ieu. Eta biasan anu sok lolobana carita jiga kitu saha mamah Ita?.

(Terus yang paling banyak bercerita biasanya siapa mamah Ita atau bapak Ita, atau malah nenek yang biasanya cerita seputar kalau di Kandyakan mah ternyata itu gak boleh begini gak boleh begitu, terus banyak pemali, terus ada cerita tentang legenda apa, atau misal cerita tentang dahulu bagaimana. Itu biasanya yang paling banyak cerita seperti itu siapa mamah Ita?.)

Kebanyakan itu nenek ya (tertawa) soalnya mamahnya ada di Jakarta, sejarahnya gak mungkin ngada-ngada lin makanya dari kecil saya tinggalkeun itu anak sampai sekitar kelas 5 baru di asuh sama orang tuanya.

Tah umpama interaksi anu terjadi biasanya jeung Ita itu biasana santai teu mamah Ita atau memang serius mun perihal ngomngkeun naon bae kitu ya kudu serius, atau memang ya santai kitu?.

(Nah kalau interaksi yang terjadi biasanya Ita biasanya santai enggak mamah Ita atau memang serius kalau perihal ngomongin apa saja begitu harus serius, atau memang ya santai saja begitu?.)

Henteu santai kitu biasana bari seserian, bari aya sieun-sieuna (seserian). (Iyah bari bercanda ya namanya juga nggak pernah ketemu sama anak ya paling di rumah satu minggu entar, satu minggu berangkat lagi ke Jakarta.)

Terus umpama dina mamah ita ker carita si Ita biasana lolobana ngintrupsi teh atau si Ita teh kudu ngadengekeun terus ari ker carita teh, jadi kudu di dengekeun wae ?.

(Terus kalau di dalam bercerita mamah Ita biasanya boleh meng intrupsi tidak, atau harus mendengarkan terus, jadi ya harus di dingeri?.)

Henteu sama-sama tanya jawab, oh ini sih apa yang kitu, itu artinya apa mamah, kitu.

(Enggak sama – sama tanya jawab, oh ini sih apa yang itu, tu artinya apa mamah, begitu.)

Teras kangge nilai kebaikan sorangan, mamah Ita hayang ngajarkeun tina carita eta biasana naon?. Biasana amih kumaha.

(Terus kalau nilai kebaikan sendiri, mamah Ita pengenya ngajarin dari cerita itu biasanya bagaimana?. Biasanya agar bagaimana.)

Nya kadang – kadang di berteman kitu kalau berteman jangan nakal kitu, soalna kan si Nita oweh mamah sama bapak ke Jakarta semua, paling jangan nakal ya paling mere saran kitu. Kudu jujur sama orang gaboleh ngabohong, gaboleh nyuri kitu sama anak, yang paling sakitu caritana. “Carita tembang atuh tembang” ya tembang kitu.

(Ya kadang-kadang di pertemanan begitu kalau berteman jangan nakal, soalnya kan si Nita gak ada mamah sama bapak ke Jakarta semua, paling jangan nakal ya kasih saranya seperti itu. Harus jujur sama orang gak boleh ngebohong, gak boleh nyuri begitu sama anak yang paling begitu ceritanya. “Carita lagu dong lagu”.)

Pertanyaan selanjutnya umapana carita biasana dilakukana kangge naon, kangge ngabangun hubungan kah, jadi untuk memperikat kan mamah Ita pernah jauh tadi kitu kan, apa kangge ngajelaskeun budaya kitu atau tentang pelajaran nu kurang, si Ita kan karena pernah di Jawa bahasa Sunda na kurang tadi di caritakeun. Jadi mamah ita ngajarkeun bahasa Sunda teh siga kieu. Tujuan carita teh ?.

(Pertanyaan selanjutnya kalau cerita biasana dilakukan untuk apa, membangun hubungan kah jadi kalau memperkuat kan mamah Ita pernah jauh seperti yang diceritakan, apa buat menjelaskan budaya begitu tentang pelajaran yang kurang diberikan kepada si Ita. Jadi kalau mamah Ita mengajarkan bahasa Sunda itu seperti apa. Tujuan ceritanya?.)

Lobana caritana kadang si Itana ke mamah lamun di Jawa si kumaha mah berapa sodara si sabenerna kitu, “siapa aja di Jawa si?” ada mak dah, ada mak iieh, ceceu-ceceu mamah wa ada adik satu. “Kalau mak nie itu apa ?” mak nie ya embah begitu kadang – kadang ya begitu ceritanya bahas masalah yang di Jawa mau tahu ko sodarana banyak itu siapa itu siapa.

(Banyaknya cerita kadang si Ita ke mamah kalau di Jawa si bagaimana mah berapa sodara si sebenarnya, “siapa saja di Jawa?” ada mak dah, mak iieh, kakak – kakak mamah ya adik satu. “kalau mak nie itu apa?” mak nie ya embah kadang – kadang ya begitu si ceritanya bahas masalah yang di Jawa mau tahu kenapa sodaranya banyak itu siapa itu siapa.)

Oke, umpamana carita biasana mamah ita itu langsung carita apa ngaggunakan media, kan aya biasan anu carita teh lobana make media make boneka bari ulin, apa mamah Ita mah langsung kitu?.

(Oke, jadi kalau cerita biasanya mamah Ita itu langsung carita apa menggunakan media , seperti biasa kan kalau cerita ada saja yang menggunakan media boneka sambil bermain, apa mamah Ita langsung saja?.)

Langsung kitu, enggak pakai teori apapun (tertawa) jadi langsung kaya pengantar tidur kalau mau tidur cerita dulu.

Tah kalau carita teh mamah Ita lebih terkesan nada yang menarik, atau memberikan semangat yang positif atau ingin mengajarkan sesuatu, untuk suasana yang mamah Ita sorangan bangun kangge carita nu di langsungkeun ?. jadi lebih membangun positif ka anak atau mengatakan sesuatu.

(Nah kalau cerita itu mamah Ita lebih terkesan memberikan nada yang menarik, atau memberikan semangat yang positif, atau ingin mengajarkan sesuatu, untuk suasana yang mamah Ita bangun buat melangsungkan cerita?. Jadi apakah membangun positif kepada anak atau mengatakan sesuatu.)

Enggak ya kebanyakan tembang (tertawa) kebanyakan tembang.

Tembang, tembang apa itu ?.

(Sebangsa lagu Jawa, kebanyakn tembang pengantar tidur kalau Jawa talelo-lelo.)

Oh lagu Jawa begitu. Nah kalau dipercakapkannya sendiri biasanya mamah Ita itu lebih banyak menggunakan pepatah Sunda atau pepatah Jawa biasanya menggunakannya kata-kata apa ?.

(Campur, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Indonesia. Heeuh campur-campur, orang urangnya saja gak begitu hapal bahasa Sunda heem. Belum begitu hapal.)

Terus kalau di aturanya sendiri mamah Ita lebih menekankan anak itu harus patuh apa enggak mamah Ita?. Apakah anak itu bisa mengutarakan pendapat saat bercerita?.

Engga saya mah kalau si Nita ngobrolin masalah ini di omong langsung jangan begitu.

Oke pertanyaan yang terakhir, biasanya mamah Ita itu lebih banyak menceritakan tentang apa begitu ? apakah tadi seperti silsilah keluarga, apakah tadi seperti cerita sejarah atau tentang dongeng – dongen kepahlawanan, atau yang pernah mamah Ita dengar tentang disini terus di ceritain ke si Ita tentang pamali atau apa biasanya ?.

Kebanyakan tentang apa ya (lupa), ya masalah apa ya ta ya tentang yang saran begitu tentang ya jadi anak jangan nakal ya.

Jadi yang banyak itu tentang cerita hidup ya?.

Iya biasanya kalau sama teman-teman jangan jahil begitu kebanyakan ya, kalau cerita legenda sebangsa seperti itu kan belum tahu saya, kalau cerita ya kebanyakan jangan nakal sama teman, yang baik-baik nurut sama mak.

Karena jauh ya. Oke kalau mamah Ita sendiri mempelajari bahasa Sunda itu berapa lama ?.

Sangat lama (tertawa), sampe sekarang juga masih ada yang kurang paham begitu ya.

Mamah Ita datang kesini tahun berapa ?.

2003 ya, da saat itu Nita umur dua bulan, saya kan nikah 2001, 2001 gak langsung hamil, 2003-an.

Ada kesulitan mempelajari bahasa Sunda mamah Ita?.

Sangat.

Berarti untuk bisa bahasa Sunda itu sampai sekarang masih mempelajari ?. Hemm oke, karena bahasa Sunda Brebes ini berbeda tidak seperti bahasa Sunda Jawa Barat.

Berbeda ya kalau Sunda di sini kan kasar ya, kalau Sunda Jawa Barat alus.

Menurut mamah Ita bahasa Sunda ini ada tidak kata-kata yang sama seperti bahasa Jawa ?.

Banyak.

Apa itu biasanya ?.

Ngabantun artinya bawa kan kalau disini, ada sare bobo, kan ibartnya kalau Jawa tilem itu lebih bagus, kalau sare itu kan sedang. Pengker itu sama belakang.

Jadi banyak sekali serapan kata Jawa di bahasa Sunda ini ya.

Iyah banyak.

Oke, terus cara mamah Ita sendiri untuk mengajarkan bahasa Sunda sendiri seperti apa, kan sekarang sudah punya cucu, punya anak yang kecil juga, jadi mengajarkan bahasa sunda Brebes ke anak – anak itu seperti apa ?.

kalau anak-anak ya bagaimana ya, kalau saya mengajarkan cenderung kasar. Justru anak-anak mendapatkan ilmu dari orang lain lebih baik dan bagus, kaya kan kalau ngomong bahasa sunda ya kasar, jadi ya anak – anak kalau mendapatkan bahasa Sunda yang baik dari sekolahan dari mungkin guru mengaji.

Informan 3 Nenek dari kriteria Ayah Sunda Ibu Jawa (ASIJ)

Tanggal wawancara	: 21 Maret 2024
Alamat	: RT 01/RW 01, Desa Wanoja, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes
Nama	: Ruswi
Usia	: 70 Tahun
Jenis kelamin	: Perempuan

Keterangan: Pertanyaan peneliti ditulis tegak baik dalam bahasa Sunda ataupun terjemahan yang dituliskan, sedangkan jawaban informan secara keseluruhan ditulis kursif.

Hasil Wawancara

Assalamualaikum wr.wb Puntén téh sa acana mak, ieu ia bade Ngawageul, jadi ia bade nyuhunkeun izin kangge ngawawancara mak, tujuan na téh kanggo skripsi téh skripsi abdi téh nyandak judulna tentang saputaran nu aya di die tentang bahasa sunda urang mak. Urang pan terang wa mak lamun urang téh cicing di wilayah Jawa tapi bahasa urang sunda téh éta ia jadi palay terang kumaha carana mak ngajarana bahasa sunda ka anak incu mak, téh tina éta mak pan sok carita wa, carita naon wae nu sok ku mak di pasihan ka anak incu mak jeung dina waktu naon lolobana mak carita ?.

(Assalamualaikum wr.wb permisi sebelumnya nek, ini saya mengganggu, jadi gini nek saya mau minta izin buat mewawancarai, tujuannya buat skripsi saya, nah skripsi saya itu mengambil judulnya seputar bahasa sunda yang ada di kita nek. Kita kan tahu ya nek kalau kita tinggal di wilayah Jawa namun bahasa kita bahasa Sunda nah say mau tahu nek bagaimana nenek mengajarkan bahasa sunda kepada anak dan cucu nenek, dari situ kan biasanya di mulai saat bercerita ya nek, nah cerita apa saja yang biasanya suka nenek kasih ke anak cucu nenek dan banyak nya di waktu apa?.)

Aing mah tara dongeng kuma kuma (seserian), pernah ketah dongeng tapi nya sabatas kitu be ngelingkeun be nyaritakeun nu aya be sok ngeliken lewat carita biasana sok negor pamali ulah sok ngajantreng dina lawang, ke ti dia di caritakeun ari ngajantreng tina lawang téh maksudnamah ulah ngahalangan batur rek liwat lindeh, terus deui pan cena da di urang mah pamali bisi hese jodoh sabanernamah oweh kaitana ieh pedah da geus ti ditu dituna gening pan kudu di turutan, terus sok di caritakeun deui ari ker ulin dewekna sok di elingkeun ulah sok bangor ka batur, ka rajin ngaji na ulah hayang tuturuti batur teu ngaji. Biasana keur ulin mayengna mah. Ari waktu mah mereun berang sok bari ngahuapan mereun.

(Saya mah enggak pernah cerita (tertawa), pernah sih cerita tapi ya sebatas mengingatkan saja kalau menceritakan lebih ke menegur ya terus dikaitkan dengan pamali, misalkan pamali takutnya susah jodoh, ya sebenarnya gak ada kaitannya kaya begitu Cuma karena sudah menjadi kepercayaan dari dulu-dulunya seperti itu makanya harus di ikuti, terus banyakan cerita ya ketika lagi mengasuh dia pas lagi main jadi suka mengingati langsung, misal lagi bermain ya jangan nakali orang terus kalo ngaji yang rajin jangan ikut-ikutan orang bisanya banyaknya seperti itu kegiatannya. Ya kalau waktu mah paling siang kan sambil nyuapin makan kali.)

Biasana saha mak nu sok pang jenuk-jenukna carita di kaluarga mak sorangan ?

(Biasanya siapa nek yang paling banyak bercerita di keluarga nenek sendiri?.)

Atuh mereun aing da indung bapakna mah ka Jakarta bae pan, jarang di imahna sataun sakali ge paling saminggu di imahna.

(Ya saya karena ibu dan bapaknya kan ke Jakarta terus jadi jarang di rumahnya, setaun sekali paling Cuma seminggu di rumahnya.)

Tah umpama interaksi nu sok kajadian dina carita sok aya timbal balikna teu mak ?.

Nah kalau interaksi yang terjadi nek biasanya suka timbal balik tidak nek?.

(Nya atuh kitu be sok di tanya jeung nanya pan mereun hayang nyaho, kadang mereun teu narima da di caritaan siga itu. Sok hayang nyahona mah cena “da kuma deh mak gening kudu kitusi”, tah pan sok kitu.)

Iya begitu saja kan suka di tanya dan bertanya saja karena dia ingin tahu, kadang kan suka menolak cerita karena gak terima ya. Suka ingin tahu nek “kenapa harus begitu sih”, nah kan suka kaya begitu.

Ari prinsip mak ker carita biasana lolobana mayeng di ereunkeun apa kudu di dengekeun bae mak?.

(Kalau prinsip nenek dalam bercerita itu kebanyakannya di interupsi atau harus didengar saja sampai beres ?.)

Kitu be da ngaranage budak, mun ker carita anu cek dewekna resep mah cicing bae, tapi mak mah madiana teuing mun dewkna ngerenkeun berarti pan hayang nyaho, mak mah kuma cek budak mun ngerenkeun berarti penasaran budakna lindeh.

(Ya begitu saja namanya juga anak kecil ya, jadi kalau cerita ya sesukanya dia kalau ceritanya menarik suka diam, tapi kalau nenek mah terserah dianya kalau dia nya nge- intrupsi ya berarti cerita nenek menarik kan, berarti si anaknya penasaran kan.)

Nah lamun ker carita biasana lolobana kangge naon misalna (kangge ngabangun hubungan kaluarga, ngajelaskeun budaya urang, ngabangun kasadaaran)?.

(Nah terus kalau untuk cerita sendiri kebanyakan untuk apa nek misalnya (untuk membangun hubungan kekeluargaan, menjelaskan budaya kita, membangun hubungan)?.)

Nya tujuanamah pan amih eling lin hirupna amih teu madewal ti batur, nya disebut kitu kie ulah kitu kieu da kabeneran ieuh pan ka alaman beneran kolot baheula mah ngomong siga kitu teh bener sok kajadian nyata, mana heeuh lindeh kade gelis ulah sok madewal hirupmah ulah sok sakarep dewek ngarnage hirup lain di leweung, ke eta sok cicing heeuh da sieun mereun, prak na da oweh kolotna sok ka Jakarta pan sok di omongan ulah sok bangor geulis da jauh ti kolot kudu akur jeung batur.

(Ya tujuannya mah kan biar sadar saja kan hidup biar gak semau sendiri dari orang, ya jangan gini, gak boleh begitu untuk kebaikan sendiri karena nanti kalau di larang ya suka terjadi kalau orang tua dulu itu ngomong kaya begitu ya memang benar terjadi nyata, makanya kalau iya cantik jangan suka semau mau hidupnya jangan terserah diri sendiri karena kita bukan hidup di hutan, nah itu suka idem dia takut kali ya, terus kalau dia kan gak ada orang tuanya ke Jakarta jadi kalau main suka di bilangin jangan nakal cantik kan jauh dari orang tua harus akur sama teman.)

Humm enya bener nya mak, nah mak sorangan lamun rek mulai carita biasana sok di rencanakeun ti awal teh apa napi langsung terus mak sok ngangge media naon kitu umpamana boneka atau naon kangge carita ?.

(Humm iyah bener ya nek, nah kalau nenek sendiri kalau mau memulai cerita biasanya suka direncanakan dari awal ga atau memang langsung saja, terus nenek suka pakai media apa kalau cerita misal boneka atau apa buat cerita ?.)

Nya ari ker ulin pan sok ker di cai sok babari di bere nyaho, langsung berarti wa.

(Ya kalau lagi main kan suka main-mainan, kadang-kadang kan lagi di sungai suka di susulin nah suka dikasih tahu, berarti langsung ya.)

Umpama suasana nu di bangun ku mak sorangan keur carita biasana sok kumaha mak misalkeun (nada na pikareseupeun, mikeun semangat nu positif, atanapi ngajarkeun sesuatu tah)?.

(Kalau suasana pas cerita biasanya nenek membangun cerita itu bagaimana memberikan (nada yang menarik, semangat positif, atau lebih banyak mengajarkan sesuatu itu)?.)

Ah kitu be kumaha caritana mereun tapi jejenukna mah da sok di elingkeun wa jadi budak aya sieun aya resep, mun caritana cek dewkna hade ngelingkeuna hade resep.

(Ah begitu bagaimana ceritanya si kalau kebanyakan ya suka di ingetin kan jadi anaknya takut kadang suka, jadi kalau ceritanya menarik jadi suka.)

Oke, nah mak lamun umpamana ker carita mak si sok reresepna budak teh cicing bae atanapi kajeun ngautarkeun pendapat ge mun mak ker nyarita ?.

(Oke, jadi nek kalau misalnya bercerita nenek itu sukanya di dengerin terus si anak teh harus diem aja apa boleh mengutarakan pendapat sendiri kalau nenek lagi bercerita?.)

Enya kajeun mun rek ngomong mah kari ngomong (seserian).

(Iya enggak apa-apa kalau mau ngomong ya tinggal ngomong (tertawa).)

Nah mak pertanyaan anu pinderi yeuh, jadi cek mak sorangan lolobana mak nyaritakeun teh tentang naon mak tina carita-carita nu ke mak bere pikeun anak incu mak sarerea?.

(Nah jadi pertanyaan yang terakhir ini nek, jadi kalau menurut nenek sendiri kebanyakan cerita yang dikasih sama nenek yang dikasih ke anak cucu nenek semuanya tentang apa nek ?.)

Eta mereun pamali, paling da dongeng sajarah walanda mah teu nyaho kaayaan baheula mah teh nyaho da masih letik kenah aingna. Ulah sok bangor heeh paling ge kitu.

(Ya tadi kan pamali, karena kalau cerita sejarah belanda mah gatau keadaanya dahulu bagaimana karena masih kecil sayanya. Jangan suka nakal paling sudah kaya begitu.)

Nya atuh muhun, haturnuhun nya kangge mak tos ngizinan abdi ngawawancara, doakeunya mak mugia abi di lancarkeun, mak sehat-sehatnya, haturnuhun sakali deui, wasalamualaikum wr.wb.

(Iya kalau begitu, terimakasih banyak untuk nenek yang sudah memberikan izin untuk di wawancara doain saya ya nenek semoga saya bisa diberi kelancaran, nenek juga sehat selalu ya, sekali lagi terimakasih banyak, wassalamualaikum wr.wb.)

Informan 4 Anak dari kriteria Ibu Sunda Ayah Jawa (ISAJ)

Tanggal wawancara : 22 Maret 2024
 Alamat : RT 02/RW 03, Desa Kandayakan, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes

Nama : Callista Azkadina Shanum
 Usia : 12 Tahun
 Jenis kelamin : Perempuan

Keterangan: Pertanyaan peneliti ditulis tegak baik dalam bahasa Sunda ataupun terjemahan yang dituliskan, sedangkan jawaban informan secara keseluruhan ditulis kursif.

Hasil Wawancara

Assalamualaikum wr wb. Ita anteu bade naroskeun yeuh ka ita saputar kagiatan dina sapopoe ita nu kasalaaman ku ita, biasana ita pernah teh ngadangekeun tentang carita-carita sunda misalna nu aya di urang, atau ita pernah teh di caritakeun kitu misalna tentang etasi saha bae deuh kaluarga ayah, bunda geuning kaduitu urang baraya sih, terus ita pernah teh ngadenge tentang pamali misalna gening ulah mandi ka cai tengah bedug atau ita pernah teh ngadenge gening di pabuaran pan aya wa tangkal gede cenage angker wa tah eta nu kararitu ita sok di caritakeun teu make bahasa urang. Jadi tina carita carita sigak itu teh sapangalaman Ita be biasana kagiatan carita anu dilakukeun teh dimana, jeung deui waktuna kapan?.

(Assalamualaikum wr wb. Ita anteu mau bertanya ini ke ita seputar kegiatan sehari-hari ita yang pernah ita rasain, biasanya ita pernah ga mendengarkan tentang cerita-cerita sunda misalnya di kita atau ita pernah tidak diceritakan misalnya tentang keluarga ayah, bunda misal kita si saudara gasih, terus ita pernah nggak mendengar tentang pamali misalnya enggak boleh mandi ke sungai pas jam siang bolong, atau ita pernah engga ngedengerin misal di pabuaran kan ada phon besar ya terus katanya angker, nah yang seperti itu ita pernah mendengarnya tidak. Jadi sepengalaman ita dalam kegiatan cerita yang dilakukan biasanya dimana, dan waktunya kapan?.)

Oh huun pernah, anu ka cai gening pernah muhun cena da bisi aya lulun samak lindeh, terus eta gening ulah ibak ti peuting.

(Oh iya pernah, yang ke sungai katanya takut ada lulun samak ya, terus itu katanya gak boleh mandi malem-malem.)

Nah muhun, eta biasana irah ita di caritaana, terus waktuna iraha?.

(Nah iyah, itu biasanya kapan ceritanya, terus kapan waktunya?.)

Sok ker ameng , waktunamah barang teuing pan teu nentu.

(Kalau lagi main, tapi kalau waktunya mah bebas kan gak menentu.)

Okeh, terus ita nu sok pang seerna carita tentang siga kitu saha ta?.

(Okeh, terus ita yang paling banyak saat bercerita tentang seperti di keluarga ita saha?.)

Nu jejenuk na mah tentang carita kitu mah bunda, tapi ge sok ngadenge ti batur onghok ti babaladan.

(Yang paling banyak cerita tentang seperti itu mah bunda, Tapi kadang mendengar dari orang juga kadang dari teman-teman juga.)

Oh muhun deh, Amun interaksi nu terjadi teh tina pembawaan bunda teh terjadi timbal balik teu?.

(Kalau interaksi yang terjadi itu pembawaan si bunda sendiri terjadi timbal balik gak?.)

Timbal balik si kuma?.

(Timbal balik si maksudnya apa?.)

Itu misalkan ita mun keur di caritaan ku bunda sok nanya deui teu ka mak sok kepo teu itana teras eta geuning bunda na sok tanya deui ka ita, eta gening siga tanya jawab?.

(Itu misalkan kalau ita lagi di ceritain sama bunda biasanya suka bertanya enggak suka kepo enggak terus bunda tanya lagi ke ita, jadi seperti tanya jawab.)

Muhun osok, tapi mun teu ngarti bae.

(Iyah suka, tapi kalau lagi enggak ngerti saja.)

Ari tujuana sorangan aya teu menurut nilai kebaikan nu ita alami sorangan tina carita-carita nu di pasihan misal kangge (ngabangun hubungan keluarga, ngajelaskeun budaya, atau ngabangun kasadaran). Jadi maksudna teh misal eta si bunda carita teh cek ita si tujuan bunda amih kuma ka itana?.

(Buat tujuanya sendiri ada gasih menurut nilai kebaikan yang ita alami sendiri untuk cerita-cerita yang dikasih, misalkan untuk (membangun hubungan keluarga, menjelaskan budaya, atau membangun kesadaran). Jadi kalau misal cerita seperti itu tujuan bunda buat ita sendiri biar apa ke itanya?.)

Emm etanya Amih itana teu ngalakukeun nu salah, terus amih nyaho lin mun siga kitu ulah.

(Emm Biar itanya enggak melakukan kesalahan. Terus biar tahu kan kalau kaya begitu salah.)

Pas mulai carita biasana ngaggunakeun media teu, misal media mah make boneka make naon be nu aya kacooan ita misalna, apa menurut ita mah bunda mah langsung be sok carita ?.

(Kalau mulai bercerita bisanya menggunakan media nggak, misal media itu menggunakan boneka atau mainan ita, apa menurut ita kalau bunda bercerita langsung saja?.)

*Naon nya , langsung mereun (seserian).
(Apa ya, Langsung mungkin (tertawa).)*

Cek ita si lamun ker bunda carita teh biasana nada nu kumaha apakah menarik, nada teh suara bunda na sok kuma misal na serius atau hereuy ?.

(Kalau menurut ita kalau lagi cerita biasanya nada yang dikasih menarik enggak, nada teh suara bunda misalnya suka bagaimana serius atau malah bercanda?.)

*Mamajaran, pan lamun ker serius mah sok nyarekan.
(Tergantung, kan kalau serius ya lagi marah-marah.)*

Ha ha ha, pan teu nyarekan bae ieuh atuh mereun be da urangna salah. Terus teh lolobana dina carita aya teu make papatah sunda lain mun dina atau carita, misalna papatah sunda mah geuning hade gogog hade tagog, buruk-buruk papan jati nu kararitu ita nyaho teu ?.

(Ha ha ha, kan nggak melulu marah-marah karna memang mungkin kitanya salah. Terus dari cerita itu ada enggak yang memakai pepatah sunda misal kalau pepatah sunda itu “hade gogog hade tagog, buruk-buruk papan jati, ita tahu gak?.)

Papatah sunda si nu kuma deh, oh oh huun terang nu kitu tapi teh nyaho ieuh artina tapi sok ngadenge.

(Papatah sunda yang seperti apa, oh oh iya tahu tapi enggak tahu artinya apa Cuma suka mendengarkan.)

Pan keur carita heuh terus lamun ker nyairta biasana kajeun teu ita ngomong, ngomong naon be kepo misal ari henteu itana teu satuju omongan bunda boh kuma be.?

(Kan kalau lagi cerita biasanya boleh engga ita ngomong, ngomong apa saja kepo misal kalau enggak ita enggak setuju sama omongan nya bunda atau bagaimana saja?.)

*Henteu terang, wios pan da sok teu nyaho jadi wios lin.
(Enggak tahu, boleh tapi kalau enggak tahu jadi boleh kan.)*

Jadi yeuh, menurut ita bunda teh lolobana jenis carita di dengekeun tentang naon cek ita si, misal tadi tentang pamali, atau tentang asal usul eta tangkal asem, atau misal tanya keluarga deh?.

(Jadi ini, kalau menurut ita bunda itu banyaknya cerita tentang apa sih menurut ita, misalnya tentang pamali, atau tentang asal usul tadi pohon asem, atau tadi tanya-tanya tentang keluarga?.)

Tentang eta mereun naon tadi anu ulah mandi ka cai si ngarana?. Da pan bunda mah sok sakedeung jeng ita na ari nanya nu lain mah sok ka bunda jeung ka ayah.

(Tentang itu tadi apa yang katanya engga boleh mandi ke sunga namanya?. Kan kalau bunda mah sebentar ceritanya soalnya kalau tanya – tanya yang lain mah lebih ke ayah sama bunda si.)

Oh muhun pamali nya. Terus ita kan sok ka dayeuh ayah ita sok make bahasana naon?

(Oh iyah pemali ya. Terus ita kalau ke kampung ayah ita suka menggunakan bahasa apa?.)

Campuran tapi sok make bahasa sunda da mbak linda (sepupunya) pan bisauen sunda.

(Campuran tapi suka pakai bahasa sunda karena mbak linda juga bisa bahasa sunda.)

Wah enya nya?. Pan mbak linda mah Jawa tuh geuning bisaeun si bahasa sunda?.

(Wah memang iya?. Bukanya mbak linda kan Jawa kok bisa bahasa sunda?.)

Bisaeun pan ku ita di ajaran saeutik – saeutik geuning bisaeun jadina.

(Bisa kan sama ita di ajarin sedikit – sedikit terus bisa jadinya.)

Oh hebat geuning, terus ita mun ameng atau di kelas sakolaan make bahasa na naon?.

(Oh hebat bangeut, terus kalau ita main atau di kelas saat sekolah menggunakan bahasa apa?.)

Sunda kabeh ge nagji ge, pan aya pelajaranana bahasa sunda di sakola ge.

(Sunda semuanya juga saat mengaji juga, kan ada pelajaranya bahasa sunda di sekolah.)

Oh ayanya, bahasa sunda bae ta kuma?.

(Oh memang ada, bahasa sunda saja atau bagaimana?.)

Aya bahasa jawa ongkoh.

(Ada bahasa Jawa juga.)

Informan 5 ibu dari kriteria Ibu Sunda dan Ayah Jawa (ISAJ)

Tanggal wawancara	: 10 April 2024
Alamat	: RT 02/RW 03, Desa Kandayakan, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes
Nama	: Faulinda Martiawati
Usia	: 39 Tahun
Jenis kelamin	: Perempuan

Keterangan: Pertanyaan peneliti ditulis tegak baik dalam bahasa Sunda ataupun terjemahan yang dituliskan, sedangkan jawaban informan secara keseluruhan ditulis kursif

Hasil Wawancara

Assalamualaikum wr wb, jadi kieu bu abdi Nadia Ismi Soleha bade naroskeun parihai kahirupan sapopoe kaluarga ibu, sateuacana abdi bade masihan terang judul skripsi abdi teh berkenaan jeng pewarisan dialek jasun bu nu mana urang nyaho bahwa make bahasa sunda di dalam lingkungan jawa bahkan serapan bahasana oge tina bahasa jawa. Nah jadi seperti kitu bu umpama mewariskan buda teh pan loba carananya tentu eta cara bisa dilakukan teh loba, tapi abdi milih tina segi carita kunaon da ari caritamah pan gampang di utarakeuna terus budak ge tereh narimana lin, nah bu tina hal eta urang bade naros biasana kaluarga ibu sok ngalakukan carita dalam kegiatan naon, jeung waktuna iraha ?.

(Assalamualaikum wr wb, jadi begini bu saya Nadia Ismi Soleha ingin menanyakan perihal kehidupan sehari-hari keluarga ibu, sebelumnya judul skripsi saya berkenaan dengan pewarisan dialek jasun bu yang diketahui bahwa kita menggunakan bahasa sunda di dalam lingkungan jawa bahkan serapan kata yang kita peroleh pun ada beberapa yang mengadopsi bahasa jawa. Nah jadi seperti ini bu untuk mewariskan budaya ini tentunya berbagai cara dilakukan tapi saya memilih dari segi cerita mengapa demikian karena diketahui cerita bisa menjadi ungkapan bahasa paling bisa di terima cepat oleh respon anak, nah bu berkenaan dalam hal tersebut di dalam keluarga ibu biasanya dalam kegiatan cerita seperti apa yang dilakukan, serta waktu yang sering dilakukan saat apa?.)

Waktuna sok sebelum tidur ari caritana sok ningalikeun na youtube ari caritanamah tentang nabi – nabi kitu sih terus nu lejen mah sok sangkuriang nu kitu, jadi pan anak-anak barungaheun terus tangkuban perahu nu karitu sih.

(Waktunya sebelum tidur, kalau cerita sok diliatin dari Youtube kalau cerita kebanyakan tentang nabi – nabi begitu sih terus yang legen itu tentang sangkuriang seperti itu, jadi kan anak – anak antusias, terus tangkuban perahu yang seperti itu sih.)

Terus nu lolobana carita biasana dina kaluarga saha bu?.

(Terus yang paling banyak cerita di keluarga ibu siapa bu?)

Abdi.

(Saya.)

Teras bu mun umpamana ibu carita biasana interkasi na sok terjadi timbal balik carita deh bu maksudna tanya jawab jeung ibu, Atau kudu cicing wae?.

(Terus ibu kalau ibu cerita biasanya interaksinya suka terjadi timbal balik tidak bu, maksudnya adakah tanya jawab di dalam kegiatan bercerita bersama ibu, atau harus diem aja?.)

Timbal balik pan anak-anak antusias sih da mun carita pan lolobana make hape video jadi budak teh resep teh monoton teh tina sora bae aya visualisasina pan.

(Timbal balik karena anak-anak antusias sih kalau cerita kan kebanyakan pakai Hp video jadi anak itu suka enggak monoton dari suara saja tapi ada bentuk visualisasinya.)

Misalkeun tina prinsip carita apakah kudu di dengekeun bae nepi ka beres apa anak tiasa berpendapat saenakna?.

(Misalkan dalam prinsip bercerita apakah harus di dengarkan terus sampe selesai atau si anak bisa berpendapat seenaknya?.)

Euu nya teu siga kitu konsepna pan anak – anak tiasa mencerna sorangan dimana carita – carita can anggeus nya dia memperhatikeun nepi ka beres, urang teu ngaharuskeun budak teh kudu hey dengekeun heula caritana sampe enggeus teu siga kitu, jadi keinginan budak na sorangan langsung palay ngadengekeun.

(Euu iya tidak seperti itu konsepnya kan anak – anak bisa mencerna sendiri dimana cerita – cerita belum selsai ya dia akan memperhatikan sampai selesai, kita engga mengharuskan anak itu harus mendengarkan cerita sampai selesai enggak seperti itu, jadi keinginan anak nya sendiri ingin mendengarkan.)

Emm ok jadi ari tujuan tina carita eta sorangan dominan na naon tina carita anu di pasihan?.

(Emm ok jadi tujuan dari cerita itu sendiri dominannya apa dalam cerita yang diberikannya?.)

Nya ari nilai moral nu alus sapertos naon nya mun barudak biasana nyontoh tina kartun Naruto pan teh alus nya seharusnya, nya seharusnya kan anu di jeleu teu sapertos kitu.

(Ya untuk nilai moral yang baiknya seperti apa begitu ya apalgi kan kalau anak-anak biasanya mencontoh dari kartun naruto kan gak baik itu seharusnya, seharusnya kan yang di tonton tidak seperti itu begitu.)

Nah biasana mun rek mulai carita biasana sok langsung bae apa make media siga mainan atau hal lainna?.

(Nah biasanya kalau untuk memulai cerita apakah langsung saja atau menggunakan media seperti mainan atau hal lainnya?.)

Ngaggunakaeun media sapertos tadi Youtube di sambungkeun kana Tv.

(Menggunakan media seperti yang sudah di bilang menggunakan Youtube terus di sambungkan ke Tv.)

Lamun suasana dina carita eta sorangan biasana jiga kumaha misal mikeun nada nu ekspresif ?.

(Kalau suasana dalam cerita itu sendiri itu biasana seperti apa misal memberikan nada yang ekspresif ?.)

Emmm lewih ka ekspresif sih enya pan mun urang carita na hade ku budak ge tereh di dengekeuna lin mun urang mere nada nu semangat tah budak teh jadi teu bosen di harapkeun rek ngajarkeun naon sagala rupa boh omongan nu alus tiasa asup lamun urang nadana ekspresif keur carita mah.

(Emm lebih ke ekspresif sih ya kan kalau kita cerita bagus ke anak juga cepet mendengarkannya kan kalau kita ngasih nada semangat ke anak juga bikin ga bosen ya diharapkan mau mengajarkan apapun seperti omongan yang baik bisa langsung masuk kalau kita menggunakan nada yang ekspresi lagi cerita.)

Terus nya lamun keur caritanya apa pernah ngaggunakaeun papatah sunda misalkeun keur mere nempokeun carita dina Tv tah sok kaluar teu tapi penejelasan nganggo papatah sunda atau misal kata khas sunda ?.

(Terus kalau sedang bercerita apa pernah menggunakan pepatah sunda misalnya lagi memberikan tayangan cerita melalui Tv terus suka keluar enggak tapi penjeleasanya menggunakan pepatah sunda atau misal kata khas sunda?.)

Nya tu misal nya pan sok aya lindeh carita tentang adi jeung kakak tah ke sok ide bejakeun hirupmah kudu “silih asah silih asuh” terus ke mun tentang carita sangkuriang pan sok sombong boh kuma lindeh ke di bejakeun tah hirupmah ulah sok “asa aing uyah kidul”.

(Iya itu misalkan kan suka ada ya cerita tentang kakak sama adik nah entar suka di kasih tahu kalau seumpama hidup harus “silih asah silih asih silih asuh” terus kalau cerita sangkuriang kan suka sombong atau bagaimana ya ntar suka di kasih tahu gaboleh seperti itu “asa aing uyah kidul”).

Nah ari makasad na teh naon nya bu hartina?.

(Nah maksud dari itu apa ya bu artinya?.)

Ari “silih asih silih asah silih asuh” mah lindeh kudu ngarunyaan, ngajaran, jeung kudu jaga papada pan dulur adi kaka mereun kudu silih jaga silih ngelingkeun. Nya ari “asa aing uyah kidul mah” ulah sombong jadi jalma intina kitu di dunia pan teh gaduh nanaon jadi selalu ka budak teh ngajarkeun tong jadi sapertos kitu.

(Kalau “silih asih silih asah silih asuh” itu harus mengasihi, saling mengajarkan, saling mengingatkan. Ya kalau “asa aing uyah kidul ya” jangan sombong kalau jadi orang intinya seperti itu karena di dunia kan engga punya apa-apa jadi selalu kalau ke anak mengajarkan jangan jadi seperti itu.)

Nah mun aturan khusus dina carita apa si anak teh cenderung nurut kitunya atawa lebih ekspresif ngadengekeun kitu atawa malah teu kondusif kitu?.

(Nah kalau aturan khusus di dalam cerita itu seperti apa si anak itu apakah cenderung lebih menurut atau lebih ekspresif mendengarkan begitu atau malah enggak kondusif?.)

Anakna si patuhnya tapi mun enggeus beres carita nya rasa hayang nyahona kaluar luhur kunaon siga kitu.

(Anaknya si patuh ya tapi kalau sesudah cerita selesai nah rasa ingin tahu nya tinggi jadi ingin tahu misal kenapa seperti itu.)

Nah lamun keur carita biasana budak wios teu sih berpendapat lamun keur caritana berlangsung?.

(Nah untuk pengutaran pendapat apakah anak boleh mengutarakan pendapat saat bercerita itu berlangsung ?.)

Wios.
(Boleh).

Nah, jadi mun lolobana genre atau jenis dina carita anu sering di utarakan dina carita teh naon misal silsilah keluarga, boh dongeng lokal nya, boh carita sajarah?.

(Nah jadi kalau ibu kebanyakan genre atau jenis cerita yang sering di utarakan itu seperti apa ibu misalnya tentang silsilah keluarga, atau dongeng lokal, atau cerita sejarah?)

Dongeng sejarah sih nya sabenerna nu misal rek sare mah sok dongeng basa keur leutik manehna misalkeun abdi keur leutik siga kumaha si bun engke di bere nyaho maneh keur leutik siga kie, nya sapertos kitu sok menta coba di caritakeun bun.

(Dongen sejarah sih ya sebenarnya kalau misalkan mau tidur kan suka cerita pas dia kecil ya misalnya saya pas kecil seperti apa bun terus nanti di kasih tahu pas kecil seperti ini, nah terus seperti itu minta di ceritain.)

Nya ibu lamun keur nyarita siga kitu sok make bahasa naon ?.
(Iya ibu kalau lagi cerita biasanya menggunakan bahasa apa?.)

Bahasa sunda.

Dialek na naon bu ?.
(Dialeknya apa ibu?.)

Dialek Jawa Sunda siga urang kie.
(Dialek Jawa sunda seperti ini.)

Ibu punten kan ibu oge gurunya di sakolaan sih menang pelajaran bahasa sunda teu nya bu pan budak teh tiasa mereun saeutik gedena nya mempeljari bahasa sunda urang khususna jiga kumaha?.

(Ibu permisi kan ibu juga guru ya di sekolahnya, nah di sekolah sendiri ada tidak ibu pelajaran bahasa sunda kan anak juga bisa sedikit besrnya ya mempelajarii bahasa sunda kita khususnya seperti apa?.)

Muhun aya, ari bahasa sunda dina lks mah pan muhun sarua aya sababaraha ngan geuning pan di urang oge sabanernamah bahasa sunda teh kedahnamah alus pan nya aya eta dina lks muhun.

(Iya ada, kalau bahasa sunda di dalam LKS itu sama ada beberapa yang sama, memang kan kalau bahasa sunda itu harusnya mah bahasanya halus jadi yang halus ada di LKS.)

Oh muhunya jadi memang di wariskeun nya bahasa sunda na tina pelajaran.
(Oh iya jadi memang diwariskan ya bahasa Sudnanya dari pelajaran.)

Sabenernamah nya pelajaran bahasa sunda mah ngan aya di urang jeung kacamatan liana siga bantarkawung jeung sejena ngan ari di wilayah liana mah teu aya ngan urang hungkul we nu aya.

(Sebenarnya pelajaran bahasa sunda mah enggak ada kan di kita sama di kecamatan lain seperti bantarkawung saja selebihnya enggak ada kalau di wilayah kita ada.)

Oh muhun sapertos kitunya.

(Oh iya seperti itu ya.)

Nya terus kan budak oge mempelajari bahasa sunda sareng bahasa jawa jadi bahasa teh tilu nu dipelajari mah di sekolah mah hiji sunda kadua jawa katilu Indonesia jadi mata pelajaran bahasa oge enggeus tilu.

(Iya kalau anak mempelajari bahasa sunda sama bahasa jawa jadi bahasa teh tiga yang dipelajari mah bahasa sunda, jawa sama bahasa indoneisa pelajaran bahasanya saja sudah tiga.)

Informan 6 Ayah dari kriteria Ibu Sunda dan Ayah Jawa (ISAJ)

Tanggal wawancara : 10 April 2024

Alamat : RT 02/RW 03, Desa Kandayakan, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes

Nama : Tarwin

Usia : 44 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Keterangan: Pertanyaan peneliti ditulis tegak baik dalam bahasa Sunda ataupun terjemahan yang dituliskan, sedangkan jawaban informan secara keseluruhan ditulis kursif.

Hasil Wawancara

Assalamualaikum wr wb, punten teu saacana jadi maksud abi sami sareng tadi bade ngawawancara bapak perihal sarupa jiga ibu tadi, memang abi loba ngabutuhkeun data ieu kangge penelitian skripsi abdi, kukituna abdi neda widi sakirana bapak tiasa masihan informasi tentang kaayan anu sabener-benerna terjadi di keluarga bapak sorangan, nah pak langsung weh nya anu pertama yeuh pak, keluarga bapak teh biasana sok ngalakukeun carita tina kegiatan ker naon, terus waktosna iraha pak?.

(Assalamualaikum wr wb, punten sebelumnya bapak jadi maksud saya sama seperti tadi bade mewawancarai bapak perihal serupa dengan ibu tadi, jadi memang saya kebanyakan membutuhkan data ini untuk penelitian skripsi saya jadi saya meminta izin sekiranya bapak bisa memberikan informasi tentang keadaan yang sebenar – benarnya terjadi di keluarga bapak sendiri, nah pak saya mau langsung saja ya pak ke pertanyaan pertama. Jadi kalau keluarga bapak itu biasanya suka melakukan cerita dalam kegiatan seperti apa, dan waktunya kapan pak?.)

Tapi punten oge nya urang make bahasa sunda nage sama terbata - bata karena lain urang asli die. Enya mun carita mah mau sare mereun nya da waktu sok kumpul budak diem itu kan kalau mau tidur, kalau waktu malam sering.

(Tapi perimisi juga ya saya menggunakan bahasa sunda masih terbata-bata ya karena kan saya bukan asli sini. Iya kalau cerita kan suka mau tidur karena waktu kumpul anak-anak itu kebanyakan kan mau tidur seperti itu, jadi kalau malam seringnya.)

Muhun teu sawios sanyamana wae rek make bahasa Indonesia wios bisi kagok mah. Iya enggak apa-apa senyamanya saja kalau mau pakai bahasa Indonesia juga enggak masalah kalo jadi susah. Okeh kalau begitu, nah pertanyaan selanjutnya di dalam keluarga sendiri menurut bapak siapa yang paling banyak berperan dalam bercerita ?.

Iya kebanyakan bundanya. Saya jarang di rumah di rumah hanya weekend (akhir pekan).

Oh bundanya ya, tapi kalau weekend itu apakah suka memanfaatkan waktu untuk sekedar bercerita dengan anak – anak begitu ?.

Iyah pasti kalau mau tidur cerita ya apa saja kan.

Betul apa saja, kemudian dalam cerita yang sering bapak lakukan apakah terjadi timbal balik di dalam ceritanya atau bapak membangun cerita yang satu arah saja pak?.

Iya engga satu arah atuh, kan kalau cerita ya kebanyakan mereka tanya saya jawab malah topik kadang di tentukan dari anaknya sendiri jadi saya tinggal memulai dan menjawab kebanyakan seperti itu.

Hmm begitu ya pak, kalau untuk tujuan dalam cerita yang bapak bangun sendiri biasanya untuk apa pak, apakah mengandung nilai kebaikan tersendiri untuk anak-anak ?.

Jelas karna di dalam cerita tentu punya maksud tersendiri apalagi tujuan kebaikan tentu menginginkan anak-anaknya baik.

Kan tadi mah si ibu di carioskeun cena lamun rek mulai carita biasana si ibu mah nganggo media kitu berupa tayangan di Youtube ya, kalau bapak sendiri apakah dalam cerita dilakukan dengan menggunakan media juga kah atau langsung ya pak?.

Kadang pakai hp tapi kebanyakan langsung karna mau tidur saya suka melarang anak berfokus pada hp.

Ok pak kalau untuk prinsip yang terjalin ketika cerita itu berlangsung apakah bapak tipikal bapak yang kalau bercerita harus mendengarkan terus menerus atau anak boleh menyanggah kapan saja?.

Iya boleh kapan saja selagi anak saya berbicara yang baik-baik, tidak masalah.

Untuk suasana yang dibangun dalam cerita, suasana seperti apa yang bapak bangun untuk anak – anak sendiri?.

Kalau suasana tentu santai karena tadi, seperti akan tidur saya membuat intonasi atau apa namanya nada ya yang santai karena untuk merileksasi anak – anak.

Pak di dalam ceritanya sendiri apakah bapak pernah menggunakan pepatah sunda, atau bapak tahu tidak pepatah sunda?.

Hah pepatah sunda apa tah contohna.

Itu banyak sekali misal seperti “ kandeul bengeut” yang seperti itu pak apakah bapak pernah tahu atau memberikan contohnya?.

Teuing teu nyaho ha ha kara ngadenge. Enggak ya berarti sayanya saja tidak tahu.

Okeh enggak apa – apa itu saya kasih tahu satu ha ha ha. Nah selanjutnya pak balik lagi seperti yang awal jika sedang bercerita apakah boleh sang anak berpendapat ?.

Justru tadi saya memang mengandalkan pendapat anak buat nyambung cerita.

Oke baiklah, kalau untuk jenis atau genre yang menurut bapak sering ceritakan bersama anak-anak kebanyakan tentang apa pak menurut bapak ?.

Paling seputar kehidupan ya mereka lebih bertanya ke arah sana, kehidupan ya seperti mereka cerita di sekolah itu seperti apa kemudian saya juga akan menceritakan ketika saya sekolah dulu jadi memberikan contoh yang relevan kemudian memberi tahukan dampak buruk dan positifnya seperti apa kebanyakan begitu.

Kalau tentang sejarah pak atau dongeng lokal yang berkaitan dengan disini apakah bapak tahu?.

Apa ya, saya jarang disini ya jadi kurang tahu mungkin pernah karena saya bolak-balik gunung lio ya saya banyak diceritakan kalau malam enggak boleh lewat sendiri karena rawan, terus juga masih kental akan mistis karena masih hutan ya, kalau ceritain ke anak-anak paling iya kalau saya pulang malam lewat lio saya suka ceritakan saya tadi habis lihat apa terus saya korelasikan dengan omongan orang.

Okeh sebenarnya mohon maaf kalau boleh tahu, sudah berapa lama tinggal disini ?.

Yaa.. Sekitar 12 tahun ya dari 2012 san sepertinya, tapi nya kitu bahasa sundana teh teu fasih teu apal apal.

Sudah lumayan ya, nah kenapa ya apakah susah ya bahasa sunda itu sulit ya pak?.

Karena bahasa sundanya susah kalau daerah sini logat berbeda terus ya itu banyak nggak disini saya dari dulu pulang setiap weekend karena kan rumah saya ada di daerah brebes kotanya jadi usaha yang saya bangun ada disana jadi tidak bisa di tinggalkan setiap saat.

Jadi sulit ya untuk beradaptasi lebih lanjut?.

Muhun kitu.

Tapikan bahasa sunda didie mah dialek na sarua jiga bahasa jawa tah aya teh kata-kata nu sarua jiga bahasa jawa, sama seperti bahasa jawa ?.

Aya naonya misal kalau mau hari raya kurang 2 hari kan suka ada ya,yang namanya prepegan kecil sama prepegan gede, nah itu harua siga di die.

Oh pak abdi bade naros nya kalau mengobrol biasanya menggunakan bahasa naon pak sama anak-anak?.

Nya campur ya sunda jawa.

Tapi kalau anak itu bisa bahasa jawa juga enggak pak atau bagaimana?.

Iya bisa kok Cuma sedikit ya, bisa komunikasi lah sama saudara-saudaranya.

Oh enya muhun atuh, soalnya banyak yang tidak tahu ya pak ha ha, oke deh kalau begitu pak terima kasih banyak telah meluangkan waktunya ya pak.

Informan 7 Anak dari kriteria Ayah bekerja Ibu di rumah (ABIR)

Tanggal wawancara	: 21 Maret 2024
Alamat	: RT 03/RW 02, Desa Malandang, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes
Nama	: Hani Milatul Wasilah
Usia	: 23 Tahun
Jenis kelamin	: Perempuan

Keterangan: Pertanyaan peneliti ditulis tegak baik dalam bahasa Sunda ataupun terjemahan yang dituliskan, sedangkan jawaban informan secara keseluruhan ditulis kursif

Hasil Wawancara

Assalamualaikum wr.wb punten sateuacana tos ngawageul teh hani, abdi nyuhunkeun izin kangge penelitian skripsi abdi tentang judul na teh Etnografi komunikasi dialek sunda nu aya di kelompok masyarakat urang nah di dieu pun abdi bade naroskeun spautar kumaha cara pwarisan dialek teh di lanjutkeun

khususna deui di lingkungan keluarga teh hani. Jadi sapangalaman teh hani biasana kagiatan carita anu dilakukeun teh dimana, jeung deui waktuna kapan?.

(Assalamualaikum wr.wb punten sebelumnya sudah mengganggu teh hani, saya meminta izin untuk melaksanakan penelitian skripsi saya judulnya tentang etnografi komunikasi dialek sunda yang ada di kelompok masyarakat kita. Nah di sini saya mau menyakan seputar bagaimana caranya pewarisan dialek dilanjutkan khususnya untuk di lingkungan keluarga teh hani. Jadi sepengalaman teh hani biasanya kegiatan cerita yang dilakukan itu dimana, dan waktunya kapan?.)

Pernahna jadi umpamana urang rek sare kan sok nyisir buuk nya tengah peting tah engke teh lamun enggeus sok di caritakeun ceuna ulah nyisir buuk tengah peting pamali engketeh di caritakeun ceuna mana ulah oge da etateh bisi turutan ku jurig, terus ti dinya tuluy carita pamali lain misalna engke teh sok nyaritakeun ulah nangtung hareupeun panto bisi kahalangan jodo na, terus eta gening kan urang mah beuki lada heuh tah mun ke petingna sok di caritakeun cena ulah nyatuan lada prak nyatuna ge di sigit geuning hiji-hiji sabrangna tah ternyata eta teh ulah cena bisi pare di sawah engke teu hade, terus nu peuting ge sok ulah sasapu ti peuting geuning da pamali cena. Pokonamah sok carita nu itu teh ti peuting ti mulai wayah maghrib kaditu gening.

(Pernah jadi kalau mau tidur itu kan kita suka nyisir rambut tengah malam nah nanti suka di marahin langsung di ceritain katanya itu gaboleh nyisir tengah malam pamali nantinya kalau kaya begitu suka di ikutin sama hantu, terus dari situ langsung cerita-cerita pamali yang lainnya misalnya nanti kalu lagi nyeritain teh jangan berdiri di depan pintu nanti susah punya jodoh, oh terus ada lagi cerita tentang katanya gaboleh makan cabe langsung begitu soalnya ada kaitanya sama padi yang lagi tumbuh di sawah katanya bikin pengaruh buruk bagi padi nya soalnya pamali katanya. Pokonya memang kalau kebanyakan cerita itu kebanyakan dari mulai maghrib kesana sih.)

Terus teh nu lolobana carita di keluarga teteh sorangan saha?.
(Terus teh yang banyak cerita di keluarga teteh sendiri siapa?.)

*Biasana mamah.
(Biasanya mamah.)*

Amun interaksi nu terjadi teh tina pembawaan mamah teh terjadi timbal balik teu teh?.

(Kalau interaksi yang terjadi itu pembawaan si mamah sendiri terjadi timbal balik gak teh?.)

Biasana tegasnya da mun ker nyaritakeun kan jeung kabeneran jadi interkasina teu aya timbal balik sih urang cicing wae.

(Bisanaya tegas karena kalau nyeritain kan untuk kebaikan jadi interaksinya gak ada timbal balik sih saya diem saja.)

Kangge tujuana sorangan aya teu sih menurut nilai kebaikan nu teh hani alami sorangan tina carita-carita nu di pasihan misal kangge (ngabangun hubungan keluarga, ngajelaskeun budaya, atau ngabangun kasadaran) ?.

(Buat tujuannya sendiri ada gasih menurut nilai kebaikan yang teh hani alami sendiri untuk cerita-cerita yang dikasih, misalkan untuk (membangun hubungan keluarga, menjelaskan budaya, atau membangun kesadaran)?.

Mungkin ka lewih hati hati hungkul sih baheulamah kan kuatnya sagala carita teh mana nurut bae sih da tina hate mah sabenerna mah ilok deh naon kaitana. Nu ti mamah di caritakeunsi memang budaya nya cuma ngarahkeunamah lewih ka ngabangun kasadaran urang sih, da tujuanamah amih teh si anak teh terjerumus nya karna baheula mah ulah kie kitu kan karunya ka budakna sabnera mah.

(Mungkin lebih kepada hati hati doang sih, dulu kan kuat ya segala cerita itu makanya saya nurut saja sih padahal di hati mah ya sebenarnya mah masa sih apa kaitanya. Yang banyak di ceritain dari mamah si memang budaya ya Cuma kan ngarahin nya lebih kepada membangun kesadaran kita si, kalau tujuannya ya semoga anak itu ga terjerumus karena dahulu kan kalau ga boleh ya gaboleh kasihan saja nanti anaknya kalau sampai salah.)

Pas mulai carita biasana ngaggunakeun media naon teh memang si mamah teh mun carita peuting teh sok langsung weh kitu teh direncanakan teh?. Pas mulai carita ada gak teh menggunakan media atau memang si mamah kalau cerita di malam hari itu secara langsung saja begitu tidak di rencanakan teh?.

Henteusih, teu di rencakan.

Tidak, tidak di rencanakan.

Terus umpama ker carita teh biasana si mamah masihan nada nu kumaha teh apakah menarik kitunya kangge urang teh) ?.

(Terus kalau cerita teh biasanya si mamah memberikan nada yang seperti apa teh apakah menarik bagi kita?.)

Muhun eta kana semangat sih, kan misal ari ti peuting nya ulah kitu ulah kieu bisi nya ngarange di desa nya bisi beneran aya jurig kan, terus kan mun harepeun panto sabenernamah pan ngahalangan batur lain cena jodoh tapi teuing wa.

(Iyah itu ke arah semangat sih, kan misal kalau malam itu ya gak boleh gini gak boleh begitu takut ada yang mengganggu ya namanya juga di desa ya takut terjadi benaran, terus kan kalau di depan pintu sebenarnya mah memang menghalangi orang lewat saja bukan jodoh ya sebenarnya tapi ya gak tahu ya.)

Terus teh lolobana teh dina carita aya teh si teh make papatah sunda lain teu sih teh mun dina atau carita ?.

(Terus teh kebanyakan di dalam cerita itu ada gak sih memakai pepatah sunda lain nggak di dalam ceritanya?.)

Oh enya pernah atuh seeur di ajarkeun.

(Oh iya atuh pernah banyak di ajarin.)

Biasana teh mun dina kadaan carita teteh kening berpendapat teu teh?. Pan bisana urang muncul rasa hayang nyaho teh.

(Biasanya teh kalau dalam keadaan cerita teteh boleh berpendapat gak teh?. Kan biasanya muncul rasa ingin tahu ya teh.)

Oh enya muncul , kan sok nanya nya misal memang naon hubungana.

(Oh iya muncul, kan biasanya suka bertanya misal tentang apasih hubunganya.)

Jadi tina rangkuman ieu, menurut teh hani nu lolobana jenis carita nu lolobana di dangukeun tentang naon nya jenisna?.

(Jadi dari rangkuman ini, menurut teh hani banyaknya cerita yang teh hani dengar selama ini tentang apa ya jenisnya?.)

Lewih ka mitos jeung dongengsi, misal eta geing nu di asem pan aya tangkal gede wa tah eta cena tangkal geus ratusan taun terus kamari pan di pindahkeun wa cena teh matak hujan angin ka urangna.

(lebih kepada mitos sama dongensi, misal cerita yang di asem itu kan pohon besar ya nah katanya gabisa di pindahkan karena sudah ratusan tahun terus kemarin kan di paksa di pindahin ya jadi hujan nya katanya sampe hujan badai ke kitanya.)

Okeh muhun teh, haturnuhun pisan ah teteh ieu tos di pasihan izin nya, teteh hampuranya bilih aya kata nu teu ngartos nembe di ajar ha ha ha (seserian), nya kitu wae teh haturnuhun sakali deui teh nya, wassalamualaikum wr.wb.

(Okeh teteh, terimakasih banyak teteh saya sudah diberikan izin ya, teteh maaf banget ya kalau saya ada kata yang tidak dimengerti soalnya sambil belajar ha ha ha (tertawa), iya begitu saja teh terimakasih banyak sekali lagi teh ya wassalamualaikum wr.wb.)

Informan 8 Ibu dari kriteria Ayah bekerja Ibu di rumah (ABIR)

Tanggal wawancara : 21 Maret 2024

Alamat : RT 03/RW 02, Desa Malandang, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes

Nama : Guri

Usia : 49 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Keterangan: Pertanyaan peneliti ditulis tegak baik dalam bahasa Sunda ataupun terjemahan yang dituliskan, sedangkan jawaban informan secara keseluruhan ditulis kursif.

Hasil Wawancara

Assalamualaikum wr wb. Sapertos tadi urang kupingkeun ibu janteun ayeuna abdi bade naroskeun hal sarupa, abdi neda ibu nyaritakeun kuma kaayaan di kaluarga ibu anu samistina kalaman nah ayeuna tina sudut pandang ibu sorangan jiga kumaha jadi ti mulai kumaha kagiatan caritana di lakukeun, teras waktosna kapan ibu?.

(Assalamualaikum wr wb. Seperti yang sudah kita dengarkan jadi sekarang saya mau menanyakan hal yang sama, saya minta ibu untuk menceritakan keadaan di keluarga ibu yang semestinya di alami jadi bagaimana jika menurut sudut pandang ibu sendiri seperti apa jadi di mulai dari kegiatan cerita dilakukan, dan kapan waktunya?.)

*Nya di rompok ari waktuna peuting.
(Iya di rumah kalau waktunya malam.)*

Nah biasana kagiatan jiga kumaha?
(Nah biasanya kegiatannya seperti apa?.)

*Nya ari tas sholat ari keur rineh.
(Iya kalau abis sholat kalau lagi santai.)*

Teras umpama carita di keluarga ibu sorangan saha nu pang lolobana carita
?.
(Terus kalau cerita di keluarga ibu siapa yang paling banyak bercerita?.)

*Nya ibu.
(Iya ibu.)*

Teras lamun interaksi dina kajadian carita teh biasana sok aya timbal balik teu bu?
(Terus kalau interaksi dari kejadian cerita itu biasanya suka ada timbal bali enggak bu?.)

*Aya, emang kumaha caritana budak oge jadi ngadengekeun terus nanya.
(Ada, memang kumaha ceritanya anak juga jadi mendengarkan terus tanya.)*

Teras bu lamun prinsip keur carita biasana anak teh wios ngintrupsi teu apa ibumah lolobana ari di caritakeun teh kudu di dengekeun wae.
(Terus bu prinsip dalam cerita biasanya anak itu boleh mengintrupsi tidak atau ibu kebanyakan kalau cerita itu harus di dengarkan saja?.)

*Nya henteu di bebaskeun pendapatna menurut cerita ibu. Pan mun carita jaman baheula kitu carita ayeuna satu pelajaran jeung budak.
(Iya enggak di bebaskan saja berpendapat menurut cerita ibu. Kan kalau cerita jaman dahulu begitu cerita sekarang tentang pelajaran untuk anak.)*

Tujuan ibu sorangan dina carita teh kangge naon ibu, kangge ngabangun hubungan, ngajelaskeun budaya, atau napi ngabangun kasadaran?
(Kalau tujuan ibu sendiri di dalam cerita biasanya untuk apa bu, buat membangun hubungan, menjelaskan budaya, atau membangun kesadaran?.)

Nya pikeun kahirupan manehna kahareupan sing jadi budak nu bageur solehah, terus tujuan masa depana rek kumaha kitu caritana ibumah.

(Ya untuk kehidupan dianya semoga menjadi anak yang baik, solehah, terus tuju masa depan nya mau seperti apa begitulah ceritanya ibu.)

Janteun tujuan carita etateh kangge ngabangun kasadaran nya kitu nya bu nya?.

(Jadi tujuan cerita ibu itu untuk membangun kesadaran ya bu?.)

Nya enya.

(Iya.)

Terus bu lamun umpamana ngabangun carita biasana ngangge media naon bu apa langsung wae bu?.

(Terus kalau cerita untuk membangun cerita biasanya menggunakan media apa bu atau langsung saja?.)

Nya langsung be.

(Iya langsung saja.)

Ari suasana pikeun carita bu biasana ibu sok jiga kumaha bu umpamana santai, rineh ?.

(Ari suasana untuk cerita bu biasanya ibu suka seperti apa ibu kalau lagi santai kah atau bagaimana?.)

Nya ari keur rineh pan bari naringal Tv kitu pan budak teh aya nya teh kamana mana tah budak teh di caritaan nya carita jeung bekeul hirupna nya nyontoh nu alus lah.

(Iya kalau lagi santai kan sambil melihat Tv begitu kan anaknya ada enggak kemana mana nah itu anaknya nanti di ceritain misal untuk bekal hidupnya ya mencontoh yang bagus saja.)

Emm percakapan dina carita biasan ibu sok ngaggunakaeun kata – kata khas teh bu misal papatah sunda dina carita ibu?.

(Emm percakapan di dalam cerita biasanya ibu suka menggunakan kata – kata khas enggak ibu misal seperti pepatah sunda?.)

Nya aya.

(Iya ada.)

Nah biasana jiga kumaha ibu papatah Sundana?.

(Nah biasanya seperti apa ibu pepatah Sundanya?.)

Terus ari ka kolot ulah sok ciringih, tong diuk di lawang da tos agueng bisi hese jodoh.

(Terus kalau ke orang tua jangan gak tahu diri, jangan duduk di pintu karena sudah besar nanti susah jodoh.)

Terus umpama aturan khusus bu dina carita biasana budak teh sok patuh kitunya atawa napi budakna sok embung ngadengekeun?.

(Terus kalau aturan khusus bu di dalam cerita biasanya anak itu suka patuh atau anaknya suka enggak mau mendengarkan?.)

Ah budak urangmah patuh ngadengekeun, malah sok resep ngadengekeun angot mun carita jaman baheula di campur – campur kitu.

(Ah anak saya mah patuh kalau mendengarkan, malah dia suka mendengarkan apalagi kalau ceritanya tentang jaman dahulu di campur – campur begitu.)

Nah ari umpamana keur carita biasana anakna kenging berpendapat teu bu apa napi teh kenging jadi budak teh cicing be?.

(Nah kalau cerita biasanya anaknya itu boleh berpendapat enggak bu atau dia enggak boleh jadi harus diam saja?.)

Henteu naroskeun kumaha geuning bisana siga kitu sok nanya – naya lah pan jejenukna teu paham.

(Enggak boleh bertanya kan bagaimana pertanyaanya kebanyakan dia ga paham.)

Janteun jejenukna jenis carita sok di caritakeun tentnang naon, dina carita-carita nu sok ku ibu di lakukeun kitu atawanapi tentang silsilah keluarga?.

(Jadi yang kebanyakan bertanya kalau di cerita, jenis nya tentang apa bu apakah silsilah keluarga ?.)

Nya tentang keluarga baheula mbah teh kie kie sok kitu ngajarkeuna sok tong di tinggalkeun ibadah kade nomor hiji tong bedegong kudu ngarangkul kanu saluhureun, kudu “handap asor” kitu papatah ti embah teh kap apatah ibu.

(Iya tentang keluarga dahulu kakenya teh seperti ini ini suka seperti itu mengajarkanya suka jangan ningalin sholat karena nomor satu, jangan sombong harus merangkul ke yang bawah, harus “handap asor” begitu pepatah embah ke ibu.)

Ari handap asor naon bu hartina?.

(Kalu handap asor itu apoa artinya bu?.)

Nya bahasa Indonesia namah punya attitude lah punya tatak rama.

(Iya bahasa Indonesia nya itu punya attitude lah punya tatak rama.)

Ari ngaggunakeun bahasa sapertos carita nganggunakeun bahasa sunda urang nya bu?.

(Menggunakan bahasa seperti cerita menggunakan bahasa sunda kita bu?.)

Nya, heeuh, owa eta siga kitu bahasa sunda urangmah.

(Iya, “heeuh”, seperti itu bahasa sunda kitamah.)

Informan 9 Anak dari kriteria Ibu bekerja dan Ayah di rumah (IBAR)

Tanggal wawancara : 31 Maret 2024

Alamat : RT 04/RW 04, Desa Salem, Kecamatan
Salem, Kabupaten Brebes

Nama : Wildan Fauzan

Usia : 16 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

Keterangan: Pertanyaan peneliti ditulis tegak baik dalam bahasa Sunda ataupun terjemahan yang dituliskan, sedangkan jawaban informan secara keseluruhan ditulis kursif.

Hasil Wawancara

Assalamualaikum wr wb. Ojan di dieu cece rek naroskeun sapuratan kagiatan kahirupan ojan kumaha anu berkaitan ejeung dialek bahasa sunda jadi jawab ku ojan saempna make bahasa sunda weh nya santai, nah cece hayang nyaho kumaha ari ojan teh pernah henteu di caritaan ku ibu kitu saputar kahirupan ojan misal berkaitan ejeung pamali, carita kaluarga ojan, atau tentang dongeng-dongeng nu aya di urang geuning tah mun ojan pernah biasana kagiatan caritana keur kuma, terus jeung waktuna jejenukna iraha?.

(Assalamualaikum wr wb. Ojan di sini kakak mau bertanya seputar kegiatan kehidupan ojan, yang berkaitan dengan dialek bahasa sunda jadi nanti tolong jawab sama ojan senyamanya ojan saja pakai bahasa sunda saja santai, nah kaka mau tahu apakah ojan pernah diceritakan oleh ibu seputar kehidupan ojan misalnya yang berkaitan dengan pamali, cerita keluarga oja, atau tentang dongeng-dongeng yang ada di kita nah terus kalau ada dan pernah biasanya kegitananya ceritanya biasa dilakukan saat apa, terus waktunya kebanyakan kapan?.)

*Pernah keur emam, ari waktunamah menyesuaikan be.
(Pernah waktu makan, kalau waktunya menyesuaikan saja.)*

Nah terus nu lolobana carita biasana saha ari keur makan teh?
(Nah terus siapa yang suka banyak bercerita kalau lagi makan itu?.)

*Ibu, kadang aa ari oweh ibu.
(Ibu , kadang kakak kalau lagi ibu enggak ada.)*

Lamun interaksi nu terjadi cek ojan sorangan tina pembawaan ibu teh terjadi timbal balik, maksudna mun ker carita ojan sok tanya jawab jeung ibu teu?.

(Kalau interaksi yang terjadi menurut ojan sendiri antara ibu apakah terjadi timbal balik, maksudnya kalau cerita ojan suka tanya jawab sama ibu enggak?.)

*Osok kadang mah, tapi jejenuk na cicing bae.
(Sering kadang, tapi kebanyakan diem saja.)*

Hmm okeh berarti nyesuaikeun heuh, nah terus yeuh ari jeung tujuan sorangan aya teu sih menurut nilai kebaikan nu ojan alaman sorangan tina carita-carita nu di pasihan ku ibu misal kangge (ngabangun hubungan keluarga, ngajelaskeun budaya, atau ngabangun kesadaran) ?.

(Hmm okeh berarti menyesuaikan ya, nah terus ini kalau tujuannya sedniri ada nggak menurut nilai kebaikan yang ojan alamin sendiri dari cerita – cerita yang dikasih sama ibu misal buat (membangun hubungan keluarga, menjelaskan budaya, atau membangun kesadaran)?.)

Jeung amih sadar mereun da sok salah bae amun umpamana kukumaha jadina sok di carekan bae jadi tina caritanage sok kitu.

(Biar makin sadar soalnya salah terus jadi seumpama bagaimana-bagaimana jadinya suka di marahin terus jadi ceritanya juga suka begitu.)

Hmm okeh tah mun rek mulai carita biasana ngaggunakeun media naon teu si ibu si misal heuh make kacooan ta naon apa si ibu mah sok langsung?.

(Hmm okeh tah sekarang bagaimana kalau mulai cerita biasanya menggunakan media enggak si ibu itu apa misalkan pakai mainan atau si ibu mah langsung saja kalau cerita itu?).

Langsung sih, make naon tuh.

(Langsung sih, memakai apa memang.)

Terus lamun ker carita teh biasana si ibu masihan nada nu kumaha apakah menarik apa henteu atau nada si ibu mah tegas atau biasa bae?.

(Terus kalau lagi cerita biasanya si ibu suka memberikan nada yang seperti apa nada yang menarik atau enggak nada si ibu mah tegas atau biasa saja?).

Nada nya biasa tapi mun mamajaran mah nyewot sok bari solot geuning ibumah.

(Nada nya biasa tapi kalau terkadang mah marah sambil agak kesal kadang ibumah.)

Nya terus yeuh lamun keur carita heuh jejenukna dina carita aya teu make papatah sunda lain mun dina atau carita atau henteu keur carita biasana aya?.

(Nah terus ya kalau lagi cerita biasanya kebanyakan itu memakai pepatah sunda enggak atau ada tidak pepatah sunda yang pernah di lontarkan dalam cerita?).

Naon deh siga kuma?.

(Apa seperti apa biasanya?).

Itu geuning misalkan aya cai dina daun taleus atau misal naon geuning hampang birit.

(Itu yang seperti ada air di dalam daun talas atau misalnya “hampang birit”).

Oh aya gede hulu, panjang leungeun nu kitu lin.

Oh iya ada “gede hulu”, “panjang leungeun” yang kaya begitu kan.

Nya bener nu kararitu, terus mun dina kadaan carita sok kajeun berpendapat teu ta suruh cicing bae?.

(Iya bener seperti itu, terus kalau keadaan cerita kita boleh berpendapat enggak apa kita harus diam saja?).

Sok cicing bae, tapi kadang sok nyaut tapi da sieun jejenukna cicing da sieun ku ibu sok jenuk ngomongna.

(Suka diem saja, tapi kadang berpendapat tapi kalau kebanyakan ya diem soalnya ibu yang paling banyak omonganya.)

Pertanyaan anu paling terakhir yeuh, jadi cek ojansi selama ieu ibu jejenukna carita tentang naon?.

(Pertanyaan yang paling terakhir ini, jadi menurut ojan dari cerita-cerita ibu kebanyakan tentang apa?.)

Jenuk tapi pang jenukna kahirupan sapopoe.

(Banyak tapi yang paling banyak tentang kehidupan sehari-hari.)

Informan 10 Kakak dari kriteria Ibu bekerja dan Ayah di rumah (IBAR)

Tanggal wawancara : 31 Maret 2024

Alamat : RT 04/RW 04, Desa Salem, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes

Nama : Jaenul Fahmi

Usia : 27 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Keterangan: Pertanyaan peneliti ditulis tegak baik dalam bahasa Sunda ataupun terjemahan yang dituliskan, sedangkan jawaban informan secara keseluruhan ditulis kursif.

Hasil Wawancara

Nah Assalamualaikum wr wb. Kakak punten pisan ieu jadi pimiluan di tanya-tanya, tadi pan entos ngawawancara si adekna sareng si ibuna jadi ieu tinggal si kakakna, wios nya ieu urang wageul?.

(Nah Assalamualiakum wr wb. Kaka maaf sebelumnya ini jadi ikut-ikutan di tanya, tadi kan saya sudah mewawancarai si adek sama si ibu jadi ini tinggal si kakanya, enggak apa apa ya kan kalau saya ganggu?.)

Muhun mangga mangga.

(Iya boleh-boleh.)

Jadi sapertos nu entos kak tadi ku abdi di pasihan ka si ibu jeung si adekna abdi bade naroskeun hal sarupa ka kakana jadi umpama keur carita kagiatana si ibu lolobana di mana kak sareng waktuna kapan kitu kak?.

(Jadi seperti yang sudah kak saya tanyakan kepada ibu dan adiknya saya mau bertanya perihal serupa ke kakanya jadi kalau lagi cerita kegiatan si ibu itu kebanyakan sedang apa dan dimana kak, serta waktu nya kapan kak?.)

Nya umpama kagiatan mah misal rek emam peuting muhun beneur da pan urang bisa bareng jeung ibu teh sok peuting gening.

(Ya kalau kegiatan mah misal mau makan si malam iyah benar karena kan kita ketemu dan bareng sama ibu itu suka malam-malam.)

Mun nu sok seer carita biasana saha kak?.

(Kalau yang paling sering bercerita siapa kak biasanya?.)

Nya si ibu.

(Iya si ibu.)

Okeh muhun teras kak, lamun pembawaan tina si ibu sorangan kumaha kak ceuk kakak sorangan aya teusi interaksi timbal balik anu terjadi atau kaalaman?.

(Okeh iya terus kak, kalau pembawaan si ibu sendiri bagaimana kak menurut kaka sendiri ada enggak interaksi timbal balik yang terjadi?.)

Muhun aya tapi seseurna cicing sih abdi mah teh siga adi ari adi mah muhun hayangna teh nanya bae tapi lewih tepatna eta protes ha ha ha.

(Iya ada tapi kebanyakan diem si kalau saya ya enggak kaya adik saya kalau adik saya iya banyak tanya tapi lebih tepatnya protes ha ha ha.)

Ha ha ha muhun nya, nah terus kak ari menurut kakanya tujuan si ibu sorangan nyaritakeun hal sapertos kitu nilai kebaikan na sorangan pikeun kakak kumaha?.

(Ha ha ha iya ya, nah kak kalau menurut kakak sendiri tujuan dari si ibu sendiri menceritakan hal seperti itu nilai kebbaikannya untuk kakak sendiri seperti apa?.)

Nya atuh loba wa pan da ngaranage ibu tulang punggung keur mah abdi oge gawe kuli pan teu nentu kumaha anu ngajakana jadi tujuan ibu mah pasti hade mun nyarita kitu teh jeung kahadean urang hiji terus mereun kaduana pan ngabangun karakter urang ge bisa tina carita siga kitu keur jaman abdi mah da mun di caritaan siga kitu teh cicing abdi mah nurut ngadengekeun beda jeung adi urang mah teuing da jaman was iga kieu, sebenrna mah mun ibu teh carita ge sok urang ngagantian carita ari nu hade mah lin wa misal kahirupan kudu kitu kudu kie ari sekolah boh kumaha mah tapi pan kitu dan ayeunamah budak jadi hese sok teu mempan ku ibumah sieuna ku urang.

(Ya kebanyakan kan kalau ibu tulang punggung saya sendiri kerja Cuma kuli kan jadi tidak menentu bagaimana yang mengajak saya saja. Jadi kalau tujuan ibu mah ya pasti baik kalau cerita begitu buat kebaikan pertama terus yang keduanya kan membangun karakter kita dari cerita seperti itu, jaman saya itu kalai diceritakan seperti itu ya saya diam saya nurut mendengarkan beda dengan sama adik saya kalau dia beda ya karena jaman sudah beda apa ya, sebenarnya kalau ibu enggak ada saya yang suka menggantikan ibu saya yang sering mengingat adik saya misal tentang kehidupan harus begitu dan gini terutama tentang sekolah sering tapi karena anak sekarang seperti itu susah kalau merima cerita ibu makanya dia takutnya sama saya.)

Nya bener bener kak lamun ibu carita biasana sok ngaggunakeun media naon kak apa langsung weh biasana?.

(Iya bener bener kak kalau ibu cerita biasanya suka menggunakan media apa atau langsung saja kak ?.)

Ah langsung.

Langsung, nah kak lamun keur carita teh biasana si ibu masihan nada nu kumaha apakah menarik apa henteu atau nada si ibu mah tegas atau biasa bae kak?.

(Langsung, nah kak kalau lagi cerita teh biasanya si ibu ngasih nada yang seperti apa kak apakah menarik apa henteu atau nada si ibu ya tegas atau biasa saja kak?.)

*Nada mah biasa bae.
(Nada ya biasa saja.)*

Nya terus kak yeuh mun saumpama na carita nya biasana sok aya teu kaka istilah sunda atwa pepatah sunda kitu geuning dina caritana?.

(Iya terus kak kalau lagi cerita ini biasanya suka ada engga istilah sunda atau pepatah sunda begitu di dalam ceritanya?.)

Ada atuh misalkeun kandel bengeut, hampang birit nu karitu lin terus naon wa jenuk si.

(Ada dong, misalnya “kandeul bengeut”, “hampang birit” yang seperti itu kan terus apalagi ya banyak si.)

Nah ari “kandeul bengeut” jeung “hampang birit” artina naon tah kak?.
(Nah kalau “kandeul bengeut” sama “hampang birit” artinya apa ya kak?.)

Kandeul benegut mah teu boga ka era misal dewekna salah ge teh ngarasa salah lindeh terus nganggap teu terjadi nanaon be, ari hampang biritmah daekan umpama di suruh ku ibu kaditu kadie mangkat terus naen geuning bahasa ayeunasi nu eta geuning teu di suruh ge pokona geus di gawea oh heeuh inisiatif maksudna kitu.

(Kandeul bengeut itu orang yang ga punya malu misal orang itu salah tapi kaya ga ngerasa apa apa terus menganggap enggak terjadi apa apa, kalau hampang birit itu oranganya kalau di suruh sama ibu misal suruh kesana kesini berangkat terus apa ya bahasa sekarang itu yang itu pokonya kalau gak di suruh pun di kerjain oh iya inisatif maksudnya begitu.)

Okeh nah kak tina carita-carita nu sok ibu ngomongkeun kajeun teu sih urang berpendapat misal keur carita kitu ?.

(Oke nah kak kalau cerita – cerita yang ibu utarakan boleh enggak sih kita berpendapat misal dalam kondisi itu berlangsung?.)

*Oh enya atuh wios.
(Oh iya atuh boleh.)*

Kak pertanyaan terakhir yeuh, jadi inti tina carita ieusih kumaha kak jenis naon nu pang lolobana menurut kakak nu ku ibu sok di lontarkan kak?.

(Kak ini pertanyaan terakhir, jadi kalau inti dari cerita ini biasanya bagaimana kak jenis cerita apa yang paling banyak menurut kaka kalau ibu cerita?.)

Emm naon wa, eta paling kahirupan sapopoe.
(Emm apa ya, paling itu tentang kehidupan sehari-hari.)

Terus tentang dongeng-dongeng lokal si kak aya teh si menurut kakak?.

(Terus tentang dongeng–dongeng lokal apakah ada menurut kakak?.)

Oh enya aya eta lin misal banowati urug pedah cena aya penungguna nu ngamuk teuing kuma deh nu ghaib.

(Oh iya ada itu kan misalnya banowati longsor katanya gara-gara penungguna mengamuk enggak tahu bagaimana sih ya pokonya ghaib.)

Informan 11 ibu dari kriteria Ibu bekerja dan Ayah di rumah (IBAR)

Tanggal wawancara : 1 April 2024
 Alamat : RT 04/RW 04, Desa Salem, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes
 Nama : Tarti
 Usia : 47 Tahun
 Jenis kelamin : Perempuan

Keterangan: Pertanyaan peneliti ditulis tegak baik dalam bahasa Sunda ataupun terjemahan yang dituliskan, sedangkan jawaban informan secara keseluruhan ditulis kursif.

Hasil Wawancara

Assalamualaikum wr wb. Punten teu sateuacana ibu abdi di dieu bade naroskeun tentang kayaan sapopoe ibu jeung anak anu berkaitan kana kagunaan bahasa sunda urang, pan urang nyaho wa ari bahasa sunda urang teh campuran tina bahasa sunda jeung jawa tah ibu abdi hayang terang kumaha carana ibu mikeun atau ngajarkeun bahasa sunda khususna bahasa sunda urang ka anak ibu tina kagiatan carita, pan ari carita jenuk wa bu misalkeuna tentang pamali geuning terus tentang dongeng nu aya di urang geuning terus hiji dei mah misalkeuna tentang silsilah kaluarga atau carita kahirupan sapopoe anu ngaggunakeun bahasa sunda. Tah ti dinya menurut ibu carita sok dina kagiatan naon, jeung waktuna jejenukna iraha bu?.

(Assalamualaikum wr wb. Permissi ibu sebelumnya saya mau bertanya tentang keadaan sehari-hari ibu bersama anak ibu yang berkaitan dengan penggunaan bahasa sunda kita, kita tahu kalau bahasa sunda kita itu kan campuran antara bahasa sunda dan bahasa jawa nah ibu saya mau tahu kalau ibu memberikan atau mengajarkan bahasa sunda khususnya bahasa sunda kita ke anak ibu dari kegiatan cerita, kan biasanya kalau cerita itu banyakan misalkan tentang pamali misalkan tentang silsilah keluarga atau cerita kehidupan sehari-hari yang menggunakan bahasa sunda. Nah dari situ menurut ibu cerita yang ibu lakukan dalam kegiatan apa, dan waktunya kebanyakan kapan bu?)

Walaikumsalam. Dina rek emam, waktuna peuting, ari ibumah carita kitu be sagala di caritakeun jejenukna mah sok ngelingkeun sakola ka bener da ibu nu neangan duit cape amih budak jadi bener. Pan ibu mah pajele jeung budak ari peuting isuk berang mah pan ngala duit jeug emam si jeung sekolah budak kumaha.

(Walaikumsalam. Lagi makan, kalau waktunya malam, kalau ibu cerita itu segala diceritakan kebanyakan si buat mengingatkan tentang sekolah harus benar karena ibu yang cari uangnya cape biar jadi anak yang benar. Kan kalau ibu ketemu

sama anak itu malam pagi sama siang ibu cari uang buat makan buat sekolah anak.)

Oh muhun kitu teras ibu sok seseurna carita di kaluarga ibu si saha?
(Oh iya ibu terus kalau yang kebanyakan cerita di keluarga ibu siapa?.)

Atuh ibu tan saha deui.
(*Iya ibu dong terus siapa lagi.*)

Nya muhun, teras bu mun umpamana ibu carita biasana interkasi na sok terjadi timbal balik carita deh bu maksudna tanya jawab jeung ibu?.

(Iya, terus ibu kalau ibu cerita biasanya interaksinya suka terjadi timbal balik tidak bu, maksudnya adakah tanya jawab di dalam kegiatan bercerita bersama ibu?.)

Muhun osok, sok jejenuknamah protes gah di elingkeun.
(*Iya suka, kebanyakan protes karena enggak mau di ingetin.*)

Oh enya, nah ibu mun umpama tujuan kebaikan sorang naon nu ibu hayang tina carita-carita nu ku ibu bangun pikeun budak ibu sorangan.

(Oh iya, nah ibu kalau tujuan dari kebaikan sendiri apa yang ibu mau dari cerita-cerita yang ibu bangun untuk anak ibu sendiri?.)

Tujuanna pan amih budak soleh, baguer, jadi rajin kana sakola, ulah mawakeun ka kolot, ulah ulin tengah peuting amih budak hade intinamah.

(*Tujuannya kan biar anak soleh, baik, jadi rajin sekolahnya, jangan ngelawan sama orang tua, jangan main tengah malam biar jadi anak yang baik-baik intinyamah.*)

Muhunya bu kabeh ibu pasti hayang anu terbaiknya, oke bu mun rek carita yeuh biasana ibu sok make media teh atau ibumah sok carita langsung be, media teh misalkeuna kacooan boh naon bek itu?.

(Iyah ya bu setiap orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya. Oke ibu kalau mau cerita biasanya ibu suka memakai media apa atau ibu suka langsung saja kalau mau cerita, media itu misalkan mainan atau apapun itu?.)

Ah langsung atuh, kacooan si kuma budak gede ha ha ha.
(*Ah langsung dong, mainan apa kan anaknya besar ha ha ha.*)

Ha ha ha muhun wa, nah bu ari nada ibu terang kan nada suara tah eta mun ibu keur carita jejenukna kumaha bu apa santai, atau biasa bae bu, atau babari ngahereung bu? ha ha ha.

Ah ngacapak ha ha ha, atu ibumah biasa be kitu.
(*Ah ngaco ha ha ha, iya ibu mah biasa saja kaya begitu.*)

Ha ha muhun deh, nah bu lamun keur carita biasana ibu sok aya teh ngaggunakauen papatah sunda atau paribahasa sunda kitu bu pernah teh bu?.

(Ha ha iya, nah ibu kalau lagi cerita biasanya ibu menggunakan pepatah sunda dalam cerita yang biasa ibu bangun misal pepatah sunda atau peribahasa sunda begitu pernah enggak ibu?.)

Enya aya.

(Iya ada).

Nu kumaha tah bu misalkeun ?.

(Yang seperti apa itu bu misalkan?.)

Panjang leungeun pan misal ari keur ulin kade ulah panjang leungeun komo di imah batur, panjang leungeun teh ulah cocorokot barang batur nyolong hartina pan eta kade bisi kitu.

(“panjang leungeun” kan misalnya kalau lagi main awas jangan sampe panjang leungeun apalagi di rumah orang, panjang leungeun itu jangan ngambil barang orang mencuri artinya itu awas kaya begitu.)

Oh panjang leungeun nyolong nya hartina, nah bu terus lamun keur carita biasana ibu si kajeun deh budak na berpendapat kitu?.

(Oh iya panjang tangan mencuri ya artinya, nah ibu kalau lagi bercerita biasanya ibu si boleh enggak anaknya itu berpendapat?.)

Wios atuh,

(Boleh dong.)

Nya terus bu lamun pang seserna tina kagiatan carita ibu cek ibu si jejenukna tentang naon bu, misal tadi tentang pamali atau tentang naon bu ?.

(Nah kalau menurut ibu paling banyak kegiatan cerita ibu membahas tentang apa bu, misal tadi seperti tentang pamali atau tentang apa ibu?.)

Nya jejenuknamah atuh kahirupan sapopoe da pan misalkeun etamah berguna jeung kaharepna kuma atuh da kabeh ge ibu mah hayangna nu hade jeung budak mah mana sok jenuk omong lain teu karunya.

(Iya banyaknya tentang kehidupan sehari-hari kalau misalkan itukan berguna buat kedepannya kalau semua ibu juga menginginkan hal yang baik untuk anaknya makna suka banyak omongan bukanya tidak kasihan.)

Tah muhun bener pisan nya bu kabeh ibu pasti siga kitu, nya atuh muhun ibu haturnuhun ntos di pasihan waktu haturnuhun tos ngabantuan abdi hapunten ngawageul waktos istirahatna bu.

(Iya bener banget bu kalau setiap ibu pasti ingin hal seperi itu, iya atuh makasih banyak ibu sudah di beri waktu, makasih banyak sudah membantu maafkan saya jika saya mengganggu waktu istirahat ibu.)

Informan 12 Guru SD Negeri Wanoja 01 untuk triangulasi Sumber

Tanggal wawancara : 5 April 2024

Alamat : Sekolah SD Negeri 01 Wanoja, Desa Wanoja,
Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes

Nama : Nia Nurdianti
 Usia : 38 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan

Keterangan: Pertanyaan peneliti ditulis tegak baik dalam bahasa Sunda ataupun terjemahan yang dituliskan, sedangkan jawaban informan secara keseluruhan ditulis kursif.

Hasil Wawancara

Assalamualaikum Wr wb, ibu mari di mulai saja ya ibu, tujuan dan maksud saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan lingkup penggunaan bahasa sunda di lingkungan sekolah, kemarin kan saya sudah diberikan kesempatan untuk meng-observasi kegiatan bahkan seperti apa kondisi di dalam lingkungan sekolah, hal tersebut berkenaan dengan narasumber saya yang mengatakan bahwa bahasa sunda yang diperoleh didapat dari sekolah oleh karena itu saya ingin bertanya lebih lanjut terkait dengan penyampaian informasi yang diberikan oleh keterangan anak tersebut. Yang pertama ibu kegiatan bahasa sunda itu apakah dipelajari dalam cerita-cerita dalam pelajaran?.

Iya betul, cerita dimuat di dalam pelajaran, untuk cerita bahasa sunda tentunya ada di dalam pelajaran bahasa sunda ya. Kalau cerita itu kan umumnya seperti legenda-legenda ya, biasanya juga memang ada di dalam pelajaran bahasa sunda nya sudah di sajikan, kan kalau diceritakan seperti itu saja anak-anak tidak paham ya, jadi suka di kaitkan dengan kondisi yang ada di lingkungan sekitar kita. Misal contoh cerita itu di kita juga ada loh.

Kemudian untuk waktu yang berkaitan dengan kegiatan pelajaran bahasa sunda sendiri dipelajari setiap apa ya bu?.

Kalau pelajaran setiap satu minggu sekali ya.

Kebanyakan yang mengajarkan tentang pelajaran bahasa sunda ini khususnya memberikan cerita itu siapa ya bu?.

Karena guru yang mengajar bahasa sunda di SD ini cuma saya ya, jadi saya memang pegang seluruh kelas.

Jadi dari kelas 1 sampai 6 ya bu. Oke bu jadi kalau sedang bercerita dalam pelajaran bahasa sunda seperti itu, apakah terjadi interaksi bu misal anak-anak antusias jadi di dalam bercerita suka bertanya kepada ibu?.

Betul betul, tentu ya karna saya rasa anak itu kurang mendapatkan pengajaran di rumah mungkin tidak pernah diceritakan tentang asal-usul ya sejarah atau yang menyambung sama sunda jadi anak merasa antusias Iyah.

Kemudian bu, prinsip di dalam bercerita ketika dalam pelajaran ya bu apakah harus di dengarkan sampai selesai atau boleh di interupsi saat itu juga?.

Ya boleh ya kalau anak ingin tahu saya persilahkan asal dengan sopan ya, biasanya kalau anak-anak di sekolah itu patuh ya jadi kebanyakan mereka mendengarkan dengan baik.

Baik, bu jadi kalau menurut ibu tujuan ibu memberikan cerita dalam pengajaran bahasa sunda sendiri untuk apa bu?.

Yaa tentu menginginkan anak – anak ini menjadi baik ya, kemudian tumbuh dengan didikan di sekolah menjadi anak yang patuh nurut, terus ya untuk mengetahui bahasa sunda yang baik ya karena kan kalau bahasa sunda yang di bicarakan aslinya itu sangat kasar ya, bahkan anak – anak itu sampai kebingungan tidak tahu bahasa sunda yang baik di dalam pelajaran, jadi ya penting banget untuk mengajarkan bahasa sunda ini, kan di sekolah memang memakai bahasa sunda ya, anak – anak memang memakai bahasa sunda semuanya, bahkan anak baru aja misal ibunya datang dari luar daerah ya misal jawa begitu, itu mereka cepat belajar menggunakan sunda kita bisa itu.

Oh bahkan banyak ya bu anak – anak dengan pernikahan yang berbeda budaya begitu?.

Banyak banyak, banyak memang kebanyakan ya itu ibunya jawa misal ya terus bapaknya sunda, bapak jawa ibu sunda banyak seperti itu.

Oh begitu ya bu, ok kemudian bu kalau umpama di kelas ketika bercerita apakah ibu menggunakan media atau langsung saja bu?.

Maksudnya media itu apa?.

Itu bu jadi misal ibu menggunakan buku sebagai pedoman, atau ibu menuliskan di papan tulis agar di pahami atau bagaimana?.

Oh ya memakai buku iya itu si buku pelajaran bahasa Sundanya.

Iya begitu bu, nah bu kalau suasana di dalam kelas seperti apa ya bu kalau ibu lagi bercerita demikian?.

Kalau suasana tergantung cerita ya, kalau ceritanya disukai anak – anak semangat iyah.

Iya ya bu, terus bu kalau misalkan di dalam pelajaran bahasa sunda itu ada pepatah sunda tidak bu?.

Pepatah sunda, peribahasa begitu bukan atau apa?.

Iyah betul bu yang semacam itu.

Ada, pakai.

Oke, bu kalau lagi berlangsung bercerita anak – anak boleh tidak mengutarakan pendapatnya?.

Boleh tentu saja boleh.

Boleh ya bu, nah bu yang terakhir jadi untuk cerita keseluruhan biasanya di dalam pelajaran tersebut lebih banyak bercerita dengan genre apa bu, apakah legenda, dongeng, atau sejarah seperti itu apa yang paling banyak?.

Legenda ya, seperti ciung wanara, roro jonggrang seperti itu.

Menggunakan bahasa sunda ya bu?.

Iyah betul, sebenarnya ya dek memang pelajaran bahasa sunda itu hanya dipelajari di beberapa kecamatan saja di kecamatan kita dan di kecamatan Bantarkawung, jadi untuk kecamatan di luar itu kabupaten Brebes ya tidak ada bahasa sunda, karena kita masyarakatnya menggunakan bahasa sunda saja ya jadi kita mempelajari, meski jauh bahasa nya seperti bahasa kita anak minimal tahu bahwa sunda yang baik seperti apa kalau kita kan kasar ya kasar banget ya.

Oh begitu bu berarti hanya d pelajari di beberapa kecamatan ya, kalau keseharian anak-anak pakai bahasa apa tu bu kalau di kelas?.

Ya sunda campur ya.

Informan 13 Sesepuh kecamatan Salem triangulasi Sumber

Tanggal wawancara : 20 April 2024
 Alamat : Gunung Lio, Desa Pasirpanjang, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes
 Nama : Turka
 Usia : 67 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki

Keterangan: Pertanyaan peneliti ditulis tegak baik dalam bahasa Sunda ataupun terjemahan yang dituliskan, sedangkan jawaban informan secara keseluruhan ditulis kursif.

Hasil Wawancara

Assalamualaikum wr wb. Sapertos tujuan sareng maksad abdi di die pak, bade terang kitunya asal usul awalna kumaha geuning urang mah nganggo bahasa sunda sih padahal mah kan urang sacara administratif merennya ka catutna ka wilayah jawa tengah geuningan. Nah pak pikeun ku kitu oge abi palay terang kumaha carana urang ngawariskeun bahasa sunda urang kahususna ka generasi salanjutna tah salah sahijina pan tiasanya lewat carita nya pak, tah pak ari bapak sih nya mikeun keun carita biasana aya teu pa dina kagiatan – kagiatan sapopoe kitu entah ka budak kitu pak atau ka anak incu kitu?.

(Assalamualaikum wr wb. Seperti tujuan dan maksud saya disini pak, mau tahu asal usul awalnya bagaimana tah kenapa kita bisa menggunakan bahasa sunda memang kan secara administratif termasuk wilayah jawa tengah ya. Nah pak

dengan hal tersebut saya ingin tahu bagaimana caranya mewariskan bahasa sunda kita khususnya ke generasi selanjutnya khususnya ke generasi selanjutnya salah satunya dapat melalui cerita kan pak, kalau bapak sih memberikan ceritanya biasanya dalam kegiatan – kegiatan sehari – hari begitu entah ke anak cucu begitu?.)

Pan sapertos nu urang nyaho wa da kapungkur teh perbatasan teh yeuh ti dieu anjog kadia teh cena wilayah jawa barat wa ari wilayah jawa tengah mah batas na samet dia, tah ari di lebah landeuh teh aya makam ngarana makan ki rangga tah si makam na ge panjangna nepi 2 meter mah, ari ki rangga teh wa cena baheula teh pangeran tina kerajaan galuh tah kerjaan galuh teh pan masih aya rerengketana jeung kerajaan pajajaran pan cena kerajaan na teh sunda mana bener urang mah ti baheulanage make bahasa sunda da geus ti ditu dituna terus deui itu di tonggoh lindeh tuh lebah ditu pan eta aya makam deui eta makam pamajikana ki rangga cena kateulahna Nyi rangga sari eta cena pamjikan na na di dia pedah pan saeutik nu nyaho wa mana urang mah matok make bahasa sunda teh ti jaman baheula geus ti buyut – buyut nage sig kitu keur mah urang mah di kulilingan ku gunung ti kulon ti wetan mana paninggalan mah boa aya sampe ayeunage ngan geus ka kubur jeung deui teu kanyahoan pan di urang mah basa ayeunamah hutana masih asri.

(Kan seperti yang sudah di ketahui ya dahulu itu ini perbatasan ini dari sini sampai kesitu katanya itu nah wilayah jawa barat itu disitu batasnya, terus kalau wilayah jawa tengah itu nah batas nya sampe situ, kalau ke sebelah bawah itu ada kuburan namanya kuburan ki Rangga nah itu dahulunya pangeran dari kerajaan galuh nah itu kerajaan galuh itu kan masih ada runtutannya sama kerajaan pajajaran kan katanya kerajaan nya itu sunda makanya bener kalau kita dari zaman dahulunya saja menggunakan bahasa sunda karena sudah dari sana – sananya terus lagi di atas itu di sebelah sana kan ada kuburan lagi nah itu kuburanya istri pangeran Rangga namanya Nyi Rangga sari itu katanya istrinya memang sedikit yang tahu karena yang jarang di ketahui, makanya kenapa kita pakai bahasa sunda ya karena dari dahulunya dari zaman buyut nya sudah seperti itu. Terlebih lagi kita kan tinggal di wilayah yang di kelilingi sama gunung dari barat dari timur makanya peninggalanya mah mungkin ada sampai sekarang juga nya mungkin sudah terkubur sudah lagi gak banyak yang tahu karena di kita mah hutanya masih asri.)

Oh muhun leres kitu nya pak teras pak bapak osok teu nyaritakeun ka anak incu bapa carita kos kie jeung deui bapak sok nyarita biasana dina kagiatan naon pak?.

(Oh iya bener seperti itu ya pak terus pak bapak suka nggak menceritakan ke anak cucu bapa cerita seperti ini dan bapak biasanya bercerita itu dalam kegiatan apa pak?.)

Osok atuh nyarita mah ngan pan bapak mah di die jarang ka dayeuhna jadi jarang pajeleu anak incu na.

(Suka atuh cerita mah kan bapak mah di sini jarang ke desanya jadi jarang ketemu anak sama cucunya.)

Muhun teras sok nyarita na ari keur kumaha tah pak?.

(Iya terus suka cerita nya kalau lagi apa pak?.)

*Nya ari keur karumpul wa.
(Iya kalau lagi kumpul.)*

Muhun da bapak resep di leweung kie memang teu keeung kitu pak urang mah pan masih mistik wa kateulahna mistik teh masih sarawa sakral cena?.

(Iya da bapak suka di hutan gini memang enggak takut gitu pak kita kan masih daerah mistik ya disebutnya masih sakral lah gitu?.)

Ah da tos biasa mah teu aya na naon, pan kie hirup di dunia mah ngan saukur naon tuh di kuburan ge sorangan tuh lis.

(Ah karena sudah biasa mah enggak ada apa – apa, pan di dunia mah cuma seukur apa ya di kuburan saja sendiri lis.)

Muhun wa pak ari ingeut kadinya mah, teras pak ari dina kaluarga bapak sorangan pikeun terus ngawariskeun dialek sunda urang teras saha nu sok lolobana nyiarkeun bahasa eta pak?.

Iya pak kalau inget kesana ya, terus pak di dalam keluarga bapak sendiri untuk mewariskan dialek sunda kita terus siapa yang paling banyak menyiarkan bahasa itu pak?.

Nyiarkeun mah atuh nya saha weh ngan pan eta ari bapak mah jarang di dayeuh sok di dieu bae, tapi nya eta kudu pan ngawariskeun mah kudu da saha deui lindeh nya atuh bapak deui pan ongkoh budak sok resep nanya ka bapak sok naon be nu sa ka alaman mah ku bapak pasti di caritakeun.

(Menyiarkan mah atuh ya kesiapa saja tapi kan bapak mah jarang di desanya suka disini saja, tapi ya itu harus kan mewariskan mah harus kalau bukan kita siapa lagi ya bapak lagi ke anak suka tanya ke bapak ya yang di alami sama bapak mah pasti sama bapak di ceritain.)

Bener pisan nya muhun pak, teras pak mun umpamana dina carita bapak keur carita kitunya tah eta biasana ari bapak atawa bapak keur nyaritakeun ka sasaha kitunya bapak sok interaksi na kumaha pak?. Aya timbal balik teu, jadi interaksi teh umpamana keur carita bapa nyarios engke anak boh incu ngadengekeun terus ke nembalan?.

(Benar memang begitu pak, terus pak kalau umpama di dalam cerita bapak begitu ya biasanya bapak lagi cerita nyeritain ke siapa begitu ya bapa suka interaksinya bagaimana pak?. Ada timbal balik begitu enggak pak?. Ada timbal balik itu misal dalam cerita interaksinya seumpamanya lagi cerita bapa ini bicara entar anaknya atau cucunya mendengarkan terus nanti menyahut?.)

*Oh nya leres.
(Oh iya benar.)*

Leres nah pak, lamun ceuk bapa sorangan mikeun keun carita nu ku bapak di caritakeun kanggen naon sih pak tujuana?.

(Iyah pak, kalau kata bapak sendiri memberikan cerita sama bapak di ceritain untuk apa si pak tujuannya?.)

Nya ari ka tujuan tujuan mah tina carita pan aya sabab aya maksad nya lamun carita pasti aya asal usulna tah rupi – rupi carita nya loba tujuana hiji kanggo manehna sorangan, kadua ngelingkeun, katilunya jeung awak, picontoheun kanggo manehna, pan hirup mah lain sok “asa aing” jadi kumaha cek dewek kabeh oge aya tujuana aya panutanana aya pedomananan jadi teu saukur hayang kumaha cek dewek.

(Iya kalau tujuan tujuan mah dari cerita kan ada sebab ada maksud ya kalai cerita pasti ada asal usulnya nah itu rupa rupa cerita ya jadi banyak tujuannya pertama untuk dirinya sendiri, kedua untuk mengingatkan, ketiga ya untuk badanya, untuk contoh buat dirinya sendiri kan hidup mah bukan “ asa aing” jadi jangan terserah apa kata sendiri juga ada tujuannya ada panutanya ada pedomanya jadi tidak sebatas ingin terserah diri sendiri.)

Muhun nya pak lereus, pak umpama bapak sorangan lamun bade carita ka sasahanya pak biasana sok mimitina kumaha bapak si sok make media teu pak, media teh saumpamana bapak babari nganggo wayang misal pak ieumah atau make alat tradisi musik kesenian geuning pak ta kumaha bapak si mun bade nyarita langsung weh kitu?.

(Iyah pak bener, pak kalau bapak sendiri kalau mau cerita ka susah ya pak biasanya suka di awalan bagaimana bapak memakai media gak pak, media itu misal bapak suka pakai wayang misal pak atau atalat tradisional musik kesenian pak atau bapak kalau cerita ya langsung saja begitu?.)

Naon tadi wayang?. Bapak mah teu tiasa ha ha ha (seserian) nu kitu mah tos jarang atuh neng ayeunamah, komo anggap – anggapan oge larang nya wayang mah teh siga dangdut, jaipong nya pan masih kajangkau, tah eta tina budaya nu sapertos kitu oge tos mulai la luntur. Dimana alam ayeunasi budak nyaraho wayang golek nyaho jaipong heuh geus jarang anggap – anggapan na oge mana teu aya mun hajatan teh geus jarang, nu kitu tah nu kudu di lestarikeun mah ulah di gedেকেuna naon alam ayeuna si deh nembang ge dina hp basa jaman bapak mah dimana teuing mun hayang nguping jaipong teh kedah mapah jauh mang kilo kilo alam ayeunamah boro boro nya mapah ka warung ge tos lalungse nya neng ha ha ha (seserian).

(Apa tadi wayang?. Bapak mah enggak bisa ha ha ha (tertawa) yang seperti itu sudah jarang neng sekarang mah acara seperti itu juga mahal ya wayangnya tidak seperti dangdut, jaipong nya masih kejangkau, nah itu dari budaya ya seperti itu juga mulai luntur. Dimana alam sekarang mah anak anak yang tahu wayang golek jaipong sudah jarang acara nya juga makanya enggak ada hajatan sekarang mah jarang, yang seperti itu yang harus di lestarikan mah bukan di gedেকেin apa ya zaman sekarang itu yang nyanyi di hp yang zaman bapak mah dimana ingin denger jaipong saja harus jalan ber kilo-kilo alam sekarang mah boro-boro ya jalan ke warung saja sudah males ya neng ha ha ha (tertawa).)

Oh muhun muhun jadi kapungkur mah masih nya pak wayang nu kitu, tapi pan pak ayeunmah ceuna mun anggap – anggapan nu karitu teh mahal pa nepi

ratusan juta, mungkin eta teu si pak nu mang sababkeun jadi jelma teh enggan nganggap nu karitu, ari abi mah jujur weh resep golek sok masih ningali tina hp ha ha, resep pak komo nya mereun mun ningali langsung.

(Oh iya iya jadi dahulu mah kan masih memakai wayang seperti itu, tapi kan sekarang kalau mengadakan yang seperti itu itu mahal ya ratusan juta, mungkin itu pak yang di sebabkan jadi orang menganggap nya gitu kalau saya jujur memang suka banget sama wayang golek suka masih lihat di hp, suka pak apalagi kalau lihat langsung ya.)

Ha ha ha (seseurian) nya eta pan lain ku kumaha na lain ku larangna neng sabab jelma mah mun geus resep iwal ti sa kukumaha biayana oge di tebus di lakonan pan kitu nya, teu beda jauh neng ayuena umpami joged na panggung nya naon eta dangdut heuh kan nyawer ka biduan kitu nya pan nyeepkeun baraha juta teuing nya tah eta nu karitu oge kuduna sarua di niatan komo deui kangge ngalastraikeun kanggo anak incu tah mere nyaho sapertos kie budaya urang tah khas na tah tradisina pan mereun budak oge biasa jadi resep.

(Ha ha ha (tertawa) iya itu kan bukan bagaimana larangnya neng sebab orang kan kau sudah suka berapapun biayanya juga akan di tebus kebanyakan begitu. Ya gak beda jauh sama joged di panggung ya apa ya namanya dangdut ya nyawer ke biduan begitu kan menghabiskan berapa juta bangeut ya, nah itu harusnya di niatkan kan untuk melestarikan untuk anak cucu nah itu memberi tahu seperti itu budaya khas dari tradisinya.)

Muhun nya pak sesah ogenya, lanjut deui yeuh pak ka pertanyaan jadi lamun bapak carita sok langsung nya pak ?.

(Iyah pah ya susah juga, lanjut lagi ya pak ke pertanyaan jadi kalau bapak cerita suka langsung ya pak?.)

Muhun lereus.

(Iyah benar.)

Tah pak ceuk bapak sorangan supados anak incu teh harapol paraham nya khususna kana make bahasa sunda urang tah ari bapak keur carita teh sok kumaha masihan suasana na?. Jadi suasana teh bapak lamun carita sok serius kitu pak atawanapi bapak mah?.

(Nah pak kata bapak sendiri agar anak cucu itu agar paham khususnya menggunakan bahasa sunda kita kalau bapak lagi cerita itu suka bagaimana memberikan suasananya?. Jadi suasanaya teh bapak kalau lagi cerita suka serius begitu atau bagaimana kalau bapak?.)

Nya henteu atuh neng biasa wae bapak mah teu kedah serius da moal asup serius-serius teuing mah beda jaman beda pangartian pan neng beda jaman ayeuna jeung jaman bareto. Kapungkur mah budak masih bisa di kerasan ayeunamah dimana nya neng di omong saeutik ge langsung ceurik ambeuk saresah nyarios nanaon oge kudu lalaunan tah kukitu mana ari nyarios nyarita kudu laun ka budak alam ayeunmah.

(Iyah engga juga neng biasa saja bapak mah enggak harus serius karena ga akan masuk kalau serius bangeut mah beda zaman beda juga pengertiannya kan

neng beda zaman sekarang dan zaman dahulu. Dahulu mah anak masih bisa di kerasin sekarang mah dimana ya neng di bilang sedikit saja langsung nangis ngambeuk susah ngebilanginya sehingga kalau mau ngomong harus baik ke anak zaman sekarang mah.)

Oh muhun beda jaman nya pak beda oge pangajarana, tah pak lamun dina carita sok seeur teu si pak masihan wejangan carita ngaggunakeun papatah sunda kitu pak atau istilah sunda, paribasa sunda nu karitu pak?.

(Oh beda zaman ya pak beda juga pengajarannya, nah pak kalau di dalam cerita suka banyak yang memberikan wejangan cerita menggunakan pepatah sunda seperti itu pak atau istilah sunda lain, peribahasa sunda yang seperti itu pak?.)

Istilah sunda mah atuh loba nya paribasa komo deui loba, mun tiasa ngaibaratkeun memang nu ngaraan papatah sunda teh salah saiji anu alus lah di bikeun ka budak ku lantaran bener lain omong bohong, pan ku batan ku jenukna istilah jiga kitunya ayeunamah hiji dua budak nu terang, mana tah saeutik mah kudu di ajarkeun boh saeutik boh gede nu penting eta budak nyaho.

(Istilah sunda ya banyak peribahasa apalgi banyak, kalau bisa mengibaratkan memang yang namanya pepatah sunda itu salah satunya bagus lah untuk anak juga karena benar bukan omong kosong, kan saking banyaknya istilah seperti itu sekarang satu dua anak yang tahu, makanya sedikit besarnya harus di ajarkan mau sedikit atau besar yang penting itu anak tahu.)

Muhun nya pak, umpama pepatah sunda nu supados ku abi ka kuping mah geuning pak, ulah “asa aing uyah kidul”, “kandeul bengeut” nya pak langkung aya deui teh pak nya nu sapertos kitu nu makna na alus boh teu alus pikeun urang misalna.

(Iyah ya pak, seumpama pepatah sunda yang saya ketahui dan terdengar kan pak, “asa aing uyah kidul”. “kandeul bengeut” iya pak terus ada lagi gak ya pak yang seperti itu baik yang hartinya baik untuk kita sendiri misalna.)

“Ulah agul ku payung butut” terang deh?. Ulah sok adigung da nu di pikaboga pan milik gusti Allah nu maha kawasa lain nu urang hartina harta benda nu ku urang di pikaboga ayeuna ngan sakadar titipan hungkul jadi tong adigung, adigung teh sombong tah kitu.

(“Ulah agul ku payung butut” tahu nggak. Jangan suka sombong kan segala yang kita punya juga milik gusti Allah yang maha kuasa bukan punya kita, artinya harta dan benda yang kita punya hanya Cuma sekedar titipan doang jadi jangan “adigung”, adigung itu sombong nah begitu.)

Teras pak aya deui teu?.

(Terus pak ada lagi nggak?.)

Nya loba, sakabeh oge nu di ucapkeun ku lisan kolot mah jeug kahadean kabeh oge, nya kie pan cek neng tadi pikeun ngawarsikeun bahasa sunda urang tah ku kitu oge geus ngawarsikeun teh keudah nganggo istilah atawa napi naon ku bahasa sorangan oge entos bisa ngawriskeun kedah namah ngan kumaha deui

jelmana umpamana nu jadi kolot kudu daek ngelingkeun ulah sok kumaha ceuk dewek bae.

(Iya banyak, semuanya yang di ucapkan oleh lisan sama orang tua itu semuanya untuk kebaikan, iya tadi seperti itu kan untuk mewariskan bahasa sunda kita, nah seperti itu saja sudah mewariskan enggak usah menggunakan istilah atau apa menggunakan bahasa kita sendiri saja sudah bisa mewariskan jadi tergantung bagaimana orangnya kalau seumpama yang jadi orang tua harus banyak mengingatkan jangan ingin hidup terserah diri sendiri.)

Pak, lamun keur carita wios teu saumpamana abi ngutarkeun teu ka nyahoan abi jadi abi loba nanya?.

(Pak, kalau mau cerita boleh enggak misal seumpamanya saya mengutarakan pas lagi cerita jadi saya banyak tanya?.)

Nah ieu sih nuju lain?. Pan sapertos kie ha ha (seserian) nya jadi wios atuh kening bae.

(Nah itu ini lagi kan?. Kan ini seperti ini ha ha ha (tertawa) nya jadi tidak apa atuh boleh saja.)

Ha ha muhun nya pak, pertanyaan anu terakhir yeuh pak, janteun menurut bapak anu pang bener – bener na mikeun carita mending lewat carita jinis na naon pak, atawa napi sejarah kitu atawa napi naon kitu pak?.

(Ha ha iyah ya pak, pertanyaan yang terakhir ini pak, jadi menurut bapak yang benar – benar bapak sering ceritakan menurut bapak kebanyakan jenisnya apa ya pak, atau misal sejarah begitu atau misal apa ya pak?.)

Jinis mah naon wae, rek sajarah atawanapi kahirupan nya misal tadi aya istilah agul ku payung butut, jeung sajabina nya eta oge kamasuk kana jinis urang ngalastarikeu budaya khusuna tadi bahasa sunda urang, bahasa sunda urang mah neng da ka kuping na oge benteun saurna jeung bahasa sunda liana mangkana sesah mempelajari bahasa sunda urang, keur mah lamun ngaromong sok tereh nya neng komo deui mereun jelma nu aranyar datang kadieu saresah nya mun ngomong.

(Jenis nya mah apa saja, mau sejarah ataupun kehidupuna misalnya tadi ada istilah “agul ku payung butut”, dan sebagainya iya itu kan termasuk ke dalam jenis yang harus di lestarikan budaya khususnya tadi bahasa sunda kita, bahasa sunda kita mah neng kedengernya susah di pelajari nya, udahmah kalau ngomong suka cepet ya kalau orang baru pendatang begitu ya susah ngomongnya.)

Leres pak abi oge kan nga wawancara sababarahnya pak jelma nu asalna lain ti urang siga daerah jawa misal pak tah eta ceunah nyariosna masih mengalami kendala kesulitan bahasa saurna pak mungkin salah sahiji faktorna kitunya pak, tapi kamari aya oge nu masihan terang ceunah bahasa sunda urang mah aya serapana sarua tina bahasa jawa pak saurna jadi lolobana aya lah kitu sarua bahasa teh nu ngamilikan kata mirip hartina jeung sajabina. Nya pak haturnuhun pisan abi ntos di pasihan widi kangge ngobrol sareung bapak nya pak, sing berkah pak, panjang umur.

(Iya pak saya juga kan me wawancara sebenarnya pak orang yang berasal dari daerah jawa misalnya, nah itu bilanganya katanya susah mengamalai kendala begitu dalam menggunakan bahasa, mungkin salah satu faktornya itu pak, tapi kemarin ada juga yang memberi tahu katanya bahasa sunda kita itu ada beberapa memiliki serapan bahasa jawa pak katanya jadi kebanyakan itu bahasa nya memiliki kemiripan arti dan sebagainya.)

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian



Ket. Wawancara dengan anak ASIJ



Ket. Wawancara dengan nenek ASIJ



Ket. Wawancara dengan ibu ASIJ



Ket. Wawancara dengan anak ISAJ



Ket. Wawancara dengan ibu ISAJ



Ket. Wawancara dengan ayah ISAJ



Ket. Wawancara dengan anak IBAR



Ket. Wawancara dengan ibu IBAR



Ket. Wawancara dengan Ibu ABIR



Ket. Wawancara dengan guru SDN Wanoja 01



Ket. Wawancara dengan sesepuh Kecamatan Salem



Ket. Kegiatan observasi ketika peneliti memberikan pengajaran kepada anak SD kelas 4 di SDN Wanoja 01



Ket. Kegiatan observasi, mengamati penggunaan bahasa Sunda dengan dialek Jasun anak SD kelas 2 di SDN Wanoja 01